DR. UMAR BIN ABDULLAH AL-MUQBIL
50
KAIDAH
AL-QUR'AN
Untuk Jiwa dan Kehidupan
Perpustakaan Pribadi

DR. Umar bin Abdullah Al-Muqbil

untuk Jiwa dan Kehidupan

Penerjemah:
Muhamad Yasir, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdullah Al-Muqbil, DR. Umar
50 Kaidah Al-Qur`an untuk Jiwa dan Kehidupan / DR. Umar bin Abdullah Al-Muqbil; Penerjemah: Muhamad Yasir, Lc.; Editor: Artawijaya. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
432 hlm.: 21 cm.
ISBN 978-979-592-708-2

Judul Asli : *Qawa'id Qur`aniyah. 50 qa'idah Qur`aniyah fi nafsi wal hayat.*
Penulis : DR. Umar Abdullah bin Abdullah Al-Muqbil
Penerbit : Darul Hadharah li An-Nasyri wa At-Tauzi' Riyadh
Cetakan : Ketiga, 2012 M

1. Al-Qur`an. I. Judul. II Muhamad Yasir. III. Artawijaya
297 . 1

Edisi Indonesia:

50

Kaidah Al-Qur'an

untuk Jiwa dan Kehidupan

Penerjemah : Muhamad Yasir, Lc
Editor : Artawijaya
Pewajah Sampul : Setiawan Albirr
Penata Letak : Sucipto
Cetakan : Pertama, Juli 2015
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahi

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." **(Al-Isra`: 82)**

Pengantar Penerbit

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (Al-Isra`: 82)

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, lafazh dan maknanya dari Dia, yang terjaga keotentikannya sampai Hari Kiamat.

Al-Qur'an adalah obat bagi umat manusia yang mengimaninya, menjadi penawar bagi segala kesulitan dan kesusahan hidup, sehingga dengan membaca ayat-ayatnya, hati akan merasa tenang, dan jiwa akan merasa tenteram. Siapa saja yang menyelami kedalaman maknanya, dia akan berada dalam suatu cahaya yang terang benderang, yang akan membawanya pada kebahagian di dunia dan akhirat.

Sungguh keajaiban Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, penawar duka, Kitab pembeda antara yang haq dan batil, sumber hukum tertinggi dalam mengambil keputusan, dan lain sebagainya, tak akan lekang oleh waktu. Kedalaman kata-kata dan maknanya tak akan bisa tersaingi dan tergantikan, bahkan

oleh penyair paling hebat di dunia sekalipun. Inilah Kitab yang mampu menembus relung-relung hati manusia dengan bahasanya yang indah dan memikat.

Mereka yang senantiasa mentadabburi Al-Qur'an dengan penuh keimanan, jiwanya akan selalu tenteram. Mereka yang mencoba mencari sandaran berhukum pada Al-Qur'an, keputusan yang diambilnya pasti akan berdampak pada keadilan. Dan, mereka yang selalu merenungi makna-maknanya, hatinya akan lapang, jiwanya akan selalu merendah dan tunduk pada kebenaran. Karena setiap rangkaian huruf dalam Al-Qur'an adalah firman Allah, Dzat Yang menggenggam segala takdir kehidupan manusia.

Buku *"50 Kaidah Al-Qur'an untuk Jiwa dan Kehidupan"* yang ditulis oleh Dr. Umar bin Abdillah Al-Muqbil ini berisi ayat-ayat pilihan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan ayat-ayat yang menyentuh jiwa. Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mengalir, dengan sentuhan-sentuhan kalimat yang bisa menjadi motivasi, sekaligus menjadi obat bagi jiwa yang mungkin dalam kegundahan.

Buku ini sangat penting untuk dimiliki, di tengah kesibukan dan makin gemerlapnya kehidupan, serta di saat dunia makin dipenuhi dengan berbagai fitnah akhir zaman, yang terkadang bisa melemahkan hati dan mengusik ketenteraman jiwa. Al-Qur'an adalah obat bagi jiwa-jiwa yang gersang. Al-Qur'an adalah penenteram bagi hati-hati yang gundah gulana.

Penulis mengajak Anda semua, pembaca yang budiman, agar kembali kepada Al-Qur'an, merenungi setiap kalimat-kalimatnya, dengan kaidah-kaidah mulia yang mampu menerangi kehidupan. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis

SEGENAP puji hanya milik Allah, yang telah menurunkan Al-Qur`an kepada hamba-Nya, Dia tidak mengadakan kebengkokan pada kitab-Nya, sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapatkan balasan terbaik.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia, Dzat yang Mahatunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia merahmati hamba-Nya dengan menurunkan Al-Qur`an kepada mereka agar menjadi petunjuk, nasihat serta peringatan. Dia menetapkan, bahwa siapa yang membacanya maka akan mendulang pahala dan kebaikan yang banyak nan melimpah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, segenap hidup dan akhlaknya adalah Al-Qur`an, beliau merupakan tafsir dan penjelas Al-Qur`an. Semoga shalawat dan salam selalu dicucurkan untuk beliau, sahabat, keluarganya dan orang-orang yang mendapat bimbingan dan petunjuk, berpegang teguh kepada sunah-sunahnya sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du.

Menghadirkan gambaran seputar kemukjizatan Al-Qur`an tentu satu hal yang tidak pernah usai dan menemui titik ujung.

Kenyataan ini tidak terlalu mengherankan, sebab Al-Qur`an merupakan Kitab Suci yang berisi dan bertabur firman-firman Allah ﷻ.

Para ulama telah berupaya semaksimal mungkin menghadirkan seni untuk memunculkan gambaran dan letak kemukjizatan dan keindahan Al-Qur`an, memandangnya dari kaca mata syariat, menjelaskan kedalaman makna, dimana kerja mulia ini menjadikan orang beriman semakin yakin dengan Kitab Sucinya, menikmati bacaan-bacaannya, dan saat larut dalam *tadabur* ia akan menemukan sisi *balaghah* yang indah serta keluasan makna dan kandungannya.

Salah satu mukzijat yang terdapat dalam Al-Qur`an adalah, memuat kata-kata yang padat namun memiliki arti yang luas dan bernas. Boleh jadi seorang muslim hanya membaca satu, dua, tiga atau empat kata, namun di balik kata-kata itu, ia menyingkap segudang petunjuk yang bersifat ilmiah, berbasis keimanan serta pendidikan. Himpunan ayat-ayat itu lalu disebut "Kumpulan Kaidah Al-Qur`an."

Jika Rasulullah saja memiliki penjelasan yang memesona dan mengagumkan, sebab beliau diberi *jawami'ul kalim* (kata pendek namun memiliki kedalaman makna). Tentu, ucapan-ucapan Allah yang tertuang dan tertera dalam Al-Qur`an jauh lebih bernas dan penuh makna, sebab Dialah yang menganugrahkan kecakapan berbahasa dan keahlian berkomunikasi dan orasi kepada Rasulullah ﷺ.

Beberapa keistimewaan kaidah-kaidah Al-Qur`an, di antaranya; Bersifat universal, memiliki keluasan makna, tidak terbatas kepada pembahasan tauhid atau ibadah saja, tapi meliputi keduanya, dan beribcara tentang semua lini kehidupan manusia. Kaidah Al-Qur`an juga terkait hubungan antara Allah

dan hamba-Nya, kaidah yang meluruskan posisi penghambaan, tentang petualangan seorang mukmin mendaki menuju Allah dan kampung akhirat. Juga, kaidah yang meluruskan perilaku antara manusia, mengoreksi sekaligus membenarkan dan meluruskan hal-hal yang keliru dalam hubungan suami istri, serta hal-hal lain yang sangat banyak jumlahnya. Semoga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penulis telah menemukan lebih dari seratus kaidah kehidupan yang termuat dalam Al-Qur`an. Tentu, kaidah-kaidah Al-Qur`an itu menyentuh dan menjangkau semua lini kehidupan manusia.

Tidak sedikit pihak yang mengutip sajak-sajak atau hikmah untuk dijadikan kaidah dalam kehidupan atau bahkan menukil potongan-potongan hadits Rasulullah. Tentu, tidak ada masalah di situ. Namun, jangan sampai dilupakan bahwa Al-Qur`an begitu banyak memuat kaidah-kaidah kehidupan dimana gaya bahasa yang dipakai lebih mengena dan menyentuh. Di antara kekhasan dan keistimewaan kaidah yang bersumber dari Al-Qur`an adalah:

- Mengaitkan dan menyatukan antara manusia melalui ikatan Kitab Tuhan mereka (Al-Qur`an), dalam semua perkara dan kondisi.
- Menanamkan butir-butir keyakinan dalam hati manusia bahwa Al-Qur`an merupakan solusi tepat dari semua permasalahan dan problemantika yang dihadapi, betapa pun permasalahan itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Cara Al-Qur`an menghadirkan solusi tepat terhadap suatu permasalahan, bisa langsung melalui teks-teks Al-Qur`an ataupun hanya dengan cara memberi isyarat.

Dengan menghadirkan kaidah-kaidah Al-Qur`an dan mengakrabkannya melalui lidah dan bahasa manusia, maka secara otomatis akan menggantikan jargon-jargon atau iklan-

iklan propaganda yang menyebar di tengah-tengah ruang publik dan media, sebutlah seperti internet dan sosial media.

Kumpulan lembaran-lembaran buku ini awalnya menjadi materi yang penulis sampaikan pada televisi Saudi Arabia, pada tahun 1430 H, namun sebagian sahabat akrab penulis mengusulkan agar lembaran-lembaran ini dihimpun menjadi kemasan buku yang menarik dan atraktif agar manfaatnya lebih meluas dan dapat dirasakan kaum muslimin secara umum.

Berangkat dari ide dan usulan baik ini, penulis lalu bergerak mengumpulkan dan merapikannya kembali untuk dihadirkan menjadi sebuah buku menarik dan atraktif. Akhirnya, hanya kepada Allah kita menghatur pinta semoga Dia berkenan menjadikan tulisan sederhana ini sebagai simpanan kebaikan yang bernilai ibadah di sisi-Nya dan segala puji hanya milik Allah, Pemilik alam semesta.

DR. Umar bin Abdullah Al-Muqbil

Isi Buku

PENDAHULUAN

SEBELUM lebih jauh masuk kepada materi utama, maka alangkah baiknya penulis utarakan definisi *qawa'id qur`aniyah* (kaidah-kaidah Al-Qur`an) yang terdiri dari dua frase kata ini, yaitu *qawa'id* dan *qur`aniyah.*

Kata *qawa'id* adalah bentuk plural dari kata *qa'idah*, dimana akar katanya berasal dari kata *qa'ada*. Seperti disebutkan oleh Ibnu Faris, kata itu berarti pijakan atau fondasi yang tidak bergerak seperti halnya orang yang sedang duduk (statis). Ketika dikatakan, *qawa'id al-bait* artinya adalah dasar, alas, dan fondasi rumah.[1] Dalam Al-Qur`an disebutkan, *"Dan ingatlah ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan qawaid (fondasi) Ka'bah."* Juga, Allah berfirman, *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya."* **(An-Nahl: 26)**. Az-Zajjaj berkata *qawa'id* adalah fondasi atau dasar rumah yang menguatkan dan mengukuhkan tiang-tiangnya.[2]

Karena itu, yang dimaksud dengan *qawa'id* (kaidah-kaidah) dalam pembahasan ini adalah dasar atau pijakan yang menjadi alas dari setiap masalah yang terjadi, baik bersifat pokok maupun cabang. Sementara dilihat dari sisi istilah, *qawa'id* berarti aturan-aturan pokok dan utama yang melandasi perkara-perkara

---

1 *Maqayis Al-Lughah*, 5/108

2 *Al-Muhkam* dan *Al-Muhith Al-A'zham* oleh Ibnu Sayyid, 1/172

cabang.[3] Adapun definisi *qa'idah* (bentuk tunggal dari *qawa'id*) secara istilah berarti landasan bersifat menyeluruh yang dipakai untuk memasukan masalah-masalah cabang padanya.

Pada definisi ini terdapat kata, *"Qadhiyyah kulliyah"* maksudnya termasuk di dalamnya semua masalah-masalah yang bersifat cabang (bukan pokok) dan tidak ada pengecualian sama sekali. Penyebutan lafazh *qawaid* di sini merupakan lafazh yang sudah tepat dan menyeluruh, terutama dalam konteks menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai landasan dan pijakan, sebab ia merupakan firman-firman Allah. Dimana Allah berfirman, *"Al-Qur`an itu tidak dicampuri kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Mahaterpuji."* **(Fushilat: 42)**

Sementara itu, istilah *qawaid* yang acapkali diungkapkan oleh ulama ushul fikih atau ulama tafsir sifatnya lebih sempit dan relatif sehingga sering terjadi kontradiksi.Adanya pengecualian-pengecualian dalam berbagai hal tidak berarti melabrak atau mengalahkan kaidah yang sudah tetap dan baku. Bagaimana pun pijakan dan dasar yang sudah tetap memiliki dominasi terhadap permasalahan hukum. Al-Kafawi berkata, "Adanya keganjilan pada masalah tertentu di satu atau dua tempat tidak berarti menghilangkan pijakan dan fondasi utama (dari kaidah itu sendiri)."

Hakikat sebuah kaidah dapat menjadi rujukan dan pijakan semua kategori perkara, karena ia merupakan pijakan, ia mencakup masalah cabang dari semua permasalahan.[4]

Adapun istilah *Qur`aniyah*. Tentu, lafazh ini dinisbatkan kepada Al-Qur`an Al-Karim. Dari sisi bahasa, Al-Qur`an bersumber

---

3 *Taisir At-Tahrir*, lihat juga *At-Ta'rifat, Ijabah Sail Syarah Bugyah Al-Amil, Hasyiyah Al-Athar ala Syarh Jalal Al-Mahalli 'ala Jam' i Al-Jawami'*, 1/31

4 *Al-Kulliyat*, 728

dari akar kata *qara'a*. Asal muasalnya adalah *qariya*, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Faris. Lafazh Qur`an berarti menghimpun dan mengumpulkan, karena Al-Qur`an adalah himpunan hukum, kisah, dan lain-lain.[5]

Makna yang paling dekat dan terbaik tentang Al-Qur`an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dan membacanya dianggap sebagai ibadah yang berpahala di sisi Allah.[6]

Penggunaan lafazh (*qur`aniyah*) penulis tidak temukan pada kitab-kitab klasik karya para ulama bahasa, namun penulis temukan pada karya ulama kontemporer, seperti dalam *Taj Al-Arus* oleh Az-Zubaidi, (w. 1250 H)[7] dan dalam Kitab *Al-Kulliyat* oleh Abu Al-Al-Baqa' Al-Kafawi, (w. 1094 H)[8]

Pemaknaan seperti ini juga sering disebutkan dalam kitab-kitab tafsir pada abad keenam dan ketujuh, seperti yang disebutkan oleh Ar-Razi (w. 606 H) dalam kitab tafsirnya *Mafatih Al- Ghaib*, Abu Hayyan (w. 745 H) dalam *Al-Bahr Al-Muhith*.

---

5 *Maqayis lughat*, 5/78, *Al-Itqan*, As-Suyuthi, 2/339.

6 *Al-Itqan*, As-Suyuthi, 2/339, *Mabahits fi Ulum Al-Qur`an*, Manna Al-Qaththan, hlm. 17. Perlu diungkapkan di sini komentar Syaikh Muhamad bin Abdullah Diraz ﷺ. Beliau berkata setelah berbicara tentang keutamaan dan kelebihan Al-Qur`an dibanding kitab-kitab samawiyah yang lain, bahwa Al-Qur`an memiliki makna yang mulia dan tinggi, karena alasan itulah yang menghalanginya untuk menghadirkan definisi sesuai logika yang memiliki banyak bias. Adapun definisi yang sudah disebutkan oleh sebagian ulama hanya merupakan upaya pendekatan pemahaman makna dan untuk membedakannya dari kitab-kitab yang lain. Karena boleh jadi definisi ini juga mengikutkan kitab-kitab yang lain. Seperti diketahui bahwa Kitab-kitab Allah yang lain, hadits qudsi, serta beberapa hadits Nabi mengikuti definisi Al-Qur`an sebagai wahyu Ilahi, bahkan boleh jadi ada yang mengiranya sebagai Al-Qur`an, karena itu para ulama kita mendefinisikan Al-Qur`an sebagai upaya untuk menghadirkan sifat dan kelebihan Al-Qur`an itu sendiri dibanding jenis-jenis kitab yang lain. (*An-Naba' Al-Azhim*, 43)

7 *Taj Al-Arus*, 11/163, 18/190

8 *Al-Kulliyat*, 1/421

Pemaknaan seperti ini yang disebutkan oleh ulama-ulama non tafsir kontemporer, jumlahnya juga banyak sekali, namun bukan waktu yang pas untuk membahasnya di sini. Berdasarkan apa yang diuraikan sebelumnya maka sebagai kesimpulan sederhana, kita bisa menyebutkan definisi *qawa'id qur`aniyah* (kaidah-kaidah Al-Qur`an) sebagai hukum-hukum yang bersifat tetap dan bersifat pasti yang diambil dari nash-nash Al-Qur`an.

Maksud dari *qath'iyah* atau bersifat pasti adalah hukumnya tetap, tidak dicampuri oleh dugaan dan prasangka, sebab ia diambil dari firman-firman Allah, ia merupakan aturan yang benar dan meyakinkan. Karena kaidah yang dicampuri prasangka atau dugaan hanyalah ucapan manusia yang mengeluarkan kaidah itu sendiri.

Yang dimaksud "diambil dari nash-nash Al-Qur`an" adalah menunjuk kepada materi-materi kaidah Al-Qur`an itu sendiri, ia tersarikan dari ayat-ayat Al-Qur`an, bukan kaidah yang dibuat oleh para ahli tafsir atau ushul atau bukan merupakan hasil ijtihad seorang ulama.❖

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." **(Al-Baqarah: 83)**

MANUSIA adalah mahkluk yang beradab secara tabiat, seperti yang sering dikatakan oleh banyak kalangan. Intensitas interaksi yang terjadi pada setiap hari dengan berbagai pihak mengundang terjadinya gesekan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, pemahaman yang heterogen, tingkah laku yang tidak satu bentuk. Dari interaksi yang terjalin itulah ia lalu mendengar kebaikan, dan pada waktu yang bersamaan ia juga mendengarkan keburukan. Ia melihat hal-hal yang dapat mempengaruh hidupnya. Jadi, kaidah ini hadir untuk mengatur hubungan antar sesama manusia.

Kaidah ini terulang penyebutannya dalam Al-Qur`an lebih dari satu ayat, baik dengan menggunakan bahasa lugas dan tegas maupun bahasa yang bersifat implisit. Di antara redaksi ayat yang mirip dan senada dengan kaidah ini adalah firman Allah ﷻ yang lain, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah ia berkata dengan ucapan yang baik."* **(Al-Israa`: 53)**

Ayat lain yang mendekati makna ini, dimana Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menghadirkan perdebatan

dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka."* **(Al-Ankabut: 46)**

Juga tidak sedikit ayat-ayat yang senada dan memiliki makna seperti hal ini, (walaupun lafazhnya berbeda). Pada pembahasan berikutnya kita akan menyebutkannya. Sekarang, coba renungkan kembali baik-baik firman Allah ﷻ, *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* **(Al-Baqarah: 83)**

Ayat ini bercerita pada konteks Bani Israil, dimana Allah memerintahkan beberapa perkara yang harus dilakukan oleh mereka. Ayat ini turun pada periode Madinah (*Madaniyah*), terletak di surat Al-Baqarah.

Allah menyebutkan hal senada pada periode Makkah (Makkiyah), yaitu dalam surat Al-Israa` sebuah perintah yang bersifat umum, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka berkata dengan perkataan yang paling baik."*

Jika demikian, itu artinya kita sekarang sedang mendengar perintah yang tegas dan lugas, dimana tidak ada eksepsi padanya, kecuali saat berdebat dengan para Ahli Kitab.

Salah satu bentuk keindahan kaidah ini *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, "* bahwa sebagian ulama *qira'ah* ada yang membaca ayat ini, dengan *"wa quulu linnasi hasanan"* dengan memfathahkan huruf *ha* dan *sin*.

Sebagian ulama berpandangan bahwa ucapan yang paling baik itu bisa terjadi pada gaya bahasa dan maknanya. Gaya bahasa yang diutarakan dengan penuh kelembutan dan kesantunan, tidak keras atau kasar. Sementara baik pada maknanya adalah apabila kata-kata itu menghadirkan kebaikan, karena pada hakikatnya

semua ucapan yang baik itu membawa manfaat dan semua ucapan yang bermanfaat itu membawa kebaikan.[9]

Betapa kita membutuhkan kaidah yang disebutkan Al-Qur`an ini, terlebih saat kita hidup lalu berinteraksi dan bergumul dengan berbagai macam tipikal manusia yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang muslim, kafir, ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang kecil serta ada pula yang besar. Bahkan, kaidah ini juga begitu dibutuhkan saat berinteraksi dengan orang-orang yang dekat di hati, seperti kedua orangtua, pasangan hidup (suami atau istri), anak yang dicintai. Kaidah ini juga dibutuhkan kehadirannya saat berinteraksi dengan orang-orang yang menjadi bawahan kita, seperti pelayan dan orang-orang yang semisal dengan mereka.

Gambaran Penerapan Kaidah

Jika Anda membuka lembaran-lembaran Kitab Suci Al-Qur`an wahai saudaraku, maka akan menemukan beberapa contoh penerapan kaidah ini secara aplikatif dalam kehidupan nyata.

1. Renungkan firman Allah ﷻ tentang berbuat baik kepada kedua orangtua, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu hardik keduanya dan ucapkanlah untuk keduanya perkataan yang mulia."* Ayat mulia ini memerintahkan para anak agar menghindari ucapan membentak dan menghardik yang diarahkan kepada orangtuanya, bahkan mereka diperintah untuk menghadirkan ucapan dan ungkapan yang penuh nilai pemuliaan dan penghormatan, jauh dari kekerasan dan kekasaran.

9 *Tafsir Al-Utsaimin*, 3/196.

Demikian juga halnya saat berkomunikasi dengan orang-orang yang meminta dan membutuhkan, Allah mengajarkan, *"Dan adapun dengan peminta-minta maka janganlah kamu menghardik."* Sebagian ulama berpandangan bahwa pesan ayat ini bersifat umum untuk semua jenis peminta, baik meminta materi maupun meminta (menuntut) ilmu pengetahuan. Sebagian ulama lagi menafsirkan maksudnya, "Janganlah kamu bersikap kasar kepada orangtuamu, dahulukanlah dirinya dalam memberi sesuatu. Jika tidak sanggup memberi yang terbaik, maka tolaklah dengan ucapan dan tutur kata yang lembut dan indah."[10]

2. Hal lain yang menjadi contoh penerapan kaidah Qur`aniyah ini, yaitu pujian Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah berfirman, *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan tutur kata yang baik."* Ibnu Jarir ﷺ berkata ketika menjelaskan ayat ini, yaitu apabila orang-orang jahil itu menyapa orang-orang beriman dengan ucapan yang kasar dan penuh kebencian, mereka justru membalasnya dengan tutur kata yang benar lagi mencerahkan.[11]

Ketika hamba-hamba Allah membalas ucapan mereka dengan redaksi yang di atas, itu bukan berarti memperlihatkan ekspresi kelemahan dan ketidakberdayaan. Sebaliknya, untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan diri. Bukan ekspresi kenaifan, tetapi untuk kehormatan. Selain itu, untuk menjaga efisiensi waktu agar tidak terbuang sia-sia tanpa manfaat, dan agar tenaga dan energi tidak terkuras habis karena menghabiskannya pada hal-hal yang tidak memiliki efek manfaat kepada dirinya sebagai seorang mukmin yang tentu memiliki pribadi mulia dan terhormat, atau

10 *Tafsir Al-Alusi*, 23/15
11 *Tafsir Ath-Thabari*, 19/295

juga tidak sibuk dan larut dengan hal-hal kecil dan sepele padahal ia seorang mukmin yang mulia dan tinggi kedudukannya.[12]

Namun, sangat disayangkan dengan fakta ironis yang terjadi di tengah-tengah umat Islam, bahwa kaidah mulia ini seringkali diabaikan. Hal itu bisa terlihat dari beberapa kenyataan di lapangan. Sedangkan para misionaris Kristen seolah begitu bersungguh-sungguh mempraktikkan kaidah ini. Mereka terus berupaya dengan segalam macam cara menarik umat Islam agar memeluk agama Nasrani. Pertanyaannya, bukankah umat Islam yang lebih pantas mempraktikkan kaidah Al-Qur`an ini, yaitu menghadirkan daya tarik kepada manusia agar mereka meyakini Islam sebagai sebuah agama yang hanya diridhai oleh Allah ﷻ? Ketika memperlakukan kedua orangtua, berinteraksi dengan pasangan hidup, baik suami ataupun istri, saat bersama anak-anak, dan saat bersama para pelayan dan pekerja.

Ayat mulia yang terdapat dalam surat Al-Israa` ini mewanti-wanti umat Islam agar jangan abai dengan kaidah ini. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(Al-Israa`: 53)**

Karena itu, siapa yang mendapatkan ujian berupa mendengar tutur kata yang tidak mengenakkan di gendang telinganya, maka hendaklah ia menyikapinya dengan penuh kebijakan, membalasnya dengan kata-kata yang jauh lebih baik,

12 *Az-Zhilal*, 5/330

meresponnya dengan sikap santun dan lembut, membalikkan kata-kata yang buruk dengan kata-kata yang mencerahkan dan menyejukkan. Itulah sifat hamba-hamba Allah. Karena membalas dengan perilaku dan tutur kata serupa, tentu bisa dilakukan oleh semua orang.

Imam Malik ﷺ pernah memberikan wejangan dan arahan kepada beberapa penyair perihal perkara yang beliau tidak sepakat dengan mereka. Penyair berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah Anda tidak merasa bahwa sang Amir akan mengetahui keputusan yang Anda tetapkan ini?"

"Ya, saya mengetahui pasti hal itu," jawab Imam Malik.

"Kami meminta Anda untuk memperbaiki keadaan kami, namun Anda tidak melakukannya. Demi Allah, aku akan merusak kulitmu," kata si penyair.

"Kamu menggambarkan dirimu sendiri sebagai orang bodoh dan rendah, sebab dua hal ini yang tidak bisa diungkapkan orang lain.Karena itu, jika kamu sanggup, maka kerjakan dua hal lain; kemuliaan dan menjaga wibawa."[13] ❖

13 *Tartib Al-Madarik*, 1/59

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang memiliki pengaruh mendalam bagi kehidupan, khususnya bagi orang yang memahami dan mencermati kandungannya, menjadikannya sebagai bimbingan dan petunjuk. Sebuah kaidah yang memiliki relasi dengan salah satu pokok agama yang agung, yaitu iman kepada takdir.

Kaidah ini Allah sebutkan Allah dalam surat Al-Baqarah, dimana awalnya berbicara tentang konteks kewajiban perang di jalan Allah. Allah berfirman,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

Kaidah ini disebutkan dalam bentuk umum, lalu firman Allah yang terdapat dalam surat An-Nisaa` menafsirkannya, dimana pada ayat ini berbicara tentang seorang suami yang menceraikan istrinya. Allah berfirman,

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(An-Nisaa`: 19)**

Pada lafazh firman Allah, *"Padanya kebaikan yang banyak."* Merupakan tafsir dan penjelas dari lafazh kebaikan yang disebutkan sebelumnya dalam surat Al-Baqarah, yaitu ayat pertama yang telah disebutkan di bagian depan pembahasan ini.

Makna Kaidah Secara Ringkas

Terkadang manusia harus menjalani ketentuan atau ketetapan yang dalam dalam pandangan mata terlihat pedih dan menyakitkan, jiwanya ikut membenci, mengaduh dan mengeluh, sedih dan galau, lalu sampai pada suatu titik dimana ia berkesimpulan bahwa apa yang dialaminya merupakan takdir buruk dari Allah kepada dirinya dan kehidupannya. Padahal, tanpa diketahuinya, takdir itu di kemudian hari menjadi kebaikan yang banyak, bahkan berkali-kali lipat baginya. Semua itu terjadi secara alamiah tanpa ia sadari dan ketahui.

Sebaliknya, betapa banyak orang yang dalam sorot mata terlihat baik dan semua urusannya lancar tanpa masalah. Ia terlihat gagah menghabiskan materi dan tenaga untuk memperoleh segala-galanya, terlihat pada dirinya sebagai pekerja keras dan tahan banting untuk mewujudkan impian dan cita-citanya, namun ternyata di kemudian hari semua berujung pada keburukan dan petaka.

Jika mencermati kandungan ayat pertama dan kedua, maka kita akan memahami bahwa ayat pertama didahului oleh keharusan berjihad di jalan Allah, berbicara tentang sakitnya fisik dan badan yang biasa dialami seorang mujahid yang ikut serta dalam peperangan. Pada ayat kedua berbicara tentang perpisahan seorang suami dan istrinya, tentang derita yang dialami oleh keduanya; baik suami maupun istri, disebabkan keputusan yang diambil untuk saling berpisah dimana hal itu tidak mengenakkan dan memilukan hati. Ayat pertama berbicara tentang keharusan berjihad dimana ia masuk salah satu dari bagian ibadah, sementara pada ayat kedua berbicara tentang urusan rumah tangga, dimana ia termasuk hubungan yang bersifat duniawi.

Dengan demikian, kita sedang berdiri di hadapan sebuah kaidah yang mengatur urusan agama, duniawi, fisik dan kejiwaan sekaligus. Inilah sebuah kondisi dan keadaan dimana selalu ada pada diri manusia secara umum.

Seorang penyair berkata,

Engkau ditetapkan berada di atas susah payah
Namun engkau menghendaki bersih dari beban dan kotoran

Allah menggambarkan tentang penciptaan manusia, *"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dengan susah payah."* **(Al-Balad: 4)**

Karena itu, menjadi jelaslah bahwa mempraktikkan kaidah-kaidah Qur`aniyah dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab terbesar hadirnya ketenangan dan kebahagiaan, dimana seorang muslim benar-benar dapat merasakan kesenangan sejati. Ini juga menjadi sebab seseorang terhindar dari terpaan kesedihan dan kegalauan yang selalu dihembuskan oleh kehidupan. Sedih dan galau merupakan suasana jiwa yang telah banyak menimpa manusia, atau karena sebab takdir menyedihkan yang menimpa dirinya, di suatu hari pada kehidupannya.

Ketika membaca kisah-kisah Al-Qur`an dan membuka lembaran-lembaran sejarah, lalu mencermati fakta yang terjadi, maka ditemukan sebuah pelajaran dan bukti kuat yang mendukung serta menguatkan kaidah Al-Qur`an ini. Berikut ini kita akan memaparkan beberapa di antara bukti itu, semoga ia menjadi obat pelipur lara bagi yang dirundung kesedihan, serta menjadi pelajaran bernilai bagi yang sedang ditimpa kegalauan.

Perhatikanlah kisah ummu Musa saat melarungkan bayinya ke sungai Nil.

Jika membaca susunan kejadian sejarahnya, maka Anda akan menemukan bahwa tidak ada yang paling menyakitkan dan menyedihkan dalam kehidupan Ummu Musa selain saat ia diperintah Allah untuk melarungkan bayinya yang bernama Musa di aliran sungai Nil. Namun, cerita ini berakhir dengan keindahan, pujian, serta pengaruh yang baik di masa-masa datang. Itulah tafsir potongan ayat yang Allah disebutkan pada bagian akhir ayat, *"Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui."*

Renungkan juga kisah Yusuf ﷺ. Awal cerita ini juga tentang kesedihan yang dirasakan oleh Yusuf dan ayahnya Ya'qub *Alaihimassalam.*

Renungkan juga kisah seorang anak yang dibunuh oleh Khidr berdasarkan perintah Allah. Setelah itu, Allah mengemukakan alasan kuat serta meyakinkan di balik perintah pembunuhan anak itu dengan firman-Nya,

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin dan Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya." **(Al-Kahfi: 80-81)**

Betapa banyak pasangan suami istri yang ditakdirkan belum dikaruniai buah hati, lalu dengan kondisi seperti itu dadanya menjadi sempit dan merasakan sedih yang berkepanjangan. Tentu, tidak atau belum memiliki keturunan adalah sesuatu yang biasa dan lumrah terjadi. Akan tetapi, satu hal yang tidak boleh terjadi adalah menghadirkan kesedihan yang terus menerus, bahkan merasa bahwa dirinya telah diharamkan Allah meraih aneka kebaikan dalam hidupnya.

Seseorang yang belum dikaruniai anak hendaknya merenungkan ayat ini baik-baik, karena itu tidak saja menghilangkan kesedihan dan kegalauannya, tapi juga membuat hatinya menjadi tentram dan damai, dadanya menjadi lapang, ia memandang ketetapan ini sebagai nikmat dan bentuk kasih sayang Allah

kepadanya. Boleh jadi sekarang Allah menetapkan kondisi seperti ini (Tidak memiliki keturunan) untuk dirinya. Tapi, siapa yang mengetahui jika di belakang hari banyak kebaikan dan kasih sayang untuknya. Boleh jadi ketika ia dianugrahi seorang anak, maka anak itu akan menjadi fitnah dan kecelakaan dalam hidupnya, menjadi siksa dan bencana dalam kesehariannya. Seperti bunyi ayat di atas, Allah berfirman, *"Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* **(Al-Kahfi: 80-81)**

Beberapa saat sebelum Perang Badar berkecamuk, Al-Qur`an menanamkan nilai dan pesan ini dalam dada kaum muslimin. Allah berfirman, *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran (Perang Badar) padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata bahwa mereka pasti menang, seolah-olah mereka dihalau kepada kematian sedang mereka melihat sebab-sebab kematian itu."* **(Al-Anfal: 5-6)**

Pada kenyataannya, betapa banyak kebaikan, kemuliaan, kehebatan yang terjadi pada diri kaum muslimin pasca terjadinya perang besar ini, yang sebelumnya tidak disukai oleh sebagian sahabat Rasulullah untuk turut andil mengambil peran di dalamnya.

Dalam sunnah Nabi banyak disebutkan contoh-contoh yang sejalan dengan kandungan makna ayat ini, di antaranya tentang cerita kematian suami dari Ummu Salamah, yakni Abu Salamah ﷺ. Setelah peristiwa kematian itu, Ummu Salamah mendengar

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang muslim ditimpa sebuah musibah lalu ia berdoa, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepadaNya, Ya Allah, berilah aku pahala terhadap musibah yang menimpaku ini dan berikan ganti yang lebih baik darinya,' kecuali Allah akan memeberi ganti yang lebih baik untuknya."*

Ketika suami Ummu Salamah (Abu Salamah) meninggal dunia, ia bertanya-tanya dalam dirinya, "Adakah orang yang lebih baik dari Abu Salamah?" Tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama, Ummu Salamah pun akhirnya dinikahi oleh Rasulullah, sebagai ganti yang lebih baik dari suaminya yang telah meninggal dunia.[14]

Coba Anda bayangkan perasaan duka dan lara yang dirasakan oleh Ummu Salamah saat suaminya meninggal dunia. Sebuah kedalaman perasaan yang juga pernah dialami oleh sebagian wanita yang ditakdirkan suaminya meninggal dunia atau meninggalnya orang-orang yang dekat di hatinya. Boleh jadi ia mengajukan pertanyaan yang sama, "Adakah orang yang lebih baik dari ayahnya anak-anakku?"

Namun, coba cermati dengan baik, ketika Ummu Salamah menyikapi bencana dan musibah itu dengan penuh sabar dan ikhlas, mengembalikan segalanya kepada Allah sembari bergumam, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" maka Allah berkenan menghadirkan seorang pengganti suaminya yang jauh lebih baik untuknya, sesuatu yang sangat istimewa, dimana sosok pengganti itu belum pernah terlintas dan terbayang dalam benaknya.

Demikianlah seharusnya sikap seorang wanita muslimah dalam menyikapi setiap musibah yang menerpanya. Ia tidak

14 HR. Muslim.

membatasi kebahagiaannya pada satu pintu kehidupan. Padahal, kehidupan itu memiliki banyak pintu. Ya, memang kesedihan itu sesuatu yang dirasakan oleh semua manusia, termasuk para Nabi dan Rasul. Akan tetapi, yang perlu ditekankan di sini adalah terlarangnya membatasi kehidupan atau kebahagian pada satu sikap atau menggantungkannya kepada seseorang; laki-lai, perempuan atau orang tua.

Dalam kehidupan yang lebih nyata, banyak kisah-kisah yang membuktikan kebenaran pesan ayat di atas. Penulis kemukakan di antaranya; Suatu hari, seorang laki-laki beranjak menuju bandara untuk sebuah penerbangan ke luar kota. Pada hari keberangkatan itu, ia terlihat begitu gesit dan semangat mengemas segala sesuatunya sehingga saat menunggu jadwal penerbangan, ia tertidur pulas karena keletihan. Jumlah penumpang yang menaiki pesawat itu sekitar tiga ratus orang. Ketika sadarkan diri, ia baru menyadari bahwa ternyata dirinya telah ketinggalan pesawat, perjalanannya menuju kota yang dituju tertunda. Saat seperti itu, yang bisa dilakukan hanya panik dan sedih. Ia sangat menyesal atas keletihan yang dialaminya sehingga menjadikannya tertidur pulas. Namun, beberapa saat kemudian, terdengar sebuah pesan bahwa pesawat yang meninggalkannya itu terjatuh, meledak dan menewaskan semua penumpangnya.

Pertanyaannya; Jika pesawat yang hendak ditumpanginya itu terjatuh, maka bukankah ketinggalan pesawat baginya lebih baik untuknya? Sayangnya, mengapa orang-orang tidak mau merenungkan hikmah besar yang terjadi di balik peristiwa ini.

Pesan penting yang ingin diajarkan oleh peristiwa seperti ini adalah, setiap orang hendaknya berusaha semaksimal mungkin melakukan kebaikan dalam hidupnya, meskipun pada akhirnya

ia bukanlah orang yang menentukan hasil akhir atau dampak dari setiap aktivitasnya.

Hendaklah seorang mukmin menghadirkan tawakal kepada Allah, bekerja dan bersunguh-sungguh menjalankan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya. Namun, jika terjadi sebuah peristiwa di luar dugaan dan kehendaknya, maka ia harus segera mengingatkan dirinya akan kaidah mulia ini, Allah berfirman,

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

Seorang hamba Allah sejatinya mencamkan dalam hidupnya, bahwa Allah Mahalembut. Dan salah satu bentuk kelembutan Allah kepadanya adalah Dia menakdirkan kepadanya jenis-jenis musibah dan macam-macam ujian dan cobaan, membebankan kepada hambaNya perintah dan larangan yang berat. Semua itu merupakan bentuk kelembutan dan kasih sayang kepadanya, Allah hendak menjadikan mereka pribadi sempurna sekaligus bentuk kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka.[15]

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia menjadikan kehidupan dan kebahagiaan mereka hanya tergantung kepada Allah. Inilah nikmat yang tak mungkin ada gantinya. Hal-hal lain memungkinkan ada gantinya atau mengganti sebagiannya.

---

15 *Tafsir Asma' Al- Husna,* As-Sa'di, hlm.74.

Seorang penyair berdendang,

Segala sesuatu, jika hilang akan tergantikan
Dan Allah tidaklah bisa tergantikan

وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 237)**

AYAT ini termasuk kaidah akhlak dan perilaku yang menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan Islam, menunjukkan kuat dan kokohnya dasar-dasar Islam yang dijadikan sebagai pijakan hidup.

Ayat mulia ini terletak dalam surat Al-Baqarah yang berbicara seputar talak. Allah memulai ayat ini dengan mengatakan,

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

"Jika kamu menceraikan istrimu sebelum bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menenentukan

maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh yang memegang ikatan nikah dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 237)**

Makna Kaidah Secara Ringkas

Allah ﷻ memerintahkan orang (suami-istri) yang telah mengikat tali hubungan kemanusiaan yang paling sakral dan suci, dalam hal ini hubungan pernikahan, ketika terjadi momentum perceraian, kedua belah pihak hendaknya tidak saling melupakan kebaikan masing-masing di saat dahulu mereka masih terikat hubungan pernikahan.

Ayat ini disebutkan Allah setelah penyebutan lafazh pemaafan. Allah berfirman, *"Kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh yang memegang ikatan nikah"* tentu poin ini perlu ditekankan untuk menambah energi dan semangat memaafkan dan mengingat kebaikan-kebaikan yang bersifat duniawi.

Memang, perkara lupa adalah suatu hal yang wajar dan lumrah. Manusia tidak memiliki kesanggupan untuk menolak dan mengelak darinya. Karena itulah, ayat ini dihadirkan untuk mengingatkan manusia agar jangan menjadi pribadi yang mudah lupa, kurang perhatian bahkan abai sama sekali.

Maksud firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan."* Merupakan dorongan dan motivasi agar kedua belah pihak tidak melupakan keutamaan dan kebaikan pasangannya, serta menerangkan bahwa pemaafan

merupakan jalan tepat menuju ridha Allah, semua itu akan lepas dari penglihatan dan pengawasan-Nya dan Dia Mahakuasa memberi balasan atas kebaikan yang ditunaikan.

Hubungan suami istri pada umumnya tidak pernah sepi dari momen-momen bahagia nan menyenangkan. Ada kesetiaan dan pemenuhan janji yang terjadi selama masa-masa pernikahan. Namun, jika tali rajutan rumah tangga ini ditakdirkan harus terlepas dan terurai melalui jalan cerai, maka ini tidak berarti keduanya langsung melupakan keutamaan dan kebaikan masing-masing. Boleh jadi fisik terpisah, namun sisi-sisi akhlak yang baik nan luhur akan selalu tertanam dalam benak keduanya.

Betapa besar pengaruh dan dampak pemaafan itu bagi manusia. Ia akan mendekatkan jarak jauh menjadi dekat, serta mengubah musuh menjadi kawan setia.

Apabila manusia saling mengenali kebaikannya, maka bisa dipastikan akan mudah bagi yang bersalah untuk mengakui dosa dan kesalahannya. Lalu, akan mudah bagi yang memiliki hak untuk memaafkan. Tentu, akan berbeda jika mereka tidak saling mengakui hak-hak dan kebaikannya.

Alangkah agungnya kaidah Al-Qur`an ini, dan alangkah indahnya sekiranya hal ini dipraktikkan oleh pasangan suami istri dan semua pihak yang memiliki ikatan dan hubungan dengan orang lain.

Beberapa pasangan suami istri telah membuat contoh terindah tentang pemenuhan janji, perlakuan baik kepada pasangan, baik mereka yang berpisah karena sebab perceraian maupun kematian.

Penulis kemukakan salah satu kisah yang pernah terjadi pada salah seorang teman dekat. Kisah seperti ini jarang sekali terjadi. Teman dekat itu menceraikan istrinya. Saat bercerai,

keduanya telah dikaruniai beberapa anak. Cara yang ditempuh adalah menempatkan istrinya yang dicerai itu di lantai paling atas bersama anak-anaknya, sementara ia sendiri, tinggal di lantai dasar.

Setelah proses perceraian terjadi, ia tetap selalu membayar tagihan rekening listrik, juga tagihan telepon mereka. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kebaikan yang ia bisa lakukan atas istri yang diceraikannya. Menariknya lagi, para tetangga yang tinggal di sekitar mereka, tidak pernah mengetahui bahwa ia telah bercerai dengan istrinya. Tentu, penulis berkeyakinan bahwa ia salah satu sosok yang disinggung oleh kaidah Al-Qur`an yang sedang kita uraikan ini, yaitu, "*Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.*" Ya, ini sebuah contoh konkrit yang penulis hadirkan untuk menjelaskan bahwa pada diri manusia itu sebenarnya ada banyak stok kebaikan.

Berikut ini contoh lain yang penah disampaikan oleh Syaikh Ali At-Tanthawi seputar permasalahan dan pertikaian yang acapkali terjadi pada sebuah mahligai rumah tangga, dalam hal ini suami dan istri.

Syaikh memulai ceritanya; Suatu hari, sepasang suami istri bertengkar dalam waktu yang cukup lama. Perselisihan itu semakin parah dan menemui jalan buntu hingga akhirnya keduanya mengadukan permasalahan rumah tangganya kepadaku. Keduanya saling mengemukakan alibi yang menguatkan tindakannya, saling mengklaim bahwa pasangannyalah yang berperangai buruk dan selalu meminta hak-haknya harus dipenuhi. Lalu, sambil memeluk anak-anaknya, pihak perempuan mendesak dan menggesa agar ia diceraikan oleh suaminya.

Setelah mempelajari dan merenungi masalah ini dengan detil, saya (Syaikh Ali Ath-Thanthawi) berkesimpulan bahwa

dengan kondisi yang begini, keduanya tidak mungkin kembali bersatu dan berdamai. Pada mulanya saya mengemukakan sebuah usulan *ishlah*, namun kedua pihak menolak. Sehingga pihak suami pun mengambil keputusan menjatuhkan talak pada istrinya.

Di sinilah saya terdorong untuk mengingatkan keduanya akan hak dan kebutuhan untuk mencintai, disayangi serta tanggung jawab besar kepada buah hatinya, saya lalu membacakan di hadapan keduanya firman Allah ini, *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan."*

Saya merasa ayat ini memiliki sentuhan cepat dan mendalam di hati keduanya. Saat itu, sang suami tiba-tiba berubah pikiran dan berkata, "Jika masalahnya adalah cinta, kasih sayang dan anak-anak, maka aku tidak jadi menceraikannya dan aku akan selalu memberi nafkah kepada keluargaku selama mereka bersama ibunya.

Demikian juga, sang istri mengatakan hal yang sama bahwa ia menarik lagi ucapannya untuk bercerai dari suaminya. Diketahui bahwa salah satu penyebab keduanya ingin berpisah karena setiap kali mereka bertengkar, sang istri selalu kembali ke rumah ibunya sehingga suaminya melarang untuk mengambil baju lain selain yang dikenakan saat bertengkar. Namun, keadaannya segera berubah, suami berkata kepada istrinya, "Ini kunci rumah untukmu, ambilah isinya sesukamu dan abaikan apa yang kamu tidak suka."

Kejadian ini menyisakan bekas dan pengaruh mendalam dalam jiwa saya, apalagi ketika saya sering melihat keduanya sering mencucurkan air mata gara-gara perdebatan."[16]

---

16 *Shina' At-Tarikh Khilal Tsalatsah Qurun*, Syaikh Abdul Aziz Al-Uwaid, hlm. 90.

Mari kita behenti sejenak untuk merenungi sebuah sikap luhur yang terjadi pada pribadi Rasulullah ﷺ. akhlak beliau merupakan Al-Qur`an berjalan. Di sini kita akan melihat betapa pribadi beliau merupakan representasi dari Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah peristiwa ketika Rasulullah meninggalkan Thaif, setelah sebulan lamanya menetap di kota itu untuk mengajak penduduknya memeluk Islam. Namun, selama tingga di Thaif, beliau tidak mendapatkan respon positif. Yang ada hanyalah ejekan dan penghinaan. Beliau pun memutuskan kembali ke Makkah dan meminta perlindungan di rumah Muth'im bin Adi. Muth'im memerintahkan keempat putranya memanggul senjata dan masing-masing berdiri di setiap sudut Ka'bah dan pergi bersama Rasulullah ke Ka'bah. Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Muth'im, "Kamu seorang laki-laki (pemberani) dan kami tidak akan mengganggu orang sedang berada dalam lindunganmu."

Muthi'm pun meninggal dalam keadaan musyrik. Akan tetapi, Rasulullah tidak pernah melupakan jasa dan kebaikannya. Beliau hendak mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Muth'im karena melindunginya di saat semua penduduk Makkah –kecuali sedikit- memusuhi beliau. Karena itu, ketika Perang Badar usai, beliau berkata,

لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا، ثُمَّ كَلَّمَنِيْ فِي هَؤُلَاءِ النَّتْنَى، لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ.

"Seandainya Muth'im bin Adi masih hidup, kemudian berbicara kepadaku tentang tawanan perang yang buruk ini, pasti akan kubebaskan mereka untuknya.[17]

---

17 HR. Al-Bukhari

Maksudnya; seandainya Muth'im meminta agar aku melepaskan dan membebaskan tawanan itu tanpa imbalan, maka pasti aku akan melakukannya. Hal ini kulakukan sebagai bentuk balasan atas jasa dan kebaikan yang pernah diberikan kepadaku saat ia bersedia melindungiku.

Semoga Allah selalu memberikan keselamatan kepada Rasulullah, yang mengajarkan kebaikan dan keluhuran kepada seluruh manusia.

Bentuk Penerapan Kaidah Ini

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, pada umumnya manusia memiliki beragam hubungan, selain hubungan suami istri. Seperti; hubungan kerabat, hubungan perbesanan, dan hubungan mitra kerja. Maka tentu kita sangat membutuhkan penerapan kaidah Al-Qur`an ini dalam membangun hubungan-hubungan itu agar cinta senantiasa hadir dan langgeng, agar hak-hak manusia terus terjaga, hati-hati manusia pun akan terpaut satu dengan lainnya, terajut dalam satu benang persaudaraan yang kokoh. Sebaliknya, mengabaikan kaidah mulia yang terkait dengan akhlak ini akan menyebabkan konflik dan perselisihan, menyisakan perpecahan dan perseteruan, bahkan kerusakan dalam akhlak itu itu sendiri.

Salah satu bentuk hubungan yang dirasa hampir terputus dan menjauhkan jarak kita adalah hubungan mitra kerja, baik sebagai pegawai pemerintahan, hubungan privasi maupun bisnis. Awalnya, kita bertemu dan berkumpul untuk sebuah pekerjaan, lalu karena kondisi tertentu sebagian personil pindah ke tempat lain karena kemauan dan keinginannya sendiri. Tentu, di sinilah kaidah ini bisa diterapkan; maka tidak sepantasnya untuk saling melupakan jasa dan kebaikan masing-masing.

Alangkah indahnya jika salah satu pihak segera menghadirkan kesan dan pesan kepada pihak yang lain, bahwa perpisahan fisik dan raga tidak lantas menjadi sebab kita saling melupakan jasa dan kebaikan masing-masing. Perpisahan itu tidak menafikan bahwa dahulu pernah ada rasa saling menghormati dan mencintai, ada kerja sama yang apik dan solid untuk menghadirkan kebaikan.

Dengan demikian, secara personal atau lembaga merasa dihormati dan diperhatikan. Lebih menarik lagi jika diselenggarakan acara perpisahan yang hangat untuk memuliakan pihak yang akan pindah ke tempat lain. Sungguh ini merupakan kenangan dan memori terindah yang susah untuk dilupakan. Tentu ini juga akan menyisakan pengaruh kejiwaan yang indah dan sejarah kenangan manis bagi dirinya. Sebaliknya, jika tidak dihiraukan dan saling melupakan kebaikan, maka bisa dipastikan pengaruh negatif yang terjadi, karena bagaimana mungkin, mitra atau sahabat yang sudah mengabdi selama bertahun-tahun lamanya, saling bekerja dalam periode yang panjang, namun satu kata ucapan terima kasih pun tidak pernah terdengar ke gendang telinganya.

Kaidah Al-Qur`an ini juga bisa diterapkan pada seorang guru dan pendidik untuk menghormati jejak kebaikan yang mereka tinggalkan bagi murid-muridnya. Penulis pernah mengenal seorang guru yang giat mengajar di daerah kami.[18] Ia benar-benar telah menghadirkan sebuah contoh indah tentang bagaimana membalas budi baik. Mengenang kebaikan ini tidak terbatas pada para guru yang mengajarkannya, tapi juga ia berbuat baik kepada anak-anak jika ditinggal mati oleh para guru itu. Semoga Allah selalu merahmati mereka.

Mungkin Anda semakin salut ketika mengetahui bahwa ia tidak pernah berhenti menjalin komunikasi dengan mereka,

---

18 Dia adalah Ustadz Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Kharif.

walaupun mereka sudah berada di luar Arab Saudi, seperti di Mesir atau wilayah Syam (Palestina, Yordania, Lebanon, dan Syiria). Alangkah mulianya laki-laki ini, serta alangkah baiknya jika umat ini dipenuhi oleh sosok mulia seperti dirinya.

Semoga Allah merahmati Imam Asy-Syafi'i ketika ia mengatakan, "Orang mulia adalah orang menjaga jalinan cinta walau hanya sejenak, serta berterima kasih kepada sosok yang telah memberinya manfaat walaupun cuma satu huruf."

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak memiliki momentum untuk banyak menerapkan kaidah mulia ini. Seperti pada tetangga yang pindah ke daerah lain, mereka punya kebaikan yang tidak boleh dilupakan. Jamaah masjid juga memiliki kebaikan yang sama, bahkan kepada pembantu serta pelayan yang memiliki kerja yang memuaskan. Sungguh, kaidah ini sangat dibutuhkan kehadirannya dalam semua bidang muamalah. Karena itu, sebagian ulama mengingatkan, "Salah satu bentuk keberkahan rezeki adalah jika seseorang tidak pernah melupakan kebaikan dan keutamaan orang lain." Hal ini dikuatkan oleh firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."* Hal itu bisa dilakukan dengan membuka jalan kemudahan kepada orang susah, menangguhkan utang orang yang terdesak, penuh toleransi ketika jual beli, memenuhi hak-hak, baik kecil maupun besar, dengan demikian seorang hamba akan mendulang banyak kebaikan dalam hidupnya.[19]

Kita menghatur pinta kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan mengaruniakan akhlak yang luhur serta amal yang baik kepada kita semua, karena tidak ada yang dapat menunjuki jalan ke sana kecuali Dia, seperti halnya kita juga memohon perlindungan

19 *Bahjah Qulub Al-Abrar*, hlm.37.

kepada-Nya dari segala keburukan, karena tidak ada yang dapat melindungi kita dari keburukan itu kecuali Allah semata.❖

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ
وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." **(Al-Qiyamah: 14-15)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah utama yang terkait bagaimana berinteraksi dengan jiwa, sekaligus memberikan solusi dan penangkalnya. Dalam waktu bersamaan, ia juga merupakan tangga naik agar jiwa selalu bersih dari kerak-kerak dosa. Senada dengan makna ayat di atas, Allah ﷻ telah bersumpah sebanyak sebelas kali dalam surat Asy-Syams, *"Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya."* **(Asy-Syams: 9)**

Makna Kaidah Secara Ringkas

Walaupun manusia berupaya mengingkari perbuatan serta ucapannya yang salah serta mengemukakan beragam alasan untuk membenarkannya maka sebenarnya dirinyalah yang paling mengetahui apa sebenarnya sedang terjadi. Tidak ada yang paling mengetahui kecuali dirinya sendiri, walaupun ia berupaya sekuat tenaga menyembunyikan dari pandangan dan pendengaran manusia.

Coba perhatikan dengan baik, redaksi ayat ini menggunakan lafazh "*bashirah*" bukan lafazh yang lain, sebab pada lafazh "*bashirah*" terkandung makna jelas dan terang benderang, penuh dengan kekuatan *hujjah*. Seperti saat kita mengatakan kepada orang lain, "Kamu adalah *hujjah* atas dirimu sendiri."

Bentuk Penerapan Kaidah Ini

Kaidah Al-Qur`an ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan keadaan, baik bersifat umum maupun khusus. Berikut ini, kami memaparkan di antaranya dengan harapan dapat bermanfaat untuk meluruskan kekeliruan dan kesalahan serta mengoreksi tindakan kita yang keliru.

1. **Cara sebagian orang berinteraksi dengan nash-nash syariat.**

Terkadang beberapa nash ayat telah diketahui dengan baik oleh seseorang. Makna ayat itu pun sudah sangat jelas dan tegas, para ulama juga tidak ada yang berbeda pendapat seputar hukum yang dikandung oleh ayat itu, baik bersifat wajib maupun haram atau seseorang merasa tenang dengan hukum tertentu. Meski begitu, kita sering menemukan banyak orang yang merasa berat dan terbebani oleh nash itu sendiri lalu berupaya menemukan pembelaan diri agar bisa terhindar dari nash itu. Alasannya, nash itu tidak sesuai dengan selera hawa nafsunya.

Semoga Allah merahmati Ibnul Qayyim ketika ia mengatakan, "*Subhanallah*, betapa banyak nafsu manusia yang terbebani oleh kehadiran nash-nash (Ayat Al-Qur`an dan hadits). Mereka berandai-andai sekiranya nash yang seperti itu tidak pernah diturunkan. Betapa ayat itu membuat panas hati dan jantung mereka, tenggorokan mereka pun ikut kering karena keberadaannya."[20]

---

20 *Risalah At-Tabukiyah*, hlm. 25, juga sering disebut *Zad Al-Muhajir*.

Tentu, tidak ada manfaatnya jika seseorang menolak nash-nash itu dengan rasa berat yang terdapat dalam dadanya, sebab ia sendiri merupakan saksi atas dirinya sendiri. Sikap seorang mukmin terhadap ayat-ayat Al-Qur`an adalah patuh dan menerima, seperti yang Allah gambarkan dalam Al-Qur`an,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

Ibnul Jauzi berkata dalam kitabnya, *Shai'dul Khatir*, ia menggambarkan tentang perasaan manusia yang hidup atau berhadapan dengan nash-nash syariat. Sebagian penakwil mengakui; Terkadang aku sanggup menghadapi ayat-ayat yang mengharamkan.Namun jiwaku membisikkan, kamu tidak akan sanggup menerimanya, karena itu tinggalkan serta jauhilah. Jika jiwaku menolak keberadaan nash-nash itu maka ia menyisakan pengaruh gelap dalam hatiku. Nafsu selalu mendorong agar aku mendapatkan keringanan dan mentakwilkannya. Namun, pada waktu yang lain, ia mendorong untuk sungguh-sungguh menerimanya -sampai pada ucapan beliau-, maka yang paling bagus adalah meninggalkan sebab-sebab yang dapat menghadirkan fitnah itu, serta tidak menolak keberadaan nash-nash walaupun itu bebannya ringan, karena sikap yang demikian

mengantarkan seseorang melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan."[21]

Bidang-bidang yang memungkinkan kaidah Al-Qur`an ini diterapkan, antara lain, saat berinteraksi dengan diri sendiri. Sebagian orang ada yang memiliki hobi mencari-cari kesalahan, cela, dan aib orang lain, dan dalam waktu bersamaan ia lalai memerhatikan kesalahan dan aibnya sendiri. Imam Qatadah ﷺ berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Ada orang yang sibuk melihat cela dan kekurangan orang lain, tapi ia lalai menghitung dosa-dosanya."[22]

Tentu, tak disangsikan lagi bahwa hal ini merupakan indikasi kehinaan dan kebodohan, seperti yang diungkapkan oleh Bakar bin Abdullah Al-Muzani, bahwa jika Anda melihat seseorang sibuk memerhatikan kekurangan dan cela orang lain, dan lupa dengan kekurangannya, maka ketahuilah ia telah tertipu dan terperdaya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Sebuah berita sampai kepadaku bahwa Abdul Malik bin Marwan pernah berkata kepada Hajjaj bin Yusuf, 'Setiap orang pasti mengetahui kekurangan dan aibnya sendiri, karena itu celalah dirimu sendiri, jangan sembunyikan sedikit pun darinya.'"[23]

Salah seorang ulama salaf juga berkata, "Sikap jujur yang indah adalah Anda mengakui kesalahan-kesalahan diri Anda sendiri di hadapan Allah."[24]

Kita sering menyaksikan sebagian orang yang membela dirinya sendiri, padahal ia terbukti bersalah. Ibnu Taimiyah ﷺ berkata ketika mengomentari ayat ini, "Ia akan mengemukakan

---

21 *Sha'iduil Khathir*, 203-204
22 *Tafsir Ath-Thabari*, 24/63
23 *Hilyah Al-Auliya*, 9/146
24 *Hilyah Al-Auliya*, 9/282

alasan-alasan tentang kebenaran dirinya, padahal ia begitu mengetahui berada dalam posisi yang salah dan demikian sebaliknya."[25]

Kaidah mulia ini menujukkan kepada manusia agar melihat dan mencermati kekurangannya, setelah itu ia berupaya semaksimal mungkin berlepas diri dan mengubah kekurangan itu menjadi kelebihan. Tentu ini jihad yang terpuji. Bukan sebaliknya, ia hanya sibuk memerhatikan kesalahan dan aib orang lain dengan dalih ia tidak bersalah atau ini merupakan hal lumrah karena tabiat penciptaannya, atau ia sudah terbiasa dengan kekurangan-kekurangan ini. Padahal, perlu diketahui bahwa tidak ada orang yang paling mengetahui tentang kekurangan dan aibnya kecuali orang itu sendiri. Tidak ada orang yang lebih memahami dosa dan kesalahan, kecuali orang itu sendiri. Demikian juga dengan kelakukan-kelakuan yang tersembunyi pada dirinya.

Berikut ini, penulis hadirkan sebuah contoh cemerlang dari kehidupan Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi ﷺ, dimana ia pernah berkata untuk menguatkan tema ini, "Aku memiliki banyak aib, namun aku membiasakan diri untuk menghitung-hitungnya dan berupaya mengetahui ucapan-ucapan para Nabi, orang-orang bijak dan pemilik keutamaan, baik masa lalu maupun yang terkini, tentang kemuliaan akhlak dan adab kepada diri sendiri. Hal itu membuat aku menyadari kesalahanku, karena Allah memberikan pertolongan-Nya padaku, dengan taufik dan karunia-Nya. Dengan keadilan-Nya aku membiasakan diriku untuk mengakui kesalahan-kesalahanku, semoga ini bisa dijadikan pembelajaran berharga suatu hari nanti, insya Allah."[26] Lalu, setelah itu, Ibnu Hazm menyebutkan beberapa kesalahan yang ada pada dirinya, lalu langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan itu, serta hasil sempurna yang dicapainya.

---

25 *Majmu' Al-Fatawa*, 14/445

26 *Rasa'il Ibnu Hazm*, 1/354.

Kaidah ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama manusia mengetahui dan meyakini bahwa ia lebih tahu tentang dirinya sendiri dari orang lain. Karena itu, ia juga harus menyadari bahwa kelak di kemudian hari pasti ada orang yang memujinya, bahkan pujian itu cenderung berlebihan. Sebaliknya, suatu hari nanti, pasti ada orang yang merendahkan dan memandang enteng dirinya. Siapa yang telah mengenal kadar dirinya, maka ia tidak termakan oleh pujian atau tidak akan terganggu oleh hinaan, sebab pujian dan hinaan itu tidak terdapat pada dirinya, bahkan dari sinilah ia bisa memperbaiki kelakuannya yang buruk menjadi baik, atau menjadi jalan untuknya agar bisa meraih banyak kesempurnaannya sebagai manusia sesuai dengan kemampuannya.

Tempat yang Paling Mulia untuk Menerapkan Kaidah Ini

Hasil dan buah paling besar yang bisa didapatkan dari kemampuan mengawasi dan mengontrol diri sendiri adalah diberikan taufik untuk mengakui dosa dan kesalahannya. Tentu ini merupakan kedudukan para Nabi, orang-orang jujur (*Ash-Shiddiqin*), dan orang-orang saleh.

Renungkanlah ucapan nenek moyang kita, Adam dan Hawa ketika keduanya selesai memakan buah (pohon khuldi),

"Keduanya berkata, Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 23)**

Perhatikan juga, ucapan Nuh ﷺ, ketika Allah melarangnya meminta sesuatu yang ia tidak memiliki ilmu pengetahuan tentangnya,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Nuh berkata, Ya Tuhanku sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau memohon sesuatu yang aku tiada mengetahui hakikatnya. Dan, sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." **(Hud: 47)**

Dan, ucapan Musa ﷺ sebagai ekspresi penyesalan atas terbunuhnya seorang laki-laki dari Qibti,

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي فَٱغۡفِرۡ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"Musa berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Qashash: 16)**

Juga, terkait dengan keadaan orang-orang munafik yang mengakui kesalahan dan dosa mereka. Lalu, Allah pun mengabulkan pertaubatan mereka. Allah berfirman,

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan adapula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(At-Taubah: 102)**

Ketahuilah, orang yang tidak mengakui dosa dan kesalahannya maka ia termasuk orang munafik.[27]

Penulis memohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan memberikan kekuatan dan kemampuan kepada kita untuk memeriksa aib dan kesalahan kita, serta melindungi kita dari segenap keburukannya yang akan menimpa. ❖

27 *Ash-Sharim Al-Maslul,* 1/362

وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

"Dan sungguh merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan." **(Thaha: 61)**

KAIDAH ini disebutkan terkait dengan kisah Musa ﷺ dengan Fir'aun dan para penyihirnya, seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Qur`an,

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

"Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan kami dengan kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik. Maka Fir'aun meninggalkan tempat itu lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Musa berkata kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan

kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa' dan sungguh merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapannya." **(Thaha: 59-62)**

Lafazh *Iftira'* mengandung beberapa pengertian, yaitu; kedustaan, syirik, atau kezhaliman. Al-Qur`an menyebutkan ketiga makna ini dalam beberapa ayat dan semua lafazh ini menunjuk kepada arti destruktif.[28]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله menguatkan kaidah ini dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ memberikan jaminan, bahwa Dia akan mengecewakan orang-orang yang mengada-adakan kedustaan. Dia tidak akan memberi hidayah kepada mereka, dan Dia juga akan merasakan siksa kepada mereka.[29]

Gambaran Penerapan Kaidah Ini

Jika Anda merenungkan baik-baik kaidah Al-Qur`an ini, maka Anda akan menemukan sebuah fakta tentang pihak-pihak yang paling banyak mengambil bagian atau terlibat langsung pada dusta ini, diantaranya; Dusta dan mengada-ada atas nama Allah. Mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan, dengan penggambaran yang bermacam-macam. Allah berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ﴿٩٣﴾

28 *Mufradat Ar-Raghib*, hlm.634

29 *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, 4/1212

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku.' Padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya. Dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." **(Al-An'am: 93)**

Al-Qur`an menyebutkan secara tegas dan lugas bahwa mengada-ada atas nama Allah tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan adalah keharaman yang paling besar secara mutlak. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ
وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan Dia mengharamkan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-A'raf: 33)**

Jika merenungi ayat ini, Anda akan memahami bahwa orang musyrik disebut melakukan kesyirikan karena berkata atas nama Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan.

Kedustaan juga dilakukan oleh orang yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Allah ﷻ sering

menceritakan perilaku sebagian pendeta Bani Israil seputar hal ini.

Termasuk juga orang yang berfatwa tanpa dibekali ilmu, mereka disebut orang-orang yang mengada-ada atas nama Allah. Allah berfirman,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah-lidahmu secara dusta, ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." **(An-Nahl: 116)**

Karena itu, tidak sedikit ulama salaf yang sangat berhati-hati untuk menetapkan sebuah fatwa, karena itu bagian dari hukum Allah, jikalau masalah itu tidak mempunyai landasan nash atau konsensus para ulama. Sebagian ulama salaf berkata, "Setiap orang harus berhati-hati untuk berkata, Allah mengharamkan hal ini dan menghalalkan yang itu. Padahal, Allah menyanggahnya, "Kamu telah berdusta, karena Aku tidak pernah menghalalkan yang ini atau mengharamkan yang itu."[30]

Karena itu, ketika seorang *katib* (sekretaris) mencatat di hadapan Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khathab sebuah hukum, *katib* itu berkata, "Inilah yang Allah perlihatkan kepada Amirul Mukminin, Umar." Umar pun menimpali, "Jangan katakan demikian, tetapi katakanlah, 'Ini adalah pandangan Umar, jika

30 *I'lam Al-Muwaqqi'in An Rabb Al-Alamin*, 1/39.

benar, maka itu datangnya dari Allah, dan jika salah, maka itu datangnya dari pribadi Umar."[31]

Ibnu Wahab berkata, suatu waktu aku mendengar Imam Malik ﷺ berkata, "Belum pernah ada seseorang atau ulama salaf, atau seseorang yang saya ikuti pandangannya berkata tentang sebuah hukum yang ia putuskan, 'Ini halal dan itu haram' mereka tidak berani mengatakan hal itu, tapi mereka terbiasa mengatakan, 'Kami memandang makruh hal ini, atau kami memandang baik hal itu, karena itu sebaiknya begini atau sebaiknya begitu."[32]

Karena itu, siapa yang tidak memiliki dasar ilmu pengetahuan terhadap hal yang ia bicarakan, maka hendaklah ia menjaga lidahnya. Juga, seorang alim yang diberi anugrah dan kesanggupan memberikan fatwa kepada manusia agar memerhatikan petunjuk serta bimbingan ulama salaf, sebab ia merupakan takwil dan tafsir terbaik.

Bentuk Penerapan Kaidah Ini

Tindakan dan sepak terjang sebagian peletak dan perawi hadits, baik yang dulu maupun sekarang, yang berdusta dan mengada-adakan atas nama Nabi; baik untuk tujuan tertentu atau karena suatu klaim bahwa itu sesuatu yang baik, seperti periwayatan hadits-hadits yang terkait *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan ancaman) atau juga karena motif politik, mazhab, bisnis, serta kepentingan-kepentingan lainnya yang kita sudah saksikan semenjak dahulu.

Sekiranya orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan hadits Nabi itu mengetahui dan menyadari bahwa aktivitas

31 Riwayat Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra, nomor 20135.

32 *I'lam Al-Muwaqqi'in*, 1/39

mereka sesungguhnya termasuk mendustakan Rasulullah, pelakunya sama sekali tidak akan beruntung bahkan hanya akan mendapatkan kerugian dan kebinasaan, seperti yang disindir Allah dalam firmaNya, *"Dan sungguh merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan."* Maka niscaya mereka akan insaf dan sadar dari kesesatannya.

Klaim mereka sebagai sesuatu yang baik, jelas-jelas menjadi alibi yang lemah serta tidak memberi manfaat sama sekali, karena kedudukan syariat itu sangat agung dan mulia, oleh karena itu pula menjaga kesucian dan kebenaran nash-nashnya adalah sebuah kehormatan. Bukankah Allah telah menyempurnakan Islam sebagai atauran hidup dan tidak dibutuhkan hadits-hadits palsu yang diada-adakan. Bangunan dasar syariat itu tidaklah dibangun atas dasar kebohongan atau memenuhi kepentingan seseorang. Tapi dibangun berdasarkan sabda-sabda Rasulullah.

Sangat disayangkan, saat ini banyak beredar di jaringan internet atau *handphone*, hadits-hadits yang berstatus lemah dan dusta. Karena itu, hendaklah setiap orang menghadirkan rasa takut kepada Rabbnya. Ia tidak boleh lagi menyebarkan hadits-hadits itu, apalagi menisbahkannya kepada Rasulullah ﷺ, sebelum ia mengecek dan mengkonfirmasi bahwa hadits itu benar-benar bersumber dari Rasulullah dengan sanad yang shahih.

Gambaran Lain Penerapan Kaidah Ini dalam Kehidupan Nyata

Sebagian orang menzhalimi dan merugikan saudara-saudara mereka kaum muslimin yang lain. Tindakan ini memiliki banyak motif. Dorongan yang paling utama dan besar adalah sifat dengki dan hasad yang bercokol dalam dada, atau penyakit tamak dan rakus terhadap dunia, juga sebab-sebab lain. Suara kebohongan

itu semakin besar dan kencang ketika seseorang mengemas tindakannya atas nama agama untuk melegalkan keburukannya dan membenarkan tuduhan buruknya kepada si fulan atau untuk menyelamatkan dirinya dari musuh dan lawannya.

Penulis acapkali mendengar dan membaca beragam cerita terkait masalah ini, ada cerita lama maupun cerita terbaru yang diakui sendiri oleh pelakunya. Cerita yang membuat hati bersedih, menyobek jantung, disebabkan akibat hukuman yang menimpa orang-orang yang berbuat zhallim terhadap orang lain. Penulis akan mengemukakan tiga di antaranya semoga bisa menjadi nasihat dan pelajaran berharga.

1. Ketika Khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakkil, sedang duduk santai, Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani datang menemuinya sembari berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada riwayat yang paling aneh kecuali perkara Al-Watsiq (Khalifah Al-Watsiq Billah). Ia telah membunuh Ahmad bin Nashr sementara lidah (Ahmad bin Nashr) terus membaca Al-Qur`an sampai ia dikuburkan."[33]

Khalifah Al-Mutawakkil pun naik pitam. Ia menyalahkan dan mencela apa yang ia dengar tentang saudaranya. Tak lama kemudian, Muhammad bin Abdul Malik Az-Zayyat datang sambil berkata kepada Al-Mutawakkil, "Wahai putra Abdul Malik, di hatiku tersimpan orang yang membunuh Ahmad bin Nashr." Ia juga berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah menghanguskan diriku dengan api. Tidaklah Amirul Mukminin Al-Watsiq membunuhnya, melainkan ia (Ahmad bin Nashr) orang yang kafir."

Tidak lama kemudian, Hartsamah pun masuk. Khalifah Al-Mutawakkil berkata, "Wahai Hartsamah, di hatiku tersimpan

33 Maksudnya dalam hidup Ahmad bin Nashr selalu membaca Al-Qur`an

orang yang membunuh Ahmad bin Nashr." Hartsamah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah mencincangku menjadi beberapa potongan. Tidaklah Amirul Mukminin Al-Watsiq membunuhnya, melainkan ia (Ahmad bin Nashr) orang yang kafir."

Lalu, giliran Ahmad bin Abi Du'ad datang menemuinya. Khalifah Al-Mutawakkil berkata, "Wahai Ahmad, di hatiku tersimpat orang yang membunuh Ahmad bin Nashr." Ahmad bin Abi Du'ad menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memukulku dengan kayu. Tidaklah Amirul Mukminin Al-Watsiq membunuhnya, melainkan ia (Ahmad bin Nashr) orang yang kafir."

Al-Mutawakkil berkata, "Adapun Zayyat, aku membakarnya dengan api, sedangkan Hartsamah, ia kabur hingga melewati Qabilah Khuza'ah. Ia pun dikenali oleh seorang laki-laki di daerah itu, laki-laki itu berteriak, "Wahai penduduk Khuza'ah, ini adalah laki-laki yang membunuh Ahmad bin Nashr, lalu mereka pun memotongnya menjadi beberapa bagian. Sementara Ahmad bin Du'ad, Allah pun menyiksanya pada bagian kulitnya.[34]

❖ Seorang wanita bercerita. Ia mengajar di sebuah universitas dan telah mengalami perceraian sebanyak dua kali. Ia menuturkan, "Kisah kezhalimanku terjadi tujuh tahun yang lalu. Setelah perceraianku yang kedua, aku memutuskan menikah dengan laki-laki salah satu kerabatku yang pernah hidup nikmat dan tenang bersama istri dan kelima anaknya. Aku bersepakat dengan putra bibiku –yang mencintai istri laki-laki ini- menuduh istrinya bahwa ia telah mengkhianati suaminya. Kami berupaya menyebarkan dan menghembuskan gosip di tengah-tengah keluarga.

---

34 *Tahzib Al-Kamal*, 1/511, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, 2;53.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, rumors ini pun menuai sukses, hasilnya keluarga ini goncang dan berakhir pada perceraian.

Setelah setahun berjalan, wanita yang diceraikan karena gosip dan rumors itu menikah dengan seorang laki-laki lain yang lumayan kaya. Sementara sang laki-laki menikahi wanita lain, selain diriku. Hasilnya, aku dan putra bibiku tidak mencapai tujuan dan maksud rumors kami, yang terjadi malah kami merasakan buah pahit dari kezhaliman kami sendiri. Aku terkena penyakit kanker darah. Sementara putra bibiku, meninggal dunia dalam keadaan terbakar disebabkan korsleting yang terjadi pada alur listrik di tempat tinggalnya. Peristiwa menggenaskan ini terjadi setelah tiga tahun gosip dihembuskan.

❖ Sebuah kisah yang pernah diceritakan oleh seorang yang bernama Hamada. Hamada bertutur, "Saat aku menjadi pelajar di tingkat sekolah menengah pertama, terjadi sebuah pertengkaran antara aku dan salah satu siswa berprestasi. Setelah peristiwa pertengkaran itu terjadi, aku sangat berambisi menghancurkan masa depannya. Suatu hari, aku sengaja datang lebih awal ke sekolah sembari membawa obat-obat terlarang –yang biasa kami konsumsi- lalu meletakannya di dalam tas siswa yang menjadi musuhku itu. Setelah itu, aku meminta kepada salah seorang siswa agar melaporkannya kepada polisi bahwa di sekolah tempat belajar kita banyak beredar obat-obat terlarang. Dan memang benar, rencana ini berjalan sukses dan baik."

Hamada melanjutkan ceritanya, "Sejak hari itu, aku menerima balasan kezhaliman yang aku lakukan sendiri. Setelah dua tahun berlalu, aku mengalami tabrakan mobil yang menyebabkan tangan kananku patah. Setelah peristiwa

menggenaskan yang menimpa diriku itu, aku mengunjungi siswa itu untuk menghaturkan maaf terhadap kelakuanku. Namun, ia menolak permintaan maafku, sebab nama baiknya sudah terlanjur tercemar kemana-mana, ia menjadi terisolir dari banyak pihak termasuk keluarganya sendiri. Ia juga menyampaikan kepadaku bahwa setiap malam ia menengadahkan kedua tangannya untuk menghatur pinta 'celaka' untukku, sebab semuanya menjadi hancur gara-gara kejadian memalukan saat di sekolah itu. Doa orang yang dizhalimi tidak ada hijab antara dia dan Allah. Allah benar-benar telah mendengar pintanya. Aku pun merasakan akibat kezhalimanku ini, di samping kehilangan tangan, aku pun hanya bisa duduk tak berdaya di atas kursi roda, tidak bisa melakukan apa-apa, disebabkan kejadian lain yang menimpa. Hidupku dipenuhi kesulitan dan kesusahan dan selalu dihantui perasaan takut jika kematian secara tiba-tiba menghampiri, sebab aku sangat takut terhadap hukuman Allah yang menjadi Tuhan bagi hamba-hambaNya."[35] ❖

35 Cerita ini dinukil dari tulisan Muhamad bin Abdullah Al-Manshur, dengan judul, "Surat Tanpa Judul." Di situs on line, *Al-Yaum*, edisi Senin, 26/10/1426 H atau bertepatan dengan 28/11/2005 M

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

"Dan perdamaian itu lebih baik." **(An-Nisaa`: 128)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah yang menjadi dasar dan fondasi untuk membangun umat. Menjadi alas untuk memperbaiki serta menyatukan yang terserak dari mereka.

Kaidah ini disebutkan dalam Al-Qur`an terkait dengan konteks yang terjadi di antara suami istri, yaitu sebuah keadaan dan kondisi yang terkadang menyebabkan kedua pihak saling berselisih dan bertengkar, dan pilihan terbaik dari kondisi seperti itu adalah perdamaian atau *ishlah*. Ini merupakan jalan terbaik bagi kedua belah karena didasari oleh kesepakatan dan keridhaan masing-masing. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi

keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap tak acuh, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 128)**

Kita dapat mengatakan bahwa seluruh redaksi ayat yang menyebutkan lafazh; "*ishlah baina nas*" (mendamaikan di antara manusia) sesungguhnya ia merupakan interpretasi *amali* (bentuk praktik) untuk kaidah yang kokoh dan kuat ini.

Di sini kita menemukan kesesuaian dan keselarasan yang lembut, dimana kaidah ini tercantum dalam surat An-Nisaa`, sementara ayat yang senada juga disebutkan pada surat yang sama (An-Nisaa`), yaitu firman Allah,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَـٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(An-Nisaa`: 35)**

Ibnu Athiyah mengatakan bahwa firman Allah yang berbunyi, "*wa shulhu khair*" adalah sebuah lafazh yang bersifat umum dan

mutlak, mencakup semua jenis perdamaian yang menenangkan hati, menghilangkan konflik. Kebaikan yang merata, termasuk dalam hal ini perdamaian antara suami istri, seperti yang kita sudah utarakan sebelumnya.[36]

Makna Ayat Ini Secara Ringkas

Jika seorang istri khawatir sikap *nusyuz* suaminya; suaminya menjauh darinya serta tidak lagi memiliki keinginan padanya, maka yang paling baik dalam kondisi seperti ini adalah kedua belah pihak mengadakan *ishlah* (perdamaian), dimana sang istri memberi sebagian hak-haknya yang wajib kepada suaminya namun keduanya tetap tinggal bersama. Bentuknya sang istri rela mendapatkan hak yang lebih sedikit berupa nafkah, pakaian dan tempat tinggal, atau memberikan jatah hari dan malamnya kepada suaminya.

Apabila kedua belah pihak sepakat atas kondisi ini maka hal itu menjadi tidak mengapa, baik bagi dirinya mapun bagi suaminya. Pada kondisi yang seperti ini, suaminya boleh tinggal bersamanya dalam satu rumah, tentu itu jauh lebih baik daripada memilih berpisah. Karena itu, Allah berfirman, *"Dan perdamaian itu lebih baik."*

Dari keumuman lafazh ini dapat dipahami bahwa perdamaian itu dilakukan pada orang-orang yang bertikai atau ada hak-hak yang terambil, -dalam semua hal- dan pilihan perdamaian itu jauh lebih baik ditempuh daripada mengembalikan segala hak kepada pemiliknya. Sebab, *ishlah* itu sendiri akan menghadirkan kasih sayang dan toleransi di antara keduanya.

Perdamaian atau perbaikan itu bisa dilakukan pada semua hal, kecuali apabila ia menghalalkan yang haram atau meng-

36 *Al-Muharrar Al-Wajiz*, 2/141.

haramkan yang halal. Maka, pada kondisi yang seperti ini tidak dibenarkan *ishlah*, sebab di dalamnya terdapat unsur kezhaliman dan dosa.

Perlu dipahami bahwa setiap hukum tidak akan sempurna sebelum ada tujuannya serta ketiadaan penghalangnya. Terkait dengan hukum ini, yang dimaksud adalah *Ash-Shulh* (perdamaian dan perbaikan), Allah ﷻ menyebutkan bahwa tersimpan kebaikan padanya. Dan kebaikan itu merupakan tujuan dan kebutuhan semua orang yang berakal. Karena itu pula, Allah mendorong serta memerintahkan seorang mukmin untuk mencari dan menyenangi kebaikan itu.

Allah juga menyebutkan rintangan dan penghalangnya, yaitu pada firman Allah, *"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir."* **(An-Nisaa`: 128)**. Maksudnya, jiwa manusia itu cenderung kepada kikir, tidak ada keinginan memberikan apa yang dimilikinya, memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan miliknya. Karena memang, jiwa manusia memiliki tabiat kikir. Jadi maksud ayat ini; kalian harus berhati-hati dengan sifat tidak terpuji dan rendah ini, gantilah ia dengan sifat toleransi dan dermawan, bersungguh-sungguh memberi apa yang dimiliki serta merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki.

Ketika seseorang dianugrahkan memiliki akhlak yang mulia nan luhur ini, maka pada saat itu akan mudah baginya menerima perdamaian dan perbaikan dengan musuh dan rivalnya, ia pun akan merasa enteng untuk sampai ke tujuan (*islah*). Berbeda dengan orang yang tidak bersungguh-sungguh mencabut sifat kikir dari dalam dirinya. Ia akan sulit menerima perdamaian dan perbaikan, karena ia tidak siap memberikan apa yang menjadi miliknya dan ia tidak ridha haknya dikurangi sedikit pun, dan jika musuhnya memiliki tabiat dan perangai yang sama, maka

tentu perdamaian dan perbaikan itu akan semakin menemui jalan buntu.[37]

Siapa pun yang mentadabburi ayat-ayat Al-Qur`an maka ia akan menemukan keluasan dan keluwesan kaidah ini. Ayat ini bisa diaplikasikan dalam banyak situasi, terlebih pada konteks mendamaikan suami istri seperti yang ditegaskan oleh ayat ini. Bukankah dalam Al-Qur`an kita menemukan sebuah motivasi agar mendamaikan dan memberbaiki dua kelompok yang sedang bertikai dan berseteru. Kita juga menemukan bahwa Allah memuji orang-orang yang menjadi pelaku perdamaian itu. Allah berfirman,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi shadaqah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(An-Nisaa`: 114)**

Coba renungkan dengan baik ayat yang tertera dalam pembukaan surat Al-Anfal. Anda akan menemukan sebuah pesona, dimana Allah membuka surat ini dengan mengatakan, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah, harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu perbaikilah perhubungan*

37 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 207.

di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." **(Al-Anfal: 1)**

Allah tidak langsung merespon balik pertanyaan seputar harta rampasan perang itu secara langsung. Namun, Dia mendahului perintah takwa serta perintah mendamaikan dan memperbaiki hubungan, perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, karena melalaikan perkara-perkara besar nan gung ini merupakan sebab utama munculnya keburukan dan kebinasaan. Boleh jadi yang menjadi rahasia mengapa Allah menjawabnya dengan pola bahasa seperti ini hendak menjelaskan bahwa saling bertikai dan bermusuhan di dunia -karena harta rampasan perang (*ghanimah*), menjadi salah satu sebab yang merusak hubungan antara sesama. Karena itu, jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaan tentang harta rampasan perang, ditemukan setelah ayat empat puluhan yang terdapat dalam surat Al-Anfal ini.

Karena pentingnya tema *ishlah* ini, maka syariat memboleh-kan menerima zakat bagi orang yang berhutang karena sedang mendamaikan orang yang sedang bermusuhan.

Dengan demikian, makna ayat atau kaidah ini semakin kuat dan sempurna, yaitu firman Allah, *"Dan perdamaian itu lebih baik."* **(An-Nisaa`: 128)**. Namun, yang terpenting adalah meluaskan pemahaman kaidah ini dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, agar kita benar-benar dapat mengambil manfaat dari ayat ini.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa Rasulullah adalah sosok yang paling banyak mengaplikasikan kaidah ini dalam kehidupannya. Hidup beliau selalu dipenuhi dengan perdamaian.

Di antara contoh-contoh kerja *islah* beliau yang dapat kita utarakan adalah:

- Tatkala istrinya, Ummul Mukminin Saudah bintu Zam'ah ﷺ semakin tua, ia khawatir Rasulullah akan menceraikannya. Namun, Saudah seorang wanita yang cerdas dan dewasa, ia berkomunikasi kepada Rasulullah agar tetap menjadi istrinya dan memberikan jatah harinya kepada Aisyah ﷺ. Beliau pun menerima usulan itu. Saudah tetap menjadi istri Rasulullah.
- Rasulullah ﷺ menerapkan kaidah ini pada kisah Barirah. Ia seorang budak yang dibebaskan oleh Aisyah ﷺ. Ia tidak senang tinggal dengan suaminya yang memang banyak tergantung kepada dirinya. Ibnu Abbas menggambarkan cinta Mughits kepada Barirah, "Aku banyak berada di jalan-jalan Madinah, aku menyaksikan air matanya terus mengalir membasahi jenggotnya, berupaya menyenangkannya agar keduanya kembali bersatu, namun Barirah tidak lagi menerimanya.[38]

Rasulullah mengusulkan kepadanya, "Bagaimana sekiranya jika kamu kembali lagi kepadanya?" Ia menjawab, "Wahai utusan Allah, engkau menyuruhkan kembali kepadanya?" Rasul berkata, "Aku hanya perantara." Ia menjawab, "Tapi, aku tidak butuh lagi kepadanya."[39]

Coba simak dengan baik, bagaimana upaya Rasulullah menjadi perantara yang baik antara kedua pasangan yang saling bermusuhan dan hendak berpisah. Beliau mendekati dan membujuk salah satu pihak sembari membawa harapan, semoga ia bersedia menerima ide perdamaian itu. Namun, beliau tidak punya kehendak untuk memaksa, karena beliau sangat memahami bahwa salah satu rukun kehidupan mahligai rumah tangga adalah cinta dan rasa senang.

---

38 HR. At-Tirmidzi.
39 HR. Al-Bukhari.

❖ Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menemui penduduk Quba. Beliau mendapat berita bahwa mereka sedang bertikai, bahkan di antara mereka saling melempar batu. Beliau berkata kepada para sahabatnya, *"Ayo kita ke sana untuk mendamaikan mereka."*[40]

Upaya maksimal untuk mendamaikan pihak yang bertikai ini menghadirkan murid-murid yang giat; mereka adalah para sahabat dan generasi sesudahnya yang meniti jalan mulia ini, di antara mereka;

❖ Ibnu Abbas berangkat dari rumahnya untuk mendebat orang-orang Khawarij, yaitu orang-orang yang memisahkan diri dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, lalu dengan usaha itu, banyak di antara mereka yang kembali sadar.

Siapa saja yang membuka lembaran-lembaran sejarah, maka ia akan menemukan contoh-contoh teladan tentang kesungguhan dan kegigihan orang-orang terdahulu dalam rangka mendamaikan orang-orang yang bertikai, dengan segala tingkatannya. Tentu semua ini merupakan praktik nyata dari kaidah Al-Qur`an tersebut.

Karena itu, selamat kepada orang yang ditakdirkan Allah menjadi orang-orang pilihan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dan berseteru. Ini tentu karunia Allah yang besar, diberikan kepada siapa yang dikehendaki dan Allah Pemilik karunia yang besar dan agung.❖

---

40 HR. Al-Bukhari.

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيْلٍ

"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik." **(At-Taubah: 91)**

AYAT di atas merupakan salah satu kaidah yang mengatur interaksi antar sesama manusia. Tentang sebuah sikap yang dicatat oleh Al-Qur`an seputar penjelasan sekelompok orang yang mengemukakan alibi untuk tidak mengikuti Perang Tabuk yang terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriyah. Di antara mereka ada yang dikabulkan uzurnya, serta ada pula yang ditolak.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ

لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟
وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا
يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ
وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan datang kepada Rasulullah, orang-orang yang mengemukakan uzur, yaitu orang-orang Arab badui agar diberi izin bagi mereka untuk tidak pergi berjihad, sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang kafir yang di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. Tiada dosa lantaran tidak pergi berjihad atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu" lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata kerena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan untuk menyalahkan hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama

orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui akibat perbuatan mereka." **(At-Taubah: 90-93)**

Makna Kaidah Secara Ringkas

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang memiliki uzur yang benar dan dapat diterima, seperti kelemahan fisik, sakit atau *zamanah* (tertimpa bencana atau penyakit menahun),[41] tidak memiliki biaya; dengan syarat semua keterbatasan dan kelemahan ini benar-benar terjadi pada diri mereka. Karena itu, Allah mengatakan, "*idza nasahuu*" yaitu mereka jujur dan benar dalam niat dan perkataan, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, mereka tidak menipu manusia, mereka orang-orang yang baik dalam menggambarkan keadaannya. Setelah itu, Allah menghadirkan harapan untuk mereka dengan mengatakan, *"Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."*[42]

Seperti diketahui bahwa pengambilan sebuah hukum dilihat berdasarkan keumuman lafazh dan bukan karena kekhususan sebab, seperti yang sering diutarakan dalam kaidah ilmu tafsir. Hal ini dimaksudkan peluasan cakupan kaidah Al-Qur`an ini yang terdapat pada firman Allah, *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."* **(At-Taubah: 91)**

Ini menunjukkan bahwa asal hukumnya yaitu seorang muslim terbebas dari mendapatkan beban apa saja selain beban syariat. Keumuman ayat ini juga menunjukkan bahwa

---

41 Makna *Az-Zamanah* ditinjau dari sisi bahasa adalah bencana dan penyakit, atau sebuah penyakit yang berlangsung lama, atau lemah karena faktor usia. Zakariya Al-Anshari berkata yaitu seseorang yang tertimpa penyakit yang menghalangi dirinya untuk beraktivitas. (*Al-Masu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, 24/10)

42 *Al-Muharrar Al-Wajiz*, 3/78 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/464.

seseorang terbebas mendapatkan beban apa saja dari orang lain kecuali melalui mekanisme atau alat penetapan terpercaya yang bersumber dari syariat.

Wahai saudaraku yang merenungi firman-firman Rabbnya; Ayat ini senantiasa dan selalu menjadi dalil mencengangkan yang dipakai oleh para ulama untuk mengeluarkan hukum pada beberapa pembahasan fikih. Konklusinya yaitu, siapa yang berbuat baik kepada orang lain, entah perbuatan baik itu ditujukan pada dirinya atau pada hartanya, atau selainnya; lalu, setelah memaksimalkan menghadirkan kebaikan itu terlihat kekurangan dan cacat, maka dalam hal ini ia bukanlah penjamin kesempurnaan. Sebab ia hanya sebatas pelaku kebaikan. Pada saat seperti ini, tidak ada alasan untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik itu. Demikian juga halnya dengan para pelaku keburukan, seperti yang melampui batas mereka juga memiliki jaminan.[43]

Setelah kita membahas dari sisi fikih, seperti yang kami sudah utarakan sebelumnya, maka sekarang mari kita menengok sejenak medan atau lapangan yang menjadi tempat kaidah ini dipraktikkan. Seperti kita ketahui bersama bahwa hidup ini dipenuhi oleh berbagai macam ladang untuk menghadirkan kebaikan serta memberi kesempatan kepada semua orang untuk berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan pelayanan dan bantuan apa saja kepada mereka. Tentu, yang paling utama dan terdekat adalah anggota keluarga, dalam hal ini; istri, suami atau anak-anak. Namun sayangnya, banyak pihak yang mengabaikan atau meremehkan kaidah yang sekarang kita sedang bahas ini. Tidak jarang kita temu orang-orang yang telah berbuat baik itu, namun mereka mendapatkan kritikan bahkan cercaan yang sangat keras dari pihak lain, baik mereka sadar maupun

43 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 347

tidak. Tentu, hal ini akan menutup pintu kebaikan berikutnya dan menyempitkan lahan kebaikan bagi hamba-hamba Allah.

Perhatikan ilustrasi berikut ini:

Ada orang yang bersungguh-sungguh menuntaskan tugasnya dengan sebaik-baiknya; baik berupa tugas dakwah, tugas sosial, tugas keluarga dan lainnya. Ia menghabiskan banyak waktu dan hartanya demi kerja itu menjadi sempurna dan bermanfaat bagi yang lain. Ia juga berupaya meminta bantuan orang lain agar ikut berpartisipasi membantu dan mendukungnya. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang bersedia membantunya. Karena tidak satu pun yang bersedia membantu dan mendukung kerjanya, maka ia pun melakukannya seorang diri, ia berkeringat sendiri dan berupaya semaksimal mungkin menuai hasil terbaik.

Tapi, ketika ia sudah selesai menunaikan tugas-tugasnya dan terlihat sedikit ada kekurangan pada perkerjaan itu, yang memang sebenarnya tidak bisa dihindari dan masih bersifat wajar, bukannya ia mendapatkan ucapan terima kasih, sanjungan atau kritikan yang membangun, tetapi yang ia peroleh hanyalah hujan cercaan dan penghinaan. Padahal, sebelumnya ia sudah berupaya keras meminta saran dan bantuan dari pihak-pihak yang mencelanya, tapi tidak seorang pun yang bersedia membantunya sehingga ia memutuskan bekerja seorang diri.

Memang terdapat kekurangan pada kerjanya, tapi itu semua disebabkan oleh kekurangan tenaga dan keterbatasannya untuk melakukan pekerjaan itu. Bukankah orang yang seperti ini yang paling terkena dengan firman Allah ini, "*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*" **(At-Taubah: 91)**

Dan untuk orang-orang yang mencela dan mengecilkan itu, seharusnya mendengar ungkapan salah seorang penyair berikut ini,

Mereka menganggapnya kecil dan enteng
Padahal tidak ada cercaan bagi ayah kalian
Mereka pun tak sanggup menduduki posisi yang ia lakoni[44]

Contoh-contoh yang seperti ini sering terulang pada banyak kondisi dan keadaan; di rumah, sekolah, yayasan, kantor, instansi pemerintah, kegiatan *broadcasting*, bahkan juga acapkali terjadi pada ulama, juru dakwah, dan lain-lain. Maka, tentu kita sangat membutuhkan kehadiran kaidah ini, mempelajari metode interaksi dengan orang-orang baik yang dianggap melakukan kesalahan, tujuannya agar tali kebaikan itu tidak putus begitu saja. Karena jika orang yang melakukan kebaikan atau para dermawan sering disalahkan, lalu siapa lagi yang akan melakukan kebaikan dan kesalehan untuk umat ini?

Ini tidak berarti meninggalkan budaya menasehati dan mengeritik dalam rangka membangun, namun yang lebih penting di sini adalah menggunakan cara-cara serta metode terbaik dalam menasehati dan mengeritik untuk menjaga keberlangsungan kebaikan, menjaga stabilitas semangat orang-orang yang berbuat baik agar tidak kendor, tapi meningkatkan produktivitas kerja serta menambah kualitas dan keindahan pekerjaannya.

Hal yang juga termasuk penting ketika kita membahas tentang kaidah Al-Qur`an ini, yaitu tidak mencampuradukan antara apa yang menjadi bentuk kebaikan seseorang dan apa yang menjadi kewajibannya, lalu setelah itu kita berdalih bahwa ia seorang yang memang wajib menghadirkan kebaikan itu. Tentu, ini merupakan pemahaman yang keliru dalam penerapan kaidah yang mulia ini. Karena, seseorang sebelum ia menunaikan sebuah tugas untuk orang lain, ia berada dalam wilayah *ihsan* dan

---

44 Ini merupakan penggalan syair Al-Huthai'ah. Lihat kembali *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, 2/137.

keutamaan. Namun, apabila ia sudah menunaikan tugas itu, maka ia sudah pindah ke wilayah upaya serius untuk menuntaskannya dengan cara yang paling baik dan ia berhak mendapatkan penilaian untuk itu.

Mungkin untuk mendekatkan pemahaman ini, coba kita membandingkannya dengan masalah nadzar. Nadzar adalah sebuah tekad seseorang untuk melakukan sesuatu apabila apa yang di-nadzarkan tercapai. Syariat memandang bahwa ia tidak wajib bernadzar, seperti sesorang yang bernadzar akan menyumbangkan seribu riyal, tentu sebelum ia mengucapkan nadzarnya itu, ia tidak berkewajiban untuk menyumbangkan jumlah uang sebanyak itu, bahkan walaupun hanya satu riyal. Namun, ketika nadzar itu sudah diucapkan dari mulutnya, maka ia harus menyumbangkan sejumlah uang yang ia telah ucapkan, ia harus memenuhinya.

Demikian juga dengan kaidah yang sedang kita bahas ini. Hal ini perlu disampaikan mengingat banyak orang salah dan keliru dalam memahami kandungan ayat atau kaidah Al-Qur`an ini. Mereka menempatkannya pada posisi yang salah, sehingga menjadi sebab para *muhsinin* menjauh dan tidak lagi meneruskan proyek-proyek kebaikannya, sebab pihak pertama terus menekan dan menyalahkan pihak yang berbuat baik, dengan dalih ia sebagai orang *muhsin* yang harus benar dalam bertindak. Di sinilah terjadi kesalahpahaman dalam memahami tema tentang *ihsan* atau menghadirkan kebaikan bagi orang lain.❖

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."[45]

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang sangat agung, membangun fondasi yang paling mulia, yaitu fondasi keadilan. Sebuah kaidah yang acapkali dijadikan dalil oleh para ulama dan ahli hikmah, karena ayat ini memang membawa pengaruh yang besar pada pembahasan keadilan dan objektivitas. Kaidah yang dimaksud adalah firman Allah yang disebutkan di atas, *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* **(Az-Zumar: 7)**[46]

Makna Kaidah Secara Ringkas

Para *mukallafin* (orang-orang yang memikul beban syariat) akan mendapatkan balasan dan imbalan berdasarkan amalan-amalan mereka. Jika mereka berbuat baik, maka akan mendapatkan buah kebaikannya. Jika mereka berbuat buruk, maka akan mendapatkan buah keburukannya. Seseorang tidak akan memikul kesalahan dan dosa orang lain selama ia tidak

45 Ayat Al-Qur`an yang memiliki redaksi seperti ini terdapat dalam surat Al-An'am: 164, Al-Israa`: 15, Fathir: 18, Az-Zumar: 7, dan An-Najm: 38

46 Imam Muhamad bin Abdil Wahab juga menyebutkan ini sebagai kaidah dalam tafsirnya.

menjadi penyebab orang itu melakukan dosa. Ini adalah salah satu bentuk kesempurnaan keadilan dan hikmah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Boleh jadi maksud penyebutan dosa dengan lafazh *wizr*, karena *wizr* itu sendiri berarti beban atau *al-haml*. *Al-Haml* adalah beban yang dibawa atau dipikul seseorang di atas punggungnya. Karena itu, dosa disebutkan dengan istilah *wizr*, sebab ia berat bila dipikul oleh seorang mukmin.[47]

Bunyi kaidah yang senada dengan ayat ini terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur`an dan tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat seperti ini mengandung makna dan tujuan dan kandungan yang mendalam.

Makna kaidah yang terkandung dalam ayat ini tidak dikhususkan hanya untuk umat Rasulullah ﷺ, akan tetapi ia bersifat menyeluruh untuk semua syariat. Renungkanlah baik-baik firman Allah ﷻ, *"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling dari Al-Qur`an serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi. Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga ia mengetahui apa yang dikatakan? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Yaitu bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; dan, bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang ia telah diusahakannya; dan, bahwa usahanya itu kelak akan dperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."* **(An-Najm: 3-41)**

Makna kaidah ini juga tidak bertentangan dengan firman Allah yang lain, *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban*

47 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 5/293.

(dosa) mereka dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang apa yagn mereka selalu ada-adakan." **(Al-Ankabut: 13)**, juga tidak bertentangan dengan firman Allah yang lain, *"Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* **(An-Nahl: 25)**

Karena konteks ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia itu memikul dosa yang dilakukannya sendiri dan dosa orang-orang yang disesatkannya baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Sebaliknya, Allah akan membalas kebaikan karena amal mereka dan orang-orang yang mendapat petunjuk karena sebab mereka, dimana mereka mengambil manfaat dan ilmu darinya.

Karena itu, ketika orang-orang yang menyembah berhala berupaya mengajak manusia kepada kekufuran atau menarik orang-orang beriman agar kufur, mereka telah menyalahi kaidah ini secara menyeluruh, seperti yang digambarkan Allah dalam firmanNya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang beriman; Ikutilah jalan kami dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu, dan mereka sendiri sedikit pun tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka, sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan, sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka selalu ada-adakan." **(Al-Ankabut: 12-13)**

Sekiranya direnungi dengan baik ucapan para ulama dalam kitab-kitab tafsir, hadits, akidah, fikih dan yang lain, maka Anda akan menemukan sebuah hal yang mencengangkan, bahwa mereka banyak menggunakan dan menerapkan kaidah ini pada banyak kasus dan permasalahan.

Betapa banyak pandangan yang dibatalkan oleh ahli fikih dengan keberadaan ayat ini. Bahkan tidak sedikit masalah-masalah akidah yang dikoreksi dengan sebab menggunakan dalil ini sebagai dasarnya. Tentu, bukan tempatnya di sini untuk menguraikan kasusnya satu persatu. Namun intinya ingin menegaskan kedudukan dan pentingnya keberadaan kaidah ini.

Jika kita ingin membahas contoh-contoh terapan kaidah ini dalam Al-Qur`an, maka salah satu contoh yang paling terkenal adalah kisah Nabi Yusuf ﷺ, yaitu ketika Nabi Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Maka, saudara-saudara Yusuf datang sambil berkata, *"Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, lantaran itu, ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 78)**. Lalu, Yusuf menjawab, *"Aku memohon*

perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim." **(Yusuf: 79)**

Bandingkan dengan kasus berikut ini, ucapan Fir'aun ketika mendengar para penyihirnya berkata, *"Kelak akan dilahirkan seorang anak dari Bani Israil dan kerajaanmu akan berakhir di tangannya."* Setelah mendengar ini, Fir'aun pun membunuh semua anak dari kalangan Bani Israil. Jumlah mereka sampai ribuan anak, hanya untuk mencari satu anak yang dikhawatirkan akan menggantikan kerajaannya. Karena itu Fir'aun mendeklarasikan di hadapan manusia, *"Aku adalah Tuhan kalian yang tinggi."* Tentu hal ini tidak terlalu mengherankan.

Di alam realita, banyak orang yang mengikuti petunjuk Nabi Yusuf, dimana ia tidak menghukum orang lain kecuali yang benar-benar bersalah atau menjadi penyebab kesalahan. Ia tidak meluaskan wilayah kesalahan itu kepada orang yang tidak terkait dengannya, baik dengan alasan kekerabatan, pertemanan, dan lain-lain selama itu tidak ada bukti yang kuat. Sebaliknya, kita juga sering menemukan orang terlalu gampang menyalahkan orang-orang yang berbuat baik dan membebaskan orang yang bersalah.

Berikut ini beberapa contoh terkait dengan bahasan ini, dimana kasus seperti ini sering terulang dalam kehidupan rumah tangga kita:

Suatu hari, seorang ayah kembali dari kantor dalam keadaan lelah. Ia memasuki rumah dan bola matanya menyorot sesuatu yang ia tidak senangi terjadi pada sebagian anaknya; ada yang merusak dinding, ada yang memecahkan kaca. Pada waktu yang sama, ia juga melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dari istrinya, seperti; terlambat menghidangkan makanan, masakan

yang kelebihan atau kekurangan garam, atau hal-hal lain yang pada lazimnya bisa menyulut amarah seseorang.

Kalau kita andaikan bahwa sikap-sikap di atas bisa membuat orang marah, dimana ada di antara mereka yang harus mendapat teguran karena salah, atau ada yang harus dicela, maka pertanyaannya, apakah semua anak yang ada di tempat kejadian harus disalahkan? Padahal, mereka tidak ikut-ikutan memecahkan kaca, misalnya. Apa dosa anak-anak tidak ikut terlibat sehingga mereka juga berhak dimarahi, padahal sumber masalahnya adalah istri yang terlambat menghidangkan makanan? Atau apa dosa sang istri, padahal sumber kemarahan itu dari kenakalan anak-anaknya?

Demikian juga, masalah yang acapkali terjadi antara guru dengan murid-murid mereka sendiri, atau antar para karyawan sekolah, dimana para murid dan karyawan tidak pernah melakukan kesalahan apa pun, namun yang menjadi korban kemarahan adalah mereka, padahal jelas-jelas mereka tidak tahu menahu dengan masalah yang sedang terjadi atau tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengannya.

Di sinilah pentingnya seorang mukmin menyadari beberapa hal penting dalam hidupnya, di antaranya menghadirkan kesadaran bahwa kaidah ini, merupakan dasar dan pijakan yang terbaik, ia lebih dekat kepada keadilan dan keseimbangan, yang dengannya langit dan bumi bisa tegak.

Ada sebagian pihak yang salah memahami kaidah Al-Qur`an ini. Mereka mengklaim bahwa kaidah ini menyalahi apa yang dipandang oleh agama, bahwa hukuman Allah yang merata menimpa semua masyarakat atau negeri ketika kemunkaran, maksiat, dan kejahatan telah merajalela. Mereka menganalogikan, apabila kemungkaran telah dilakukan secara terang-terangan oleh

manusia serta tidak ada yang mengingkarinya, maka dampak dosa itu akan ditanggung oleh semua pihak, baik yang mengingkari ataupun yang hanya berdiam diri, baik pengingkaran dilakukan dengan tangan, lidah ataupun dengan hati. Dan pengingkaran dengan hati adalah indikasi keimanan yang paling lemah. Tentu, tidak ada alasan bagi setiap orang meninggalkan dan mengabaikan pengingkaran dengan hati.

Apabila sekelompok masyarat telah kosong dari tiga kelompok ini, padahal mereka sanggup melakukannya, maka tentu mereka berhak mendapatkan hukuman, walaupun di antara mereka banyak orang-orang saleh.

Renungkanlah baik-baik firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan, ketehuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. **(Al-Anfal: 25)**

As-Sa'di ﷺ[48] berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman akan ditimpakan kepada pelaku zhalim dan selain mereka. Hal itu terjadi jika kezhaliman telah merajalela dan tidak ada orang yang mengingkarinya, karena hukuman itu akan bersifat umum dan merata mengenai pelaku dan yang bukan pelaku. Cara untuk menghindari fitnah ini adalah dengan menghadirkan budaya pengingkaran terhadap kemunkaran, menasehati pelaku kejahatan dan kerusakan agar

48 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 318.

mereka berhenti berbuat dosa dan maksiat serta kezhaliman, sesuai dengan kadar kemampuannya."

Ayat yang mulia ini dikuatkan oleh sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang hasan, seperti diungkapkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani,[49] yaitu hadits Adi bin Umairah ﷺ, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ، حَتَّى يَرَوا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوْهُ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَذَّبَ اللهُ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.

'Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menghukum orang banyak karena amalan (dosa) orang-orang khusus, sehingga mereka melihat kemungkaran menyebar di antara mereka –dan mereka sanggup mengingkari kemukaran itu-, maka apabila mereka telah melakukan itu (tidak mengingkari kemunkaran), maka Allah menghukum orang-orang yang khusus dan orang-orang yang awam."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam Musnadnya dengan sanad yang *jayyid* sebuah riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, bahwa suatu hari beliau berkhutbah dan berkata,"Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini namun kalian meletakannya bukan pada tempat yang dikehendaki Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."* **(Al-Maa`idah: 105)** sebab aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

49 *Fath Al-Bari, 4/13*

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَهُمْ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ يُوْشَكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ.

"Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat kemungkaran di antara mereka namun mereka tidak mengingkarinya maka hampir saja Allah meratakan hukumanNya (kepada mereka)."

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Zainab binti Jahysi ﵂, ia pernah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, "Ya Rasulululllah, apakah kami akan dibinasakan padahal di tengah-tengah kami ada orang-orang baik?" Beliau menjawab, *"Ya, apabila kemungkaran telah merajalela."*[50]

Hadits yang senada dengan ini jumlahnya banyak, tentu bukan saat yang tepat untuk menguraikan satu persatu di halaman ini. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah menyingkap kesalahpahaman yang acapkali terjadi di benak banyak orang tentang makna yang benar dari kaidah di atas, tentu Allah ﷻ yang lebih mengetahui perkara yang benar.❖

50 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan." **(Ali Imran: 36)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang sangat agung yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan hikmah Allah, serta Kemahakuasaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Kaidah yang dimaksud adalah firman Allah yang disebutkan di atas, "Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan." **(Ali Imran: 36)**

Konteks ayat ini berkenaan dengan kisah istri Imran bersama putrinya, Maryam *Alaihassalam*. Allah berfirman,

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"Ingatlah ketika istri Imran berkata,'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam

kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat di Baitul Maqdis, karena itu terimalah nadzar itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka tatkala Istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau dari setan yang terkutuk." **(Ali-Imran: 35-36)**

Ringkasan Cerita

Suatu ketika, Istri Imran bernadzar agar anaknya kelak menjadi pelayan untuk Baitul Maqdis. Maka ketika ia melahirkan Maryam, ia berkata, *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* Hal ini dilontarkan karena terkait dengan kemampuan dan kekuatan laki-laki dalam memberikan pelayanan kepada Baitul Maqdis, serta kesanggupan memikul beban-bebannya. Tentu, laki-laki lebih kuat dari perempuan yang Allah mentakdirkan mereka memiliki fisik yang lemah dan rintangan-rintangan yang bersifat kewanitaan yang akan menjadikan kondisinya semakin lemah, seperti, haid dan nifas.[51]

Al-Qur`an telah menjelaskan perbedaan tingkatan jenis laki—laki dan perempuan dalam banyak ayat Al-Qur`an, di

51 Salah satu bentuk keindahan ayat Al-Qur`an ini adalah, Allah membuat redaksi ayat ini dengan, *"Wa laisa dzakaru kal untsa "Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* Padahal jika Allah mengatakan dengan, *"Wa laisatil untsa ka dzakar* "Dan anak perempuan itu tidaklah seperti anak laki-laki." Maka maksudnya telah dipahami dan mengenai sasaran. Akan tetapi, karena yang dimaksudkan adalah laki-laki maka ia didahulukan dari lafazh perempuan, sebab ia adalah anak yang diharapkan dan dicita-citakan, karena itu lafazhnya mendahului dari yang dimaksud. Lihat, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 3/87.

antaranya firman Allah, *"Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita disebabkan apa yang Allah utamakan untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain."* Mereka adalah kaum laki-laki, dan maksud dari sebagian yang lain adalah kaum wanita.

Juga firman Allah, *"Dan bagi laki-laki atas mereka beberapa derajat."* **(Al-Baqarah: 228)**. Hal itu disebabkan karena laki-laki memiliki kesempurnaan penciptaan, kekuatan alami, kemuliaan, dan kegagahan. Sementara pada kaum wanita ada kekurangan dalam penciptaan, kelemahan tabiat, seperti yang sering dilihat dan dirasakan. Tentu kelebihan dan kekurangan yang melekat pada dua jenis manusia yang bebeda ini tidak dapat diingkari kecuali orang-orang yang sombong. Allah mengisyaratkan hal ini pada firmanNya, *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapam memberi alasan yang terang dalam pertengkaran."* **(Az-Zukhruf: 18)**. Anak perempuan dibesarkan dengan perhiasan, itu menandakan ia sebagai ciptaan Allah yang lemah. Dan, perhiasan itu dikenakan pada anak perempuan untuk melengkapi kekurangan pada penciptaannya.[52]

Beberapa pihak berpandangan bahwa ketentuan Allah pada penciptaan wanita merupakan tanda kesempurnaan pada dirinya, walaupun dalam pandangan laki-laki itu dipandang sebagai sebuah kekurangan. Apakah Anda tidak memerhatikan bahwa lemahnya wanita dan lemahnya mereka dalam memberikan penjelasan pada saat bertikai, merupakan kekurangan di mata pria? Padahal, ia sesungguhnya dianggap sebagai perhiasan dan keindahan bagi kaum perempuan yang bisa saja membuat hati menjadi tertarik kepadanya.[53]

---

52 *Adwa' Al-Bayan*, cetakan Ar-Rajhi, 3/495

53 *Ibid.*, 3/501.

Merupakan ketentuan Allah, bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan. Allah lebih mengetahui hikmah dan maslahatnya dan juga lebih mengetahui kadar perbedaan secara mendetil di antara makhluk-makhlukNya. Allah berfirman, "Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui yang kamu lahirkan dan rahasiakan, dan Dia Mahalembut lagi Maha Mengetahui." **(Al-Mulk: 14)**

Perbedaan pokok ini melahirkan konsekwensi perbedaan dalam hukum-hukum syariat, walaupun pada asalnya adalah sama.

Perbedaan yang terjadi pada hukum-hukum syariat antara laki-laki dan perempuan dikembalikan kepada pertimbangan tabiat penciptaan perempuan, kemampuan akalnya, kondisi kejiwaannya, dan hal-hal lain yang disetujui oleh semua pihak, didukung oleh para cendekia dan orang-orang yang objektif dalam semua agama. Di sinilah, seorang mukmin menyadari akan pentingnya sebuah kaidah yang bermanfaat bagi dirinya untuk digunakan dalam berbagai kondisi dan keadaan, yaitu bahwa syariat tidak mungkin memisahkan dua hal yang sama dan tidak mungkin menghimpun dua hal yang saling bertentangan. Seorang mukmin sejati tidak melampaui batasan-batasan syariat hanya dengan berbasis kepada analisa akalnya yang pendek dan terbatas, namun ia seharusnya mengetahui hikmah di balik perbedaan atau perhimpunan ini.

Siapa yang beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, maka tentu pandangannya keliru serta menyalahi dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah. Adapun kaidah Al-Qur`an yang sedang kita bahas saat ini merupakan dalil yang sangat terang dan jelas yang menunjukkan perbedaan keduanya. Sementara dalil dari Sunnah, Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai

perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki,[54] karena sekiranya keduanya sama saja maka tentu Rasulullah tidak akan melaknat orang-orang yang menyerupai.

Coba kita renungkan sejenak hikmah yang Allah kehendaki di balik perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada sebagian hukum-hukum syariat, di antaranya:

- Perbedaan dalam hukum waris

Sudah menjadi sunnatullah bahwa laki-laki adalah pihak yang banyak berusaha dan lelah dalam mengais rezeki. Ia juga yang dituntut memberi warisan dan juga harus membayar *diyat* (denda). Karena itu, ia berpotensi untuk selalu kekurangan harta dan materi. Berbeda dengan perempuan yang hartanya berpotensi untuk selalu bertambah, seperti saat ia mendapatkan bayaran mahar, atau ketika ia mendapatkan nafkah dari walinya.

Syaikh Asy-Syinqithi berpandangan, "Didahulukan pihak yang sering mengalami kekurangan harta daripada yang sering bertambah, karena itu hikmah pembagian warisan sangat jelas dan terang, kecuali yang sengaja mengingkarinya, atau Allah butakan hatinya karena kekufuran dan maksiat."[55]

- Perbedaan dalam persaksian

Perbedaan ini disebutkn dalam ayat tentang hutang piutang. Allah berfirman,

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

54 HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*.

55 *Ibid.*, 3/500.

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksimu yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." **(Al-Baqarah: 182)**

Juga disebutkan dalam hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, dimana beliau menjelaskan sebab utamanya adalah kekurangan akal yang dimiliki oleh perempuan.

Bagi siapa yang mencermati lebih dalam akan memahami, bahwa perbedaan ini dimaksudkan untuk menghadirkan keadilan bagi semua pihak. Syaikh Rasyid Ridha menjelaskan, pada hakikatnya perempuan tidak memiliki keharusan untuk sibuk dengan mengurusi uang dan semacamnya, karena ia memiliki hafalan yang lemah. Namun berbeda ketika wanita itu mengurusi urusan rumah tangga yang memang menjadi pekerjaan utamanya, tentu mereka memiliki ingatan yang lebih kuat dan cermat dibanding kaum laki-laki. Ini menunjukkan bahwa tabiat manusia; baik laki-laki maupun perempuan, serta ingatannya akan menjadi kuat sesuai dengan jenis pekerjaan yang sering digelutinya. Tentu, ini tidak menafikan kesibukan beberapa wanita karir di masa ini dengan pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan keuangan, jumlahnya sedikit dan tidak bisa dijadikan sebagai alasan dan referensi. Hukum rata-rata tentu yang menjadi rujukan dan menjadi hukum asalnya.[56]

Janganlah seorang wanita beranggapan bahwa dalam hal ini terdapat unsur pengurangan kehormatan dan kemuliaan dirinya, bahkan jika mau diakui justru di balik ini semua terdapat penyucian bagi dirinya agar ia melakoni pekerjaan utamanya dalam mendidik dan menetap di rumahnya, daripada hanya

56 *Tafsir Al-Manar*, 3/104

sekadar sibuk dengan bisnis dan interaksi yang terkait dengan keuangan.

Sebagian peneliti menyatakan, perempuan yang sedang mengandung otaknya mengalami penyempitan dan ukuran itu akan normal kembali setelah beberapa bulan setelah melahirkan.

Perlu diketahui bahwa hukum ini, yang penulis maksud adalah persaksian seorang wanita adalah setengah dari persaksian laki-laki, tidak berlaku dalam semua masalah, bahkan ia sama seperti hukum laki-laki untuk pada beberapa hukum. Seperti persaksian perempuan pada saat masuknya bulan Ramadhan, tentang persusuan, haid, kelahiran, *li'an*, dan hukum-hukum lain.

Sebagai seorang mukmin, *Alhamdulillah* kita meyakini dan memuliakan hukum-hukum serta ketetapan Allah. Penelitian-penelitian terbaru semakin menambah energi keyakinan kita akan kebenaran hukum-hukum Allah itu. Kita juga menyimpulkan bahwa semua bahasan yang menyalahi ayat-ayat Al-Qur`an yang sudah jelas, maka ia pasti keliru dan salah dan pemilik pandangan itu berada di jalur yang salah.

Tidak semua perbedaan antara laki-laki dan wanita, maslahatnya kembali kepada pihak laki-laki semata, bahkan perbedaan yang terjadi pada hukum itu, maslahat dan manfaatnya juga kembali kepada perempuan itu sendiri. Semoga ungkapan ini ada benarnya, bahwa jihad itu tidak wajib bagi wanita berdasarkan pertimbangan tabiat tubuhnya yang tidak memungkinkan untuk berjihad, Mahasuci Allah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Mengawasi.

Jika hal ini sudah jelas, maka sepatutnya seorang mukmin harus berhati-hati menafsirkan kata "*Al-Musawah*" (persamaan), yang sering dilontarkan oleh para penulis buku dan cendekiawan

ketika membahas terkait dengan hak-hak wanita. Sebab kata persamaan dalam konteks perempuan merupakan lafazh yang belum pernah diungkapkan oleh Al-Qur`an. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini,

لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ ﴿١٠﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu." **(Al-Hadid: 10)**.

Allah juga berfirman, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur, dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengn harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk dengan satu derajat."* **(An-Nisaa`: 95)** Allah juga berfirman, *"Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah antara gelap gulita dan terang benderang."* **(Ar-Ra'du: 16)**.

Namun yang benar adalah kata itu diungkapkan dengan lafazh *"Al-Adl"* atau adil. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan baik."* **(An-Nahl: 90)**. Allah tidak pernah mengatakan, "Allah memerintahkan persamaan." Karena dalam kata *Al-Musawah* mengandung makna global dan bias makna. Berbeda dengan kata adil, ia merupakan kata yang tegas dan jelas, bahwa yang dimaksud adalah memberi setiap hak kepada pemiliknya.

Kata *Al-Adl* menunjuk kepada amal-amal yang semestinya sesuai diberikan kepada seorang laki-laki dan amal-amal yang semestinya sesuai diberikan kepada seorang perempuan. Sementara kata *Al-Musawah* dimaksudkan bahwa setiap pihak dapat melakukan pekerjaan pihak yang lain.

Kata *Al-Adl* berarti seorang perempuan bekerja dan beramal beberapa waktu sesuai dengan kondisi tubuhnya dan perangkat jiwa dan raganya, sementara kata *Al-Musawah* berarti seorang perempuan bekerja pada waktu dimana laki-laki bekerja, walaupun tabiat di antara keduanya jelas berbeda.

Semua ini merupakan inti perbedaan yang bersifat fitrah, yang Allah telah anugrahkah kepada kedua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan.

Karena itu, adanya upaya yang intensif dari masyarakat Eropa untuk melabrak fitrah ini, dimana mereka berupaya menyamakan perempuan dan laki-laki dalam semua bidang dan menjadikan pihak perempuan sebagai korbannya, maka sebenarnya upaya mereka ini mengalami kegagalan. Bahkan, sebagian cendekiawan Eropa sendiri berupaya melawan isu persamaan ini dengan cara menulis buku, artikel yang intinya mewanti-wanti masyarakat dunia agar menentang isu persamaan. Di antara mereka adalah:

❖ Davison, seorang perempuan aktivis pergerakan wanita di dunia. Ia berkata, "Banyak wanita yang menghancurkan kehidupan rumah tangga mereka dengan meneriakkan isu persamaan. Padahal, kaum perempuan harus meyakini bahwa laki-laki adalah Tuan yang harus ditaati, dan bagi wanita sejatinya hidup dalam rumah tangga yang bahagia, serta melupakan ide-ide tentang persamaan."[57]

---

57 Fuad Abdul Karim, *Al-Udwan 'ala Al-Mar'ah*, hlm. 102

- Helen Andlen, seorang wanita yang menjadi konsultan ahli dalam hal rumah tangga. Ia berkata,"Sesungguhnya ide tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dinalar secara logika dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, ia hanya akan menyisakan hukuman dan siksa tersendiri terhadap tubuh wanita, juga merusak tatanan keluarga dan masyarakat secara umum.[58]
- Raine Marie, seorang perempuan yang menjadi ketua lembaga kewanitaan di Perancis. Ia berkata,"Sesungguhnya tuntutan persamaan hak yang sempurna antara laki-laki dan perempuan akan menyampaikan keduanya kepada tingkat yang sangat sulit, dimana salah satu keduanya tidak mungkin sanggup melakoni pekerjaan-pekerjaan pihak yang lain. Dan, sekiranya kita kembali kepada bahasa nomor yang diselenggarakan di negara-negara Eropa, maka tentu momentum bahasan kita akan sangat panjang.
- Ungkapan seorang wanita yang terkenal sebagai penyeru kebebasan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di kawasan Teluk,[59]"Saya akan mengakui hari ini, bahwa saya berdiri di banyak momentum untuk melawan apa yang disebut sebagai "kebebasan wanita". Itulah kebebasan yang merugikan kewanitaan dan kemuliaannya, menghancurkan rumah tangga dan anak-anaknya. Saya mengatakan, tentu saya tidak akan memaksa dan membebani diri saya sendiri, seperti yang dilakukan oleh banyak wanita- untuk meneriakkan isu persamaan laki-laki dan perempuan. Ya, saya hanya seorang perempuan."

---

58 Fuad Abdul Karim, *Qadhaya Al-Mar'ah fi Al-Mu'tamarat Ad-Dauliyah*, hlm. 278.

59 Ia seorang penulis perempuan bernama Laila Utsman.

Ia juga berkata, "Saya tidak berpandangan bahwa rumah –yang merupakan surga bagi wanita- merupakan penjara abadi, atau anak-anak ibarat tali yang mengikat leher saya sehingga saya tidak bisa bebas. Suami saya bukanlah rantai penjara yang menyerimpung dan membelenggu kaki saya, sehingga saya takut suami mendahului langkah-langkah kaki saya. Tidak, saya adalah seorang perempuan dan bangga dengan keperempuanan saya. Saya seorang wanita yang bangga dengan takdir, ini karena ia merupakan anugrah Allah yang terbesar untuk saya. Saya adalah pemilik rumah tangga. Setelah semua beres, setelah itu saya tidak merasa berat untuk memberikan kontribusi di luar rumah yang penting sejalan dengan aturan dan kaidah rumah tangga. Akan tetapi, Ya Allah, saksikanlah, bahwa yang menjadi prioritas adalah rumah saya, lalu setelah itu rumah saya, lalu dunia yang lain.[60]

Setelah ini semua, apa yang dikatakan kepada orang yang menyamakan antara laki-laki dan perempuan, sementara Allah yang menciptakan keduanya berkata, *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* **(Ali Imran: 36)**

Barangkali Anda tidak terlalu heran jika penolakan tentang ketetapan Allah ini datang dari orang-orang kafir atau para pembangkang. Namun, yang sangat mengherankan jika penolakan ini datang dari orang-orang yang menahbiskan dirinya kepada Islam itu sendiri. Mereka begitu berenergi dan bersemangat meneriakkan isu ini, baik melalui buku-buku maupun makalah. Mereka menyakini bahwa ketetapan dan takdir seperti ini hanya terjadi di zaman turunnya wahyu, pada masa dimana kaum wanita jahiliyah belum banyak memiliki pengetahuan. Namun berbeda dengan masa kini, dimana kaum wanita sudah pintar

60 *Rasail ilaa Hawa*, 3/85.

dan bahkan telah memperoleh banyak gelar akademik dalam dunia pendidikan.

Tentu ini merupakan cara pandang yang sangat berbahaya dan bisa jadi menyebabkan pelakunya murtad dari agama. Sebab ia telah berani menolak ajaran Allah ﷻ, padahal Dialah yang menetapkan hukuman ini. Dia juga yang paling mengetahui keadaan kaum wanita pada Hari Kiamat.

Fakta dan sejarah menyalahi ucapan di atas dilihat dari dua sisi:

Pertama, Pembentukan dan penciptan kaum perempuan dari sisi jiwa dan raga (psikologi) belum pernah ada perubahan sejak Allah menciptakannya. Ibunda kita Hawa, tercipta dari tulang rusuk bapak kita Adam ﷺ, sampai Allah mewariskan bumi beserta segala isinya. Allah juga tidak pernah mengaitkan hal itu dengan sebuah disiplin ilmu atau dengan ijazah yang diperoleh.

Kedua, Hukum ini juga berlaku bagi istri-istri Rasulullah (*ummahatul Mukminin*) *Ridhwanullahi Alaihinna*. Mereka tidak dapat dipungkiri merupakan wanita yang paling alim dari umat ini dan sosok yang paling takwa di antara wanita-wanita dunia. Adakah di antara perempuan yang menyamai keilmuan mereka walaupun hanya sepersepuluh? Namun demikian, belum pernah terbetik kabar bahwa mereka menentang syariat yang mereka dengar dari suami mereka, yaitu Rasulullah ﷺ! Bahkan yang terbaca dalam sejarah, mereka sangat patuh dan tunduk kepada aturan Allah ini. Mereka ridha dan menerima. Demikian juga sikap ini ditunjukkan oleh perempuan-perempuan mukmin yang lain, sampai hari ini.

Penulis ingin menutup pembahasan kaidah ini dengan mengutarakan sebuah kisah sederhana terkait tema ini. Penulis mendengarnya dari para peneliti dan cendekiawan yang banyak

berbicara tentang isu pentingnya keterbukaan bagi para wanita, agar para wanita dapat melakoni olahraga seperti yang dilakoni oleh kaum laki-laki.

Peneliti ini bercerita,"Suatu hari, seorang atlet lari dari Barat yang cukup terkenal berkenalan dengan seorang perempuan yang juga berprofesi sebagai atlet lari. Dari perkenalan itu, ia pun memutuskan untuk melamar dan melangsungkan pernikahan dengannya. Pernikahan pun digelar. Namun sayangnya, belum genap dua bulan, pernikahan keduanya berakhir dengan perceraian. Laki-laki ini ditanya, 'Mengapa kamu menceraikan istrimu sebegitu cepat?' Ia menjawab, 'Aku sebenarnya menikah dengan seorang laki-laki, bukan seorang perempuan.'

Kalimat ini diungkapkan untuk menggambarkan kerasnya profesi yang digeluti perempuan itu. Perempuan itu telah kehilangan keanggunan dan feminismenya, tubuhnya sudah menyamai kerasnya tubuh laki-laki. Sungguh benar Allah Yang Maha Mengetahui dan Mengawasi, ketika Dia berkata, *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* **(Ali Imran: 36)**. Lalu, adakah yang mau mengambil pelajaran berharga kejadian ini. ❖

وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya." **(Al-Hajj: 40)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang sangat mulia, yang darinya terpancar kekuatan Ilahiah, menguatkan para tentara pendukung keimanan di setiap masa dan tempat.

Kemenangan adalah kata yang dirindukan oleh jiwa-jiwa manusia. Ke sana semua umat mengarahkan perjuangannya, ke sana pula negara terus berupaya mendapatkannya. Kemenangan merupakan obsesi, yang masing-masing umat berbeda dalam menjalani proses untuk merealisasikan tujuannya. Walaupun terkadang ada beberapa titik persamaannya. Akan tetapi, kemenangan adalah sebuah nilai yang mulia. Karena itu, Al-Qur`an mengingatkan kaum muslimin tentang pentingnya nilai ini dan menanamkan sebab-sebab kemenangan yang harus diraih oleh orang-orang beriman. Pikiran dan perasaan tentang kemenangan itu tidak boleh lenyap dari benak mereka, prosesnya harus dijalani dengan memerangi musuh-musuhnya, dan tidak boleh tergesa-gesa untuk memetik hasilnya. Dan yang paling penting, mereka juga tidak boleh melupakan sebab-sebab yang menjadi syarat penetapan kemenangan itu.

Kaidah ini disebutkan dalam dua ayat secara berturut-turut, yang menjelaskan sebab-sebab kemenangan. Allah berfirman,

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(Al-Hajj: 40-41)**

Pada dua ayat mulia ini, Allah menjanjikan kemenangan bagi orang-orang yang membela-Nya. Lafazh kemenangan ini dikuatkan dengan huruf *ta'kid* (meyakinkan) dan memiliki kekuatan makna.

Adapun penguatan dengan lafazh, Allah menggunakan kata sumpah, sehingga bunyi ayat itu menjadi, *"Demi Allah, pasti Allah akan menolong orang-orang yang membela-Nya."* Demikian juga dengan keberadaan huruf *lam* dan *nun* pada lafazh ayat, *'walayanshuranna'* keduanya berfungsi untuk meyakinkan dan menguatkan.

Penguatan dengan makna, yaitu firman Allah, *"Sesungguhnya Allah Mahakuat dan Mahamulia."* Allah menggambarkan diri-Nya sebagai Dzat yang Mahakuat yang tidak pernah mengalami kelemahan, Mulia yang tidak pernah hina, karena lawan dari kuat dan mulia adalah lemah dan hina.

Pada firman Allah, *"Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* Merupakan penetapan serta bahasa meyakinkan bagi

orang-orang mukmin yang menganggap kemenangan itu sebagai sesuatu yang mustahil. Hal ini terjadi karena menganggap jalan-jalan kemenangan adalah jalan panjang serta penuh onak dan duri. Karena yang mengetahui segala hasil adalah Allah, maka Dia berhak mengubah apa saja yang dikehendaki sesuai dengan Ilmu dan Hikmah-Nya.[61]

Kaidah ini didahului oleh ayat yang berbunyi, *"Dan sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan*[62] *biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."*[63] Ini merupakan nama-nama tempat ibadah agama-agama sebelum Islam. Setelah itu, Allah mengatakan, *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya."*

Pertanyaannya, bagaimana pertolongan Allah itu bisa datang? Dan, apakah Allah membutuhkan bantuan dan pembelaan, padahal Dia Mahakaya, Mahakuat, dan Mahamulia?

---

61 *Majalis Syahri Ramadhan*, Al-Utsaimin, hlm. 95.

62 Bunyi ayat ini adalah *lahuddimat* artinya dirobohkan. Pada lafazh ini terdapat dua bentuk bacaan, pertama dengan takhfif huruf dal, menjadi *lahudimat*, namun pada ayat ini ditasydid dengan membaca, *lahuddimat* yang bertujuan untuk menekankan yang berarti benar-benar merobohkan, lihat kembali *tafsir Ath-Thabari*, 5/389.

63 Jika ada yang bertanya; mengapa Lafazh tempat-tempat ibadah agama Nasrani dan Yahudi didahulukan penyebutannya dari masjid kaum muslimin? Jawabannya, karena bangunan-bangunan mereka lebih dahulu dibangun dan usianya lebih tua. Namun ada juga yang berpandangan karena bangunan-bangunan itu lebih cepat dirobohkan, sementara masjid lebih dekat dan penuh dengan dzikir. Gaya bahasa yang mengakhirkan seperti ini juga bisa kita temukan dalam surat Fathir, dimana Allah berfirman, "*Maka di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri, dan di antara mereka pula ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang berlomba-lomba melakukan kebaikan dengan izin Allah.*" **(Fathir: 32)**, lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 12/72.

Jawaban atas pertanyaan di atas adalah, pertolongan Allah akan hadir dengan kita membela agama-Nya, membela Nabi-Nya saat beliau masih hidup, dan membela sunah-sunah Rasulullah setelah kematiannya.

Ayat berikutnya menjelaskan lebih rinci tentang hakikat kemenangan yang Allah cintai dan kehendaki, bahkan ia menjadi syarat kemenangan yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan di muka bumi, yaitu firman Allah ﷻ, *"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* **(Al-Hajj: 40-41)**

Karena itu, cara yang paling nyata memenangkan agama Allah dengan melaksanakan dan mengagungkan syiar-syiar Allah yang tersebut dalam ayat di atas:

1. Shalat

Shalat merupakan media dan sarana yang menghubungkan antara hamba dan penciptanya. Dengan menunaikan shalat sesuai dengan tuntunan, maka kekuatan fisik dan ruhani akan terus ada. Bahkan dari shalat itu seorang hamba akan merasakan kenyamanan jiwa yang luar biasa.

2. Membayar zakat

Dengan membayar zakat, itu artinya seorang hamba Allah telah menunaikan hak-hak harta. Ia juga telah berhasil melawan sifat kikir dan dengki yang bersemayam dalam dirinya, membersihkan diri dari sikap tamak dan bakhil, berhasil mengalahkan was-was setan, menunaikan tugas sosial, menyantuni orang-orang lemah lagi membutuhkan, dan berhasil menjadi sosok yang penuh manfaat dalam hidupnya.[64]

---

64 *Fi Zhilal Al-Qur'an*, 4/2427.

3. Menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang mungkar

Pada amal mulia ini terdapat upaya untuk memperbaiki orang lain selain diri mereka sendiri, sebab manusia itu hidup di antara kejahilan dan kelalaian. Karena itu, mereka butuh nasihat, peringatan, serta dorongan untuk melakukan kebaikan. Manusia juga hidup di antara pembangkang dan pemberontak. Karena itu mereka harus dilarang melakukan kemungkaran.

Ketika sebab-sebab kemenangan ini dipraktikkan oleh sebuah negara atau umat, maka Allah akan mengaruniakan kepada mereka kemenangan dan pertolongan yang cemerlang, walaupun mereka berada di tengah musuh-musuh yang kuat. Dari keterangan sirah Nabawiyah dan kisah khulafaurrasyidin kita akan menemukan fakta tentang hal ini.

Namun, jika mereka ditakdirkan menjadi pemimpin di bumi, tapi mereka melalaikan shalat, enggan membayar zakat, meninggalkan tradisi amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka Allah akan membiarkan mereka bersandar kepada diri mereka sendiri tanpa bimbingan dan arahan-Nya, dijadikan musuh menguasai mereka, dijadikan mereka terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok yang tidak memiki kekuatan sama sekali. Perjalanan sejarah juga memiliki cacatan rapi akan hal ini.

Anda akan terheran –setelah penjelasan Rabbani tentang sebab dan pokok kemenangan- ada di antara manusia yang berafiliasi kepada Islam, namun setelah itu berpaling dari Islam? Mereka mengubah Islam menjadi sebuah cara hidup yang pada hakikatnya tidak berlandaskan kepada agama sama sekali?

Orang-orang tidak akan pernah melupakan ucapan salah seorang panglima pembebasan ketika mereka hendak mendeklarasikan negara Palestina, "Kami hendak menjadikannya

negara sekular." Sungguh, orang-orang Yahudi gampang menguasai mereka.

Siapa pun yang membuka lembaran-lembaran Al-Qur`an sambil mentadabburi kandungannya maka pasti ia akan menemukan sebuah pembahasan Al-Qur`an yang jelas dan terang tentang sebab-sebab kemenangan dan kekalahan kaum muslimin di berbagai wilayah, kemenangan dan kekalahan yang pernah dialami oleh panglima yang dikenali dunia, dialah Rasulullah ﷺ dan para tentaranya yang tidak lain juga merupakan sahabatnya yang mulia.

Pada saat Perang Uhud, para sahabat Rasulullah bertanya kepada beliau tentang sebab-sebab kekalahan. Tak lama kemudian, Allah menurunkan jawabannya dari langit, *"Katakanlah, kekalahan itu datang dari kesalahan dirimu sendiri, sesungguhnya Dia berkuasa atas segala sesuatu."* **(Ali Imran: 165)**

Dalam Perang Hunain, tidak sedikit kaum muslimin yang terdecak kagum dengan jumlah mereka yang banyak dan saat itu kemenangan hampir berpihak kepada mereka. Allah berkata,

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di medan peperangan yang banyak, dan ingatlah Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi

manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai." **(At-Taubah: 25)**

Demikian juga, cerita Al-Qur`an tentang Perang Badr dalam surat Al-Anfal. Allah secara tegas menyebutkan sebab-sebab kemenangan sekaligus sebab-sebab kekalahan. Allah berfirman,

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang bersabar. Dan, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi orang dari jalan Allah. Dan, ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." **(Al-Anfal: 46-47)**

Pada ayat lain, kita juga menemukan penjelasan Allah yang sangat tegas tentang sebab kemenangan lain, yaitu iman yang kuat dan kokoh kepada Allah. Allah berfirman, *"Dan adalah menjadi kewajiban Kami menolong orang-orang beriman."* **(Ar-Rum: 47)**

Pertanyaannya lagi, dimanakah kemenangan itu untuk kaum muslimin saat ini? Bukankah kaum muslimin di berbagai tempat

terus ditindas dan dintimidasi? Mereka hidup dalam kondisi lemah dan terpuruk!

Dimanakah nash-nash kemenangan yang sering didendangkan Al-Qur`an itu, baik di Perang Badar Kubra? Pada hari Ahzab? Perang Yarmuk? Nahawand? Atau hari dimana Tatar dikalahkan ketika mereka hendak menguasai negeri-negeri Islam pada permulaan abad kedelapan?

Penulis berupaya menghimpun beberapa jawaban dan tanggapan dari ulama-ulama Islam, baik ulama terdahulu maupun ulama masa kini, dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, dari Timur dan Barat, agar keragaman pandangan ini memberikan kita pandangan menyeluruh tentang sebab-sebab kemenangan dan kekalahan sekaligus solusinya bagi umat Islam.

Al-Qurthubi ﷺ (w.671 H) menjawab pertanyaan klasik ini dengan bersandar kepada kaidah Al-Qur`an, *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya."* Beliau berkata, "Kita memiliki kewajiban untuk menolong agama ini, akan tetapi amal yang buruk serta niat yang rusak akan menjadi penghalang kemenangan itu sendiri, mencerai-beraikan jumlah pasukan yang banyak, seperti fakta buram yang kita saksikan sendiri secara berkali-kali. Kesalahan ini disebabkan oleh kesalahan kita sendiri. Disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari bahwa sahabat Abu Ad-Darda' berkata, "Kalian itu berperang dengan amal-amal nyata kalian." Juga, diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ berkata, *"Kalian tidak diberi rezeki dan diberikan pertolongan melainkan dengan keberadaan orang-orang yang lemah di antara kalian."*"[65]

65 HR. Al-Bukhari. Disebutkan dalam riwayat An-Nasa'i, *"Hanya saja kemenangan umat ini karena adanya orang-orang lemah di antara mereka yaitu karena doa, shalat dan keikhlasan mereka."* Hadits ini diperkuat dengan hadits Abu Ad-Darda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i dengan lafazh, *"Hanya saja kalian ditolong dan diberikan rezeki karena keberadaan orang-*

Sayangnya, amal-amal menjadi rusak, orang-orang lemah diabaikan, kurangnya kesabaran serta enggan menyandarkan usaha kepada Allah, takwa pun menjadi sirna. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(Al-Imran: 200)**. Allah juga berfirman, *"Dan kepada Allah-lah kalian bertawakal."* **(Al-Maa`idah: 23)**. Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa, yaitu mereka yang berbuat kebaikan."* **(An-Nahl: 128).** Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya."***(Al-Hajj: 41)**. Allah juga berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* **(Al-Anfal: 45)**

Itulah sebab-sebab dan syarat-syarat kemenangan. Sayangnya sebab dan syarat ini hilang dan sirna di tengah-tengah kita. Kita hanya bisa berucap, *"Inna lillahi wa inna lillahi raji'un"* terhadap apa yang menimpa umat ini. Bahkan, yang terisa dari Islam hanya namanya, agama tersisa hanya lukisannya, kerusakan merajalela, merebaknya maksiat dan pembangkangan serta kurangnya bimbingan, sehingga tidak mengherankan jika musuh dari Timur dan Barat, di darat dan di laut, menguasai dan mengitari kita. Fitnah dan musibah pun terjadi di mana-mana, tidak ada yang dapat menolong semua ini kecuali yang dirahmati Allah.[66]

---

orang lemah di antara kalian." Ibnu Bathal berkata bahwa takwil hadits ini yaitu, orang-orang lemah lebih ikhlas dalam berdoa, lebih khusyu' dalam ibadah karena hati-hati mereka tidak tergantung kepada kemewahan dunia." Lihat *Fath Al-Bari* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 6/89.

66 *Tafsir Al-Qurthubi*, 3/255.

Imam Ibnu Taimiyah ﷺ (w.728 H) menyebutkan penyakit dan solusinya, "Apabila terjadi kelemahan pada diri umat Islam dan musuh telah menguasai mereka, maka hal itu terjadi karena kesalahan dan dosa umat Islam sendiri. Umat Islam lalai menjalankan kewajiban agamanya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Atau boleh jadi karena mereka telah melampui batas-batas yang ditentukan Allah, baik zahir maupun batin. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling dari kalian pada hari bertemu dua pasukan itu (pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin), yaitu mereka yang digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang mereka telah perbuat (di masa lampau), dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* **(Al-Imran: 154)**

Allah juga berfirman,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada Peperangan Badar). Kamu berkata, 'Dari mana datangnya kekalahan ini?' Katakanlah, 'itu dari kesalahan kamu dirimu sendiri'. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 165)**

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuat dan Mahamulia; Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka*

mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(Al-Hajj: 40-41)**.[67]

Syaikh Rasyid Ridha ﷺ (w.1354 H) juga memiliki pandangan tersendiri terhadap pertanyaan penting di atas. Ia seorang cendekiawan yang hidup di masa umat Islam mengalami kelemahan dan keterpurukan. Ia mengatakan, "Hari-hari ini, kita menyaksikan sebuah fakta sangat menyedihkan; orang-orang yang mengklaim sebagai insan beriman pada akhir abad ini jauh dari kemenangan, sebab mereka tidak jujur dalam beriman, mereka orang-orang yang zhalim dan bukan orang yang dizhalimi, mereka memenangkan hawa nafsu bukan membela Allah, mereka tidak menjalankan sebab-sebab kemenangan yang telah ditentukan, karena sesungguhnya Allah tidak mungkin menyalahi janji-Nya, Dia tidak mengubah ketentuan-Nya. Dia yang akan menolong orang-orang beriman yang jujur, yaitu orang-orang yang membela agama Allah, meninggikan kalimat-kalimat-Nya, menghadirkan kebenaran dan keadilan dalam medan pertempuran, tidak melakukan kezhaliman kepada orang yang berhak mendapatkan keadilan. Bukankah, perintah yang pertama turun dalam syariat adalah masalah perang, Allah berfirman, *"Telah dizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah. Dan sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak*

67 Ibnu Taimiyah-Rasyid Ridha *Majmu'at Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 1/58.

disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuat dan Mahamulia." **(Al-Hajj: 39-40)**

Tentu berbeda ketika Allah memberikan kemenangan kepada para Rasul serta orang-orang yang mengikutinya, sebab mereka semua orang yang terzhalimi, mereka orang-orang yang berpegang teguh kepada kebenaran dan keadilan dan benar-benar sabar menolong agama Allah. Allah memberi syarat kemenangan ini kepada orang-orang mukmin yang hidup sesudah mereka, Allah berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* **(Muhammad:7)** Karena itu, iman merupakan sebab dan faktor utama yang menjadi dasar kemenangan itu sendiri. Ia juga menjadi pengundang kemenangan-kemenangan berikutnya, sebab kemenangan itu bukanlah sebuah keajaiban.[68]

Al-Allamah Abdu Rahman As-Sa'di ﷺ (w. 1376 H) juga memiliki jawaban tentang pertanyaan di atas. Ia berkata, "Disebabkan karena kadar iman yang lemah, hati yang tercabik-cabik, pemerintahan yang terpecah belah, permusuhan dan kebencian yang menjauhkan sesama kaum muslimin, adanya musuh yang nampak maupun tersembunyi, dimana mereka terus bekerja secara terang-terangan dan rahasia untuk memusnahkan dan menghancurkan agama ini. Juga adanya penyimpangan, serta sikap materialistis yang berlebihan, lahirnya aliran-aliran yang menyesatkan, adanya gelombang kerusakan yang deras untuk merusak para orang tua dan pemuda, adanya kampanye dan propaganda massif untuk merusak akhlak dan menghancurkan sendi-sendi Islam.

---

68 *Tafsir Al-Manar*, 7/317.

Ditambah lagi dengan fenomena manusia akhir zaman yang larut dalam kemewahan dunia, dimana hal itu melampui kadar keilmuwan mereka, menjadi obsesi terbesar mereka, dengan dunia itu mereka tunduk dan patuh. Juga, banyaknya propaganda buruk yang mendefinisikan makna zuhud yang salah, menjauhi akhirat dengan menerima semua kemewahan dunia untuk merusak agama. Memandang enteng peran agama. Angkuh dengan capaian gedung-gedung mewah yang telah diraih dimana semua itu menyisakan keburukan bagi orang-orang beriman.

Namun demikian, seorang mukmin tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Ia harus selalu menghadirkan harapan di setiap keadaan, pandangannya tidak boleh terbatas pada sebab-sebab yang nampak, akan tetapi ia selalu menamamkan dalam hatinya di setiap waktu bahwa Allah mengubah kesulitan menjadi mudah, di balik setiap perjuangan selalu ada jalan keluar dan kemenangan gemilang itu akan dicapai setelah melalui perjuangan keras dan keberhasilan mengurai keterpurukan dan kesedihan."[69]

Kita mermohon kepada Allah, semoga Dia berkenan memuliakan agama-Nya serta menjadikan kita sebagai penolong-penolongnya, juga Dia memenangkan orang-orang beriman serta menghinakan musuh-musuh-Nya.❖

---

69 *Bahjah Qulub Al-Abrar*, hlm. 230.

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." **(Thaha: 69)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang penting untuk dihadirkan di tengah-tengah manusia secara umum, terlebih pada masa sekarang ketika praktik sihir dan pedukunan begitu merajalela dan digandrungi banyak orang. Kaidah yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ, *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* **(Thaha: 69)**[70] ayat ini senada dengan firman Allah dalam surat yang lain, *"Dan tidak akan menang para tukang sihir itu."* **(Yunus: 77)**

Kaidah penting ini disebutkan dalam surat Thaha terkait kisah Musa bersama para penyihir Fir'aun. Saat itu, Musa berada di sebuah parit dan Fir'aun beserta penyihirnya berada di Parit yang lain. Ketika mereka bertemu, Allah menggambarkan,

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

70 Salah seorang ulama yang menetapkan ayat ini sebagai kaidah yang penting dan menyeluruh adalah Imam Muhamad bin Abdul Wahab dalam kitab Tafsirnya, hlm. 301.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Setelah mereka berkumpul, mereka berkata, 'Wahai Musa, pilihlah, apakah kamu yang melemparkan dahulu atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"' Musa menjawab, 'Silahkan kamu sekalian melemparkan.' Maka, tiba-tiba, tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merapat cepat, lantaran sihir mereka.' Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu dari mana saja ia datang." **(Thaha: 65-69)**

Sebagai penjelasan tambahan terhadap kaidah ini disebutkan bahwa dalam ilmu tata bahasa arab (nahwu), jika *fi'il mudhari* (kata kerja sedang berlangsung) disebutkan dalam bentuk peniadaan, maka itu bermakna umum. Itulah yang terjadi pada lafazh '*laa yuflihu*'. Lafazh ini disebutkan dalam konteks penafian yang menujukkan bahwa ia bersifat umum, artinya para penyihir itu tidak akan menang selamanya dan bagaimana pun kondisinya. Coba perhatikan juga Allah menggambarkan tempatnya yang bersifat umum, dengan lafazh, "*haitsu ata*" dari mana saja datangnya.[71]

71 *Adhwa' Al-Bayan*, 4/551.

Coba juga renungkan pemilihan kata kerja, *'ata'* (datang), dalam ayat ini, Allah tidak menggunakan kosa kata, *"haitsu kana"* atau, *"haitsu halla sirrun"*, boleh jadi hikmahnya bahwa para penyihir itu datang dari berbagai arah di kota Mesir. Allah berfirman, *"Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum."* **(Asy-Syu'ara: 38)**

Syaikh Asy-Syinqithi berpandangan bahwa ayat ini menafikan kemenangan untuk para penyihir secara umum dan mutlak. Ia mengatakan, "Ini untuk menujukkan kekufuran mereka, karena kemenangan itu tidak mungkin diberikan kepada orang yang melakukan kerusakan. Jadi para penyihir itu adalah orang-orang yang kufur kepada Allah berdasarkan dua hal yang kita sebutkan di atas:

Pertama: Berdasarkan ayat ini, kita dapat memahami bahwa penyihir itu kafir, hal ini dikuatkan oleh firman Allah yang lain, *"Sulaiman itu tidak kafir hanya setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia."* **(Al-Baqarah:102)** pada firman Allah, *"Sulaiman itu tidak kafir"* menunjukkan seandainya Sulaiman seorang penyihir –semoga Allah melindunginya dari hal demikian- maka ia pasti disebut sebagai orang yang kafir. Pada firman Allah, *"hanya setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia,"* menunjukkan dengan sangat jelas dan tegas akan kekufurannya.

Kedua: Dapat diketahui dari pendalaman makna Al-Qur`an bahwa penggunaan lafazh *"laa yuflihu"* (tidak akan beruntung) yang dimaksud adalah orang kafir. Allah juga berfirman dalam surat Yunus, *"Mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Allah mempunyai anak' Mahasuci Allah, Dialah Yang Mahakaya. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui.*

Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.'" (**Yunus:69-70**) demikian juga, firman Allah dalam surat yang sama, *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."* (**Yunus:17**)[72]

Betapa banyak jumlah ayat dalam Al-Qur`an yang berbicara tentang sihir dan tukang sihir. Semua ayat tersebut menyebutkan kesesatan mereka, juga menyebutkan bahwa mereka orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat. Meski begitu, sangat mengherankan jika praktik sihir semakin menjamur dan merajalela terutama di negeri-negeri Islam.

Keheranan itu bukan pada eksistensi para penyihir, karena bagaimana pun penyihir akan selalu ada walaupun itu di masa yang paling utama, yaitu masa Rasulullah hidup. Pertanyaannya; Bagaimana dengan orang-orang yang hidup setelah mereka?

Keheranan itu juga bukan pada fenomena tukang sihir yang mencari materi melalui profesi dengan beragam cara. Akan tetapi, rasa heran itu ditujukan kepada umat Islam yang sering membaca Al-Qur`an dan telah mengetahui dengan jelas bahwa Allah melarang keras praktik sihir, juga telah dijelaskan dampak buruk yang diakibatkannya, serta kerugian besar di dunia dan akhirat kelak, namun mereka tetap senang menyaksikan dan meyakini kebenarannya, baik secara individu maupun kolektif. Mereka aktif dan gemar menghadiri acara sihir atau menonton acara-acara televisi yang menampilkan tontonan sihir dan sulap. Apakah mereka tidak menyadari bahwa dengan mendukung acara seperti itu, sihir dan sulap akan semakin besar dan tersebar di

72 Adwa' Al-Bayan, 4/552.

mana-mana? Ditambah lagi keyakinan mereka yang keliru bahwa sihir dan sulap itu dapat memberi mudharat kepada seseorang.

Apakah umat Islam belum membaca firman Allah dalam Al-Qur`an,

مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan ahli sihir itu tidak dapat memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang telah menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, jika mereka mengetahui." **(Al-Baqarah:102)**

Coba direnungkan, sekiranya umat Islam tidak mendukung kegiatan sihir, itu maka tentu praktik-praktik tersebut tidak akan diterima pasar dan kebatilan mereka akan semakin nyata.

Meski dalam hidup seseorang melewati masa-masa sulit, sakit, atau kondisi psikologinya terganggu, maka ia tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam dunia sihir. Karena bagaimana mungkin ia mengharap kesembuhan dari orang-orang yang Allah nyatakan bahwa mereka tidak akan pernah beruntung dan menang selamanya. Padahal, Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya dengan cara melarang mereka untuk terlibat dalam sihir.

Bukankah Allah juga telah menyiapkan obat untuk setiap penyakit, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat mengenai penyakit itu, maka ia akan sembuh dengan izin Allah ﷻ."* (**HR. Muslim** dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*)

Diriwayatkan dalam Kitab Al-Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak menurunkan sebuah penyakit kecuali Allah juga menurunkan penawarnya."* (**HR. Al-Bukhari**)

Karena begitu besarnya dampak buruk yang dihasilkan oleh sihir, maka semua syariat mengharamkannya.

Sungguh, siapa yang meyakini bahwa tukang sihir tidak akan menang dan beruntung selamanya, darimana pun datangnya, maka ia akan terdorong untuk melakukan beberapa hal berikut, di antaranya:

- Menghindarkan dirinya mendatangi orang yang secara jelas Allah nyatakan tidak akan memperoleh keuntungan baik di dunia maupun akhirat. Ia tidak mendatangi mereka baik untuk berobat maupun selainnya, karena bagaimana mungkin mengharapkan kesembuhan dan kesehatan dari mereka, padahal mereka orang yang merugi di dunia dan akhirat.Tidak pernah terlintas dalam benaknya sama sekali untuk terjun dan terlibat langsung dalam dunia sihir dengan segala macamnya. Apa pun alasannya; baik untuk memikat pasangan hidup, seperti tingkah sebagian perempuan saat ini dimana mereka mengklaim dapat menaklukkan suaminya, atau sebaliknya menghalangi suaminya agar tidak lagi menyukainya karena tujuan buruk. Atau, tujuan-tujuan lain yang berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain. Perlu

disadari, semua ini merupakan tipu daya dan makar setan untuk menghiasi dan mengelabui korbannya.

- Menghadirkan kesadaran bahwa orang yang terlibat dalam sihir berada dalam kondisi yang berbahaya, sebab ia telah memperjualbelikan agamanya dengan harga yang murah. Setan telah menjadi guru dan pembimbing hidupnya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman dan mereka mengatakan bahwa Sulailman itu mengerjakan sihir, padahal Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir) hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan,'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara orang (suami) dengan istrinya. Dan, ahli sihir itu tidak dapat memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan, sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang telah menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, jika mereka mengetahui."* **(Al-Baqarah: 102)**

- Saat kondisi jiwanya terasa lemah dan *futur* akibat sihir, dan ia merasa bahwa setan telah menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kemungkaran ini, maka ia bergegas melakukan pertaubatan saat itu juga tanpa ditunda-tunda. Ia segera meninggalkan dan menjauhi perbuatan batil

ini, menghindari segenap sarana dan wasilah yang dapat menghantarkan dirinya terlibat pada sihir, sebelum dirinya tergoda oleh tumpukan-tumpukan dinar dan dirham atau sebelum dirinya tergiur oleh upah yang dihasilkan seorang penyihir, sebelum dirinya tidak menyadari siapa yang tersihir dan siapa yang menyihir, atau siapa gerangan yang melakukan semuanya, maka ia secepatnya menyadari bahwa nilai sebuah kebaikan itu jauh lebih mahal dari dunia beserta segenap isinya.

Keyakinan yang menancap kuat dan kokoh dalam dada seorang mukmin akan kandungan kaidah mulia ini, *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* **(Thaha: 69)** akan meningkatkan kadar tawakal dan kepasrahannya kepada Allah. Ia tidak pernah merasa takut dan khawatir akan gangguan manusia yang rendah ini, yaitu para penyihir. Ingatannya selalu tertuju pada firman Allah dalam Al-Qur`an, *"Bukankah Allah telah cukup menjadi Pelindung hamba-Nya."* Dalam redaksi lain disebutkan, *"Bukankah Allah telah cukup menjadi pelindung bagi hamba-hamba-Nya."* Sebagai jawabannya, *"Ya, cukuplah Allah sebagai pelindung hambaNya."*

Satu poin penting dan baik untuk direnungi dan ditadaburi adalah, meski para penyihir itu mendapatkan materi yang melimpah, dan orang-orang seolah hormat dan salut kepada mereka, sungguh pada hakikatnya mereka merupakan orang-orang yang paling merugi, jiwanya paling merana dan menderita. Hal itu tidak mengherankan, karena barangsiapa yang tunduk kepada arahan setan lalu kufur kepada Allah sebagai Pemilik alam semesta, maka bagaimana mungkin orang itu bisa merengkuh kebahagiaan abadi dan bagaimana mungkin ia memperoleh keuntungan dan kemenangan. ❖

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah yang paling bertakwa di antara kamu." **(Al-Hujurat: 13)**

AYAT mulia ini merupakan salah kaidah utama yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Islam serta mengisyaratkan akan ketinggian aturan-aturannya. Ayat mulia ini terdapat dalam surat Al-Hujurat. Jika mau, Anda boleh menyebutnya surat yang menghimpun banyak hal tentang adab dan sopan santun. Setelah Allah menyebutkan beberapa adab dan perilaku mulia nan luhur, Ia juga menyebutkan larangan melakukan perilaku buruk dan tabiat yang negatif. Setelah itu, Allah menetapkan pokok utama yang menjadi dasar lahirnya akhlak yang baik dan menjadi sebab hilang dan lenyapnya akhlak yang buruk. Dasar ini menjadi barometer kemuliaan dan keutamaan di sisi-Nya. Allah berfirman, *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah yang paling bertakwa di antara kamu."* **(Al-Hujurat: 13)**. Sungguh ia merupakan ayat agung yang berbicara tentang timbangan adil, yang belum pernah disebutkan sebelumnya oleh peradaban mana pun.

Pembuktian kebenaran ayat ini barangkali belum bisa terlihat dengan jelas kecuali jika ada komparasi atau gambaran singkat seputar potret keadilan yang diterapkan di masa Arab jahiliyah. Bagaimana pandangan orang-orang Arab tentang rasa adil dan bagaimana mereka memandang status sosial kabilah lain selain diri mereka, atau bagaimana mereka menempatkan sebuah kabilah yang jelas-jelas lebih rendah statusnya, lalu bagaimana pula pandangan mereka terhadap warga non Arab atau bagaimana bentuk interaksi mereka dengan para budak dan pelayannya.

Berikut ini penulis uraikan salah satu contoh potret keadilan yang indah di masa hidup Rasulullah ﷺ. Kisah ini diriwayatkan oleh salah seorang sahabat yang bernama Abu Dzar ؓ. Keterangan ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, "Suatu hari kami, melewati kediaman Abu Dzar di wilayah Rabdzah. Saat itu, ia mengenakan sebuah mantel sementara anaknya juga mengenakan satu buah mantel. Kami berkata kepadanya, 'Wahai Abu Dzar, alangkah indahnya jikalau kamu menggambungkan dua mantel ini menjadi satu, pasti ia akan terlihat indah.' Abu Dzar menjawab, 'Sungguh ada permusuhan antara aku dan salah satu dari saudaraku, ibunya seorang non Arab, sehingga aku berbeda karena ibunya itu.' Abu Dzar lalu berkata, 'Aku pernah dilaporkan kepada Rasulullah tentang perihal ini.' Pada saat beliau bertemu diriku, beliau berkata,'*Wahai Abu Dzar, kamu seorang laki-laki yang pada dirimu terdapat perilaku jahiliyah.*' Aku berkata,'Wahai Rasulullah, siapa yang mencaci maki seorang laki-laki maka ayah dan ibunya juga akan dicela.' Rasulullah berkata, *"Wahai Abu Dzar, kamu seorang laki-laki yang pada dirimu terdapat perilaku jahiliyah, mereka adalah saudara-saudaramu yang Allah jadikan di bawah tanggung jawabmu, berilah makan kepada mereka dari apa yang kamu*

makan, berilah pakaian kepada mereka dari apa yang kamu pakai, janganlah kalian bebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup, jika kamu terlanjur membebani mereka maka bantulah mereka untuk menyelesaikannya."[73]

Inilah Abu Dzar dengan kejujuran imannya dan cerita sebelum Islamnya. Ia dicela dan dikritik oleh Rasulullah, sebab ia hidup menyalahi kaidah Al-Qur`an yang mulia ini.

Kisah di atas bukan satu-satunya cerita dimana Rasulullah mempraktikan kaidah Al-Qur`an ini, bahkan pada banyak momentum beliau menjelaskan pesan ini melalui amalan yang beliau perlihatkan. Namun, penulis hanya ingin menghadirkan dua momentum yang tidak akan dilupakan oleh orang-orang Arab dan Quraisy selamanya:

Pertama, pada hari Fathu Makkah. Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal bin Rabah ؓ naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Inilah sebuah momentum dimana orang mengira bahwa budak sekelas Bilal tidak akan menempati kedudukan yang terhormat yang diberikan Rasulullah kepadanya. Tetapi inilah Islam, Rasulullah benar-benar mempraktikkan kaidah Al-Qur`an ini dalam kehidupan yang nyata. Beliau mendidik dengan perbuatan dan ucapan.

Pada hari itu, Rasulullah memasuki Ka'bah dan shalat di dalam ruangannya. Anda bisa membayangkan siapa orang-orang yang mengitari dan menemani beliau saat itu sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada mereka. Siapa yang menutup pintu Ka'bah setelah beliau memasukinya? Apakah Abu Bakar atau Umar bin Al-Khathab ؓ? Tentu bukan. Atau, dia adalah sang menantu, suami dari salah satu putrinya yang bergelar *Dzu Nurain* (Pemilik Dua Cahaya), Utsman bin Affan ؓ

73 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

atau anak pamannya, Ali ﷺ? Tentu tidak. Atau apakah mereka para pembesar Quraisy? Tidak! Namun yang menemani dan mendampingi beliau adalah Usamah bin Zaid, pelayannya, Bilal bin Rabah yang merupakan budak hitam dari Ethopia, Utsman bin Thalhah yang bertugas sebagai juru kunci Ka'bah ﷺ.[74]

Allahu Akbar! Adakah bukti yang lebih kuat dari ini semua. Padahal banyak orang-orang yang lebih hebat dan gagah dari Usamah bin Zaid untuk mendampingi Rasulullah saat itu, katakanlah seperti para khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ), atau sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

Kedua, sebuah peristiwa besar yang disaksikan oleh mata dunia dan tidak pernah dilupakan oleh sejarah. Peristiwa itu adalah *hajjatul wada'* atau haji perpisahan. Saat gelombang manusia hendak bergegas meninggalkan wilayah Arafah. Tiba-tiba semua bola mata tertuju kepada kehadiran sebuah kendaraan yang ditunggangi oleh Rasulullah ﷺ. Kaum muslimin pun saat itu saling bertanya-tanya, "Siapa gerangan yang bernasib baik dapat membonceng di belakang Rasulullah itu?" Ternyata ia adalah Usamah. Ya, Usamah! Seorang bocah hitam, yang tak lain adalah pelayan beliau. Bocah itulah yang membonceng di belakang Rasulullah dan manusia pun menyaksikan pemandangan indah itu.

Rasulullah melakukan hal itu saat beliau hendak menyampaikan khutbah penting yang menjadi dasar dan pokok tauhid dan Islam. Sebuah khutbah yang menghancurkan dan menafikan dasar dan pokok kemusyrikan dan kejahiliyahan. Beliau menyatakan dalam khutbahnya yang terkenal, *"Sungguh, segala perkara jahiliyah berada di bawah kedua telapak kakiku ini."* Kedua

---

74 Keterangan ini terdapat dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

momentum penting di atas merupakan bagian dari tetesan aroma harum dari samudra *sirah* beliau yang wangi semerbak.

Demikian juga dalam sejarah para sahabat dan tabi'in, terdapat banyak momentum yang terkait dengan masalah ini. Penulis akan mengemukakan beberapa di antaranya sebagai tanda kemuliaan dan keutamaan mereka. Mereka adalah *role model* bagi risalah dan contoh mulia untuk dunia Islam.

Adalah Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang terkenal dengan sebutan Zainal Abidin. Seperti diketahui, ia salah satu penduduk kota Nabi (baca: Madinah). Suatu hari, ia masuk ke Masjid Nabawi. Derap langkahnya terus mengayun menuju *halaqah* kaum Quraisy. Ketika sampai di halaqah Zaid bin Aslam –pelayan sekaligus seorang ulama besar di Madinah pada masanya-, Zainal Abidin duduk di dekat ulama itu. Terlihat beberapa orang mencelanya, "Mengapa Anda duduk di majelis ini, bukankah Anda seorang laki-laki Quraisy yang terhormat dan cucu Rasulullah? Zainal Abidin membalas dengan sebuah jawaban yang menyentuh nalar, 'Bukankah setiap orang diperbolehkan duduk di sebuah majelis dimana hal itu dapat menghadirkan kebaikan bagi agamanya?'"[75]

Salah satu bentuk keagungan dan kemuliaan Islam adalah tidak pernah mengaitkan kedudukan seseorang di sisi Allah dengan apa pun yang tidak ada pada dirinya dan ia pun tidak sanggup melakukannya. Seorang tidak dapat memilih agar ia memiliki kemuliaan nasab. Karena jika demikian adanya, pasti setiap orang berkeinginan memiliki genetika kenabian. Kemuliaan seseorang juga tidak terkait dengan bentuk fisiknya; apakah ia tinggi atau pendek, jelek atau tampan, dan seterusnya. Tidak ada ukuran dan standar kemuliaan di luar kemampuannya. Islam

75 *Hilyah Al-Auliya*, 3/138.

hanya mengaitkan kemuliaan itu berdasarkan kesanggupan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Tidak ada dalam Al-Qur`an satu ayat pun yang memuji seseorang karena nasabnya atau mencela seseorang juga karena nasabnya. Namun pujian itu didasarkan kepada iman dan takwa dan celaan itu pun didasarkan pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan."[76]

Pandangan Ibnu Taimiyah ini diperkuat oleh sebuah fakta bahwa Allah menurunkan sebuah surat utuh yang di dalamnya mencela Abu Lahab karena kekufurannya serta permusuhan yang dia hembuskan pada Rasulullah. Allah juga melarang Nabinya untuk mengusir orang-orang fakir dan lemah dari kalangan orang beriman, walaupun tujuan di balik itu adalah menarik hati dan simpati pembesar kaum Quraisy. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun dari perbuatan mereka, dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan kamu mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." **(Al-An'am: 52)**

Allah juga berfirman dalam ayat lain,

---

76 *Daqa'iq At-Tafsir*, 2/23.

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28)**

Satu hal yang sangat disayangkan terjadi pada hari-hari ini yaitu tindakan-tindakan yang melabrak dan melanggar kaidah Al-Qur`an ini,*"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu."* **(Al-Hujurat:13)** tindakan itu berupa pelecehan dan penghinaan yang dilatarbelakangi oleh faktor fanatisme kesukuan. Fenomena ini tidak saja terjadi saat persinggungan yang menyeret nama-nama suku atau kepada hal pujian yang bersifat dibolehkan, akan tetapi terkadang melewati batas pada pujian yang berlebih-lebihan dan meninggikan kabilahnya atau merendahkan kabilah lain. Semua ini jelas-jelas mencampakkan dan menafikan standar kemuliaan yang telah dibangun oleh syariat Islam. Juga menunjukkan banyak terjadi pelanggaran yang menabrak kaidah ayat mulia.

Karena itu, hendaklah setiap muslim yang membaca dan mendengar firman Allah ini, menjaga diri untuk tidak sombong

dan takabur yang menyebabkan dirinya tercela. Hendaklah ia juga menyadari, bahwa siapa yang cacat amalnya, maka nasabnya tidak akan menyempurnakannya.

Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia berkenan melindungi kita semua dari sikap dan perilaku orang jahiliyah, lalu menganugrahkan kepada kita kekuatan untuk meneladani Rasulullah ﷺ dalam segenap perkara dan urusan kita.❖

آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

"Orangtua dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu." **(An-Nisaa`: 11)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah penting dalam Al-Qur`an yang menghantarkan seorang hamba kepada keagungan Allah terkait penciptaan-Nya, hikmah dalam pensyariatan-Nya, serta menghantarkan hamba kepada sebuah kesadaran bahwa ilmunya sangat sedikit dan terbatas.

Kaidah Al-Qur`an ini dihadirkan terkait dengan tema warisan yang tersebut dalam surat An-Nisaa` sebagaimana tersebut di atas. Orangtua dan anak-anakmu adalah orang–orang yang mewarisi kamu, mereka adalah bapak dan anak-anakmu.

Firman Allah, *"Kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* Maksud ayat ini, "Kamu tidak mengetahui dengan pasti siapa di antara mereka yang paling banyak memberi manfaat untuk agama dan duniamu. Di antara kalian ada yang menyangka bahwa ayahnyalah yang paling banyak memberi manfaat untuknya. Namun ternyata di kemudian hari, justru anaknyalah yang paling memberi manfaat

untuknya. Sebaliknya, di antara kalian ada yang awalnya mengira bahwa anaknyalah yang paling memberi manfaat untuknya, namun ternyata di kemudian hari justru ayahnyalah yang paling banyak memberi manfaat untuknya. Allah lebih mengetahui secara pasti siapa yang paling dapat memberi manfaat untuk kalian. Allah telah menata dan mengatur segenap urusan kalian dan mempertimbangankan unsur-unsur maslahatnya. Karena itu taatlah kepada aturan dan syariat Allah.[77]

As-Sa'di menafsirkan, "Sekiranya kadar warisan dikembalikan kepada akal dan pilihan kalian, maka pasti akan terjadi banyak mudharat serta kerugian, dimana hanya Allah yang lebih mengetahuinya. Hal itu karena keterbatasan akal dan ketidaktahuan kalian terhadap apa yang terbaik di masa yang akan datang, juga di setiap masa dan tempat."[78]

Orang-orang jahiliyah terdahulu membagi warisan berdasarkan aturan yang tidak terukur serta jauh dari unsur-unsur keadilan. Terkadang mereka lebih memprioritaskan kebutuhan kedua orangtua, tapi di waktu lain mereka lebih mengutamakan kebutuhan anak, dan pada kesempatan lain mereka membagi harta warisan itu dengan sama rata. Karena itu, syariat yang suci ini hadir untuk menghilangkan ijtihad yang salah dan keliru ini, menyerahkan perkara pembagian warisan sepenuhnya kepada Allah. Lalu, Allah menutup ayat ini dengan sebuah pernyataan umum bahwa ilmu manusia itu sedikit dan terbatas walapun pandangan manusia menyatakan banyak dan luas.

1. Allah berfirman, *"Kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* **(An-**

77 *Tafsir Al-Baghawi*, 2/178.

78 *Tafsir Al-Baghawi*, hal 166

Nisaa`: 11). Ayat ini merupakan kaidah yang sekarang kita bahas.

2. Allah juga berfirman, *"Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(An-Nisaa`: 11)**. Maksudnya ini merupakan kewajiban yang harus diterapkan dan direalisasikan, tidak mengubah ataupun membatasinya. Setelah itu, Allah menjelaskan sebabnya, *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."* Tujuannya agar dada seorang mukmin ditaburi bibit-bibit keyakinan, bahwa hukum warisan ini bersumber dari pengetahuan yang sempurna dan terukur, serta memiliki hikmah yang mendalam. Ia tidak mungkin disisipi kekurangan dan unsur kezhaliman.

Cara Menerapkan Kaidah Ini

Kita berupaya menerapkan dan merealisasikan kaidah ini dalam kehidupan nyata dengan harapan semoga hikmah dan manfaatnya bisa diraih. Juga, semoga kita dapat mengoreksi kekeliruan interaksi sosial kita yang selama ini terjadi. *Nah*, di antara contoh-contoh terapan kaidah ini adalah;

Ada di antara orangtua yang ditakdirkan memiliki satu-satunya anak perempuan sebagai penerusnya, lalu dengan kondisi itu membuat dadanya sesak dan sempit. Ia pun menganggap ini sebagai petaka untuk dirinya. Kaidah mulia ini hadir untuk menanamkan keyakinan dan ridha dalam hatinya, sebab betapa banyak anak perempuan yang bermanfaat untuk orangtuanya dari sejumlah anak yang ada. Fakta dan data telah membuktikan hal itu.

Penulis pernah mengenal seorang laki-laki yang sudah tua renta, anak-anaknya merantau ke beberapa wilayah untuk

mengais rezeki, sehingga ia pun jauh dari mereka. Laki-laki tua renta ini tidak merasakan kasih sayang, pemeliharaan, dan cinta kecuali dari putrinya. Putrinyalah yang selalu merawat dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya, menjaga kesehatannya dengan penuh dedikasi. Mahabenar Allah yang telah mengatakan sebagaimana tertera dalam kaidah di atas tersebut.

Ini baru di dunia. Adapun di akhirat, maka perkaranya jauh lebih besar. Ibnu Abbas ﷺ berkata,"Orangtua dan anak yang paling taat di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling tinggi derajatnya pada Hari Kiamat. Allah akan memberi ruang syafaat bagi orang mukmin satu dengan yang lain."[79] Apabila orangtua lebih tinggi derajatnya di surga maka ia akan meninggikan derajat anaknya, dan apabila anaknya lebih tinggi derajatnya di surga maka ia akan meninggikan derajat orangtuanya agar mereka senang.

Sangat disayangkan ketika kita membaca atau mendengar tentang orangtua yang dianugrahkan beberapa anak perempuan lalu mereka terus menggerutu dan mengeluh bahkan tidak sedikit yang menyalahkan istrinya. Padahal, suami bukanlah yang melahirkan anak perempuan tersebut, namun kesalahan justru ditimpakan pada istrinya. Tentu ini merupakan sikap bodoh, karena bagaimana mungkin ia menyalahkan orang lain terhadap perkara yang ia tidak sanggup melakukannya.

Orang-orang yang memiliki cara pandang dan pemikiran seperti ini, hendaknya merenungi baik-baik beberapa hal: *Pertama*, tentang kaidah Al-Qur'an di atas. *Kedua*, firman Allah yang lain, *"Kepunyaan Allah-lah Kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan*

79 Tafsir Ath-Thabari, 7/49, cetakan penerbit Ar-Risalah.

anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(Asy-Syura: 49-50)**

Ibnul Qayyim berkata ketika mengomentari ayat ini, "Cukuplah bagi hamba mendapatkan kemurkaan Allah sebab ia merasa keberatan dengan apa yang telah dianugrahkan kepadanya (berupa anak perempuan).[80]

80 Keterangan ini disebutkan dalam kitab, *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud* halaman 32, dan di sini penulis menukil isi tulisan secara lengkap agar lebih dapat dipahami. Ibnu Taimiyah mengatakan,"Pertama-tama (dalam ayat di atas) Allah menyebutkan anak-anak perempuan. Menurut sebuah pendapat, hal ini sebagai penggugah bagi mereka agar orangtua mereka menyambut kehadirannya.Pendapat lainnya, dan ini lebih tepat, mengatakan bahwa didahulukannya penyebutan anak-anak perempuan *(inats)*, karena berdasarkan alur redaksi ayat, yaitu sebagai *fa'il* (subyek/pelaku) dari *"ma yasyaa`"* (apa yang Dia kehendaki), bukan apa yang orangtua kehendaki. Karena pada umumnya orangtua lebih menginginkan kehadiran anak-anak lelaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Maka pertama kali Dia menyebutkan jenis anak (perempuan) yang Dia kehendaki, meskipun orangtua tidak menghendakinya. Kami sendiri mempunyai pandangan lain. Allah ﷻ mendahulukan sesuatu yang diakhirkan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu masalah anak perempuan, agar mereka menghargainya. Seolah-olah Dia mengatakan bahwa jenis anak yang kamu kesampingkan, sementara oleh Aku ia disebutkan lebih dahulu. Coba renungkan bagaimana Allah menggunakan *isim nakirah* (kata umum) untuk jenis anak perempuan *(inats)*, sedangkan untuk jenis anak laki-laki menggunakan *isim ma'rifah* (kata khusus) yaitu *ad-dzukur*. Kedudukan *nakirah* untuk jenis perempuan diberikan konsekwensi untuk didahulukan dalam penyebutan, sementara kedudukan *ma'rifah* untuk jenis lelaki diakhirkan. Kata khusus *(isim ma'rifah)* mengandung pengertian pujian. Seolah-olah Allah berfirman,*"Dan Dia berikan bagi orang yang Dia kehendaki para penunggang kuda yang terkenal dan tersohor, tidak samar lagi bagimu."* Kemudian, setelah Dia sebutkan dua jenis anak sekaligus (dalam ayat 49), Dia kemudian mendahulukan penyebutan jenis laki-laki sebagai bentuk pemberian hak *taqdim* (didahulukan) dan *ta'khir* (diakhirkan) bagi masing-masing dari kedua jenis tersebut. Allah yang lebih mengetahui tentang apa yang dikehendaki dari hal ini."

Bagi orangtua yang dianugrahkan anak-anak perempuan hendaknya merenungi keterangan hadits Rasulullah tentang keutamaan orang-orang yang memelihara, mendidik, dan merawat anak-anak perempuan hingga mereka dewasa.

Kepada orangtua yang menggerutu dengan keberadaan anak-anak perempuan, maka dikatakan kepada mereka; Apakah dengan Anda keberatan dan terus menggerutu, bahwa anak perempuan itu akan tergantikan dengan anak laki-laki? Memang benar, mayoritas manusia menyukai jika anaknya lahir dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, seorang mukmin memiliki sudut pandang yang berbeda dengan umat lain. Kelahiran seorang anak perempuan dinilai sebagai ibadah sabar dan ridha menerima takdir Allah, bahkan kehadiran mereka akan menjadikan seorang pandai bersyukur, sebab Allah lebih mengetahui bahwa pilihan-Nya jauh lebih baik dari pilihan manusia, karena boleh jadi dengan anak perempuan itu Allah hendak memalingkan dirinya dari keburukan. Bukankah Nabi Khidir pernah membunuh seorang anak laki-laki yang lucu dan suci, setelah itu Allah memberikan alasan atas pembunuhan itu lewat firman-Nya,

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa di akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih

baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya." **(Al-Kahfi: 80-81)**

Satu poin menarik yang juga tidak kalah pentingnya diungkapkan di sini, bahwa Syaikh Ali At-Tanthawi ﷺ adalah salah seorang ayah yang diuji dengan perkara anak-anak perempuan, karena ia tidak dianugrahi anak laki-laki sama sekali. Meski begitu, ia pernah menulis sebuah makalah yang sangat menarik tentang keistimewaan memiliki anak perempuan, yang jikalau dibaca, maka setiap orangtua berharap dan bermimpi agar ia hanya diberi anak perempuan.

Ayat di atas di samping menjadi hiburan dan rehat bagi orangtua yang diuji dengan anak perempuan, tapi juga menjadi hiburan bagi para orangtua yang diuji dengan anak-anak nakal atau durhaka, baik durhaka pada pendengaran, penglihatan, akal maupun fisik. Firman Allah berikut ini sangat baik untuk menjadi renungan,

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

Juga dikatakan kepada mereka yang sedang bersedih,"Demi Allah, kalian tidak pernah mengetahui anak mana yang lebih banyak bermanfaat bagi kalian, boleh jadi anak yang durhaka itu lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak."

Adapun di dunia, betapa banyak orangtua yang mengenal indahnya bermunajat kepada Allah karena sebab mereka

mendapatkan anak durhaka, mereka khusyu berdoa meminta jalan keluar yang terbaik. Betapa keberadaan mereka telah mengajarkan kepada jiwa para orangtua tentang makna sabar yang sebenarnya, makna pertanggungjawaban, dimana pelajaran hidup seperti ini tidak diajarkan oleh sekolah dan perkuliahan mana pun, betapa dan betapa banyak pelajaran yang bisa diambil dari kehadiran mereka.

Sementara di akhirat, boleh jadi kehadiran anak perempuan dan anak yang durhaka akan menjadi sebab ditinggikan derajat orangtuanya di sisi Allah ﷻ, sebuah makam dan derajat yang tidak pernah dicapai dengan amal-amal mereka yang lain.

Jika ayat di atas dengan jelas menunjuk kepada materi ujian berupa kehadiran anak perempuan atau anak durhaka, maka barangkali boleh dianalogikan dengan perihal yang lain, seperti amal-amal saleh, buku-buku yang ditulis, makalah, ucapan, bahkan ibadah, maka manusia tidak pernah mengetahui sama sekali mana dari amal, karangan serta ibadah itu yang bisa memberi manfaat baginya di akhirat kelak.

Renungkanlah pertanyaan Rasulullah kepada Bilal bin Rabah ؓ ketika beliau mendengar suara terompahnya di surga, *"Beritahu kepadaku amalan dalam Islam yang paling kamu harapkan pahalanya? Bilal menjawab,"Sungguh aku tidak berwudhu di suatu malam atau siang kecuali setelah itu aku shalat dua rakaat."*[81]

Renungkanlah keterangan ini, Bilal bin Rabah tidak menyebut pahala jihadnya bersama Rasulullah atau ia tidak menyebut kumandang adzan yang seringkalia ia lakoni.[82]

---

81 HR. Al-Bukhari dan Muslim

82 Bahkan sejarah lebih mengenal sosok Bilal bin Rabah sebagai muadzin Rasulullah. (Penj)

Keterangan ini mengundang semua orang agar selalu membuka dan memperbanyak pintu-pintu kebaikan, sebab manusia tidak pernah mengetahui bagian amalnya yang mana yang kelak menjadi penyebab ia meraih keridhaan Allah dan surga-Nya. Boleh jadi amal itu terlihat besar, akan tetapi dirusak oleh lintasan-lintasan nafsu, karena itu ia tidak memberi manfaat untuknya sama sekali. Sebaliknya, ada amalan yang terlihat kecil, namun disertai dengan niat yang besar serta kesungguh-sungguhan, sehingga ia mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah, dimana pahala itu ia tidak pernah ia duga sebelumnya.

Bukankah pada kisah seorang perempuan pelacur (Bani Israil) yang menyuguhkan air minum kepada seekor anjing yang kehausan cukup menjadi pelajaran berharga untuk hal ini? ❖

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka." **(Al-Qashash: 48-50)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an penting yang menjelaskan makna penyerahan dan kepasrahan terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta tunduk dan patuh kepada hukum-hukum syariat.

Ayat ini tertera dalam surat Al-Qashash ketika Allah menyebutkan perdebatan dengan orang-orang musyrikin serta menjelaskan macam-macam pembangkangan mereka dalam menolak syariat, juga tuduhan mereka kepada Rasulullah. Allah berfirman,

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ
مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ
قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ

فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِن
كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ
أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ
هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata,'Mengapakah tidak diberikan kepada Muhammad seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Dan, bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata,'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu,' dan mereka (juga) berkata,'Sesungguhnya kami tidak memercayai masing-masing mereka itu'. Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan, siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Qashash: 48-50)**

Yang menjadi poin dari pembicaraan kita adalah firman Allah ﷻ, *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka."* **(Al-Qashash: 48-50)**

Allah juga telah menyebutkan kaidah Al-Qur`an pada ayat yang lain. Ia berfirman, *"Maka Dzat yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenaran."* **(Yunus: 32)**[83]

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan makna kaidah ini, dengan mengatakan, "Yaitu antara hawa nafsu dan wahyu, seperti pada firman Allah ﷻ, *'Dan tidaklah Muhammad berbicara berdasarkan hawa nafsu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.'"* **(An-Najm: 3-4)**

Dalam ayat ini, metode berbicara dibagi menjadi dua bagian; berbicara berdasarkan wahyu dan berbicara berdasarkan hawa nafsu."[84] Dan "Sesuatu yang belum dikatakan oleh Rasulullah maka ia bukanlah termasuk petunjuk dan bukan merupakan kebenaran." Allah berfirman, *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka."* Pada ayat ini, Allah membagi perkara menjadi dua bagian, tidak ada perkara ketiga, yaitu mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah atau mengikuti hawa nafsu.[85] *"Barangsiapa yang tidak menjawab panggilan Rasulullah pada saat sunahnya telah jelas, bahkan cenderung menyalahinya maka ia telah mengikuti hawa nafsunya."*[86]

Manusia begitu butuh kepada peringatan dan nasihat Al-Qur`an ini, terutama orang-orang yang hidup pada saat ini, dimana fenomena mengikuti hawa nafsu begitu sangat terasa, kemaksiatan semakin beragam dan bermacam-macam, pembangkangan terhadap nash-nash syariat sering terjadi

83 Lihat: *At-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an*, Ibnul Qayyim, hlm.129 .
84 *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, 3/1052
85 *A'lam Al-Muwaqqi'in*, 1/298.
86 *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, 4/1526.

dengan alasan-alasan yang berbeda-beda; ada yang berdalih mempertahankan bid'ah yang selama ini telah dilakoni, ada yang mengatasnamakan memiliki metode sendiri dalam memahami nash-nash, ada juga yang beralibi mengambil keringanan yang sesuai dengan selera dan hawa nafsunya, bukan berdasarkan keinginan Allah dan Rasul-Nya.

Telah berlalu sebuah masa dimana manusianya tidak mengerjakan sebuah perintah dan menghindari sebuah larangan, kecuali cukup dikatakan kepada mereka, "Allah dan Rasul-Nya berkata begini, sahabat berpandangan begini." Tidak kita temukan di balik itu ada diskusi dan perdebatan yang panjang terhadap hukum-hukum syariat. Berbeda dengan masa kini dimana pintu-pintu informasi dan ilmu pengetahuan begitu terbuka lebar bagi siapa saja, sehingga banyak di antara kaum muslimin yang sudah sering mendengar pandangan fikih yang berbeda. Tapi, bukan ini masalahnya, sebab perbedaan khilafiyah adalah masalah klasik dan tidak mungkin dihilangkan. Namun yang menjadi musibah dan petaka, adalah ketika ditemukan ada di antara mereka yang menyalahgunakan dalil itu dan menjadikannya alasan pembolehan atas apa yang diinginkannya. Mereka berkata bahwa dalam masalah fikih ini terdapat pandangan yang membolehkan, namun pada waktu yang sama ia mencampakkan pandangan yang telah menjadi ijma dan kesepakatan para ulama salafussaleh.

Jika terdapat perselisihan dari para ulama tentang sebuah masalah fikih, boleh jadi sebabnya karena belum sampainya dalil yang menguatkan pandangannya atau terdapat sebab lain yang menjadikan mereka berselisih pandangan, maka tentu hal ini bisa dipahami,[87] walaupun para ulama tetap mendapatkan pahala

---

87 Syaikhul Islam menulis sebuah risalah yang bagus tentang sebab-sebab perbedaan pandangan di kalangan ulama yang berjudul, "*Raf'ul Malam an aimmah Al- A'lam*."

ijtihadnya. Namun bagaimana dengan orang yang jelas-jelas kebenaran telah sampai kepadanya lalu setelah itu ia menolak dan berdalih bahwa pandangan itu lemah atau tertolak oleh sebagian kalangan, malah ia berani berkata,'Selama saya tidak menyalahi pandangan mayoritas atau menyalahi nash yang jelas, maka tidak mengapa bagiku untuk berpandangan seperti ini.' Ia pura-pura melupakan dasar-dasar kaidah dalam pengambilan sebuah hukum yang telah disepakati oleh para ulama.Kelompok inilah yang hendak disinggung dan disindir oleh kaidah Al-Qur`an tersebut di atas.

Alangkah baiknya jika kelompok ini diingatkan dengan firman Allah ﷻ, *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* **(Al-Qiyamah:14-15)** ayat ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang sangat indah dimana sebelumnya kita sudah menjelaskannya secara panjang lebar.

Juga penting diingatkan dengan sebuah kaidah yang disebutkan dalam sebuah hadits terkenal, dimana kaidah ini dikuatkan oleh para ulama,[88] yaitu, *"Kebajikan adalah apa yang membuat jiwa tenang dan hati merasa tentram dengannya, sementara dosa apa yang menggelisahkan dalam jiwa dan membuat ragu dalam dada."*[89]

Sebagian ulama berpandangan bahwa makna yang dikandung hadits ini akan mudah dipahami dan dicerna oleh orang yang bersinar cahaya dalam hatinya, ia tidak ternoda oleh

88 Ibnu Rajab berkata hadits ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari jalur yang beragam, sebagian jalurnya berstatus *jayyid*. Lihat, *Jami Al-Ulum wa Al-Hikam*, syarah hadits nomor 27)

89 Penulis telah menguraikan makna hadits ini pada buku, "*Kaidah-Kaidah Kenabian*" Kaidah Keempat Belas, dengan judul, "*Al-Birru Husnul Khuluq*" Semoga Allah memberi kekuatan dan kesanggupan kepada penulis untuk merampungkan kaidah ini sehingga dapat diterbitkan menjadi sebuah buku.

kerak-kerak kezhaliman dan syahwat. Sementara orang yang sudah terjatuh ke dalam lumpur kefasikan dan kubangan dosa maka tentu hatinya menolaknya, sebab ia telah mengikuti dan memperturutkan hawa nafsunya.

Alangkah indahnya sebuah pengakuan yang pernah diutarakan oleh Ibnul Jauzi, ia menggambarkan sebuah kondisi pahit yang pernah dilalui dalam episode hidupnya. Seperti kondisi yang sedang kita bahas saat ini, tentang mengikuti dan memperturutkan hawa nafsu. Ia berkata, "Aku memilih menggampangkan sesuatu yang memang hal itu dipandang boleh menurut sebagian mazhab fikih. Namun setelah itu, aku merasakan kekerasan dan beban berat dalam hatiku, aku tiba-tiba merasa jauh dengan agama, diriku diliputi kegelapan, lalu jiwaku seolah memberontak sembari berkata, "Apa yang sedang terjadi? Bukankah kamu telah terpisah dari gerbong kebenaran yang diyakini mayoritas para ulama."

Aku lalu berkata kepada diriku sendiri; *Pertama*, "Wahai jiwa yang buruk, kamu telah menakwilkan sebuah pandangan yang kamu meyakini kebenarannya, jika kamu diberi fatwa, kamu tidak menjalankannya. *Kedua*, sejatinya kamu wahai jiwa yang buruk, bergembira dengan kezhaliman, sebab jika tidak ada cahaya dalam hatimu maka kezhaliman itu tidak akan terasa pengaruhnya."[90]

Suatu waktu, penulis terlibat dalam diskusi seputar masalah fikih dengan seseorang yang bisa disebut sering memperturutkan hawa nafsunya. Ia acapkali mengambil pandangan yang menyalahi pandangan mayoritas ulama. Penulis berkata kepadanya,"Wahai saudara, coba sejenak kita keluar dari konten bahasan fikih, sekarang aku memintamu memberitahu kepadaku suasana perasaan jiwa dengan pilihanmu ini?"

---

90 *Shaid Al-Khathir* secara ringkas, hlm. 162.

Ia pun bersumpah bahwa dirinya merasa tidak nyaman. Ia merasa membohongi dirinya sendiri dan merasa ragu bahwa syaikh fulan telah berfatwa seperti ini dan itu. Ia mengakui bahwa dirinya tidak tenang dengan fatwa seperti ini. Aku berkata kepadanya, "Wahai saudara, si alim yang mengeluarkan fatwa ini dimaafkan, sebab ia telah berijithad dengan sungguh-sungguh serta sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Namun kamu harus menyelamatkan dirimu sendiri, karena para ulama menyebut perbuatanmu ini sebagai cara untuk mencari-cari keringanan; mereka mencela pelakunya, bahkan mengkategorikan perbuatan ini sebagai salah satu bentuk kemunafikan, memperturutkan hawa nafsu. Karena itu, sebagian ulama salaf berkata, "Siapa yang mencari-cari keringanan dalam agama, maka ia berperilaku seperti seorang zindiq."

Siapa yang mencermati dengan seksama lafazh *"al-hawa"* dalam Al-Qur`an, maka ia akan menemukan sering diposisikan sebagai celaan. Karena itu, Allah mewanti-wanti salah satu Nabi pilihannya agar terhindar dari penyakit hati yang berbahaya ini. Allah berfirman,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan

mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." (Shad: 26) Adakah orang yang bisa merasa aman dari gangguan hawa nafsunya?

Seandainya seseorang mengambil dan menghimpun semua keringanan para ahli fikih dari semua mazhab dalam masalah yang beragam, maka tentu juga akan terhimpun padanya dirinya keburukan yang besar dan agamanya menjadi cacat.

Hendaknya seorang mukmin mengingat dengan baik – ketika ia mengambil keringanan-keringanan itu- bahwa ia hanya melakukan apa yang diperintah dan menghindari apa yang dilarang, namun semua hanya sekadar mengugurkan kewajiban. Bagaimana mungkin ia akan meraih ridha Allah padahal beragama sambil memperturutkan hawa nafsunya?

Sebelum menutup pembahasan kaidah yang agung ini, ada baiknya kita mencermati dua hal penting di bawah ini:

Pertama, berhati-hati menempatkan dan memposisikan kaidah ini ketika berhadapan dengan masalah-masalah syariat yang bertentangan dengan standar para ahli ilmu.

Kedua, yang dimaksud dengan memperturuti hawa nafsu di sini adalah berlaku seenaknya dan mengikuti selera dan kecondongannya dalam menjalankan sebuah fatwa. Jika salah satu fatwa sesuai dengan keingan dan seleranya maka ia segera mengikutinya. Namun jika tidak sesuai dengan seleranya, maka ia terus berupaya mencari fatwa lain yang diinginkan. Inilah yang dimaksud dengan memperturutkan hawa nafsu.

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari tindakan memperturukan hawa nafsu seperti halnya kita juga meminta agar diberikan kekuatan dan kemampuan untuk meniti jalan kebenaran yang menjadi tujuan dan cita-cita kita. ❖

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan kesudahan yang baik adalah milik orang-orang yang bertakwa." **(Al-A'raf: 128)**[91]

AYAT mulia ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang penuh hikmah. Sebuah ayat yang membangkitkan harapan dalam jiwa orang-orang beriman. Dengan ayat ini, hati-hati mereka akan dipenuhi oleh sikap percaya diri yang kuat serta keyakinan yang mengkristal.

Ayat mulia ini diturunkan Allah berkenaan dengan kisah Musa ﷺ yang memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dari kalangan kaumnya, bahwa mereka akan mendapatkan kesudahan dan akibat yang baik di dunia sebelum datangnya akhirat, mereka akan kuat di bumi dengan syarat bertakwa kepada Allah.

Ayat yang hampir serupa juga disebutkan Allah dalam Al-Qur`an ketika Dia berbicara kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, yaitu di akhir surat Thaha. Allah berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

91 Kaidah yang senada dengan ayat ini terdapat dalam dua surat dalam Al-Qur`an, yaitu surat Al-A'raf: 128 dan surat Al-Qashash: 83.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan, kesudahan yang yang baik itu adalah milik orang yang bertakwa." **(Thaha: 132)**

Ayat yang hampir serupa juga disebutkan setelah penuturan kisah Harun dalam surat Al-Qashash. Allah berfirman,*"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan, kesudahan yang baik itu adalah milik orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Qashash: 83)**

Perlu dipahami bahwa lafazh "*al-aqibah*" yang bermakna kesudahan atau akibat, tidak hanya terbatas di akhirat, dimana memang Allah menjanjikan kesuksesan untuk orang-orang bertakwa di sana, seperti bunyi firman Allah, *"Dan, akhirat itu di sisi Tuhanmu untuk orang-orang bertakwa."* Akan tetapi kesudahan di sini juga berlaku secara umum, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, sebelum kita bertanya, "Dimana pengaruh dan kontribusi kaidah ini di tengah realitas seperti sekarang? Juga sebuah pertanyaan yang juga perlu dilontarkan adalah, "Dimana perwujudan takwa hakiki yang kita sudah perlihatkan?" Bukankah Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

Minimal harapan yang bisa dihadirkan dengan kaidah ini –dengan redaksinya yang beragam- adalah hasil akhir atau dampak yang baik bagi orang-orang bertakwa. Allah mengatakan, "*Wal aqibatu lit taqwa*", harapan ini juga Allah sampaikan ketika usai menuturkan kisah Harun, Dia berfirman, "*Wal aqibatu lil muttaqin*" dengan ayat ini juga, Allah memberi harapan dan kabar gembira kepada Musa dan Rasulullah ﷺ.

Hakikat lafazh "kesudahan" dalam ayat ini adalah setiap nilai akhir yang dihasilkan oleh sebuah perkara. Hal itu bisa berbentuk kebaikan ataupun keburukan, walaupun sebenarnya lafazh ini lebih sering dipakai untuk hal kebaikan. Jadi maknanya takwa akan menghasilkan akibat atau dampak yang baik bagi orang-orang beriman.

Huruf *lam* dalam lafazh "*lit taqwa*" dan lafazh, "*lil muttaqin*" berarti kepemilikian bagi orang-orang beriman untuk memperoleh hasil akhir yang baik, di dunia maupun akhirat.

Redaksi ayat ini disebutkan dengan gaya bahasa seperti ini, "*wal aqibatu lit taqwa*" untuk menguatkan makna umum sehingga maksud ayat itu menjadi; akibat dan kesudahan yang baik itu tidak terjadi kecuali disertai ketakwaan.[92]

Kita sebagai umat Islam, baik secara individu maupun sosial merasa butuh merenungkan kaidah ini secara seksama.

Umat Islam Sebagai Masyarakat Sosial

Sejarah umat Islam telah melewati masa panjang yang diwarnai oleh perpecahan, kelemahan, musuh-musuh menguasai anak-anak umat Islam. Kondisi seperti ini mendorong sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam mencari tempat lain untuk menginjakkan kakinya, bukan di wilayah Islam. Mereka merantau ke Timur atau ke Barat guna mencari aturan lain atau mengikut madzhab lain, sebab mereka merasa pesimis dengan kondisi internal umat Islam yang terus menerus saling bermusuhan dan terpecah belah. Pada waktu bersamaan, peradaban non Islam mengalami kemajuan dan perkembangan materi yang pesat serta sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan

92 *At-Tahrir wa Tanwir*, 9/193.

manusia secara umum, demikian juga terjadi perkembangan yang cepat pada bidang-bidang lain.

Satu hal ironis yang terlihat dari kelompok model pengikut Islam yang sedang kita sebutkan ini bahwa, mereka selalu melihat peradaban Timur dan Barat dengan semangat positif, memandang baik, terpana oleh capaian yang telah diraih, mereka sengaja menutup mata dari sisi-sisi gelap dan kekurangannya. Padahal sisi-sisi gelap itu sangatlah banyak jumlahnya. Padahal, jika disadari, peradaban di luar Islam lebih cenderung mementingkan kebutuhan jasmani dan abai dengan kebutuhan rohani, terlihat memakmurkan dunia namun pada hakikatnya merobohkan akhirat, segala cara ditempuh untuk mencapai materi walaupun dengan cara memonopoli dan menguras bangsa-bangsa yang lemah, merendahkan budayanya, bahkan melakukan segala hal yang dikehendakinya tanpa standar dan aturan.

Sebagai contoh, aturan revolusi Prancis yang menetapkan hak-hak kemanusiaan dan persamaan antara manusia -seperti yang diklaim oleh para peletak dan pencetusnya- undang-undang ini tidak dapat menghalangi orang untuk memusnahkan sepertiga penduduk pulau Haiti. Sebab mereka terjerumus kepada penghambaan. Demikian juga, dengan pemimpin Prancis, Napoleon, yang melahirkan Revolusi Prancis. Ia datang ke negeri Mesir untuk menguasainya dan menetapkan undang-undang penjajahan di negeri itu.

Tentu, contoh lain sangat banyak, hanya saja bukan momentum yang tepat untuk menjelaskan pada lembaran ini, apalagi jika menguraikannya secara panjang lebar. Namun yang penting diingatkan adalah masalah runtuhnya sistem ekonomi kapitalis yang memang bertentangan dengan peraturan Allah yang penuh dengan asas keadilan dalam hal materi. Para pelaku

ekonomi kapitalis membenarkan apa yang dijanjikan Allah, bahwa praktik riba akan membinasakan. Setiap hari kita mendengar berita kerugian sebuah negara sampai milyaran, perusahaan bangkrut, dan ratusan bank tingkat international ditutup. Pada saat seperti ini, orang-orang meneriakkan untuk kembali kepada manhaj ekonomi Islam. Mahabenar Allah yang mengatakan, *"Dan siapakah yang lebih baik peraturannya dari Allah bagi orang-orang yang meyakini."* Dan Mahabenar Allah yang juga mengatakan, *"Dan kesudahan yang baik itu milik orang-orang bertakwa."*

Alangkah perlunya negeri-negeri Islam dan kelompok-kelompok Islam di segenap belahan bumi untuk merenungi kembali secara cermat dan seksama akan kaidah yang Allah pernah sampaikan ini, juga merenungi akibat dan dampak buruk yang akan terlihat jika terjadi pelanggaran pada sistem, hukum, dan akhlak.

Siapa yang mentadaburi firman Allah ﷻ melalui lisan Nabi-Nya Musa ketika ia berbicara kepada kaumnya yang tertindas selama beberapa masa? Allah berfirman,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-A'raf: 128)**

Maka ia akan memahami bahwa negara dan masyarakat butuh merenungi dan mengamalkan ayat ini dengan baik. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya kepada orang-orang bertakwa, baik dalam skala negeri maupun bangsa.

Renungkan juga firman Allah ﷻ,

"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah akibat segala urusan." **(Al-Hajj: 41)**

Siapa yang ingin mengetahui pengaruh buruk yang akan dirasakan oleh dunia ketika kaum muslimin jauh dari agamanya dan kerugian dunia terhadap kemunduran Islam, maka sebaiknya ia membaca karya Syaikh Abul Hasan An-Nadawi رحمه الله yang berjudul, *"Madza Khasira Al-Alam bi Inhithath Al-Muslimin* (Apa yang Dirugikan Dunia dengan Kemunduran Umat Islam.)"

Umat Islam sebagai individu

Adapun umat Islam sebagai individu maka tentu membutuhkan penjelasan yang panjang lebar. Namun cukup bagi kita untuk mengingatkan bahwa betapa kaidah ini sangat urgen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Qashash tersebut disebutkan setelah kisah Qarun yang memang sulit bersabar

dari ujian materi yang ia hadapi. Ayat ini merupakan *reminder* (pengingat) seorang hamba Allah baik laki-laki maupun wanita untuk selalu akrab dengan ayat ini, terlebih hidup di masa yang dipenuhi dengan ujian, fitnah serta banyaknya penyimpangan agama Allah, hendaknya seorang hamba bersabar menahan diri dari tarikan dan godaan syahwat serta kelezatan yang diharamkan Allah. Setiap kali ia digoda oleh nafsunya agar melepaskan takwanya, maka ia harus segera mengingat ayat ini, bahwa kesudahan yang baik selalu menjadi milik orang-orang bertakwa, baik di dunia maupun akhirat.

Begitu juga dengan para dai yang berkhidmat di jalan Allah, dalam menjalankan dakwah yang begitu panjang, mereka begitu butuh untuk selalu mendengar ayat ini, sebab jalan dakwah itu penuh onak dan duri, banyak cobaan dan rintangan. Cobaan itu akan semakin berat jika seorang dai tidak mendapatkan penolong dan pembela, bahkan tidak jarang ia bertemu dengan orang-orang yang menolak dan mencemooh dakwahnya.

Syaikh bin Baz ﷬ berkomentar setelah ditanya bentuk ujian dakwah dan rasa sakit seperti yang dihadapi oleh imam para dai yaitu Muhammad ﷺ. Ia berkata, "Bagaimana mungkin setelah itu seorang dai bersemangat untuk selamat dari ujian dakwah? Atau si dai berkata, 'Jika aku bertakwa atau menjadi orang mukmin maka aku tidak akan tertimpa musibah sedikit pun?'

Masalahnya tidak demikian. Tetapi yang namanya ujian itu harus selalu ada dan berkelanjutan. Siapa yang bersabar maka ia akan mendapatkan kesudahan yang baik, seperti yang diperintahkan Allah, *"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik itu milik orang-orang bertakwa."* Pada ayat lain, Allah berfirman, *"Dan kesudahan itu milik orang-orang bertakwa."* Jadi, yang namanya akhir kesudahan itu akan selalu baik di hadapan

orang-orang bertakwa. Setiap kali ia bersabar dan berharap pahala dan mengikhlaskan niat lalu bersungguh-sungguh melawan musuh dan hawa nafsunya, maka setelah itu ia akan meraih kesudahan yang jauh lebih baik di dunia dan di akhirat. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh pada jalan Kami, maka benar-benar Kami akan tunjuki bagi mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik."*

Karena itu, wahai saudaraku, betapa Anda butuh kepada takwa, patuh kepada Tuhanmu, serta istiqamah meniti jalan ini. Sehingga apa pun ujian yang menyapa, apa pun rasa sakit atau celaan yang menerpa dari musuh-musuh Allah atau dari orang-orang fasik dan pendosa, semua itu tidak akan berarti bagimu. Pada kondisi seperti ini, jangan lupa mengingat pengorbanan para rasul *Alaihisshalatu wa Sallam* dan para pengikutnya. Bukankah mereka telah disakiti, dicemooh, dicela, dihina, akan tetapi mereka telah mendemonstrasikan kesabaran yang indah nan menawan, karena itu mereka meraih kesudahan dan akibat yang indah dan menawan pula, baik di dunia maupun di akhirat. Sekali lagi wahai saudaraku, bersabarlah, lalu bersabarlah.[93]

Hal yang bisa dipahami dari kaidah Al-Qur`an yang mulia ini adalah, setiap orang yang menjauhkan dirinya dari sikap takwa dalam kehidupannya sehari-hari, baik perbuatan maupun perkataannya, maka ia tidak akan meraih kesudahan yang indah, betapa pun lamanya ia hidup. Itulah sunnatullah untuk para hamba-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ menjadikan kaidah ini dan ayat yang senada dengannya, sebagai dalil dan kekuatan untuk melawan pasukan Tatar yang menyerang negeri Islam. Ia

93 *Majmu' Al-Fatawa*, Syaikh Bin Baz, 2/289.

pernah bersumpah atas nama Allah bahwa pasukan Tatar akan mengalami kekalahan, dan mereka (Tatar) pun akhirnya mundur dan terpecah belah.

Di antara perkataannya,"Dan ketahuilah, semoga Allah memperbaiki keadaan kalian- bahwa kemenangan itu milik orang-orang beriman dan kesudahan yang baik itu milik orang orang-orang bertakwa. Allah selalu bersama orang-orang bertakwa dan orang-orang yang gemar menghadirkan kebaikan, pasukan Tatar akan mundur dan kalah. Allah adalah Penolong kita, Allah yang membalas mereka, tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah yang Mahatinggi dan Agung, maka bergembiralah kalian dengan kemenangan dari Allah dan kesudahan yang indah untuk kita. Ini adalah keyakinan yang kita imani dan amalkan. Kita sudah melakukannya, *Alhamdulillah Rabbil alamin*."[94]

Ya Allah, anugrahkan kepada kami ketakwaan kepada-Mu dan jadikan kami hamba-hamba-Mu yang ikhlas.❖

94 Lihat, *Majmu' Al-Fatawa*, 3/125 dan 28/419

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ

"Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik'." **(Al-Maa`idah:100)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang sangat besar dan dibutuhkan oleh manusia untuk membedakan mana perkataan yang baik dan mana perkataan yang buruk, mana perbuatan yang buruk dan mana perbuatan yang baik, mana akhlak yang luhur dan manapula akhlak yang buruk.

Lafazh "*Al-khabits*" yang berarti buruk adalah semua yang dibenci karena kotor dan buruknya, baik yang bersifat dapat dirasa maupun yang tidak dapat diindera. Karena itu, lafazh buruk di sini mencakup semua ucapan yang batil dan kotor dalam keyakinan dan dusta pada perkataan, buruk pada perbuatan. Setiap yang buruk pasti tidak disukai dan diridhai Allah, bahkan tempat kembalinya adalah neraka jahanam, seperti yang disebutkan Allah ﷻ,

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam." **(Al-Anfal: 37)**

Apabila makna "*Al-khabits*" telah jelas, maka yang berikutnya adalah pengertian dari "*Ath-Tayyib*" adalah sebaliknya. Ia masuk pada perkara wajib, *mustahab* (disukai) dan mubah (diperbolehkan), baik berupa perbuatan, perkataan, dan keyakinan. Jadi *Ath-thayyib* adalah semua yang Allah sukai dan ridhai berupa perkara yang wajib, *mustahab*, dan mubah.

Tidak sama antara iman dan kekufuran. Tidak sama antara ketaatan dan kemaksiatan. Tidak sama antara penghuni surga dan penghuni neraka. Tidak sama antara perbuatan buruk dan perbuatan baik. Tidak sama antara harta yang haram dan harta yang halal.[95]

Kaidah ini senada dengan firman Allah ﷻ,

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.'" **(Al-Maa`idah:100)**

Ayat ini disebutkan berkenaan dengan konteks jenis-jenis makanan, minuman, binatang buruan, serta penyebutan perkara halal dan haram.

95 Lihat, *Mufradat Ar-Raghib*, hlm. 272 dan *Tafsir Ibnu Jazi* dan *Tafsir As-Sa'di* untuk penjelasan ayat ini.

Tak disangsikan lagi, tujuan dari ayat ini bukan saja pemberitahuan bahwa yang buruk itu tidak sama dengan yang baik, sebab ia merupakan perkara yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, namun tujuannya adalah memberikan dorongan dan motivasi agar selalu mencari hal-hal yang baik; berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, maupun penghasilan (hasil jerih payah). Selain itu, agar orang yang mendengarnya terdorong untuk menjauhi hal-hal yang buruk, baik berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, maupun penghasilan.

Ketika jiwa lebih cenderung kepada perkataan, perbuatan atau penghasilan yang buruk, dan kebanyakan manusia lebih memilih jalan singkat dan instan daripada melalui proses yang panjang, maka ayat ini hadir dengan gaya bahasa yang indah untuk mengingatkan orang-orang beriman agar menjauhi hal-hal yang buruk, bahkan Al-Qur`an menyebutkan alasan yang biasanya digunakan banyak orang untuk melegalkan perbuatannya memburu keburukan. Allah berfirman, *"Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu."* Sebab seperti diketahui, pada hal-hal yang buruk ada kenikmatan, kelezatan, baik yang terasa maupun yang bersifat maknawi. Misalnya, dengan cara yang haram seseorang bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak, atau seseorang dapat merasakan kelezatan fisik dengan cara berzina, atau saat meminum khamar atau minuman-minuman yang memabukkan.

Semua kelezatan dan kenikmatan ini menjadi godaan dan daya tarik tersendiri bagi manusia untuk meraihnya, bahkan terkadang ia terpesona dengan keindahan itu. Namun demikian, meski ia bisa diraih dengan nominal yang lebih banyak, lebih lezat, lebih gampang mencapainya, akan tetapi itu semua menjadi sebab keharamannya dan menjadi penghalang menuju kebahagiaan abadi. Allah ﷻ berfirman,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(Al-Kahfi: 46)**

Jika permasalahannya demikian, maka yang buruk, walaupun nominalnya membuat kita terpesona, ia tidak dapat disamakan dengan yang baik, sebab yang baik jauh lebih dicintai dan diridhai Allah. Mengenal dan mencintai Allah serta menaati-Nya merupakan jalan lurus menuju kehidupan yang baik, yang pernah dijanjikan Allah. Siapa yang konsisten meniti jalan kebaikan, maka kehidupannya di dunia, di alam barzakh, dan di akhirat akan menjadi baik. Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sungguh akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97)**

Mereka adalah orang-orang yang ucapan dan perbuatannya, bahkan hidupnya adalah kebaikan, sehingga kematiannya kelak menjadi baik. Karena itu, layak jika mereka kembali kepada

Allah Dzat yang Mahabaik. Allah berfirman, *"Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan dikatakan kepada mereka, 'Salaamun'alaikum* (kesalamatan atas kalian), *masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."* **(An-Nahl: 32)**. Kita menghatur pinta kepada Allah yang Mahamulia agar berkenan menganugrahkan karunia-Nya yang luas dan agung kepada kita.

Begitu besar dan penting kedudukan kaidah ini, serta begitu dalam kandungannya, maka orang yang merenungkan isi kandungan Al-Qur`an secara umum akan terheran karena banyaknya jumlah ayat yang menekankan agar seorang muslim beramal sesuai dengan kaidah ini, di antaranya;

❖ Pentingnya memerhatikan sumber penghasilan yang halal lagi baik. Allah tidak pernah membuat pengecualian terhadap orang-orang beriman perihal ini. Dia mengatakan, *"Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."* **(Al-Baqarah: 168).** Selain itu, terkecuali Allah mengkhususkan para Rasul-Nya *Alaihi Shalatu wa Salam*, dimana mereka adalah manusia terbaik secara fisik maupun maknawi. Allah berbicara khusus kepada mereka perihal ini lewat firman-Nya, *"Wahai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Mukminun: 51)**

Dua ayat di atas menegaskan urgensi mencari sumber rezeki yang halal dan baik. Para ulama salaf begitu memerhatikan sumber dan asal rezeki mereka. Tak mengapa walaupun mereka harus menempuh jarak yang beratus-ratus mil, berkelana dan merantau meninggalkan kampung halaman, semua itu dilakukan

untuk mengais sesuap nasi yang halal dan baik. Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata, *"Sesungguhnya mencari nafkah yang halal adalah pekerjaan para pejuang."*

Salah satu sebab penting mengapa para ulama salaf kita begitu memerhatikan sumber rezeki mereka, di antaranya;

1). Allah itu Mahabaik dan Dia tidak akan menerima kecuali yang baik pula, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya.

2). Makanan yang dikonsumsi akan tumbuh membentuk darah dan daging.

Karena itu, salah satu pesan dan nasihat agama adalah agar banyak bershadaqah pada saat seseorang memiliki banyak harta, atau pada saat angin syubhat berhembus kencang pada hartanya. Sebagaimana nasihat Rasulullah kepada para pedagang, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para imam hadits pemilik sunan, dari jalur Qais bin Abi Gharzah ﷺ, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah menemui kami. Saat bersua, beliau berkata, *'Wahai pada pedagang, sesungguhnya setan dan dosa itu menghadiri jual beli, maka penuhilah hak jualan kalian dengan shadaqah.'"*[96]

Karena itu, hendaknya setiap insan berhati-hati dan benar-benar menjaga sumberi rezekinya, mengawalnya agar tidak terkotori oleh hal-hal yang diharamkan. Tak dapat dipungkiri bahwa saat kini dengan mudah kita saksikan, begitu banyak sumber-sumber rezeki yang berasal dari hal yang tidak jelas, dicampuri oleh hal-hal yang syubhat. Sebagai contoh, banyaknya bermunculan perusahan-perusahan di pasar saham, baik swasta maupun bertaraf international.

❖ Salah satu arahan kaidah Al-Qur`an ini juga, bahwa tidak dibenarkan menjadikan semata kuantitas atau pertimbangan

96 Hadits riwayat At-Tirmidzi, ia mengatakan, "hadits ini hasan shahih".

kemaslahatan sebagai dasar untuk menentukan kebaikan sesuatu. Ini adalah perkara yang harus dibenarkan dengan perkataan, perbuatan, dan keyakinan (akidah) yang mengikat. Kita seharusnya menilai cara memperoleh sesuatu berdasarkan bagaimana ia mendapatkannya (halal atau tidaknya), bagaimana sifat dari benda yang kita peroleh tersebut, serta bagaimana kesesuaiannya dengan syariat Allah yang suci.

Coba cermati, sedikitnya pengikut para Rasul dan banyaknya jumlah musuh-musuh mereka. Namun, Allah menegaskan,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." **(Al-An'am: 116)**

Ayat ini menjadi penegas bagi para aktivis dakwah tentang pentingnya menjaga lurusnya metode dakwah, dan memahami bahwa jumlah pengikut yang banyak tidak menjadi barometer kesukesan dan keberhasilan dakwahnya. Pemahaman yang lurus dan benar hanya akan diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan taufik dan bimbingan Allah, dan tidak ada kesabaran melainkan kepada mereka yang telah ditolong oleh Allah. Karena sesungguhnya, pada jumlah yang banyak itu ada fitnah, sementara jumlah yang sedikit itu akan menjadi ujian.

Berikut ini contoh lain yang semakin membuat makna kaidah ini semakin jelas; bahwa begitu beragam ucapan serta akidah yang sesat, namun bukankah dari semua akidah yang sesat itu cuma ada satu akidah yang benar. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu. Dan, janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." **(Al-An'am: 153)**

Demi Allah, kelezatan dan kenikmatan yang terdapat pada keburukan, juga ada pada kebaikan, bahkan ia lebih baik, lebih aman di dunia maupun akhirat. Seorang yang berakal pasti akan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsunya, lalu mengisi kalbunya dengan takwa dan pengawasan dari Allah. Ia tidak akan memilih kecuali yang baik-baik, bahkan jiwanya akan selalu merasa jijik dan kotor dengan hal-hal yang buruk, walaupun pada keburukan itu terlihat tumpukan kenikmatan dan kelezatan. Ia akan memilih yang baik, walaupun padanya ada kesulitan dan kesusahan dalam meraihnya. Namun, di balik segalanya ada kemenangan di dunia dan akhirat. Ia selalu menghibur dirinya dengan firman Allah,

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Katakanlah,'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." **(An-Nisaa`: 77)**

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang memiliki tutur kata dan tindakan yang baik, serta memiliki tempat tinggal yang baik di akhirat.❖

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." **(Al-Qashash: 26)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah penting terkait pembahasan muamalat atau hubungan antar sesama manusia.

Kaidah ini disebutkan Allah dalam surat Al-Qashash, ketika bercerita tentang Musa dan Nabi Syu'aib di negeri Madyan. Nabi Syu'aib merasa lemah untuk mengambil air, karena itu kedua putrinya keluar untuk mengambilkannya. Kedua putri itu terlambat kembali ke rumah, karena kebanyakan penduduk Madyan mengantri air di sekeliling sumur. Kewibawaan dan kelincahan Musa menjadikan kedua putri itu dapat menunaikan hajatnya dengan cepat dan lancar. Tindakan ini pun membuat keduanya itu salut dengan kepribadian Musa. Keduanya lalu melaporkan kepada ayahnya (Nabi Syu'aib) yang telah tua renta di rumah.

Ketika sang ayah mendengar laporan, ia segera memerintahkan agar memanggil Musa untuk menemuinya. Ketika Musa datang dan menceritakan keadaannya, salah seorang putri itu berkata kepada ayahnya, -sang putri benar-benar menyadari bahwa ayahnya Syu'aib tidak kuasa lagi memikul beban-beban berat seperti lelaki sejati pada umumnya-,

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Wahai bapakku, ambillah ia (Musa) sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." **(Al-Qashash: 26)**

Pada firman Allah yang menyebutkan, *"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* Menjadi alasan mengapa ia meminta Musa untuk bekerja, yaitu karena ia kuat dalam bekerja dan karena ia laki-laki yang penuh amanah saat menunaikan tugas-tugasnya.

Dua sikap inilah yang membuat putri ini terpesona kepada kepribadian Musa. Ia melihat kesempurnaan ada pada diri Musa. Tentu, kedua modal dan *skill* inilah yang dibutuhkan untuk membangun umat dan menegakkan syariat.

Sebagian ulama *Rahimahumullah* menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa setiap orang yang menunaikan sebuah tugas membutuhkan dua hal penting ini sekaligus. Orang yang paling berhak memimpin adalah ketika memiliki dua hal ini, dan setiap kali beban tanggung jawab itu semakin berat maka kebutuhan kepada dua sikap ini semakin dibutuhkan.

Siapa saja yang merenungi kandungan Al-Qur`an, maka ia akan mendapati keterikatan yang sangat kuat dan jelas antara dua sikap ini; kuat dan amanah. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa poin berikut ini;

- ❖ Penggambaran Allah kepada Malaikat Jibril yang menjadi penyampai wahyu dan pesan kepada para Nabi dan Rasul.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." **(At-Takwir: 19-21)**

Coba perhatikan, betapa banyak sifat yang Allah telah sematkan kepada Jibril ﷺ dan salah satunya adalah sifat kuat dan amanah. Kedua hal itu merupakan unsur terbesar untuk kesuksesan dan kesempurnaan dalam melakukan sebuah pekerjaan.

- Momentum kedua yaitu ucapan Yusuf ﷺ kepada Raja Mesir, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara Mesir; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanah lagi berpengetahuan."* **(Yusuf: 55).** Maksudnya; pandai menjaga tugas-tugas yang dibebankan kepadaku, aku pintar menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, sangat berhati-hati dengan masalah internal dan eksternal, pandai mengatur dan menata, pandai memberi dan menahan, cermat bertindak dalam segala hal. Jabatan ini tidak diminta Yusuf karena dorongan tamak dengan kekuasaan, tapi untuk menyumbang kontribusi dan manfaat yang sebanyak-banyaknya kepada orang lain, karena ia mengetahui kapasitas dan kredibilitas dirinya, ia memiliki kemampuan dan amanah, dan ia hendak mencontohkan

bagaimana menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, dimana sebelumnya mereka tidak mengetahuinya.[97]

Tak disangsikan lagi, bahwa mengatur harta anak yatim membutuhkan dua sikap mulia ini. Maka, bagaimana dengan mengurus keuangan orang banyak atau bagaimana dengan mengurus keuangan sekelas negara. Tentu, dua sikap ini sangat dibutuhkan. Karena itu, Yusuf ﷺ mengemukakan dua sikap ini. Bahkan ia memuji dirinya sendiri karena ia memilikinya, bukan karena ia gila pujian dan sanjungan, namun untuk kemaslahatan perekonomian Mesir yang saat itu butuh untuk ditata dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Terlebih, ketika Yusuf bermimpi bahwa Mesir akan diterpa musim paceklik selama tujuh tahun. Kondisi berat seperti ini membutuhkan orang yang bijak dan cerdas dalam bertindak.

❖ Momentum ketiga, kisah tentang Nabi Sulaiman *Alaihi Shalatu wa Salam*. Kisah ini bermula ketika ia meminta kepada semua orang yang berada di dekatnya untuk menghadirkan singgasana Bilqis, yaitu Ratu Saba. Allah berfirman,

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

"Sulaiman berkata, 'Wahai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Ifrit (yang cerdik) dari golongan

97 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 400.

jin berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'" **(An-Naml: 38-39)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ memberikan komentar menarik seputar tiga ayat di atas. Penulis menukil beberapa di antaranya yang dianggap terkait dengan pembahasan kali ini. Ia mengatakan, "Seseorang sejatinya harus mengetahui dengan baik sisi maslahat dari setiap jabatan. Sebab, pangkat dan jabatan itu membutuhkan dua hal dasar; yaitu kekuatan dan amanah, seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *'Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'* **(Al-Qashash: 26)**

Kekuatan itu disesuaikan dengan kondisi dan konteksnya. Pada konteks perang, kekuatan berarti keberanian tekad sampai pada pengalaman perang dan trik mengelabui musuh. Sebab perang adalah trik dan siasat. Kekuatan juga terlihat pada kemampuan dan ketangkasan dalam perang, seperti;ketangkasan memanah, menikam, memukul, mengendarai kuda perang, mengetahui kapan harus maju dan kapan harus mundur.

Sedangkan kekuatan dalam konteks hukum adalah kembali kepada ilmu dengan menegakkan keadilan yang berdasarkan kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah sampai kepada kekuatan dalam merealisasikan hukum-hukum yang telah diputuskan.

Sikap amanah bisa terlihat dari rasa takut seseorang kepada Allah. Ia tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah, dan tidak takut kepada manusia.

Tiga perangai ini yang dijadikan Allah untuk memberi keputusan kepada manusia. Allah berfirman,

فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(Al-Maa`idah: 44)**

Ibnu Taimiyah ﷺ melanjutkan perkataannya, "Berhimpunnya antara kekuatan dan amanah dalam satu pribadi hampir dibilang sangat sulit ditemukan, dan kalau pun ada jumlahnya sedikit. Karena itu, Khalifah Umar bin Al-Khathab suatu hari berkata, 'Ya Allah, aku mengadukan kepadamu dari sikap pembangkanganku yang keras serta lemahnya kepercayaan diriku'. Yang harus dilakukan oleh setiap wilayah adalah yang terbaik sesuai dengan kondisi dan keadaannya. Apabila ada dua orang, dimana yang satu memiliki sikap amanah yang telah terbukti, dan orang kedua lebih kuat, maka yang didahulukan adalah orang yang lebih bisa memberi manfaat untuk wilayah itu, dan lebih sanggup meminimalisir kerugian atau mudhratnya. Jika dalam medan perang, maka yang berhak maju adalah orang yang paling kuat dan berani, walaupun ia seorang pendusta, daripada seorang yang lemah walaupun ia seorang yang jujur.

Imam Ahmad pernah ditanya tentang siapa dari dua orang laki-laki yang paling berhak menjadi komandan perang; lelaki pertama seorang yang kuat tapi berdusta dan lelaki kedua seorang yang saleh tapi lemah? Imam Ahmad menjawab, "Adapun seorang

yang berdosa tapi kuat maka kekuatannya akan bermanfaat bagi kaum muslimin, sementara dustanya untuk dirinya sendiri. Dan, lelaki yang saleh, kesalehannya untuk dirinya sendiri, sementara sikap lemahnya berdampak buruk bagi kaum muslimin. Maka yang berhak menjadi komandan perang adalah yang kuat, meskipun ia pendusta."

Ibnu Taimiyah ﷺ juga menjelaskan metode *Rasulullah* ﷺ tentang hal ini. Ia mengatakan, "Karena itu, kita menemukan bahwa Rasulullah seringkali mengangkat atau menugaskan seseorang untuk sebuah kemaslahatan. Padahal, di tengah-tengah mereka terdapat orang yang lebih tinggi ilmu dan imannya."

Kemudian ia meringkas ucapannya dengan mengomentari ayat atau kaidah yang sedang kita bahas ini, "Maka yang terpenting untuk hal ini adalah mengetahui mana yang paling membawa maslahat dan hal itu bisa diketahui dari tujuan dan cara. Jika tujuan dan cara telah diketahui maka urusan menjadi sempurna."[98]

Ibnu Taimiyah mengucapkan kalimat yang telah ditulis dengan tinta emas, "Sungguh, orang yang menunaikan amanah dengan sebenar-benarnya, walaupun menyalahi hawa nafsunya, maka Allah akan menetapkan dan menguatkan hatinya, Allah akan menjaga diri, keluarga dan hartanya. Sementara orang yang memperturutkan hawa nafsunya, maka Allah akan menghukumnya dengan kebalikan apa yang menjadi tujuannya. Allah akan menghinakan keluarganya, membinasakan hartanya. Disebutkan dalam sebuah hikayat yang masyhur bahwa beberapa khalifah Bani Abbasiyah bertanya kepada sebagian ulama seputar prediksi apa yang akan terjadi pada dirinya? Sang alim berkata

98 *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, Ta'liq oleh Syaikh Al-Utsaimin, hlm. 42-63, disebutkan di sini secara ringkas.

berkata, 'Aku pernah bersama Umar bin Abdul Aziz, pada saat itu ia terkena sakit yang mengantarkan kepada kematiannya. Ia ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, tutuplah mulut anak-anakmu (tinggalkanlah warisan) dengan harta ini, jika tidak Anda akan membiarkan mereka hidup fakir tanpa sedikit pun Anda meninggalkan harta untuk mereka.' Umar bin Abdul Aziz menjawab, 'Suruhlah anak-anakku masuk menemuiku.' Mereka pun disuruh masuk, semuanya anak laki-laki yang berjumlah lebih dari sepuluh anak. Belum ada di antara mereka yang baligh. Ketika Khalifah Umar melihat mereka, kedua matanya pun meneteskan air mata, lalu berkata, "Wahai anak-anakku, Demi Allah, aku tidak pernah menghalangi kalian mendapatkan apa yang menjadi hak kalian, aku juga tidak pernah sama sekali mengambil harta manusia, lalu aku berikan kepada kalian. Kalian berada di antara dua pilihan; Menjadi orang saleh, lalu setelah itu Allah menjadi pelindung bagi orang-orang yang saleh, atau menjadi pendosa, lalu terus bermaksiat kepada Allah.'

Sang alim melanjutkan kisahnya, "aku benar-benar menyaksikan putra-putra Umar bin Abdul Aziz membawa seratus kuda dalam medan perang. Maksudnya, mereka memberikan kuda-kuda itu kepada orang yang berjihad di jalan Allah."

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Demikian sebaliknya yang terjadi pada sejarah khalifah kaum muslimin dari ujung timur negeri Turki, hingga Maghrib Al-Aqsha (Maroko), Andalusia dan sebagainya. Demikian juga yang terjadi di jazirah Cyprus, wilayah Syam hingga ujung Yaman, dimana anak-anak khalifah itu memperebutkan harta ayahnya yang sebenarnya sedikit, tidak kurang dari dua puluh dirham. "

Sang alim yang menceritakan kisah ini dan menasihati anak-anak khalifah Abbasiyah mengatakan, "Aku pernah menyaksikan bahwa sang khalifah membagi-bagi harta itu kepada anak-

anaknya, setiap orang mendapatkan enam ratus ribu dinar, namun setelah itu, aku melihat mereka meminta-minta kepada manusia."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Banyak hikayat atau peristiwa lain yang telah disaksikan atau didengar terkait dengan pembahasan ini. Tentu semua ini menjadi pelajaran penting dan berharga bagi orang-orang yang memiliki akal."[99]

Siapa yang ingin memahami lebih detil seputar kaidah Al-Qur`an ini, sebaiknya ia merujuk kembali tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang berjudul, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyah*."

Ya Allah, anugrahkanlah kepada kami pemahaman terhadap Kitab-Mu dan berikan kekuatan untuk mengamalkannya. Jadikan kami orang-orang yang senantiasa berpihak dan membela kebenaran, dimana Engkau menjadi pelindungnya. ❖

---

99 Lihat *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, ta'liq Syaikh Al-Utsaimin, hlm. 29-31 dan *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm.338.

وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." **(Fathir: 43)**

KAIDAH Al-Qur`an ini hadir untuk menjelaskan sunnatullah terkait interaksi manusia satu dengan yang lainnya. Ayat ini tercantum dalam surat Fathir, terkait penggambaran Allah tentang orang-orang yang membangkang dan durhaka kepada-Nya.[100]

Baiknya kita mengutip seluruh ayat ini agar memiliki pemahaman yang utuh terhadapnya. Allah berfirman,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

100 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 12/73

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat yang lain. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari kebenaran. Karena kesombongan mereka di muka bumi dan karena rencana mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Fathir: 42-43)**

Makna Kaidah Ini Secara Ringkas

Orang-orang kafir dan kaum pembangkang bersumpah, jika seorang Rasul dari sisi Allah datang kepada mereka untuk memberi ancaman dan hukuman Allah, maka mereka akan istiqamah dan mengikuti kebenaran; Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Namun, tatkala Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada mereka, maka yang terjadi adalah sebaliknya; Mereka malah bertambah kufur dan semakin jauh dari kebenaran. Sumpah yang mereka telah ucapkan tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran, akan tetapi hanya merupakan ekspresi kesombongan mereka terhadap makhluk Allah yang menetap di muka bumi. Yang mereka kehendaki adalah rencana jahat dan tipu daya, kebatilan dan pengkhianatan, sehingga Allah mengatakan, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya*

sendiri." Yang ditunggu oleh mereka dari rencana jahat itu adalah hukuman dan kejahatan yang sama yang pernah dirasakan oleh orang-orang sebelum mereka. Mereka tidak akan selamat dan tidak ada seorang pun yang sanggup mengganti ketetapan buruk itu atau tidak sanggup mengalihkan azab itu kepada orang lain.[101]

Makna inilah yang dikehendaki oleh kaidah di atas. Makna yang senada juga pernah disebutkan Allah dalam surat lain, seperti firman Allah, *"Wahai manusia, sesungguhnya bencana kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* **(Yunus: 23)** atau seperti firman Allah, *"Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* **(Al-Fath: 10)**

Bahkan, Allah menetapkan bahwa rencana jahat merupakan cara yang dipakai oleh musuh para Nabi dan Rasul untuk memperdayakan mereka. Allah berfirman, *"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu."* **(Ar-Ra'du: 42)**. Allah juga berfirman,*"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar. Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu amat besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."* **(Ibrahim: 46)**

Contoh-contoh bersifat pribadi yang menjelaskan makna kaidah ini sangat banyak jumlahnya dalam Al-Qur`an. Akan tetapi kita hanya akan mengutarakan beberapa di antaranya:

❖ Kisah dalam Al-Qur`an tentang rencana jahat saudara-saudara Nabi Yusuf kepada dirinya. Apakah dampak dan

101 Tafsir Al-Muyassar.

akibat makar yang mereka buat? Allah menggambarkan, *"Padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya."* **(Yusuf: 102)**

Memang benar, bahwa saudara-saudara Yusuf bertaubat dan mengakui kesalahannya setelah mereka menyakiti ayah dan saudaranya sendiri (Yusuf) dengan beragam cara, namun tipu daya mereka itu kembali menjerat diri mereka sendiri, sementara Yusuf mendapatkan kemenangan dan kesudahan yang baik. Sebuah cerita yang terpuji, sebab Yusuf telah memperlihatkan sikap sabar, pemaaf, dan penyantun.

- Ucapan Allah kepada orang-orang yang hendak berbuat makar kepada Isa ﷺ, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(Ali Imran: 54)**
- Ketika kaum musyrikin merencanakan makar dengan segala macamnya untuk menyakiti Nabi kita Muhammad ﷺ, Allah berkata tentang mereka, *"Dan ingatlah, ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan, Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(Al-Anfal: 30)**

Demikian juga dengan keterangan yang bersumber dari sunnah dan sejarah Islam. Siapa yang menelaah sejarah dengan baik, maka ia akan banyak mendapatkan pelajaran berharga dan pada akhirnya akan memahami kandungan kaidah ini dengan baik, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* **(Fathir: 43)**

Dalam lembaran-lembaran sejarah Islam, kita sering membaca beragam rencana jahat yang diarahkan kepada Rasulullah dan modusnya pun terbilang kasar. Namun, Allah ﷻ menghiburnya dengan sebuah ayat agung yang diharapkan dapat memompa kepercayaan diri dan ketenangannya, menghadirkan harapan dan rehat bahwa rencana jahat ini tidak hanya berlaku pada diri beliau sendiri, akan tetapi juga telah menimpa orang-orang yang meniti jalan dakwah seperti dirinya. Allah berfirman, *"Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah; dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka; dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(An-Nahl: 127-128)**

Allah yang akan menjadi Pelindung dan Penjaganya dari makar dan tipu daya, selama ia bersungguh-sungguh dan tulus dalam berdakwah di jalan Allah. Ia juga tidak mengharapkan upah dari kerja dakwahnya. Dengan demkian, Allah tidak membiarkan dirinya terjebak dalam makar dan tipu daya musuh.

Sungguh, Rasulullah telah merasakan pahitnya makar-makar musuhnya, ia telah banyak diuji, namun beliau memperlihatkan kesabaran yang indah dan menawan, bahkan Allah sengaja memperlambat kemenangan beliau untuk menguji keimanan dan keyakinan terhadap dakwah yang diembannya. Namun setelah itu semua, beliau mendapatkan kesudahan yang indah, memperoleh penghargaan yang dijanjikan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Karena siapa yang bersama Allah, maka tidak ada orang yang sanggup menipu dan mencelakakan dirinya.[102]

102 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/499

Yang penting bagi dirinya adalah menjaga terus ketakwaannya, tidak memutus kebaikannya kepada orang lain dengan demikian makar yang dilakukan kepadanya tidak akan berpengaruh bagi dirinya.

Jika mencermati dengan baik kaidah Al-Qur`an ini, maka Anda akan mengetahui bahwa makar itu tidak punya kekuatan untuk menghasilkan keburukan. Allah mengatakan, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* Kaidah ini juga menjelaskan bahwa makar itu akan dinilai berdasarkan hasil yang dicapai. Bisa dibilang, makar itu terbagi menjadi dua; Makar baik dan makar buruk. Tentu jika hasil dari makar itu adalah kebaikan, maka ia berhak mendapatkan pujian. Jika tidak, maka makar itu pada umumnya tercela.

Mungkin juga Anda bertanya-tanya tentang hikmah mengapa kaidah ini disandingkan dengan firman Allah yang berikutnya, *"Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan berlakunya sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."* **(Fathir: 43)** yaitu untuk menjelaskan bahwa kaidah Al-Qur`an ini adalah sesuatu yang pasti. Karena itu, hendaknya setiap orang harus waspada menyusun dan merencanakan kejahatan untuk orang lain.

Apabila sudah diketahui bahwa pelajarannya ada pada keumuman lafazh dan bukan pada kekhususan sebab, maka semua jenis rencana buruk masuk dalam kategori ayat ini.

Syaikh Ibnu Asyura menjelaskan sebab ditetapkannya kaidah ini, "Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." Karena kegiatan yang merugikan seperti ini akan membuat satu pihak menjadi sombong dan

percaya diri dengan kemampuannya (mencelakakan orang lain), padahal Allah telah membangun sistem hidup ini berdasarkan asas saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial, maka bagaimana mungkin ketenangan itu bisa hadir di tengah-tengah mereka, jika di antara mereka saling berencana melakukan kejahatan bagi orang lain atau saling berlomba-lomba menghadirkan kerusakan dan mudharat agar bisa menguasai dan memonopoli pihak lain. Tentu, tindakan seperti ini membuat tatanan dunia ini menjadi rusak dan porak poranda, sementara Allah sendiri tidak menyukai kerusakan. Dia tidak mengizinkan hamba-Nya merasakan madharat kepada pihak lain, kecuali jika ada alasan-alasan tertentu yang diperbolehkan oleh syariat.

Betapa dunia ini dipenuhi oleh orang-orang jahat. Padahal, Allah berfirman, *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* Dalam Kitab *Az-Zuhud* Ibnu Al-Mubarak, diriwayatkan dari Az-Zuhri, ia bercerita bahwa telah sampai kepada kami sebuah berita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu berbuat makar dan jangan berikan bantuan kepada seorang yang hendak berbuat makar, sebab Allah berfirman, 'Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.'*

Salah satu pepatah Arab mengatakan, "Siapa yang menggali lobang untuk saudaranya, maka ia sendiri yang akan terjatuh di dalamnya."

Dari ayat yang singkat ini betapa banyak adab-adab kehidupan yang diajarkan, ia merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur`an sekaligus menjadi bukti mukjizat kenabian yang jarang terungkap."[103]

---

103 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 22/335-336

Jika kita ingin melihat pengaruh kaidah ini bagi pelakunya dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka coba kita cermati kisah yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya tentang orang-orang beriman yang berjuang di jalan-Nya dimana mereka mendapatkan makar dari musuhnya. Di samping kisah-kisah para Nabi dan segala makar yang mereka rasakan, tentu masih banyak contoh lain tentang kekasih-kekasih Allah yang selamat dari makar musuhnya, di antaranya:

- Fir'aun dan kisahnya bersama Bani Israil ketika mereka beriman kepadanya. Namun di antara sekian yang mengikutinya ada seorang laki-laki dari keluarganya sendiri yang beriman kepada Allah. Kisah ini Allah sebutkan dalam surat Ghafir, coba perhatikan firman-Nya,

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. Dikatakan kepada malaikat,'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." **(Ghafir: 45-46)**

Allah menyelamatkan orang yang beriman kepada-Nya. Sementara Fir'aun dan bala tentaranya, sekarang, bahkan sejak mati, mereka diazab sampai Hari Kiamat.

Diriwayatkan dari Imam Al-Bukhari ﷺ, pemilik kitab *Shahih Al-Bukhari,* bahwa banyak sahabatnya yang pernah berkata kepadanya, "Banyak orang yang ingin berbuat buruk kepadamu" Namun, ia hanya menjawab, *"Sungguh tipu daya setan itu adalah lemah."* **(An-Nisaa`: 66).** Ia juga menyitir firman Allah, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* **(Fathir: 43).** Sahabatnya pun menimpali lagi, "Mengapa kamu tidak mendoakan kecelakaan orang-orang yang menzhalimimu, yaitu orang-orang yang hendak berbuat makar dan mencelakakanmu?" Ia menjawab, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Bersabarlah hingga kalian menjumpai aku di telaga.*'[104] Rasulullah juga bersabda, *"Siapa yang mendoakan orang-orang yang menzhaliminya maka ia telah menang."*[105]

- Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan contoh-contoh terapan yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagai penjelasan dari kaidah ini, seperti orang yang membuat makar pada hukum syariat, riba, pernikahan, dan yang lain. Ia berkata, "Orang yang berbuat keburukan akan merasakan akibat kebalikan dari yang ia rencanakan. Banyak orang yang telah menyatakan, bahwa siapa yang hidupnya dipenuhi makar dan tipu daya, maka ia akan mati dalam keadaan fakir. Karena itu, Allah menghukum orang yang memasang makar untuk menghilangkan bagian dan hak-hak orang miskin pada waktu panen dengan menjadikan semua tanaman itu tidak menghasilkan buah,[106] Allah juga menghukum orang yang memasang makar pada buruan yang diharamkan dengan menjadikannya sebagai monyet dan babi, Allah juga

---

104 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

105 HR. At-Tirmidzi, lafazhnya, "*Man da'a ala man zhalamahu,* siapa yang berdoa untuk orang yang menzhaliminya..." At-Tirmidzi berkata hadits ini *gharib.* *Siyar A'lam An-Nubala,* 23/455.

106 Keterangan ini menunjuk kepada kisah tentang pemilik kebun yang disebutkan dalam surat Al-Qalam

menghukum orang yang memakan harta orang lain dengan cara riba dengan membinasakan hartanya. Allah berfirman, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah."* **(Al-Baqarah: 276)**, Allah akan memusnahkan harta yang dilibatkan dalam praktik riba berapa pun jumlahnya. Karena itu, Allah memberi hukuman kepada pelaku kriminal kebalikan dari tujuan dan maksud yang mereka kehendaki dari kriminal itu sendiri.

Tentu, pembahasan ini sangat luas sekali dan memiliki manfaat yang besar. Siapa yang mencermati dengan baik, maka ia akan menemukan bahwa saat seseorang keluar dari rel ketaatan-Nya. Maka Allah memberi hukuman terbalik, baik hukuman itu diberikan di dunia maupun di akhirat.

Ketetapan Allah ini berlaku kepada hamba-hamba-Nya, bahwa siapa yang melakukan kebatilan, maka ia akan mendapatkan balasannya. Siapa yang menipu maka ia akan ditipu, siapa yang berkhianat maka ia akan dikhianati. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah dan Dia pun menipu mereka."* Allah juga berfirman, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."*

Anda tidak menemukan seorang pelaku makar melainkan pada saatnya makarnya akan menjerat dirinya sendiri. Anda juga tidak akan menemukan seorang penipu kecuali pada saatnya ia juga akan tertipu, juga Anda tidak akan menemukan seorang pengkhianat kecuali pada saatnya ia pun akan dikhianati.[107] ❖

---

107 *Ighatsatu Lahfan*, 1/358.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." **(Al-Baqarah: 179)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang penting terkait perihal interaksi antar sesama manusia, yaitu orang-orang yang tidak pernah sepi hidupnya dari kezhaliman dan permusuhan.

Ayat ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang agung, dicantumkan setelah firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." Lalu, setelah itu, Allah menjelaskan kaidah yang agung ini pada bab jinayat. Allah berfirman, "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." **(Al-Baqarah: 178-179)**

Melalui kaidah ini, ada beberapa hal penting yang perlu direnungkan:

Pertama; Siapa yang mengikuti realitas yang terjadi di negera-negara di dunia secara umum, baik negeri muslim maupun non muslim, maka ia akan menemukan bahwa di negara yang pembunuhnya dihukum dibunuh (*qishash*), maka angka pembunuhan di negara itu sedikit jumlahnya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Syaikh Asy-Syinqithi, ia menyebutkan alasannya, karena *qishash* itu merupakan cara ampuh dan tepat untuk menghentikan kriminal pembunuhan itu sendiri, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat di atas.

Tuduhan dan propaganda musuh-musuh Islam menghembuskan bahwa hukum *qishash* tidak berperikemanusiaan dan tidak sejalan dengan hikmah kehidupan, sebab *qishash* hanya mengurangi jumlah manusia. Karena itu, sebagian musuh-musuh Islam menyerukan agar pelaku pembunuhan

hanya ditahan atau dipenjara saja. Padahal, fakta membuktikan bahwa memenjarakan saja tidak cukup membuat pelaku jera. Tentu, tuduhan yang mereka hembuskan itu tidak disertai dalil yang kuat. Jika sebuah hukuman tidak sanggup menghentikan pelakunya dari tindak kriminal, maka bisa dipastikan banyak orang yang bisa membunuh dan melakukan kriminal seenaknya, sehingga jumlah penduduk bumi malah semakin berkurang.[108]

Kedua; Berangkat dari firman Allah ﷻ, *"Dan dalam qishaash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 179)** ini menunjukkan bahwa nafas-nafas kehidupan merupakan sesuatu yang sangat mulia bagi manusia. Karena itu, tidak dibenarkan membunuh jiwa orang lain tanpa alasan yang dibenarkan. Hikmah *qishash* ditegakkan agar memberikan ketenangan kepada keluarga korban yang terbunuh, bahwa hukumlah yang akan membalas kejahatan dan kezhaliman sang pembunuh. Allah berfirman,*"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."***(Al-Israa`: 33)**

Jadi, hukuman *qishash* ini dihadirkan agar ahli waris tidak bertindak sendiri melakukan pembunuhan kepada pembunuh kerabatnya, karena tindakan yang seperti ini akan menyebabkan perang liar dan terbuka antara kedua pihak. Jika demikian adanya maka akan terjadi kehilangan nyawa yang jumlahnya jauh lebih banyak.[109]

*Ketiga***;** Pada ayat di atas kita temukan bahwa lafazh *"hayatun"* yang berarti kehidupan hadir dalam bentuk indefinitif,

---

108 *Adhwa' Al-Bayan*, 3/32
109 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 2/192

"Wa lakum fil qishash hayatun" tujuan dari gaya dan pola bahasa seperti ini adalah untuk pengagungan. Maksudnya dalam *qishash* itu terdapat kehidupan untuk jiwa-jiwa kalian. Karena dengannya manusia merasa takut dan jera menghilangkan nyawa orang lain. Sekiranya hukum *qishash* ini diabaikan maka manusia akan seenaknya membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan. Bukankah kejadian yang paling dihindari dan ditakuti oleh manusia adalah kematian? Seandainya pembunuh mengetahui bahwa ia akan selamat dari kematian, maka seterusnya ia akan memandang enteng pembunuhan, merendahkan hukuman. Seperti Sa'ad bin Nasyib yang memandang enteng hukuman ketika ia mengorbankan darah (membunuh) lalu melarikan diri. Ia pun ditangkap oleh pemimpin Bashrah lalu dihukum dengan cara merobohkan rumahnya.

Kalau setiap orang diberi kebebasan untuk membalas dendam, seperti pada masa jahiliyah maka tentu perkaranya akan semakin rumit dan panjang. Karena itu, syariat *qishash* menghadirkan kehidupan dan kebaikan bagi kedua belah pihak.[110]

Keempat; Pada ujung ayat tentang *qishash* ini, Allah menutup firman-Nya dengan mengatakan, *"Wahai orang-orang yang berakal."* Hal ini ingin memberi penekanan bahwa hikmah yang mendalam dari hukum *qishash* itu tidak dapat ditangkap dan dinalar kecuali orang-orang yang memiliki akal dan kecerdasan serta pandangan yang benar. Karena secara zahir ia tampak tidak manusiawi, ia seperti hukuman kriminal pada umumnya. Namun setelah ditadaburi dan direnungi dengan baik, maka ia justru menjadi air kehidupan bagi manusia dengan dua alasan yang kita sebutkan di awal.

Kemudian Allah mengatakan, *"Semoga kalian bertakwa."* Untuk menyempurnakan alasan, yaitu agar dengan hukum

110 Ibid., 2/200.

qishash itu kalian bertakwa, kalian tidak melampaui batas dalam membalas dendam, tidak melewati batasan-batasan keadilan dan selalu bersikap objektif.[111]

Kelima; Pengaruh kaidah mulia ini telah melampaui makna ungkapan orang-orang masa kini yang mengatakan, *Al-Qatlu Anfa' lil qathl* "Pembunuhan itu akan menafikan pembunuhan."[112]

Sebagian pakar bahasa berupaya menjelaskan makna kaidah ini, *"Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* Mereka mencari letak dan poin kemukjizatannya, serta membandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang dipopularkan oleh para pujangga, penulis dan wartawan, yaitu ungkapan, "*Pembunuhan itu akan menafikan pembunuhan.*" Karena sebagian pihak mengklaim bahwa ungkapan ini lebih memiliki kedalaman bahasa dari kaidah ayat ini.

Sebelum diutarakan sebuah komparasi, maka tidak ada salahnya mengutip perkataan seorang ulama yang bernama Abu Bakar Al-Baqillani, dimana ia pernah mengucapkan kata yang indah tentang orang yang ingin membandingkan antara ungkapan-ungkapan Allah dengan ungkapan makhluk-Nya. Ia berkata, "Jika seorang yang mengaku pujangga, penyair, pemula atau yang lainnya tidak dapat memahami kefasihan Al-Qur`an, menemukan letak dan poin keindahannya, keajaiban lafazhnya, maka Anda tidak perlu heran. Sebab itu menunjukkan kelemahan dirinya dan kebodohannya, juga menjelaskan tentang rendahnya pemahamannya dan kedangkalan akalnya.[113]

---

111 Ibid., 2/200.

112 Sebagian ulama berpandangan bahwa ungkapan ini sebenarnya bukan berasal dari perkataan orang Arab. Lihat, *Wahyu Al-Qalam*, 3/407

113 Dikutip oleh Ar-Rafi'I dalam *Wahyu Al-Qalam*, 3/399, lihat juga *A'lam An-Nubuwwah* oleh Al-Marudi, hlm.100.

Di antara poin-poin perbandingan antara ungkapan, "Pembunuhan itu akan menafikan pembunuhan," dengan kaidah Al-Qur`an yang sedang kita bahas, *"Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* terlihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- Susunan huruf yang terdapat dalam kaidah Al-Qur`an, *"Fil qishash hayatun"* jumlahnya lebih sedikit dari ungkapan yang terdapat dalam ungkapan, "Pembunuhan itu akan menafikan pembunuhan."
- Kaidah Al-Qur`an menyebutkan lafazh *"al-qishash"* dan tidak membahasakan dengan kata, *"al-qatlu"*. Karena *al-qishash* sebuah lafazh yang mencakup setiap jenis kriminal yang menghilangkan nyawa. Kata ini menjelaskan bahwa hukuman itu disesuaikan dengan kesalahan sebelumnya, bukan sekadar permusuhan. Inilah bentuk keadilan yang sebenarnya. Sementara ungkapan sebelumnya hanya menggunakan kata *"al-qatlu"* tidak mengaitkan bahwa itu sebuah hukuman, juga tidak mengindikasikan bahwa itu merupakan asas keadilan. Jadi, ia sebuah pemaknaan kurang dan terbatas.
- Kaidah Al-Qur`an, *"Fil qishash hayatun"* menetapkan adanya kehidupan melalui hukum *qishash*, sementara ungkapan di atas hanya menafikan pembunuhan, ia tidak menunjuk kepada makna yang ditunjuk oleh lafazh *"hayatun"* (kehidupan).
- Pada kaidah Al-Qur`an tidak terulang dua kata yang sama dalam satu kalimat. Berbeda pada ungkapan yang mengulang lafazh pembunuhan sebanyak dua kali pada kalimat yang pendek.

- Pada kaidah Al-Qur`an memiliki kejelasan dalam makna dengan huruf–huruf yang terbatas. Berbeda dengan ungkapan, ia membutuhkan penafsiran tambahan agar maknanya menjadi jelas. Dari penafsiran itu minimal terdapat tiga makna yang akan timbul dalam benak seseorang.
- Pada kaidah Al-Qur`an terdapat keserasian dan fleksibilitas huruf, ia mudah diucapkan. Sementara pada ungkapan itu, terdapat pengulangan huruf *qaf*, tentu ini menyulitkan lidah orang yang mengucapkannya.[114]

Ada sebuah cerita sederhana yang penulis ingin sampaikan pada bagian akhir pembahasan ini, yaitu seputar keindahan bahasa Al-Qur`an. Suatu hari, Syaikh Mahmud Syakir رحمه الله membaca sebuah makalah yang ditulis oleh seorang wartawan yang mengklaim bahwa ungkapan, *"Al-qatlu anfa' lil qathl"* lebih mendalam maknanya daripada ayat yang berbunyi, *"Wa lakum fil qishash hayatun"*

Klaim wartawan itu membuat sempit dan himpit hati Syaikh Mahmud Syakir. Ia mengatakan bahwa kalimat ini berasal dari orang-orang yang kafir. Pada saat itu juga ia menulis surat kepada seorang sastrawan besar yang bernama Mushtafa Shadiq Ar-Rafi'i رحمه الله, yang menggesa agar ia segera mengkonter tuduhan palsu itu. Dalam surat itu, Syaikh Mahmud Syakir menulis, "Aku merasa darahku tiba-tiba mendidih ketika mengetahui bahwa sang wartawan memuji-muji ungkapan, "*Al-qatlu anfa lil qatli*" dan merendahkan firman Allah dalam kitab-Nya, *"Wa lakum fil Qishashi hayatun"*, aku teringat dengan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada*

---

114 *Wahyu Al-Qalam* oleh Ar-Rafi'I dan *Al-Balagah Al-Arabiyah, Ususaha wa Ulumuha wa Fununuha* oleh Al-Maidani.

kawan-kawannya." **(Al-An'am: 121)**, maka di atas pundakmu terpikul amanah dari kaum muslimin yang harus ditunaikan. Karena itu, kamu harus menulis jawaban atas lemahnya ungkapan orang kafir itu untuk memperlihatkan kemukjizatan ayat Allah yang mulia ini. Bagaimana menempatkan ungkapan ini di hadapan Al-Qur`an? Jika orang zindiq ini dibiarkan, maka ia akan mengelabui manusia, menjadikan orang baik menjadi durhaka, sementara orang durhaka akan bertambah durhaka, mereka orang-orang zindiq dalam adab yang ingin mengaburkan kemukjizatan Al-Qur`an dengan bahasa sastra."

Ketika surat ini sampai kepada Ar-Rafi'i, rona amarah pun terlihat jelas di wajahnya. Ia segera menulis jawaban atas tuduhan ini pada beberapa halaman, yang sudah termuat dalam kitabnya yang berjudul, *"Wahyu Al-Qalam"* Semoga Allah memberikan balasan terbaik padanya dan selalu mengampuni kesalahan-kesalahannya. Sampai di sini apa yang penulis ingin utarakan seputar kaidah Al-Qur`an ini, *"Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 179)**❖

وَمَنْ يُهِنِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ

"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya." **(Al-Hajj: 18)**

AYAT yang mulia ini merupakan salah satu kaidah utama tentang keadilan dan pembalasan. Dengan memahami dan mendataburi kandungan ayatnya secara cermat, tentu akan memberikan pengaruh positif kepada seorang mukmin. Terutama sekali ketika kaidah ini dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lembaran-lembaran sejarah masa lampau dengan kenyataan masa sekarang, baik itu pada tataran individu maupun sosial. Sungguh, itu semua membuktikan kaidah Al-Qur`an ini.

Dengan mengutip ayat ini secara lengkap, mungkin akan memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh di hadapan kita tentang bentuk penghinaan yang Allah maksudkan. Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan, barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Al-Hajj: 18)**

Ketika membaca ayat ini, maka kita akan mengetahui bahwa gambaran kemuliaan hamba yang paling puncak dan klimaks adalah saat ia mentauhidkan Rabbnya, mengesakan-Nya dalam ibadah, mengejawantahkan dan mengekpresikan ketundukannya dengan cara sujud kepada-Nya, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan Pelindungnya, Penciptanya, Pemberi rezeki kepadanya, karena sebab kebahagiaan, kesuksesan dan kemenangannya berada di tangan Allah ﷻ. Kita melakukan semua itu dengan penuh pengakuan yang tulus bahwa itu merupakan kewajiban kepada Allah, mengharap karunia-Nya dan takut akan siksa-Nya.

Anda juga akan mengetahui bahwa gambaran kehinaan dan kerendahan seorang hamba adalah ketika ia enggan bersujud kepada Allah, ia menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan yang lain, sehingga gunung yang membisu, pepohonan serta binatang memiliki kedudukan yang lebih baik dan mulia dari dirinya. Sebab gunung, pepohonan dan binatang itu tetap patuh dan sujud kepada penciptanya.

Kaidah ini hadir untuk menjelaskan tentang siapa orang yang memandang enteng tentang siksa Allah; yaitu yang menghinakan

diri mereka sendiri dengan melakukan kesyirikan kepada Allah. Karena itu pula, Allah menghinakan mereka dengan siksa. Allah ﷻ berfirman, "*Dan banyak yang berhak mendapatkan azab.*" Dan ketika mereka mendapatkan siksa, maka tidak ada seorang pun yang dapat membantu atau memberinya syafaat.

Coba cermati dengan baik, redaksi ayat di atas disebutkan dengan kata, "*Siapa yang dihinakan Allah.*" Allah tidak mengatakan, "*Dan siapa yang disiksa Allah.*" karena penghinaan dan perendahan lebih kuat pemaknaannya daripada sekadar perihnya siksa. Boleh jadi orang yang mulia itu disiksa, namun ia tidak dihinakan.[115]

Lalu, coba juga perhatikan redaksi ayat tentang lawan dari kata di atas, Allah mengatakan, "*Maka tidak seorang pun yang memuliakannya.*" Karena lafazh "*al-karam*" merupakan kata yang mencakup semua kebaikan dan kemuliaan. Kata itu tidak saja bermakna pemberian atau kedermawanan. Itu hanya salah satu dari makna "*al-karam*", karena memberi kepada orang lain adalah kesempurnaan kebaikan. *Al-karam* bermakna melimpahnya kebaikan. Sesuatu yang baik, terpuji, biasa sering dibahasakan dengan kata "*al-karam*". Allah ﷻ berfirman, "*Dan apakah mereka tidak memerhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?*" **(Asy-Syuara`: 7)** Ibnu Qutaibah mengatakan, maksudnya dari semua jenis yang baik. Al-Qur`an sendiri menyatakan bahwa di antara manusia itu ada orang-orang yang mulia di sisi Allah dan ada di antara mereka yang hina. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.*" **(Al-Hujurat: 13)**. Allah juga berfirman, "*Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" **(Al-Hajj: 18)**

---

115 *Majmu' Al- Fatawa*, 15/367.

Menyekutukan Allah adalah gambaran yang paling jelas bahwa seorang hamba menghinakan dirinya sendiri, ia menjatuhkan dirinya ke lembah kenistaan. Demikian juga maksiat lain, (selain syirik) dapat menjadikan seorang manusia menjadi hina dina. Kehinaan itu disebabkan oleh kehinaan dosa itu sendiri dan kehinaan pelakunya disebabkan maksiat yang dilakukan.

Ibnul Qayyim ﷺ ketika mengomentari kaidah Al-Qur`an di atas dan berbicara tentang pengaruh buruk dari maksiat yang dilakukan oleh seseorang. Ia berkata, "Maksiat menjadi sebab kehinaan dan kerendahan seseorang di mata Allah."

Hasan Al-Bashri berkata, "Mereka menjadi hina karena mereka bermaksiat kepada-Nya, padahal sekiranya mereka mulia, maka Allah pasti memuliakan mereka."

Jika seseorang menjadi hina dan rendah di mata Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya."* Walaupun pada zahirnya manusia menghormati dan memujinya karena suatu kebutuhan dan kepentingan atau takut akan gangguan dan ancamannya. Padahal, dalam hati mereka, orang itu begitu hina dan nista."

Ibnul Qayyim juga berbicara tentang akibat dan dampak buruk yang disebabkan oleh maksiat. Ia berkata, "Allah akan menghilangkan wibawanya dari hati-hati manusia, direndahkan dan dihinakan karena sebab ia menghinakan dan memandang enteng perintah-perintah Allah. Jika seseorang mencintai Allah, maka orang itu pun akan dicintai manusia, jika ia takut kepada Allah maka ia pun akan disegani manusia, jika ia mengagungkan Allah, maka manusia pun akan mengagungkannya. Bagaimana mungkin seorang hamba menghendaki kemuliaan padahal ia merendahkan kehormatan-kehormatan Allah.

Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam Al-Qur`an ketika menyebutkan akibat atau dampak dari dosa yang dilakukan seorang hamba bahwa Allah akan menghinakan mereka, menutup hati atau mengunci mati hati-hati mereka. Allah juga akan melupakan mereka di Hari Kiamat, menyia-nyiakan mereka seperti halnya mereka sering menyia-nyiakan dan melupakan panggilan-panggilan Allah ketika di dunia.

Karena itu, Allah berkata, *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(Al-Hajj: 18).** Artinya, ketika mereka enggan sujud kepada Allah, merendahkan/melecehkan perintah-perintah-Nya, maka Allah akan menghinakan mereka. Setelah itu tidak ada seorang pun yang memuliakan, karena siapa yang bisa memuliakan seseorang ketika Allah sudah menghinakannya atau siapa yang bisa menghinakan seseorang ketika Allah telah memuliakannya.

Juga, di antara dampak buruk dari maksiat yang dilakukan oleh seorang hamba adalah ia akan terhalang mendapatkan pujian dan sanjungan. Gelar atau nama yang baik berubah menjadi nama yang hina dan kecil, gelar yang disematkan pada dirinya; seorang mukmin, saleh, takwa, taat akan hilang dari dirinya digantikan dengan nama pendosa, pemaksiat, penyimpang serta jahat, dan seterusnya.

Nama-nama di atas adalah gelar-gelar kefasikan, gelar terburuk yang mengundang murka, neraka, kehidupan yang hina dina. Sementara (mukmin, saleh, *muhsin*, takwa, dan taat) adalah gelar-gelar yang mengundang keridhaan Allah, surga dan kemuliaan dalam pandangan manusia. Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Allah beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Allah halangi. Tidak ada yang

dapat mendekatkan apa yang Allah jauhkan. Tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang Allah dekatkan. Dan, siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.[116]

Dari ucapan Ibnul Qayyim di atas, *"Karena siapa yang bisa memuliakan seseorang ketika Allah sudah menghinakannya atau siapa yang bisa menghinakan seseorang ketika Allah telah memuliakannya",* pandangannya ini menunjuk kepada makna yang dipahami dari kaidah ayat yang sedang kita bahas ini.

Artinya, siapa yang memuliakan Allah dengan cara menaati-Nya, tunduk kepada syariat-Nya, baik lahir maupun batin, maka ia akan menjadi hamba yang mulia dan terhormat, walaupun ia dimusuhi oleh orang-orang munafik dan kafir.

Demikian juga sebaliknya. Allah menggambarkan orang-orang munafik bahwa Dia menutup pandangan mereka, *"Mereka berkata,'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kemuliaan itu hanyalah milik Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* **(Al-Munafiqun: 8).** Maksudnya, orang-orang munafik itu tidak pernah mengetahui mana orang-orang yang berhak mendapatkan kehormatan dan kemuliaan yang sebenar-benarnya.

Bukankah Allah juga berfirman, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Ali Imran: 139)**

Bagaimana mungkin seorang mukmin merasa hina dan rendah, padahal ia pribadi yang kuat dan kokoh, memiliki manhaj

116 *Al-Jawab Al-Kafi,* hlm.38-52, dikutip secara ringkas.

yang lurus, memiliki ketinggian, memiliki panutan dan *role model* yang luhur dan mulia yaitu Rasulullah ﷺ.

Apakah orang-orang beriman menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki *izzah* dan kemuliaan yang sebenarnya? Tentu, selama mereka menunaikan kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada mereka.

Penulis menutup bahasan kaidah ini dengan sebuah ucapan indah dari Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Kemuliaan itu ada pada melazimkan istiqamah, cara Allah memuliakan seseorang adalah dibimbing menuju kecintaan dan keridhaan Allah, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menyayangi kekasih-Nya dan memusuhi musuh-musuh-Nya, mereka adalah wali-wali Allah yang disebutkan dalam Al-Qur`an, *"Ketahuilah bahwa wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka pun tidak bersedih."*[117]

Penulis memohon kepada Allah, semoga Dia menjadikan kita semua termasuk golongan mereka. Juga, agar Dia berkenan memuliakan kita dengan menganugrahkan ketaatan serta tidak menginakan kita dengan melakukan maksiat.❖

117 *At-Tuhfatu Al-Iraqiyah fil A'mali Qalbiyah*, hlm. 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah utama yang mengatur seputar interaksi seorang hamba kepada Sang Pencipta dan juga kaidah yang mengatur interaksi antara seorang hamba dengan hamba yang lain. Kaidah ini dibaratkan sebagai sebuah kapal yang menghantarkan pelakunya kepada dermaga keselamatan, menjadi pilar kehidupan sosial. Siapa yang menjadikan kaidah ini sebagai pedoman dalam hidupnya maka itu menjadi indikasi kebaikan pada dirinya, menjadi tanda kesungguhan, dan tingginya semangatnya sekaligus sebagai tanda kesempurnaan akalnya.

Ayat ini dicantumkan Allah setelah menguraikan secara panjang lebar tentang jihad dan bencana besar yang terjadi saat membela Islam. Bencana dan fitnah ini terjadi pada Rasulullah dan sahabatnya *Ridhwanullahi Alaihim.*

Surat ini terletak di akhir surat At-Taubah. Allah berfirman,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan, terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha

Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 117-119)**

Pesan yang dibawa oleh kaidah ini adalah tentang tiga orang yang tertinggal dalam peperangan, lalu Allah menerima uzur dan taubatnya. Mereka adalah contoh dan *qudwah* bagi orang yang jujur, karena itu jadikanlah mereka sebagai contoh dan inspirasi kehidupan.

Jika mencermati sebab turunnya ayat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* Maka akan dipahami bahwa lafazh *"ash-shidqu"* dalam ayat ini besifat lebih luas dan umum, ia tidak terbatas pada kejujuran dalam berkata. Akan tetapi, jujur dalam perbuatan serta jujur dalam semua kondisi. Kejujuran dalam semua bidang ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari sebelum dan sesudah beliau diutus menjadi Nabi.

Sebelum Rasulullah diutus menjadi Nabi, beliau terkenal jujur dan benar dalam dialog, menjaga lidahnya, terpercaya, memenuhi dan menjaga janji, beliau mendapatkan gelar sebagai *Ash-Shadiqul Amin*, (Orang yang Jujur dan Terpecaya). Sifat inilah yang menghentak kesadaran orang-orang berakal dari golongan musyrikin untuk memilih jalan Islam, di antara mereka ada yang pernah berkata, "Laki-laki ini (Muhammad) tidak pernah berdusta kepada manusia lalu bagaimana mungkin ia berdusta kepada Allah."

Ketika mendengar ayat ini, tidak sedikit pihak yang memahami bahwa yang dimaksud adalah jujur dalam perkataan saja. Tentu, pemahaman seperti ini akan membatasi dan menyempitkan makna kaidah itu sendiri. Padahal, jika ditadaburi

kandungan ayatnya maka akan dipahami adalah kejujuran pada perkataan, perbuatan dan dalam setiap kondisi dan keadaan seperti yang disebutkan sebelumnya.

Tidak dapat disangsikan bahwa benar dan jujur adalah kebiasaan yang mulia dan memiliki pengaruh terpuji pula. Ia merupakan indikasi ketajaman akal seseorang dan baiknya perangai dan tingkah lakunya.

Benar dan jujur akan menyelamatkan seseorang dari penyakit dusta yang melanggar kewibawaan atau terjauh dari sifat menyerupai orang-orang munafik. Sebaliknya, sikap jujur akan menghadirkan kehormatan diri, pemberani, kemuliaan, wibawa, dan kehebatan. Siapa yang mencermati dengan seksama kisah tentang tiga orang sahabat Rasulullah yang tertinggal dalam perang, maka ia akan merasakan manisnya sikap jujur dan pahitnya sikap dusta, walaupun hal itu baru terasa di kemudian hari.

Selain itu, siapa yang mencermati ayat-ayat yang memuji sikap jujur dan pelakunya maka ia akan menemukan sebuah ketakjuban.

Pada pembahasan kali ini, kita akan mengutarakan beberapa keterangan dalam Al-Qur`an yang memuji sikap jujur dan pelakunya baik di dunia maupun di akhirat:

❖ Sikap jujur merupakan metode dan cara hidup para Nabi dan Rasul *Alaihi Shalatu wa Salam*, dimana Allah memuji mereka dalam banyak ayat.

❖ Orang yang berlaku jujur akan selalu mendapatkan pertolongan dan bantuan, dan Allah akan mengirimkan pembela kepadanya dari arah yang tidak pernah ia duga sebelumnya, bahkan boleh jadi pembelanya itu awalnya adalah musuhnya sendiri. Coba renungkan firman Allah

tentang ucapan istri Al-Aziz, *"Berkata istri Al-Aziz,'Sekarang jelaslah kebenaran itu. Sebenarnya, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang benar."* **(Yusuf: 51)**

Orang yang jujur akan meniti jalan menuju surga. Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena jujur itu akan menghantarkan pelakunya kepada kebajikan dan sungguh kebajikan itu akan menghantarkan pelakunya kepada surga. Seseorang selalu jujur dan berupaya untuk jujur sehingga tertulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur."*[118]

Allah menggambarkan sifat penghuni surga, *"Yaitu orang-orang yang sabar, yang jujur, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan yang memohon ampun di dininya hari."* **(Ali Imran: 17)**

Orang-orang yang jujur akan selamat pada hari pertemuan dengan Rabb mereka, *"Allah berfirman,'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."* **(Al-Maa`idah: 119)**

Orang-orang jujur adalah mereka yang berhak meraih ampunan Allah serta pahala yang besar dari-Nya. Allah berfirman,

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ

118 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Ahzab: 35)**

Ironisnya, kita menyaksikan kenyataan pahit yang terjadi pada diri kaum muslimin. Hal ini nampak buruk apabila kita menarik perbandingan dari kaidah ayat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*

Betapa banyak kaum muslimin yang ketika berbicara mereka berdusta. Betapa banyak di antara mereka yang menyalahi janjinya sendiri. Betapa banyak dari mereka yang membatalkan komitmen yang telah disepakati sebelumnya!

Bukankah fakta dan realita menyedihkan ini benar-benar telah menghampiri kaum muslimin?

Betapa banyak kaum muslimin yang terlibat dalam transaksi gratifikasi; mereka mengkhianati orang-orang yang memberinya amanah. Bukankah banyak di antara kaum muslimin yang memalsukan janji dan merekayasa dokumen-dokumen resmi?

Atau terlibat dalam segala jenis pemalsuan? Padahal, dengan tindakan dan perbuatan itu mereka sedang mewakili wajah Islam yang terkenal mengajarkan dan mengutamakan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran.

Anda akan menggelengkan kepala kepada sosok muslim yang sering membaca kaidah Al-Qur`an ini, namun dalam kehidupan sehari-hari ia gemar berdusta dan mengkhianati orang lain, padahal sangat jelas banyak nash-nash syariat yang memerintahkan untuk jujur dan melarang dusta.

Alangkah baiknya sikap yang berikut ini direnungi oleh mereka yang gemar berdusta. Sebuah momentum objektivitas yang pernah diperlihatkan oleh Abu Sufyan sebelum ia memeluk Islam, pada saat ia bermukim di negeri Syam. Suatu hari, Rasulullah mengirim surat kepada Heraklius. Setelah menerima surat itu, Herklius berkata, "Apakah ada di sini seseorang yang berasal dari negeri laki-laki yang mengaku Nabi ini? Mereka menjawab, "Ya"

Abu Sufyan berkata, "Aku dan beberapa orang dari suku Quraisy pun dipanggil untuk menemui Heraklius, kami duduk di hadapannya." Herklius bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling dekat garis nasabnya dengan laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai Nabi ini? Aku (Abu Sufyan) menjawab, "Saya" Aku pun disuruh maju dan sahabatku tetap duduk di belakangku." Lalu, Heraklius memanggil penerjemahnya dan berkata kepadanya, "Katakan kepada mereka, "Saya bertanya tentang laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai seorang Nabi, jika ia berdusta maka ia mendustakan orang banyak." Abu Sufyan lalu berkata, "Demi Allah, sekiranya tidak ada kekhawatiran bahwa dustaku akan memberi pengaruh (buruk) kepadaku, maka pasti aku berdusta."[119]

---

119 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Renungkanlah wahai sahabatku yang beriman, bagaimana sosok laki-laki ini yang masih seorang musyrik kala itu sangat berhati-hati untuk berdusta. Karena ia melihat sebuah aib dan cela yang sering diarahkan kepada Rasulullah yang terkenal dengan kemuliaan dan keluhuran akhlaknya. Inilah kebiasaan orang-orang Arab yang menganggap bahwa dusta itu merupakan akhlak yang paling buruk dalam kehidupan.

Ketika Ibnu Ma'in ﷺ ditanya tentang Imam Asy-Syafi'i, ia berkata, "Biarkan kami! Sekiranya kebohongan itu dihalalkan, maka wibawanyalah yang akan menghalangi dirinya untuk berdusta."[120]

Disebutkan dalam Biografi Al-Hafizh Ishaq bin Al-Hasan Al-Harbi yang wafat tahun 284 H, bahwa Imam Ibrahim Al-Harbi pernah ditanya tentang dirinya. Maka ia menjawab, "Ia seorang yang terpecaya, dan sekiranya dusta itu dihalalkan maka Ishaq tetap tidak akan berdusta."[121]

Ibrahim Al-Harbi wafat tahun 285 H, ia berkata tentang Imam besar dan seorang pakar hadits, Harun Al-Himal, "Sekiranya dusta itu dihalalkan, maka Harun tetap akan menjauhinya karena ingin membersihkan diri darinya."[122]

Alangkah indahnya ucapan Imam Al-Auza'i,"Demi Allah, sekiranya ada seorang penyeru dari langit sambil berkata bahwa dusta itu halal, maka tetap saya tidak akan berdusta."

Lalu, sekarang dengan jujur kita mengajukan sebuah pertanyaan; dimana orang-orang yang secara terus menerus berdusta? Bahkan mereka juga menganggapnya sebagai hal biasa dan lumrah. Tak hanya itu saja, mereka juga ikut meng-kampanyekan adat orang-orang kafir dalam hal dusta, seperti terlibat dalam perayaan April mop, dimana mereka mengklaim

---

120 *Lisan Al-Mizan*, 5/416

121 *Tarikh Baghdad*, 6/382.

122 *Tarikh Baghdad*, 14/22

bahwa bulan April diperbolehkan berdusta dan berdusta di bulan itu sebagai 'dusta putih' yang diperbolehkan. Apakah mereka tidak menyadari bahwa semua jenis kedustaan itu adalah hitam, kecuali dusta yang diperbolehkan oleh syariat yang suci.

Jika mereka mengira bahwa tidak ada kerugian apa pun dari dusta yang mereka lakukan, bukankah mereka telah keluar dari bingkai orang-orang beriman yang terkenal dengan kejujurannya. Allah menggambarkan keadaan mereka dalam kaidah yang sedang kita bahas ini, *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**.

Kita sebagai orangtua dan pendidik begitu butuh memberikan pendidikan kepada generasi setelah kita untuk menanamkan akhlak yang mulia ini, menghilangkan sikap dusta dari kepribadian mereka, dan kita pun menjadi contoh hidup yang mereka saksikan sendiri dengan mata kepala mereka.

Seorang sastrawan terkenal, Muhammad Kardi Ali pernah berkata, "Sekiranya kita sanggup menjadikan kejujuran dan kebenaran menjadi syiar hidup kita, baik secara zahir maupun batin dalam segenap keadaan kita, maka kita memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kita akan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, memperoleh harta yang berkah, terhindar dari kesia-siaan dan kebatilan. Anak-anak kita akan hidup dengan penuh kebahagiaan, jauh dari kegalauan dan kerisauan, merasa senang dengan apa pun yang kita raih, keberkahan akan terjadi pada apa yang kita ambil dan beri, hidup dalam naungan kemuliaan. Kita juga benar-benar akan merasakan makna kemanusiaan yang sesungguhnya, dan akan merasa nikmat dengan sifat *qana'ah* dan sikap ridha di antara kita." *Alhamdulillah Rabbil 'alamin.*❖

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 88-90)**

INI merupakan kaidah utama terkait pembahasan interaksi antara hamba dan Rabb-Nya, serta antara satu hamba dengan hamba yang lain. Ini merupakan kaidah yang bisa dijadikan pedoman dalam bekerja.

Kisah ini disebutkan dalam cerita Nabi Yusuf ﷺ, yaitu ketika saudara-saudaranya datang menemuinya. Allah berfirman,

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَـٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَـٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ

عَلَيْنَآ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami dan bershadaqahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah.' Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.' Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 88-90)**

Apakah yang dimaksud takwa? Dan apa pula yang dimaksud dengan sabar?

Kita begitu sering menghapalkan definisi takwa, bahkan sebagian orang memiliki ragam definisi tentang takwa dan sabar. Ia juga menghafal jenis-jenis sabar, namun faktanya tidak sedikit yang gagal ketika berhadapan dengan masalah atau musibah yanga riil, atau banyak yang salah ketika mempraktikan sabar, dimana tidak sesuai yang dikehendaki oleh syariat sebagaimana mestinya.

Yang penulis maksud bukanlah terlindungi dari dosa. Bukan itu. Tapi, yang penulis maksud adalah kita sering gagal –kecuali

yang dirahmati Allah- dalam merealisasikan makna takwa dan sabar saat lawan-lawan takwa dan kesabaran itu menghampiri kita.

Setiap kita sudah menghapal makna takwa, yaitu mengerjakan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Setiap kita juga sudah memahami bahwa ujian itu membutuhkan kesabaran, kesungguhan, dan memaksa diri untuk berada di atas jalan Allah dan Rasul-Nya, namun dalam menerapkan kedua makna ini dalam kehidupan nyata selalu ada jarak yang jauh dengan teori yang ada.

Jika kita mengajukan sebuah pertanyaan tentang rahasia penggabungan antara takwa dan sabar dalam kaidah Al-Qur`an ini, *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 88-90)** Maka sebagai jawabannya, -*Wallahu a'lam*- karena hasil dari takwa adalah mengerjakan amalan yang diperintahkan, sementara buah dari sabar adalah biasanya dapat menjauhi dosa yang dilarang.[123]

Penerapan Kaidah Ini

Kaidah Al-Qur`an yang mulia ini dapat diterapkan dalam banyak sisi pada kehidupan seorang mukmin, di antaranya;

❖ Seperti disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ketika memberikan komentar terhadap ayat yang ada dalam surat Yusuf ini, ia berkata, "Yusuf diuji setelah dizhalimi oleh orang-orang yang menyeruh kepada kejahatan dan keburukan. Ia dibujuk dan digoda, ia pun meminta bantuan kepada orang-orang yang menolongnya, ia menjaga diri dan memilih untuk hidup dipenjara

123 *Jami Ar-Rasa'il* oleh Ibnu Taimiyah.

daripada harus melakukan kejahatan, ia lebih memilih siksa dunia daripada harus mendapatkan murka Allah, ia dizhalimi oleh orang-orang yang lebih mencintai hawa nafsunya dan memiliki tujuan yang rusak." Lalu, Ibnu Taimiyah juga berbicara tentang ujian yang dialami Yusuf bersama saudara-saudaranya, sikapnya dalam menghadapi dua jenis ujian dengan takwa dan sabar.

Ujian pertama; Kezhaliman saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya. Mereka adalah orang-orang yang membelenggu kebebasan Yusuf dan mengekangnya dalam budak penghambaan batil yang bukan menjadi pilihannya.

Ujian kedua; Yusuf menghadapi kezhaliman istri Al-Aziz yang selama ini melindunginya, namun pada akhirnya harus dipenjara walaupun penjara itu menjadi pilihan Yusuf.

Lalu, Syaikh Ibnu Taimiyah membandingkan kesabaran Yusuf atas kelakuan saudara-saudaranya kepada dirinya dan kesabaran atas kelakuan istri Al-Aziz. Ia mengatakan, kesabaran Yusuf terhadap kelakuan istri Al-Aziz kepadanya lebih besar dari kesabarannya terhadap saudara-saudaranya. Karena kesabaran terhadap saudaranya termasuk sabar terhadap musibah yang boleh jadi semua orang bisa lulus darinya, namun kesabaran Yusuf terhadap tingkah istri Al-Aziz merupakan pilihan, karena itu Allah menyertainya dengan takwa. Itulah mengapa redaksi ayat itu menjadi, *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 88-90)**

Lalu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan kekuatan kaidah ini. Ia mengatakan, "Demikianlah, jika seorang mukmin diuji keimanannya, atau diminta untuk kufur, fasiq atau bermaksiat, dimana jika ia tidak memenuhi perintah buruk itu maka akan disiksa, maka ia lebih memilih disiksa atau dihukum

daripada harus meninggalkan agamanya. Siksa itu baik berupa dipenjara atau diusir dari negerinya sendiri, seperti yang terjadi pada diri kaum muhajirin dimana mereka lebih memilih berpisah dengan negerinya ketimbang harus meninggalkan agama. Padahal, mereka terus menerus mendapatkan siksaan, ancaman serta penindasan dari kaum musyrikin.

Rasulullah pun telah merasakan beragam siksaan dari kafir Quraisy, namun beliau memilih bersabar. Sabar itu sendiri merupakan pilihan beliau, agar musuh tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Pilihan sabar itu lebih besar dan berat dari kesabaran yang diperlihatkan oleh Yusuf ﷺ. Karena Yusuf diminta untuk melakukan dosa dan ia akhirnya dipenjara karena tidak menuruti permintaan itu. Sementara Rasulullah dan sahabatnya diminta untuk kufur, jika mereka tidak memenuhi maka disiksa, baik dengan membunuh atau selainnya.

Syaikhul Islam melanjutkan, "Apa yang terjadi pada diri kaum muslimin; disakiti, ditimpa musibah, itu semua terjadi karena pilihan mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini bukanlah musibah langit yang hadir tanpa pilihan seorang hamba. Tentu ini adalah jenis kesabaran yang lebih mulia, pelakunya akan memperoleh derajat dan kemuliaan, walaupun sebenarnya yang ditimpa musibah akan diganjar karena kesabaran dan kepasrahannya menerima musibah serta kesalahan dan dosanya akan diampuni.[124]

❖ Kaidah ini akan mendidik jiwa untuk bertakwa dan bersabar dalam melihat gambar-gambar yang terlarang, dimana fenomena ini telah merusak hati sebagian besar manusia, disebabkan ketergantungan mereka kepada gambar-gambar seronok itu, baik ia gambar hidup (video) maupun yang tidak bergerak (majalah dan lain-lain).

124 *Majmu'at Al-Fatawa*, 10/121-123, dikutip secara ringkas.

Pada saat ini, pengaruh fitnah ini semakin besar. Dunia belum pernah mengenal bencana yang sebesar ini, yaitu menyebarnya gambar-gambar seronok, adanya profesi serta banyaknya seni untuk mengubah rona wajah, ditambah lagi dengan gampangnya akses untuk mendapatkan gambar-gambar itu melalui internet, HP, dan media sosial lainnya.

Karena itu, seorang mukmin seyogianya menasehati dirinya sendiri untuk selalu bertakwa kepada Tuhannya, bersungguh-sungguh menjauhi gambar-gambar yang diharamkan, dan hendaknya ia menghadirkan keyakinan bahwa hati yang terisi oleh keimanan, cahaya, ketenangan, rehat, jauh lebih nikmat berkali-kali lipat dari semua hal itu. Siapa yang ingin secara detil mengetahui kerusakan ini, yang penulis maksud ketergantungan terhadap gambar seronok maka hendaklah ia membaca membaca lembaran-lembaran terakhir buku Ibnul Qayyim yang berjudul, "*Jawab Al-Kafi*", semoga ia banyak mengambil manfaat darinya.

Seorang yang telah menjadi korban kejahatan ini hendaklah teringat, bahwa apabila ia menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, menjaga pandangan, perkataan dan tindakan maka ia termasuk orang bertakwa dan bersabar yang dimaksud oleh kaidah Al-Qur`an ini.[125]

❖ Sebagai seorang manusia biasa, tentu sering didengki oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya disebabkan karunia Allah yang diperolehnya. Sebagai hasil dan konsekwensi iri dan dengki itu, ia mendapatkan beragam hukuman; baik berbentuk perkataan maupun tindakan, seperti yang terjadi pada salah satu anak Adam ketika ia didengki oleh saudaranya, karena Allah menerima ibadah kurban dari salah satunya dan menolak yang lain. Atau seperti Nabi Yusuf ﷺ yang didengki oleh saudara-

125 *Majmu'at Al-Fatawa*, 10/133, dikutip secara ringkas.

saudaranya sendiri. Barangkali hal yang sama juga terjadi pada seorang wanita dan pasangannya atau seorang kawan dengan mitra kerjanya.

Hasad dan dengki seringkali terjadi pada orang-orang yang terlibat merebut kekuasaan, harta dan pekerjaan atau saat salah satu pihak mengambil bagian lebih dari yang lain. Hasad dan dengki juga terjadi pada 'pengamat', karena salah satu pihak merasa benci jika rekannya memiliki hal yang lebih dari dirinya.[126]

Karena itu, siapa yang diuji dengan hal yang seperti ini hendaklah ia merenungkan kaidah Al-Qur`an ini, dan juga mencermati firman Allah yang lain, *"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, maka tipu daya mereka tidak akan mencelakakan kalian sedikit pun."*

❖ Bentuk penerapan kaidah Al-Qur`an ini terulang dalam surat Al-Imran dalam tiga tempat, semuanya disebutkan dengan redaksi, "*Wa in tashbiru wa tattaquu*" (Dan jika kalian bersabar dan bertakwa.)"

Pertama, yaitu pada Perang Uhud., Allah berfirman, *"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, maka tipu daya mereka tidak akan mencelakakan kalian sedikit pun."* **(Al-Imran: 120)**

Kedua, Pada firman Allah,

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

126 *Majmu'at Al-Fatawa*, 10/125-126

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." **(Ali Imran: 124-125)**

Ketiga, di bagian akhir surat Al-Imran, ketika Allah berbicara tentang metode Al-Qur`an dan cara berinteraksi dengan musibah yang ditimpakan oleh orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, Allah befirman, *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* **(Al-Imran: 186)**❖

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

"Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya." **(Al-Baqarah: 189)**

KAIDAH Al-Qur`an ini hadir pada konteks kebiasaan orang-orang jahiliyah, yaitu orang-orang yang apabila berihram, mereka mendatangi rumah bukan dari pintu-pintunya. Itu dilakukan sebagai bentuk ibadah. Mereka juga meyakini bahwa itu sebuah kebajikan dan kebaikan. Karena itu, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa perbuatan itu bukanlah kebaikan, karena Allah belum pernah memerintahkannya. Keterangan ini menjadi sebab turunnya ayat ini, seperti yang disebutkan dalam hadits Al-Bara' ﷺ.[127]

Allah ﷻ berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

127 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan, masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(Al-Baqarah: 189)**

Penerapan Kaidah Ini

Kaidah Qur`aniyah yang mulia ini, awalnya hadir untuk meluruskan kesalahan dan kekeliruan yang terjadi pada orang-orang jahiliyah. Lebih dari itu, kaidah ini mencakup makna yang lebih luas untuk diterapkan. Maka dengan merujuk kepada pandangan para ulama kita akan mengetahui bentuk terapan ayat yang mulia ini, di antaranya:

❖ Ibadah kepada Allah ﷻ. Ia merupakan jalan yang menyampaikan seseorang kepada Allah. Siapa yang hendak menuju Allah, maka ia harus meniti jalan yang telah ditentukan dan itu tidak dapat terealisasi kecuali menempuh jalan yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Sampai kepada Allah dan keridhaan-Nya bukanlah sesuatu yang mustahil, sementara meminta petunjuk kepada selain Allah adalah inti dari kesesatan. Bagaimana mungkin seseorang akan sampai kepada Allah, sementara ia tidak mengikuti jalan yang telah ditentukan untuk menuju ke sana. Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai penyeru, pemberi petunjuk, sementara pintu menuju selain Allah selalu tertutup dan pintu menuju petunjuk dan kebahagiaan selalu terbuka lebar. Setiap kali seseorang berupaya dan bersungguh-

sungguh untuk mencari jalan menuju selain Allah, maka ia akan semakin bertambah jauh dari Allah.[128]

Syaikh As-Sa'di memberikan komentar terhadap kaidah yang sedang kita bahas ini. Ia berkata, "Setiap orang yang beribadah namun tidak pernah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan terjatuh ke dalam kubangan bid'ah. Bukankah Allah menyuruh mereka untuk mendatangi rumah-rumah mereka dari pintu-pintunya? Sebab itu lebih memudahkan mereka dan ketentuan ini merupakan kaidah syar'i yang telah dimaklumi bersama."[129]

❖ Salah satu bentuk penerapan kaidah ini; "Diambil dari keumuman lafazhnya bahwa setiap tuntutan yang bersifat urgen seyogiyanya didatangi dari pintu utamanya, sebab ia merupakan cara dan perantara terdekat yang bisa menyampaikan seseorang kepada yang dituju. Tentu, hal itu bisa terjadi jika ia mengetahui jalan dan perantara itu sendiri, seseorang harus meniti jalan terbaik, terdekat dan lebih mudah untuk selamat. Tidak ada bedanya antara perkara ilmiah dan amaliah atau perkara dunia dan agama, perkara biasa atau luar biasa, ini adalah sebuah kaidah dan ketetapan yang telah dimaklumi.[130]

❖ Kaidah ini menutup rapat-rapat pintu untuk berbuat makar dan mengakali hukum-hukum syariat, kecuali jika hal itu dibenarkan oleh syariat. Orang–orang yang membuat makar dan mengakali syariat sejatinya tidak menyelesaikan problem dari pintu utamanya, yang terjadi malah mereka menyalahi kandungan kaidah ayat ini.

---

128 *Tahdzib As-Sunan*, 1/3

129 *Tafsir As-Sa'di*, 88, Syaikh Al-Utsaimin juga menjelaskan kaidah ini dalam *Syarah 'ala Al-Bukhari*.

130 *Taisir Al-Latihif Al-Mannan*, hlm. 45.

Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan buruknya tindakan orang-orang yang membuat makar, "Karena makar yang mereka lakukan terhadap syariat, kehormatan menjadi dikotori, harta-harta dipungut dari pemiliknya lalu diserahkan kepada bukan orang yang berhak menerimanya. Kewajiban-kewajiban diabaikan, hak-hak disia-siakan, kehormatan, harta, dan hak-hak disalahgunakan. Karena itu, tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslimin bahwa makar dan mengakali ketetapan-ketetapan syariat itu adalah haram, berfatwa dengannya haram, bersaksi dengannya juga diharamkan, menggunakannya sebagai hukum dengan mengetahui keadaannya juga diharamkan."[131]

Jika hal ini telah jelas, maka bandingkanlah; berapa banyak orang yang telah tergelincir, berdalih dengan fatwa yang bersumber dari mimbar-mimbar media masa atau pada beberapa jaringan, mereka didukung oleh kumpulan manusia tertentu yang tidak sedikit jumlahnya (untuk merealisasikan agendanya). Realita membuktikan hal ini dengan sangat jelas. Hanya Allah tempat meminta Pertolongan.

❖ Bentuk lain penerapan kaidah Al-Qur`an ini yaitu dalam menuntut ilmu, baik ilmu syar'i maupun non syar'i. Demikian juga dalam hal mencari rezeki. Setiap orang yang meniti jalan yang benar agar sampai kepada maksud dan tujuan, maka ia akan selamat dan sukses, seperti pesan kaidah ini. Setiap kali kebutuhan semakin besar maka kebutuhan untuk meniti jalan ini semakin diperlukan dan jalan yang akan ditempuh yang menyampaikan kepada tujuan itu pun semakin jelas.[132]

Alangkah indah ucapan Qais bin Khathim,

131 *I'lam Al-Muwaqqi'in*, 3/372.

132 *Al-Qawa'id Al-Hisan li Tafsir Al-Qur`an*, hlm. 9, oleh As-Sa'di.

Apabila engkau mendatangi kemuliaan bukan dari pintunya
Maka engkau tersesat, walaupun yang engkau tuju itu adalah benar adanya.[133]

❖ Penerapan kaidah ini; Saat berbicara kepada orang lain.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang mukmin sejatinya meniti jalan yang tepat saat berbicara dengan orang lain. Ia memahami materi yang sedang dibicarakan; baik dalam menyampaikan, ketepatan waktunya, dan pengenalan terhadap tabiat orang yang sedang diajak berbicara. Karena setiap momentum ada perkataan yang tepat dan sesuai, perdebatan pun ada waktunya yang pas dan setiap kejadian ada tindakan yang tepat.

Karena itu, jika seseorang hendak berbicara kepada orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, memiliki ilmu dan wibawa, maka tidak sepantasnya ia menggunakan cara berbicara kepada orang awam, di sinilah hikmah itu berlaku. Siapa yang diberi hikmah maka ia mendapatkan kebaikan yang melimpah.

❖ Bentuk lain dari penerapan kaidah ini adalah sebagaimana diisyaratkan Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *Shaid Al-Khathir.* Ia berkata, "Seorang suami pernah mengadu kepadaku perihal kemarahannya pada istrinya. Lalu suami itu berkata,'Namun, aku tidak sanggup berpisah dengannya karena beberapa alasan; Banyak hutang budinya yang aku belum bayar, kesabaranku sedikit, aku juga tidak bisa selamat dari tajamnya lidahku, dan terakhir aku laki-laki yang banyak mengeluh.' Aku pun berkata kepadanya, 'Semua ini tidak ada manfaatnya, karena rumah itu dimasuki dari dari pintunya. Karena itu, kamu seharusnya merenungi dirimu sendiri.

133 *Jamharat Al-Amtsal lil Askari,* hlm.89.

Kamu marah kepadanya disebabkan oleh kesalahanmu sendiri, setelah itu kamu begitu mendalam dalam meminta maaf dan pertaubatan. Emosi dan amarahmu tidak ada gunanya. Al-Hasan Al-Bashri berkata kepada Al-Hajjaj bin Yusuf, 'Hukuman dari Allah itu untuk kalian. Maka janganlah kalian menghadapi hukuman-Nya dengan pedang, namun hadapilah dengan banyak beristighfar."

Sadarilah bahwa dirimu sedang diuji. Jika bersabar, maka kamu memperoleh pahala. Karena boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagi dirimu. Hadapilah takdir Allah dengan penuh kesabaran, mohonlah jalan keluar. Jika kamu telah menghimpun antara istighfar dan taubat dari dosa, bersabar terhadap ketetapan dan memohon jalan keluar, maka kamu mendapatkan tiga hal dari ibadah dimana dari ketiga hal itu kamu mendapatkan pahala, kamu tidak menyia-nyiakan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak adanya prasangka buruk darimu bahwa kamu sanggup menolak takdir. Adapun jika kamu menyakiti istrimu, maka hal itu tidak dibenarkan, sebab dalam hal ini kamu berada dalam posisi yang salah. Diriwayatkan dari beberapa kaum salaf, bahwa seorang laki-laki mencelanya. Maka laki-laki salaf ini pun meletakkan pipinya ke bumi (sebagai bentuk penghinaan), sembari berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, yang dengan sebabnya Engkau menghukum diriku."[134]

Tujuan penulis menguraikan kisah ini adala, Imam besar ini telah menggunakan kaidah Al-Qur`an ini sebagai solusi terhadap problema sosial yang dihadapi laki-laki yang bertanya kepadanya. Dan, begitu banyak masalah yang serupa yang bisa diselesaikan oleh kaidah ini. Sayangnya, sangat sedikit jumlahnya yang menggunakan ayat ini sebagai sebuah solusi dan

---

134 *Shaidul Khatir*, hlm. 399-400, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

bimbingan, disebabkan kurangnya pemahaman kandungan ayat ini atau memang karena kelalaian manusia itu sendiri.

Karena itu, kita memiliki kewajiban menghadirkan solusi dan perbaikan masyarakat dengan berangkat dari kaidah-kaidah yang terdapat dalam Al-Qur`an dan sunnah. Tentu disertai dengan keyakinan bahwa ia tepat untuk menjadi solusi, karena Allah berfirman dalam Al-Qur`an, *"Sesungguhnya Al-Qur`an ini menujuki kepada jalan yang lebih lurus,"* yaitu dalam semua perkara; akidah, perkara halal dan haram, hukum, sosial, ekonomi, politik.

Tapi sekali lagi sungguh disayangkan dengan kondisi kita saat ini. Kita selalu enggan menjadikan Kitab Allah sebagai rujukan dalam menyelesaikan seluruh problemantika kehidupan. Kita memohon kepada Allah agar berkenan menganugrahkan kita pemahaman kepada KitabNya, serta diberi kekuatan untuk menjadikannya sebagai petunjuk dan cahaya yang menyinari kehidupan kita.❖

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami." **(Al-Ankabut: 69)**

K**AIDAH** ini tercantum di akhir surat Al-Ankabut, dimana Allah membuka surat ini dengan firmanNya,

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan, sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 1-3)**

Penutup surat Al-Ankabut dengan bunyi kaidah yang seperti ini, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada*

mereka jalan-jalan kami" merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang mukmin –yang dibaca dalam pertengahan surat Al-Ankabut dimana ia merupakan ketetapan Ilahiyah- dalam dakwah kepada Allah.

Bagaimana jalan keluar dari fitnah itu? Jawabannya terdapat di akhir surat ini dan menjadi kaidah yang sedang kita bahas, yaitu harus melakukan jihad dengan maknanya yang luas, yang disertai dengan keikhlasan. Dengan demikian, hidayah akan hadir dan taufik dari Allah pun akan datang dengan izin-Nya.

Setiap orang yang hendak meniti sebuah jalan, hendaknya merenungkan tingkat kesulitannya, dengannya ia punya peta perjuangan. Demikian juga dengan jalan dakwah, ia bukanlah jalan yang berbunga-bunga semerbak, namun ia jalan yang dipenuhi dengan kesusahan dan keletihan. Nabi Adam telah letih dengannya, bahkan Nabi pun pernah mengeluh di hadapan Tuhannya, jalan yang dengannya Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api dan rela mengorbankan putranya Ismail, jalan yang menjadikan Yusuf dijual dengan harga yang murah, dan menjadi pesakitan di balik jeruji penjara selama bertahun-tahun.[135]

Karena iman itu bukanlah sekadar kata-kata yang diungkapkan, tapi sebuah hakikat yang memiliki beban, sebuah amanah yang berat, sebuah jihad yang membutuhkan kesabaran, sebuah kesungguhan yang membutuhkan pengorbanan. Karena itu, tidak cukup jika manusia hanya pandai berkata, "Kami telah beriman" namun pada waktu bersamaan mereka meninggalkan jalan dakwah hingga akhirnya terkena fitnah kehidupan, dan pada akhirnya misi mulia ini hilang sama sekali dari hati-hati mereka, seperti halnya api yang membakar emas untuk menghilangkan unsur-unsur murah yang menempel padanya. Inilah asal kata

135 *Al-Fawa'id*, hlm. 42.

fitnah secara bahasa. Fitnah memiliki makna dan bayangan sendiri. Fitnah juga memiliki cara kerja sendiri dalam mengotori hati-hati manusia.[136]

Wahai orang-orang yang ditakdirkan meniti jalan dakwah, yang telah berdiri pada posisi para Rasul dan penyeru; hadapilah semua rintangan dan cobaan yang menghalangimu dengan hati yang kuat, landasan yang kuat, tidak merasa lemah oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi, sebab jalan dakwah itu merupakan pendidikan dan pelatihan bagi manusia, pelurus akhlak dan pembentuk jiwa yang suci.

Jika seorang dai belum berjibaku dengan perisitiwa-peristiwa, belum teruji dengan musibah, maka tentu ia tidak bisa memperbaiki orang lain, tidak bisa mengajak orang lain menuju kepada kebenaran. Karena itu, kuatkan jiwamu untuk membawa beban yang berat dan yang tidak kamu sukai, berikan kontribusi terbaik sesuai dengan kemampuanmu berupa tenaga, materi. Dengan begitu, Allah akan membimbing jalanmu dan memperbaiki keadaanmu, baik secara individu maupun berjamaah. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang baik."*

Ketika telah jelas hubungan antara kaidah Al-Qur`an yang tersebut di akhir surat Al-Ankabut ini dengan ayat yang terdapat di awal surat, maka kita bisa memahami bahwa medan dakwah itu sangat besar dan luas, siapa yang diberi hidayah dan taufik maka ia dibimbing berjalan di atas jalan dakwah itu.

Kaidah ini menekankan dua pokok yang sejatinya harus dipenuhi:

---

136 *Fi Zhilali Al-Qur`an*, 5/2720. Cetakan Asy-Syuruq.

Pertama, kesungguhan atau *Al-Mujahadah* untuk mencapai tujuan dan arah yang dikehendaki oleh manusia dalam rangka menuju Allah.

Kedua, ikhlas karena Allah. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami"* artinya jihad mereka bukan untuk memenangkan diri sendiri atau kelompoknya atau kepentingan lain atau bukan pula untuk kesenangan duniawi, memburu sebuah kursi atau jabatan. Akan tetapi, murni melakukan jihad di jalan Allah.

Hal pokok ini (keikhlasan) perlu diingatkan sedari awal, karena ia merupakan syarat diterimanya sebuah amal. Banyak para dai yang meniti jalan dakwah karena ingin mencapai popularitas, ingin dikenal seperti dai-dai lain yang sudah popular lebih dahulu, atau ingin meraup materi yang banyak seperti yang telah diraup oleh dai-dai yang lain. Karena itu, peringatan ini dihadirkan sebagai renungan dan nasihat. Karena sekali lagi; ikhlas merupakan syarat diterimanya sebuah amal.

Hikmah berikutnya mengapa keikhlasan perlu diingatkan karena banyak orang yang bisa memulai amalnya dengan ikhlas, namun seiring dengan perjalanan waktu, kadar keikhlasannya sedikit demi sedikit mulai berkurang, terlebih ketika ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri banyaknya godaan-godaan materi, jabatan dan keinginan untuk terus menduduki posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Faktor-faktor mendasar yang menyebakan niat menjadi redup, jumlahnya sangat banyak, di antaranya ketika tingkat keimanan mulai menurun dan setan pun mulai menghembuskan godaan-godaannya.[137] Karena itu, tidak mengherankan jika dalam

137 *Khuluqul Muslim* oleh Al-Ghazali, hlm. 66

berjihad hal pertama yang sangat ditekankan adalah perlunya ketulusan dan keikhlasan.

Seperti disebutkan di awal, surat ini diturunkan pada periode Makkah (Makkiyah), menurut pandangan yang lebih shahih. Ini artinya, seruan jihad belum diwajibkan dengan pemaknaan yang lebih khusus, yaitu memerangi orang-orang musyrik untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah. Ini adalah makna jihad besar dari jihad itu sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh ayat tersebut. Karena bentuk jihad yang paling mendalam adalah sabar menghadapi fitnah, baik fitnah di waktu lapang maupun sempit, dimana pada awal surat Al-Ankabut hal ini telah disebutkan sebagiannya.

Kaidah Al-Qur`an ini juga memiliki pemaknaan lain, seperti yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim ﷺ, "Orang yang paling sempurna mendapatkan hidayah adalah yang paling besar jihadnya dan jihad yang paling dikuatkan adalah jihad membela diri, lalu jihad melawan hawa nafsu, lalu jihad melawan setan, lalu jihad melawan dunia. Siapa yang berjihad memerangi keempat-empatnya, maka Allah akan membimbing dirinya menuju jalan keridhaan yang menyampaikan kepada surga-Nya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan jalan jihad, maka ia kehilangan hidayah disebabkan ia melalaikannya."

Ia juga berkata, "Seseorang tidak mungkin sanggup melawan musuh-musuhnya yang nampak, kecuali ia telah berhasil melawan musuh-musuhnya yang tersembunyi. Siapa yang telah meraih kemenangan karena berhasil melawan musuh-musuhnya yang nyata, maka dipastikan ia meraih kemenangan ketika melawan musuh-musuhnya yang nampak. Sebaliknya, siapa yang kalah melawan musuh batinnya maka ia akan kalah melawan musuh zahirnya."[138]

138 *Al-Fawa'id*, hlm. 59

Pandangan-pandangan ulama salaf akan semakin memperluas dan memperjelas kandungan kaidah Al-Qur`an ini;

- Al-Junaid ﷺ mengomentari kaidah ini dengan mengatakan, "Yaitu orang-orang yang berjihad melawan hawa nafsu mereka dan menggantinya dengan taubat kepada Allah maka Allah akan tunjukan kepada mereka jalan keikhlasan."
- Ahmad bin Abi Al-Hiwari berkata, Abbas bin Ahmad bercerita kepadaku tentang firman Allah ini. Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang mengamalkan apa yang mereka ketahui, maka Allah akan memberi petunjuk kepada apa yang mereka tidak ketahui.

Apa yang disebutkan oleh ulama di atas, sesuai dengan riwayat dalam sebuah keterangan yang menyebutkan,

> *"Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan ilmu tentang apa yang ia tidak ketahui." Pandangan ini juga dikuatkan oleh firman Allah, "Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya."* **(Muhammad: 17)**

Umar bin Abdul Aziz ﷺ pernah berkata, "Terjadi kebodohan karena kita tidak mengamalkan apa yang diketahui. Sekiranya kita mengamalkan apa yang diketahui, maka Allah pasti membukakan penutup hati-hati ini untuk mengetahui apa yang kita tidak ketahui."[139]

Di tengah realitas umat Islam, ada beberapa kondisi dimana kaidah Al-Qur`an ini butuh untuk dihadirkan. Seorang anak yang masih mempunyai ayah dan ibu yang sudah tua renta, sakit, maka ia butuh menerapkan kaidah Al-Qur`an ini. Bagi yang meniti jalan

---

139 *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa Naql*, 4/358.

untuk menuntut ilmu, dimana ia banyak merasakan keletihan dan kepayahan, maka ia butuh merenungi kaidah Al-Qur`an ini. Bagi yang telah mengorbankan waktunya untuk mendidik anak-anak dan para pemuda atau mengajarkan Al-Qur`an, maka ia juga sangat butuh merenungi kaidah Al-Qur`an ini.

Ringkasnya, siapa saja yang terlibat dalam menghadirkan kebaikan dan amal saleh, maka ia begitu butuh untuk merenungi firman Allah ini dengan baik, sebab ia merupakan obat yang menyembuhkan dalam rangka meniti jalan menuju Allah, karena hampir saja seorang mukmin melupakan hal ini ketika ia melewati beragam kesulitan dan kepayahan saat ia melangkahkan kakinya menuju surga. Semoga Allah berkenan menjadikan kita semua, demikan juga orangtua dan anak-anak keturunan kita, termasuk penghuni surga.❖

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." **(Al-Israa`': 59)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah yang terkait dengan fikih sunnah Ilahiyah pada umat dan masyarakat. Beragam pandangan ulama yang menjelaskan makna kaidah ini. Salah satu pandangan mengatakan, maksudnya adalah penyebaran kematian yang disebabkan oleh wabah atau sakit. Ada juga yang berpandangan, maksudnya adalah mukjizat para Rasul yang Allah jadikan sebagai ancaman dan penakut bagi orang-orang yang berdusta. Ada juga yang berpandangan maksudnya adalah tanda-tanda yang digunakan Allah untuk membalas kejahatan serta untuk menakuti orang-orang yang berbuat maksiat.

Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ sendiri pernah membuat satu bab khusus dalam kitabnya ketika membahas hadits-hadits tentang gerhana matahari. Ia menulis, "*Bab Dzikru Al-Khabar Ad-dall ala Anna Kusufuhuma Takhfif min Allahi li Ibadihi* (Bab Tentang Berita yang Menunjukkan Bahwa Gerhana Matahari dan Bulan Merupakan tanda yang Diberikan Allah untuk Menakuti hamba-Nya). Allah berfirman, *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* **(Al-Israa`': 59)**[140]

140 *Shahih Ibnu Khuzaimah*, 2/309

Ungkapan dan pandangan yang diutarakan di atas menunjukkan bahwa ayat ini tidak terbatas kepada makna tertentu. Apa yang disebutkan di atas hanya sebagian contoh dari makna ayat, namun bukan berarti hanya terbatas pada makna yang telah disebutkan. Karena salah satu kebiasaan ulama salaf ketika menafsirkan sebuah ayat adalah dengan menghadirkan contoh-contoh yang terkait dengan ayat itu.

Hal terpenting di sini adalah, seorang mukmin dan mukminah banyak merenungi hikmah mengapa Allah memberi tanda-tanda itu, yaitu untuk memperingatkan sekaligus menakuti, tentu agar manusia menghadirkan rasa takut dan kekhawatiran akan datangnya hukuman dan siksa yang bisa saja terjadi.

Imam Qatadah ﷺ menjelaskan makna ayat ini dengan mengatakan, "Yaitu Allah menakuti dan memperingatkan manusia dengan sebuah tanda yang Dia kehendaki, semoga mereka dapat mengambil pelajaran darinya, agar segera teringat atau kembali bertaubat. Sebuah keterangan menyebutkan bahwa suatu hari kota Kufah terkena gempa di masa Ibnu Mas'ud, lalu ia berkata kepada penduduknya, "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian meminta agar kalian segera bertaubat, karena itu bertaubatlah."[141]

Ibnu Abi Syaibah meriwatkan dalam Kitab *Al-Mushannaf* dari jalan Shafiyah binti Abi Ubaid, ia berkata, "Suatu hari di masa Umar terjadi gempa bumi sehingga ranjang-ranjang bergoyang, peristiwa itu diakui oleh Abdullah bin Umar. Saat itu, ia sedang menunaikan shalat sehingga ia tidak melihat goncangannya. Ia berkata, 'Umar pun naik ke atas mimbar lalu menyampaikan khutbah, 'Seandainya gempa ini kembali terjadi, maka aku pasti akan keluar dan meninggalkan kalian."[142]

---

141 *Tafsir Ath-Thabari*, 17/478

142 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, hadits nomor 8421

Contoh yang disebutkan di atas juga merupakan penjelas makna kaidah ayat ini, bahwa sebab utama Allah mengirim tanda-tanda dan gejala alam adalah agar Dia menebarkan rasa takut dan khawatir kepada hamba-Nya akan azab dan hukuman yang akan terjadi jika mereka bermaksiat. Dengan demikian, mereka segera bertaubat dan menyadari kesalahan. Namun jika mereka tidak kembali bertaubat, maka tentu hal itu terkait dengan kekerasan hati, semoga Allah melindungi kita darinya. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* **(Al-An'am: 42-44)**

Allah ﷻ juga berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon kepada-Nya dengan merendahkan diri." **(Al-Mukminun: 76)**

Jika ditanyakan, bagaimana cara menanggapi sebuah keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ketika mendengar terjadi gerhana matahari ia berkata, "Kami sahabat Muhammad menganggap ayat-ayat yang diturunkan itu adalah keberkahan, sementara kalian menganggapnya sebagai peringatan untuk menakuti."

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, bahwa maksud Ibnu Mas'ud seperti yang dijelaskan oleh Imam Ath-Thahawi,"Kami menganggap ayat-ayat itu sebagai keberkahan, karena ketakutan kami kepadanya menambah keyakinan dan amal kami. Karena itu ia menjadi berkah atas kami, sementara kalian menganggapnya untuk menakut-nakuti, karena kalian tidak menyertainya dengan amal yang dengannya kalian bisa menghadirkan keberkahan." Tentu, ucapan Ibnu Mas'ud menurut pandangan kami tidak bertentangan dengan firman Allah, *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* Maksudnya ayat itu hadir untuk menakuti kalian agar iman dan amal semakin bertambah, sehingga benar-benar ia menjadi berkah atas kalian.[143]

Walaupun makna ayat ini sudah sangat jelas dan bernas, sayangnya kita sering membaca atau mendengar via tulisan seorang wartawan atau pengamat media yang sering merendahkan dan memperolok-olok kandungan ayat ini, seolah mereka ingin menekankan sebuah pesan bahwa sebab-sebab terjadinya gempa, banjir, angin topan, dan bencana alam lainnya hanya merupakan gejala alam dan timbul yang disebabkan materi semata. Tentu ini merupakan kekeliruan besar.

Kita memang tidak dapat memungkiri bahwa gempa bumi terjadi karena faktor geologi, demikian juga dengan banjir atau angin topan terjadi karena sebab tertentu. Namun, ada sebuah

143 Lihat Syarah Musykil Al-Atsar, 9/6

pertanyaan sederhana yang perlu dilontarkan; Siapakah yang memerintahkan bumi untuk bergerak atau bergoncang? Siapakah yang mengizinkan kadar air bertambah dari jumlah biasanya di beberapa wilayah? Siapakah yang memerintahkan angin untuk berhembus dengan kecepatan di luar standar? Bukankah yang memerintahkan semuanya adalah Allah? Bukankah Allah mengirim semua itu agar hamba-hamba-Nya takut dan sadar? Atau barangkali ayat ini dapat menghadirkan perubahan positif untuk mereka.

Apakah mereka tidak mencermati dengan baik bahwa kaidah ini dilihat dari sisi bahasa sebagai pola atau metode pembatasan. Allah berfirman, *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* *Ia menekankan pembatasan, seperti pada firman Allah, "Dan tidak ada Tuhan (yang berhak dibadahi) melainkan Allah."* **(Ali Imran: 62)** atau seperti pada firman Allah *Ta'ala* yang lain, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Hud: 6)** atau ayat-ayat lain yang serupa dengannya.

Terhadap orang-orang yang merendahkan dan mencemooh kaidah ini, bahkan menafsirkan ayat ini dengan kaku dan lebih berpandangan materialistis, sebenarnya mereka telah merugikan dirinya sendiri, sadar atau tidak, diniatkan atau tidak.

Lalu, bagaimana tanggapan mereka terhadap sebuah riwayat yang disebutkan oleh Imam Al-Bukhari dari Aisyah ﵂, istri Rasulullah, bahwa suatu waktu ia becerita, adalah Nabi, apabila angin berhembus kencang, beliau berdoa, *"Ya Allah aku meminta kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya dan kebaikan apa yang Engkau kirim, dan aku berlindung dari keburukannya dan*

keburukan yang ada padanya dan keburukan apa yang Engkau kirim." Aisyah lalu berkata, apabila awan gelap lalu disertai kilatan yang disangka akan turun hujan, tiba-tiba wajah Rasulullah berubah, ia berjalan keluar masuk, maju dan mundur, dan apabila hujan turun maka beliau pun merasa senang, hal itu diketahui dari rona wajah beliau.

Aisyah melanjutkan, "Aku pun bertanya kepada beliau tentang tindakannya beliau yang demikian. Rasulullah menjawab, *'Wahai Aisyah, boleh jadi ia seperti yang dikatakan oleh kaum Ad, 'Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, maka mereka pun berkata,*

هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَاۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

> *"Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera yaitu angin yang mengandung azab yang pedih."* **(Al-Ahqaf: 24)**[144]

Penulis juga tidak membayangkan apa jawaban mereka terhadap firman Allah terkait dengan kaum Nuh,

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

> *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah."* **(Nuh: 25)**

144 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan makna ayat ini, "Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka" maksudnya banyaknya dosa, pembangkangan, pelanggaran serta kekufuran mereka kepada Nuh, sehingga yang terjadi, "Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka." Maksudnya mereka dipindahkan dari arus dan aliran laut menuju panasnya api yang membakar.[145]

Sebagian orang ada yang mengatakan, "Ada negeri yang lebih bermaksiat dari negeri-negeri yang telah ditimpa gempa itu, bahkan ada negara yang tingkat pembangkangannya lebih keras dari negara yang tertimpa angin topan. Tentu, ucapan yang seperti ini tidak patut diucapkan, sebab sama dengan tidak menerima atau menentang hikmah Allah dalam tindakan, ketentuan dan takdir-Nya. Sebab Allah memberi hukuman kepada siapa yang Dia kehendaki dan melakukan apa saja sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, Dia selalu memutus kepada kebenaran. Dan, Allah itu tidak pernah ditanya tentang perbuatan dan ketentuan-Nya, tentu Dia memiliki hikmah mendalam serta ilmu yang detil di belakang semua cobaan itu, ada rahasia yang tidak bisa dijangkau oleh akal kita.

Kita memohon kepada Allah agar Dia menganugrahkan kepada kita kepandaian dalam menangkap hikmah dan pelajaran, mengambil intisari pesan dari nasihat yang kita dengar, dan kita berlindung kepada-Nya dari kekasaran hati yang menghalangi kita memahami pesan Allah dan Rasul-Nya. ❖

145 *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/238, Cetakan Dar Thayyibah.

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." **(Al-Hujurat: 6)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah yang sangat agung. Kaidah ini memiliki keterkaitan dengan kenyataan hidup manusia. Karena itu, kebutuhan untuk mencermati dan mentadaburi ayat ini begitu besar, khususnya pada masa sekarang, ketika fenomena media massa dalam menukil berita sangat bebas dan terbuka.

Ayat ini tercantum dalam surat Al-Hujurat pada konteks adab, dimana Allah hendak mengajarkan dan menanamkan kepada kaum muslimin sebuah adab yang mulia. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." **(Al-Hujurat: 6)**

Sebagian ahli tafsir menyebutkan sebab turunnya ayat mulia ini. Ringkasnya bahwa Al-Harits bin Dhirar Al-Khuza'i ﷺ yang merupakan pembesar Bani Musthaliq, ketika masuk Islam, ia sepakat bersama Rasulullah agar diutus kepadanya (Waktu yang disepakati keduanya) seorang pemungut zakat untuk mengumpulkan zakat Bani Musthaliq. Lalu, utusan Rasulullah itu pun menuju Bani Musthaliq, akan tetapi ia merasa khawatir sehingga di pertengahan jalan ia memutuskan kembali.

Al-Harits bin Dhirar pun merasa heran atas keterlambatan datangnya utusan Rasulullah pada waktu yang telah disepakati.

Ketika utusan itu berjumpa dengan Rasulullah, ia berkata, "Wahai Rasul, Al-Harits bin Dhirar menghalangi diriku untuk mengambil zakat darinya, bahkan ia hendak membunuhku." Mendengar hal ini, Rasulullah pun marah dan memutuskan untuk mengirim beberapa orang utusan untuk menemui Al-Harits bin Dhirar. Padahal, Al-Harits pun berniat datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah.

Di tengah jalan, para utusan itu berpapasan dengan Al-Harits bin Dhirar. Al-Harits bin Dhirar bertanya, "Kepada siapa kalian diutus? Mereka menjawab, "Kepadamu." Al-Harits bin Dhirar, "Mengapa?" Mereka menjawab, "Beberapa waktu lalu, Rasulullah pernah mengutus kepadamu Al-Walid bin Uqbah, namun ia menuduh bahwa kamu enggan membayar zakat dan bahkan hendak membunuhnya." Al-Harits berkata, "Tidak, demi Allah yang telah mengutus Muhammad atas nama kebenaran, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya dan ia tidak pernah mendatangiku."

Setelah Al-Harits bin Dhirar bertemu Rasulullah, beliau berkata, *"Wahai Al-Harits, kamu enggan membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?"* Al-Harits menjawab, "Demi Allah

yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan ia juga tidak pernah datang menemuiku, dengan begitu aku khawatir murka Allah dan Rasul-Nya akan turun." Kemudian, setelah kejadian ini, Allah menurunkan surat Al-Hujurat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* **(Al-Hujurat:6)** Keterangan ini dimuat secara ringkas, riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dengan sanad *laa ba'sa bihi*, dan riwayat ini disepakati oleh sebagian besar ulama seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr.[146]

Dalam salah satu versi *qira'ah sab'iyah* (tujuh bentuk macam bacaan Al-Qur`an), disebutkan lafazh, "*Fatatsabbatuu*" pola bacaan ini semakin memperjelas makna ayat ini, dimana Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk teliti pada dua hal saat mendengar sebuah berita;

Pertama, konfirmasi atas kebenaran sebuah berita

Kedua, meminta kejelasan dan detil akan hakikat dan bentuk berita itu.

Jika ada yang mengajukan pertanyaan, "Apakah ada perbedaan di antara keduanya?

Jawabannya, "Ya, ada perbedaannya. Karena boleh jadi sebuah berita telah terkonfirmasi dengan baik namun tidak diketahui hakikat dan bentuknya."

---

146 Ibnu Abdil Barr menyebutkan dalam *Al-Isti'ab*, 4/1553 ketika membahas biografi Al-Walid bin Uqbah, bahwa tidak ada perbedaan pandangan di kalangan ulama bahwa firman Allah,*"Jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."* **(Al-Hujurat: 6)** turun kepada Al-Walid bin Uqbah saat ia diutus oleh Rasulullah.

Kita menjelaskan makna ini dengan sebuah kisah yang pernah terjadi di masa Rasulullah ﷺ, yaitu saat beliau keluar dari masjidnya untuk mengantar Shafiyah ﵂ pulang ke rumahnya. Saat itu, ada dua orang laki-laki yang melihat Rasulullah dan Shafiyah, keduanya pun mempercepat langkahnya. Rasulullah berkata, *"Tidak usah terburu-buru, sebab ini adalah Shafiyah."*[147]

Sekiranya seseorang menukil sebuah berita bahwa Rasulullah berjalan dengan seorang wanita di kegelapan malam, maka tentu berita itu benar, namun hakikat dan detil berita itu belum terlalu jelas, karena itu di sinilah proses konfirmasi itu dibutuhkan.

Berikut ini contoh lain yang acapkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang ada di antara kita yang melihat seseorang masuk ke dalam rumahnya sementara pada waktu bersamaan orang lain berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan shalatnya. Jika diberitakan bahwa seseorang memasuki rumahnya pada waktu shalat sedang ditegakkan, maka tentu berita itu tidak ada salahnya, akan tetapi belum jelas bagi kita sebab apa ia masuk rumah? Apa kondisinya? Boleh jadi ia baru pulang dari perjalanan panjang, dan barangkali ia sudah menjamak shalatnya, sehingga kewajiban shalat tidak lagi ditunaikan, atau kemungkinan adanya alasan-alasan lain yang pada akhirnya kita dapat mengerti dan memahami tindakannya.

Contoh lain yang juga sering kita temukan khususnya di bulan Ramadhan; Salah seorang di antara kita melihat saudaranya meminum air atau sirup di siang hari bulan Ramadhan, atau ia makan di siang hari. Jika dinukil sebuah berita bahwa ia telah melihat saudaranya makan dan minum di bulan Ramadhan, maka tentu berita itu benar, akan tetapi apakah detil masalahnya

147 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

sudah jelas? Belum tentu. Karena boleh jadi ia sedang bermusafir sehingga ia boleh tidak berpuasa menurut salah satu pandangan ulama fikih, atau boleh jadi ia sakit, atau karena lupa, dan kemungkinan adanya alasan-alasan lain yang tidak diketahui.

Pada kaidah Al-Qur`an ini terdapat beberapa pesan dan pelajaran lain:

❖ Sesungguhnya berita yang objektif dapat diterima, ia tidak ditolak kecuali jika ada faktor yang menyertai bahwa berita itu meragukan atau tidak akurat, maka pada saat itu ia boleh ditolak.

Allah ﷻ tidak menyuruh menolak atau mengingkari berita yang dibawa oleh orang fasik sama sekali atau menolak persaksiannya secara utuh. Namun yang diperintah adalah meminta penjelasan alias konfirmasi. Jika terdapat dalil atau penguat dari luar yang menguatkan kebenarannya, maka berita itu dapat dipegang siapa pun yang memberitakannya.[148]

❖ Ayat mulia ini juga mengisyaratkan sebuah pesan bahwa dilarang terburu-buru menyebarkan sebuah berita yang dikhawatirkan dampaknya. Allah ﷻ mencela golongan yang melakukan hal ini, seperti pada firman-Nya, *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan, kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)."* **(An-Nisaa`: 83)**. Allah juga berfirman, *"Bahkan yang sebenarnya,*

148 *Madarij As-Salikin*, 1/360

mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." **(Yunus: 39)**

❖ Ayat ini menyebutkan alasan adab ini (konfirmasi berita dari orang fasik), dengan firman-Nya, *"Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* **(Al-Hujurat: 6)** hal itu disebabkan sikap terburu-buru dalam menerima berita dari seseorang, terlebih jika pembenaran berita itu berimplikasi pada tuduhan atau stigma negatif pada diri seseorang.

Dengan demikian, makna dan kandungan kaidah ayat ini sudah sangat jelas dan bernas. Tapi sayangnya, ada jarak yang jauh antara kaum muslimin dengan kaidah ini. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya media informasi kontemporer, seperti *handphone*, internet, dan media-media lain.

Yang paling banyak menjadi korban dengan merebaknya media informasi canggih ini adalah pribadi Rasulullah ﷺ. Berapa banyak hadits-hadits yang tidak shahih atau cerita-cerita lemah yang disandarkan dan dinisbatkan kepada beliau. Berapa banyak pula yang dusta dan palsu. Tentu kebohongan yang seperti ini tidak pantas disandarkan kepada siapa pun, terlebih kepada sosok Rasulullah yang penuh dengan kemuliaan.

Fenomena lain yang juga tidak kalah berbahayanya adalah sikap terburu-buru dan tergesa-gesa saat menukil perkataan para ulama, terlebih sosok ulama yang ditunggu-tunggu fatwa dan nasihat-nasihatnya, ulama yang perkataanya didengar oleh umat. Tentu tindakan seperti ini tidak diperbolehkan.

Jika dalam kaidah ini kita disuruh mengkonfirmasi, mengkroscek, dan meneliti sebuah berita yang bersifat umum, maka tentu informasi tentang Rasulullah dan ulama sebagai pewaris para Nabi, tentu harus lebih berhati-hati.

Demikian juga dalam menukil informasi dari para pemerintah atau pemimpin muslim atau para pembesar kaum muslimin, dimana ucapan dan fatwa mereka memiliki pengaruh langsung kepada umat, maka dalam hal ini dibutuhkan sikap berhati-hati, menghadirkan budaya konfirmasi sebelum ada orang-orang yang menyesal pada waktu dimana penyesalan itu tidak ada gunanya.

Penerapan kaidah ini tidak terbatas pada apa yang kita utarakan sebelumnya. Akan tetapi, ia merupakan kaidah yang juga dibutuhkan oleh pasangan suami istri, para ayah ketika berinteraksi dengan anak-anaknya, atau anak-anak bersama orangtua mereka. Karena berapa banyak rumah yang hancur berantakan serta porak poranda hanya karena kaidah ini tidak diterapkan dan diaplikasikan dengan baik dan benar?

Sebuah pesan masuk ke dalam *handphone* salah seorang istri. Suaminya pun tanpa sengaja menemukan pesan singkat itu dan memutuskan untuk menceraikan istrinya tanpa mengkonfirmasi atau meneliti detil pesan itu terlebih dahulu, yang boleh jadi itu merupakan pesan nyasar atau bernada canda. Demikian juga sebaliknya, sebuah pesan nyasar ke *handphone* seorang suami dan tanpa sengaja istrinya mengetahuinya dan menuduh suaminya telah berkhianat atau tuduhan-tuduhan negatif lainnya, ia pun segera mengajukan permintaan cerai, sebelum ia meneliti detil berita yang sebenaranya terlebih dahulu.

Sekiranya kedua pasangan suami istri ini menerapkan kaidah Al-Qur`an ini, tentu semua ini tidak akan terjadi.

Jika mencermati dunia publikasi dan pemberitaan, maka akan sangat terasa sekali bahwa kaidah ini sudah semakin diabaikan dan dicampakkan. Berapa banyak media yang menukil berita disertai dengan kedustaan dan kebohongan, hanya untuk memberi keyakinan kepada para pembaca bahwa beritu itu benar adanya, padahal kenyataannya tidak demikian.

Karena itu, merupakan kewajiban setiap mukmin yang mengagungkan firman-firman Tuhannya untuk terus waspada dan berhati-hati dalam menukil berita dan menjadikan kaidah mulia ini sebagai bimbingan dan arahan, dimana Allah mengajarkan agar setiap berita yang diterima harus melalui konfirmasi, Allah mengatakan, *"Fatabayyanuu"* mintalah penjelasan.

Semoga Allah berkenan menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang memiliki adab Al-Qur`an ini dan memberikan kekuatan untuk selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.❖

وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ

"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri." **(Fathir: 15-18)**

INI merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang agung serta memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seorang hamba. Ayat ini menerangkan hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan segumpal daging (hati), yang Rasulullah pernah sebutkan; bahwa jikalau itu baik maka seluruh anggota tubuh pun menjadi baik, dan jikalau itu buruk maka seluruh anggota tubuh pun menjadi buruk.

At-Tazkiyah (pembersihan hati) memiliki dua pengertian:

Pertama, Penyucian (*at-tathir*). Sebagaimana firman Allah kepada Yahya, *"Suci dan adalah dia anak yang bertakwa."* Allah mensucikan Yahya, membersihkan hatinya . Penyucian di sini bersifat maknawi dan dan fisik. Jika dikatakan, "*Zakkaitu at-tsauba*" artinya aku telah membersihkan pakaian.

Kedua, penambahan (*az-ziyadah*). Jika dikatakan, "*Zaka al-mal*" artinya harta itu bertambah.

Kedua makna bahasa di ataslah yang juga dikehendaki oleh syariat, karena penyucian jiwa mencakup dua hal; Membersihkan

dari kotoran fisik dan maknawi sekaligus ada penambahan dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan utama. Jadi singkatnya *tazkiyah* itu adalah *takhliyah* dan *tahliyah* (pengosongan lalu mengisinya dengan keindahan).

Yang dimaksud dengan *takhliyah* yaitu pembersihan hati dari segala macam kerak-kerak dosa dan maksiat. Sedang *tahliyah* adalah menghiasi diri dengan beragam akhlak terpuji dan baik. Keduanya merupakan kerja yang saling terkait satu dengan lainnya.

Seorang mukmin dituntut untuk membersihkan dirinya dari segala macam aib dan cacat diri, seperti; riya, sombong, dusta, menipu, makar, munafik, serta perangai buruk lainnya, dan pada saat bersamaan ia diminta untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan luhur, seperti; jujur, ikhlas, tawadhu, lembut, menasihati, kelapangan dada untuk tidak dengki dan hasad, karena akhlak mulia di atas sangat bermanfaat bagi dirinya, ia akan sampai kepada penyucian jiwa yang sesungguhnya dan dalam waktu bersamaan amalnya tidak akan dikurangi sedikit pun.[149]

Dengan pemaknaan seperti itu, ayat ini hadir dalam bentuk redaksi yang memerintahkan untuk mensucikan jiwa sekaligus mengisi dan menyempurnakannya, seperti pada firman Allah, *"Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan jiwanya. Dan menyebut nama Tuhannya dan menunaikan shalat."* Allah juga berfirman, *"Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikannya. Dan sungguh merugi orang-orang yang mengotorinya."* Atau seperti yang disebutkan Allah dalam kaidah yang sekarang sedang kita bahas ini, *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri."* **(Fathir: 15-18)**

149 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 678.

Ayat ini tercantum dalam surat Fathir, Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Wahai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan, yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. Dan, orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan, barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah tempat kembali(mu)." **(Fathir: 15-18)**

Al-Allamah Ibnu Asyura' berkata, "Pada firman Allah,'*Dan*

barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri', Adalah kalimat tambahan yang mengekor, seperti layaknya pada sebuah tamsil (perumpamaan). Pada kalimat bagian pertama memiliki hubungan yang kuat dengan kalimat yang kedua. Makna ayat ini, bahwa orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kepada perkara ghaib dan mendirikan shalat, adalah orang-orang yang menyucikan jiwa-jiwa mereka, karena itu pensucian yang mereka lakukan sangat bermanfaat untuk diri mereka sendiri. Maknanya juga berarti orang-orang yang jika diberi peringatan mengambil manfaat adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka terhadap perkara ghaib, mereka itulah yang menyucikan jiwa-jiwa mereka, karena siapa yang menyucikan dirinya maka itu untuk dirinya sendiri.

Adanya kalimat pembatasan, "*Fainnama yatazakka linafsihi*" bermaksud bahwa penerimaan mereka akan peringatan adalah untuk kemanfaatan diri mereka sendiri. Dalam ayat ini juga terdapat sindiran sekaligus isyarat kuat bahwa orang yang tidak mau menerima peringatan adalah orang-orang yang tidak mensucikan dirinya dan membiarkan diri-dirinya kotor dalam lumpur dosa dan maksiat.[150]

Siapa pun yang mencermati ayat-ayat Al-Qur`an, maka ia akan menemukan sebuah fakta bahwa Allah sangat memerhatikan hal-hal yang terkait dengan pensucian jiwa.

Ini adalah kekasih Allah yang Maha Rahman (Ibrahim) ketika berdoa agar Allah mengutus salah satu keturunannya menjadi seorang Rasul. Dan, salah satu alasan permintan itu agar Rasul yang diutus itu menyucikan jiwa orang-orang yang diserunya, Allah berfirman,

---

150 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 12/42.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana." **(Al-Baqarah: 129)**

Allah juga pernah mengingatkan hamba-Nya akan karunia-Nya kepada mereka ketika Dia mengijabah doa kekasih-Nya Ibrahim ﷺ. Dan, salah satu fungsi utamanya adalah menyucikan jiwa-jiwa mereka. Allah berfirman, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(Al-Imran: 164)**. Allah juga berfirman,

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan, sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Al-Jumu'ah: 2)**

Ketika Nabi Allah Musa diutus kepada Fir'aun, maka kesimpulan dakwahnya terdapat pada dua kalimat, Dan katakanlah (kepada Fir'aun), *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* **(An-Nazi'at: 18-19)**

Siapa pun yang mencermati surat Asy-Syams maka ia akan mengetahui bahwa penyucian jiwa adalah tema yang besar dan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Allah ﷻ bersumpah sebanyak sebelas kali secara berturut-turut untuk memberikan penekanan bahwa kemenangan jiwa tidak akan terjadi kecuali adanya penyucian jiwa. Tentu, tidak ada tandingan dalam Al-Qur`an redaksi yang seperti ini, yang penulis maksud sumpah sebanyak sebelas kali untuk menguatkan dan menekankan objek yang menjadi sumpah. Tentu ini merupakan dalil yang sangat kuat dan jelas bahwa tema ini begitu penting dan agung.

Bunyi redaksi ayat ini, *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* menerangkan dengan jelas bahwa pengaruh paling besar yang dihasilkan oleh *tazkiyah* itu adalah jiwa orang yang menyucikan dirinya. Sebaliknya bisa dikatakan, "Wahai hamba Allah, jika kamu tidak membersihkan dirimu dari segala kerak dosa, maka orang yang paling menjadi korban adalah dirimu sendiri."

Walaupun kaidah Al-Qur`an ini pada dasarnya ditujukan dan diarahkan untuk semua orang muslim, namun para pelaku dakwah, penuntut ilmu tentu lebih penting dan sangat perlu, sebab kesalahan pada mereka jelas ada, mereka orang yang dipandang, selalu mendapat kritik, dan kerja dakwahnya harus didahului oleh perbuatan sebelum perkataan.

Karena begitu besar dan pentingnya kedudukan *tazkiyah an-nafs* (pembersihan diri) dalam pandangan Islam, maka tidak salah jika sebagian ulama, para imam dan penulis buku dalam kitab-kitab akidah menekankan permasalahan ini dengan bahasa yang beragam, namun memiliki maksud menjelaskan tentang *tazkiyah an-nafs*. seperti yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷀ ketika menyebutkan kumpulan sifat, akhlak dan akidah Ahlu Sunnah, ia mengatakan, "Ahlu Sunnah adalah golongan yang menyuruh kepada kesabaran ketika ditimpa musibah, bersyukur ketika mendapat kenikmatan, mengajak kepada akhlak yang mulia dan amal-amal terbaik, mereka meyakini makna sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*[151] Mereka menyuruh kepada akhlak tertinggi dan melarang perangai kasar dan buruk.[152]

Para ulama dan pembesar Islam menyebutkan hal ini disebabkan adanya keterkaitan yang erat antara akhlak dan akidah. Akhlak yang nampak dalam kehidupan sehari-hari memilki hubungan yang kuat dengan akidah yang tidak terlihat oleh kasat mata. Semua penyimpangan akhlak disebabkan oleh kurangnya iman yang bersemayam dalam dada. Ibnu Taimiyah ﷀ berkata, "Apabila amal zhahir berkurang, hal itu disebabkan

151 HR. At-Tirmidzi dan imam hadits yang lain, ia berkata hadits ini hasan shahih.

152 *Majmu' Al-Fatawa*, 3/158-159

oleh kurangnya iman dalam hati. Karena tidak bisa dimengerti jika iman dalam hati sempurna, sementara amal yang zahir terlihat cacat."[153]

Asy-Syatibi ﷺ berkata, "Amal-amal zhahir dalam syariat merupakan ekspresi terhadap apa yang ada di dalam batin. Apabila amal zhahir terlihat lurus, maka kita menghukumi hal yang sama terhadap apa yang di dalam batin."[154]

Antara akhlak dan akidah adalah dua hal yang saling terkait, karena akhlak dan perilaku itu merupakan bagian dari cabang iman. Karena itu, ketika banyak orang yang menyangka, termasuk para penuntut ilmu, bahwa perkara *tazkiyah an-nafs* hanya urusan kecil, mudah dan ringan, atau hanya urusan para pendakwah dan penceramah saja, maka tentu ini adalah sebuah kekeliruan. Karena dakwah itu bisa dilakukan dengan perilaku (*bil hal*) dan dengan lisan. Pada titik inilah antara ilmu dan amal tidak saling sejalan.

Ketika kita membahas kaidah ini juga, maka satu pertanyaan sederhana terbersit dalam benak kita, "Bagaimanakah caranya kita menyucikan diri-diri kita?" Tentu, jawaban atas pertanyaan ini sangatlah panjang, namun penulis akan menyebutkan hal yang paling penting dilakukan sebagai wasilah dan jalan untuk mensucikan jiwa, di antaranya;

- Tauhid kepada Allah dan menguatkan hubungan dengan-Nya.
- Konsisten membaca dan mentadaburkan Al-Qur`an.
- Memperbanyak dzikir.
- Menjaga shalat lima waktu, serta menunaikan shalat tengah malam walaupun tidak rutin.

153 *Majmu' Al-Fatawa*, 7/582, 621,616.
154 *Al-Muwafaqat*, Asy-Syatibi.

- Membiasakan diri untuk introspeksi diri dari waktu ke waktu.
- Menghadirkan akhirat pada hati seorang hamba.
- Mengingat mati dan berziarah ke kuburan.
- Membaca dan mentadaburi sejarah orang-orang saleh.

Tentu, seorang yang berakal memiliki sifat kehati-hatian dalam menjalankan amalan-amalan di atas. Ia menjaga kebalikan-kebalikannya yang bisa jadi memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya, karena hati yang pernah bertemu dengan halangan amalan di atas walaupun hanya sekali, maka sangat sulit untuk memisahkannya. Karena itu, tidak cukup seseorang menghadirkan wasilah (media) akan tetapi ia juga waspada terhadap rintangan-rintangannya, seperti, memandang kepada yang diharamkan, mendengar yang diharamkan atau lidah mengucapkan sesuatu yang tidak pantas atau diharamkan.

Ya Allah, kami menghatur pinta dan menyeru kepada-Mu dengan apa yang pernah dimohon oleh Nabi-Mu Muhammad ﷺ. Ya Allah, berikanlah jiwa-jiwa ini ketakwaannya serta sucikanlah ia, karena Engkau sebaik-baik yang dapat mensucikannya, Engkau Pelindung dan Pemiliknya. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak pernah takut, dan dari nafsu yang tidak pernah kenyang serta dari doa yang tidak diterima.[155] ❖

155 HR. Muslim.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

"Dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya." **(Al-A'raf: 85)**[156]

AYAT ini merupakan salah satu kaidah Al-Qur`an yang terkait dengan fakta dan kenyataan hidup manusia; baik yang terhubung dengan bidang muamalah –dimana menjadi sebab penuturan ayat ini- atau dalam hal menilai manusia atau dalam dunia kerja, seperti yang kita akan kemukakan contoh dan penjelasannya sebentar lagi.

Kaidah ayat ini disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an, yaitu dalam konteks cerita Nabi Syu'aib ﷷ dan Nabi kita Muhammad ﷺ.

Seperti diketahui bersama, salah satu perkara yang Allah perintahkan pada Nabi Syu'aib untuk disampaikan kepada umatnya adalah melarang kecurangan dalam menimbang dan menakar, dimana fenomena ini menyebar luas di kalangan mereka.

Contoh di atas menjelaskan –dari sekian contoh yang ada-tentang kesempurnaan dan universalitas dakwah para Nabi *Alaihi Shalatu wa Salam* yang mencakup dan menyentuh seluruh lini

156 Redaksi ayat yang seperti ini disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an; Al-A'raf: 85, Hud: 85 dan Asy-Syuara: 183.

dan sisi kehidupan manusia, di samping para Nabi itu tentunya mengajak umatnya kepada pokok Islam atau tauhid. Mereka juga mengajak membenarkan dan mengkritisi penyimpangan-penyimpangan syariat yang terjadi di tengah-tengah mereka, walaupun barangkali sebagian orang menganggap hal itu sebagai hal lumrah dan biasa. Tapi, bukankah kesempurnaan ibadah kepada Allah tidak akan terealisasi dengan baik jika perkara dunia dan akhirat sejalan beriringan dengan yang dikehendaki syariat.

Jika mencermati kaidah Al-Qur`an ini, maka Anda akan mengetahui bahwa ayat ini disebutkan setelah ayat keumuman larangan tentang mengurangi takaran dan timbangan. Ayat ini bersifat umum, mencakup semua hal yang memiliki kemungkinan untuk dikurangi hak-haknya, baik nominalnya banyak maupun sedikit, baik perkaranya penting ataupun diremehkan.

Ath-Thahir bin Asyur ﷺ berkata, "Ayat ini menyentuh jantung dan pokok permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat secara keseluruhan, karena satu hal yang paling dibutuhkan dalam bidang muamalah adalah saling percaya antar sesama. Dengannya akan lahir sifat amanah, dan apabila sifat amanah itu telah membudaya di tengah-tengah mereka, maka manusia akan bersemangat untuk berinteraksi, hasil perdagangan di pasar pun berkali-kali lipat untungnya. Seorang pedagang akan mendatangi pasar dalam keadaan merasa aman, tidak takut tertipu atau dicurangi, sehingga kebutuhan barang pokok pun selalu terpenuhi, yang pada gilirannya sebuah peradaban akan tegak di atas fondasi yang kuat dan kokoh, manusia pun akan hidup dalam kesejahteraan serta penuh rasa cinta dan persaudaraan. Sebaliknya, jika kecurangan terjadi dimana-mana maka umat akan terpecah belah sesuai dengan kadar kerusakan mereka pada perkara ini."[157]

---

157 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 5/451

Sebagian ulama tafsir menjelaskan keluasan makna kaidah Al-Qur`an ini, "Ayat ini bersifat umum dan berlaku pada setiap hak yang dikurangi, berlaku untuk setiap kepemilikan dimana ia tidak boleh dicurangi dan hartanya tidak boleh dibelanjakan kecuali berdasarkan aturan syariat dan mendapatkan izin pemiliknya.[158]

Jika kita menyadari keluasan cakupan makna ini, walaupun pada konteks awalnya ia berbicara tentang hak-hak materi dan finansial, namun sebenarnya ia juga mencakup setiap hak; baik yang bersikap fisik maupun maknawi, dimana hal ini biasa terjadi pada hak-hak manusia.

Terkait dengan hak-hak yang bersifat fisik, contohnya banyak, di antaranya; apa yang sudah disebutkan sebelumnya, atau hak kepemilikan yang tetap bagi seseorang, seperti rumah, tanah, buku, ijazah, dan selainnya.

Sedangkan yang terkait dengan hak-hak yang bersifat maknawi, juga banyak sekali jumlahnya. Namun, yang bisa dikatakan di sini bahwa kaidah Al-Qur`an ini seperti halnya kaidah pada bab-bab muamalah yang lain, dimana inti penekanannya bersikap objektif dan adil terhadap hak-hak orang lain.

Al-Qur`an adalah Kitab yang banyak berisi penetapan kaidah objektivitas dengan tidak mengurangi timbangan dan takaran orang lain dalam memenuhi hak-hak mereka. Coba cermati firman Allah,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

158 *Tafsir Al-Kasyaf*, 3/337

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Al-Maa`idah: 8)**

Coba renungkan, Tuhanmu menyuruhmu untuk bersikap objektif terhadap musuhmu, dimana kebencianmu terhadapnya tidak menjadikan dirimu mengurangi hak-haknya. Namun jangan Anda mengira bahwa ketika Allah menyuruhmu untuk bersikap adil kepada musuhmu, itu berarti Anda boleh zhalim kepada saudaramu yang muslim. Tidak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ ketika mengomentari ayat ini mengatakan, "Allah melarang orang-orang beriman agar jangan berbuat zhalim kepada orang-orang kafir hanya karena dilatarbelakangi oleh kebencian kepada mereka. Lalu, bagaimana kepada orang fasik, pelaku bid'ah yang jelas-jelas mereka masih masuk dalam bingkai orang-orang beriman.? Tentu, bersikap adil kepada mereka jauh lebih mulia dan utama. Apalagi kepada saudaranya yang beriman walaupun ia dizhalimi sekalipun."[159]

Namun, sangat disayangkan kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin, dimana mereka sering mengurangi takaran dan mencurangi hak-hak saudaranya dan kehilangan sikap objektivitas dalam diri mereka. Ironisnya, hal ini mengantarkan mereka kepada permusuhan dan saling menjauhi. Benarlah ucapan seorang penyair yang bernama Al-Mutanabbi ketika suatu hari ia berdendang;

Kurangnya sikap inshaf (adil) senantiasa menjadi sebab
Pemutus hubungan di antara manusia,
walaupun mereka memiliki hubungan kerabat.

---

159 *Al-Istiqamah*, 1/38.

Imam Darul Hijrah, Malik bin Anas ﷺ dahulu pernah mengadukan penyakit sosial ini melalui ucapannya, "Tidak ada sesuatu yang paling sedikit pada diri manusia melainkan sikap objektif."

Ibnu Rusydi mengomentari ucapan ini dengan mengatakan, "Imam Malik mengucapkan kalimat ini ketika beliau diuji dengan perilaku buruk manusia dimana mereka mengabaikan sikap inshaf dan objektif. Karena itu, ia mengucapkan hal ini agar manusia di masanya menyadari kekeliruannya dan selanjutnya mereka mengenal dan menunaikan setiap hak-hak kepada pemiliknya."[160]

Coba buka lembaran-lembaran interaksi di antara kita pada hari ini. Hal yang terjadi adalah banyaknya orang yang berselisih dengan kawan-kawannya atau bertengkar dengan orang-orang yang memiliki keutamaan, kehormatan, dan kelebihan. Apabila marah kepada orang-orang baik itu, ia memalingkan wajahnya sejauh-jauhnya, begitu cepat melupakan semua kebaikannya, mengabaikan semua keutamaan-keutamaannya. Apabila berbicara tentang mereka, ia sangat kasar dan memposisikannya sebagai musuh bebuyutan. Semoga Allah melindungki kita dari sikap buruk seperti ini.

Demikian juga bentuk interaksi kita ketika berhadapan dengan kesalahan dan ketergelinciran para ulama, dai yang sehari-hari dikenal banyak bersentuhan dengan kebaikan dan memiliki semangat dan keinginan besar untuk meraih kebenaran, namun karena sebuah kondisi mereka tidak bisa sampai ke sana. Sayangnya, ada beberapa pihak yang melupakan kebaikan-kebaikannya, mengubur sejarahnya, mengabaikan ujian dan suka duka dakwah yang dihadapinya, serta meremehkan

---

160 *Al-Bayan wa At-Tahshil*, 18/306.

kesungguhannya dan kontribusinya yang selama ini diberikan kepada Islam dan umat, hanya karena satu kesalahan yang pernah dilakukan. Sehingga hal ini membuat orang-orang tidak tahan dan sabar untuk mencela dan mengkritiknya habis-habisan, padahal kesalahan itu tergolong masih wajar, ringan, dan bisa dimaafkan.

Sekiranya pun kesalahannya tidak termaafkan, maka sikap dendam bukanlah ajaran Al-Qur`an. Bahkan kaidah ayat yang sekarang kita sedang bahas ini menekankan pentingnya sikap insaf dan objektif dan tidak mereduksi hak-hak manusia.

Gambaran lain dimana sikap objektif ini mulai hilang adalah sikap sebagian penulis atau pembicara ketika mengkritik aparat pemerintah atau orang yang bertanggung jawab pada salah satu kementrian, mereka kehilangan sikap objektif. Sang penulis atau pembicara menyorot aneka kesalahan dan mengabaikan sisi-sisi kebaikannya sama sekali.

Tentu, bukan sikap ini yang diajarkan Al-Qur`an kepada pembacanya. Al-Qur`an mengajarkan sebuah nilai yang sangat mulia yang tercermin dalam kaidah ini, *"Dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya."*

Gambaran yang juga menyedihkan di tengah masyarakat kita, yaitu terjadi pada penjamin atau majikan yang acapkali mengurangi hak-hak pembantu dan pekerja, mereka menunda gaji-gaji bahkan melarang mereka mengambil hari libur yang memang menjadi haknya atau memukul mereka tanpa alasan yang dibenarkan dan segala macam bentuk kezhaliman dan pengurangan hak.

Apakah mereka tidak khawatir dengan firman Allah,

"Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. Yaitu hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(Al-Muthaffifin: 4-6)**

Apakah mereka tidak takut dengan pembalasan Allah atas kezhaliman yang mereka lakukan terhadap pembantu dan pekerja mereka, atau orang-orang yang telah dikurangi hak-haknya. Apakah mereka tidak takut akan hukuman duniawi sebelum datangnya hukuman akhirat yang akan menimpa disebabkan perbuatan mereka sendiri.

Mengurangi hak-hak ini juga acapkali terjadi pada saat memberi penilaian kepada sebuah buku dan makalah seperti yang sudah disinggung sebelum ini. Dan, barangkali salah satu sebabnya karena sedari awal yang membaca memang berniat mengumpulkan kesalahan dan cacat atau merasa berat untuk menampakkan kebenaran-kebenarannya.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan menganugerahkan kita pada sikap objektif di diri-diri kita dan pada orang selain kita. Dan, semoga Dia menghiasi diri kita dengan adab Al-Qur`an ini dan memberi kekuatan untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.❖

وَاللهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ

"Dan Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang musuh-musuhmu." **(An-Nisaa`: 45)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah agung dalam Al-Qur`an yang memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan manusia. Ketika jumlah media penyebar berita semakin banyak jumlahnya, maka kebutuhan mencermati dan merenungi ayat ini semakin mendesak, dimana sepak terjang musuh semakin terasa; baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Agar kaidah ini dipahami dengan baik, maka seharusnya kita melihat konteksnya secara utuh. Ayat ini terdapat dalam surat An-Nisaa`, Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ

قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَـٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al-Kitab (Taurat)? mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk), dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). Dan, Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan, cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu). Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan mereka mengatakan pula, 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan mereka mengatakan, 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." **(An-Nisaa`: 44-46)**

Dengan jelas celaan ini diarahkan kepada, "Orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al-Kitab (Taurat)" termasuk memberikan wanti-wanti kepada hamba-Nya agar jangan terjebak dan tertipu oleh mereka atau terjatuh dalam perangkap mereka.

Allah memberitahukan tentang sifat mereka, "*Mereka membeli kesesatan.*" Maksudnya mereka sangat menyukai dan mencintai kesesatan, rela mengorbankan materi yang banyak demi agar yang dicintainya itu tercapai. Mereka lebih mendahulukan kesesatan daripada petunjuk, lebih menyukai

kekufuran daripada keimanan, lebih memilih celaka daripada bahagia. Dengan keadaan mereka seperti itu, Allah mengatakan, *"Dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)."* Maksudnya, mereka sangat bersemangat untuk menyesatkan kalian, bahkan semua rela dikorbankan demi kesesatan kalian.

Ketika Allah menjadi Pelindung bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, menjadi Penolong mereka, maka Allah menjelaskan keadaan mereka yang sedang tersesesat dan disesatkan, karena itu Allah berkata, *"Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu."* Maksdunya Dia yang menjadi Pelindung hamba-Nya dengan penuh kelembutan pada segala perkara mereka, Dia juga memudahkan jalan mereka menuju kebahagiaan dan kemenangan. Allah mengatakan, *"Dan cukuplah Allah menjadi Penolong bagimu."* Allah yang memenangkan orang-orang beriman dari musuh-musuh mereka, Dia menjelaskan hal-hal yang harus mereka waspadai, dan Allah membantu mereka akan hal itu. Perlindungan Allah menghadirkan kebaikan dan pertolongannya pun menjadikan keburukan sirna. Allah juga menjelaskan bagaimana kesesatan dan pembangkangan mereka, serta pilihan mereka untuk memilih yang batil daripada yang hak, Allah berkata, *"Di antara orang-orang Yahudi."* Di antara pembesar agama orang-orang Yahudi. Allah berkata, *"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."* Dosa itu membuat diri-diri mereka terkotori.[161]

Ulama-ulama yang tersesat dari kalangan Yahudi adalah salah satu kelompok musuh dimana Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk waspada. Allah telah memberitahukan kepada kita tentang mereka melalui kaidah ayat ini, maka sudah sepantasnya kita mencermati dengan baik siapa-siapa yang

161 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 180-181

menjadi musuh kita, tentu Allah lebih benar perkataan-Nya, karena tidak ada yang lebih benar ucapannya selain Allah.

Di antara musuh-musuh besar itu adalah:

- Iblis. Banyak ayat Al-Qur`an yang menyebutkan bahwa ia merupakan musuh yang nyata. Bahkan sebuah ayat yang paling jelas menyebutkan tentang hakikat Iblis adalah firman Allah,

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Fathir: 6)**

Sebuah keheranan dan celaan yang hina kepada orang yang menjadikan Iblis sebagai kekasihnya, seperti yang disebutkan Allah,

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي وَهُمۡ لَكُمۡ عَدُوُّۢۚ بِئۡسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلٗا ٥٠

"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku,

sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti dari Allah bagi orang-orang yang zhalim.'" **(Al-Kahfi: 50)**

- Orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin; yaitu orang-orang yang ingin mengganti agama Islam atau memusnahkan syariat Islam. Allah berfirman berkenaan dengan ayat shalat khauf pada surat An-Nisaa`,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." **(An-Nisaa`: 101)**

Sebagian ulama berkata, maknanya permusuhan yang terjadi antara kalian dan orang-orang kafir sudah terjadi sejak lama, kalian telah menampakkan perbedaan dalam agama dan hal itu semakin membuat mereka memusuhimu. Karena kerasnya permusuhan, mereka berniat mememerangi dan bermaksud membinasakan kalian. Jika kalian shalat lebih lama, maka boleh jadi mereka menemukan kesempatan untuk membunuh kalian.[162]

Dalam surat Al-Mumtahanah Allah mempelihatkan kepada kita secara jelas permusuhan yang mereka lakukan, Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita*

---

162 *Tafsir Ar-Razi*, 11/19

Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakitimu; dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." **(Al-Mumtahanah: 1-2)**

Jenis kufur yang semacam ini Allah melarang orang-orang beriman untuk menjalin percintaan dan kasih sayang dengan mereka. Al-Qur`an mengemukakan alasannya, melalui firman Allah, *"Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu."* Sampai kepada bagian akhir ayat.

Salah satu bentuk kesempurnaan syariat Islam adalah ia membeda-bedakan tingkat kekufuran. Allah juga berfirman dalam surat yang sama (Al-Mumtahanah) dimana Allah mewanti-wanti orang beriman agar tidak berkasih sayang dengan kelompok orang-orang kafir, Allah berfirman, *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu*

karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zhalim." **(Al-Mumtahanah: 8-9)**

❖ Kelompok ketiga adalah orang-orang munafik, dimana Allah menyebutkan adanya permusuhan dan kekerasan mereka kepada orang-orang beriman. Mereka adalah orang-orang yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran. Kekerasan mereka terlihat dalam beberapa hal:

Pertama, tidak pernah ada penggambaran dalam Al-Qur`an secara keseluruhan dari awal hingga akhir tentang seseorang, kelompok bahwa ia seorang musuh dengan menggunakan Alif lam, pada lafazh musuh (*Al-Aduww*) kecuali orang-orang munafik. Allah berfirman, *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan, jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka Itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* **(Al-Munafiqun: 4)**

Kedua, belum pernah ada penjelasan dalam Al-Qur`an maupun sunnah yang menerangkan suatu sifat sebuah kelompok atau mazhab sejelas sifat orang-orang munafik. Coba cermati awal-awal surat Al-Baqarah, di sana kita temukan Allah menyingkap dan membedah sikap orang-orang munafik dengan sangat jelas dan bernas.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Allah benar-benar menyingkap tabir orang-orang munafik, membeberkan rahasia-rahasia mereka dalam Al-Qur`an, Dia menjelaskan kepada hambaNya

orang-orang beriman kedok mereka sejelas-jelasnya agar mereka selalu waspada dan berhati-hati terhadap sifat munafik dan pelakunya.

Allah menyebutkan tiga kelompok di awal-awal surat Al-Baqarah; mereka adalah orang-orang beriman, kafir, dan munafik. Allah menyebut empat tanda bagi orang-orang beriman, dua ayat untuk orang-orang kafir dan sebanyak tiga belas tanda bagi orang-orang munafik, hal ini menunjukkan banyak dan beragamnya keburukan mereka, serta keumuman sifat mereka. Kerasnya fitnah terhadap Islam dan umatnya disebabkan oleh mereka, cobaan yang paling berat sepanjang sejarah bersumber dari mereka, karena mereka mengklaim sebagai orang Islam dan berada dalam pasukan Islam, padahal sesungguhnya mereka adalah musuh dalam selimut.

Mereka memiliki stok energi permusuhan di setiap waktu, orang-orang jahil menyangka mereka sedang menghadirkan kebaikan dan manfaat, padahal yang terjadi mereka membodohi dan merusak.

Perhatikanlah, betapa sering mereka merusak sendi-sendi Islam, betapa banyak benteng yang mereka telah robohkan fondasinya, betapa banyak bendera yang mereka turunkan, betapa sering mereka mengobok-obok pokok-pokok agama, betapa sering mereka merusak ayat-ayat Allah dengan pandangan-pandangan sesat supaya Islam terkubur. Umat Islam akan selalu mendapatkan ujian dari mereka, mereka akan selalu menebar kebencian dan permusuhan dan pada waktu yang bersamaan mereka mengklaim sedang menghadirkan perbaikan. Bahkan mereka adalah perusak namun mereka tidak menyadarinya.[163]

---

163 *Madarij As-Salikin*, 1/347

Apabila makna ini telah jelas, maka kita dapat menyadari betap pentingnya mencermati kaidah yang sedang kita bahas ini, *"Dan Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang musuh-musuhmu."* Tentu kita tidak tertipu dengan penjelasan ini, sebab yang memberitahu kita tentang musuh-musuh kita adalah Allah sendiri. Dia yang menciptakan kita dan Dia pula yang menciptakan musuh dan Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada seluruh manusia di alam raya ini. Allah berfirman, *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?"* **(Al-Ankabut: 10)**. Allah juga berfirman, *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"* **(Al-Mulk: 14)**

Ya Allah, perlihatkan kepada kami bahwa yang benar itu adalah benar dan berikan kekuatan kepada kami untuk mengikuti kebenaran itu. Serta perlihatkan kepada kami bahwa yang batil itu adalah batil serta berikan kekuatan kepada kami untuk menjauhi kebatilan itu.❖

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." **(At-Thalaq: 3)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an, kaidah keimanan yang butir-butirnya tumbuh dan menyebar di dada orang-orang yang bertauhid semenjak dahulu kala sampai Allah mewariskan bumi ini.

Makna kaidah ini telah jelas dan terang, bahwa siapa yang bertawakal kepada Tuhannya, menjadikannya sebagai Pelindungnya; baik perkara agama dan dunianya; maksudnya ia menjadikan Allah sebagai tempat bersandar dalam meraih kemaslahatan dan menolak mudharat dan menjalani jalan-jalan yang menyampaikan dirinya ke sana, disertai dengan keyakinan dan kepercayaan penuh bahwa ia akan dimudahkan. Maka kalimat "*Niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya,*" maksudnya, Allah yang akan mencukupi terhadap hal yang ia sandarkan kepada Allah itu.

Kaidah Al-Qur`an ini disebutkan berkenaan dengan konteks *thalak* (cerai), dimana Allah menyebutkan beberapa berita gembira dan jalan keluar ketika seseorang menerapkan hukum-hukum Allah dalam masalah *thalaq*. Allah berfirman,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ
لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ
أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik, atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Mengapa tema tentang tawakal ini disebutkan pada ayat yang terkait dengan hukum *thalaq*. Boleh jadi hikmahnya untuk peringatan sekaligus penekanan. *Wallahu a'lam*. Peringatan di sini diarahkan kepada kedua pasangan suami istri, yang boleh jadi tergoda oleh dirinya sendiri dan sudah melewati batasan-batasan

Allah pada perkara *thalaq*, baik itu terkait dengan *iddah*, nafkah atau selainnya. Terlebih, kondisi jiwa saat terjadi perceraian cenderung galau dan tidak stabil dalam bertindak. Boleh jadi, ia memutuskan cerai saat dirinya sedang marah, bukan karena kesadaran. Sementara penekanan maksudnya, siapa yang percaya bahwa kebersamaan Allah pada orang yang menerapkan syariat Allah pada masalah *thalaq*, walaupun ia tertipu atau dikhianati, maka Allah akan selalu bersamanya, menjaganya membela hak-haknya dan tentu Allah yang lebih mengetahui maksudnya.

Walaupun kaidah Al-Qur`an ini disebutkan dalam konteks *thalaq*, seperti yang kita sudah singgung sebelumnya, namun maknanya bersifat umum dan menyeluruh, tidak hanya berbicara tentang perceraian semata. Seperti diketahui, Al-Qur`an penuh dengan ayat-ayat tentang tawakal, keutamaan, pujian terhadap pelakunya, serta pengaruh positif bagi kehidupan seorang hamba.

Sebelum menjelaskan lebih jauh makna kaidah ini, maka alangkah baiknya jika diingatkan, bahwa ayat ini menunjukkan kesempurnaan tawakal itu adalah dengan menjalani sebab-sebab tawakal itu sendiri dan makna ini terlihat jelas dan terang. Karena sebagian orang ada yang memiliki pemahaman keliru tentang hal ini, dimana mereka beranggapan bahwa tawakal itu adalah diam serta tidak menjalankan sebab-sebab yang ditentukan. Tentu ini kesalahan yang fatal. Sebab, siapa pun yang mencermati kisah tentang Musa ﷺ ketika ia berhadapan dengan laut, atau kisah Maryam *Alaihassalam* ketika melahirkan atau kisah-kisah orang saleh, maka ia akan mengetahui bahwa mereka diperintah Allah untuk tetap menjalankan sebab-sebabnya, diperintah untuk tetap berusaha secara maksimal, Musa diperintah untuk memukul batu, Maryam diperintah untuk menggerakan tangkai kurma. Alangkah indah ungkapan yang mengatakan, "Hanya bersandar kepada sebab-sebab (usaha) secara menyeluruh adalah kesyirikan yang

menafikan tauhid. Menghilangkan usaha secara menyeluruh adalah cacat dalam pandangan syariat dan hikmah, dan berpaling dari keduanya –padahal mengatahui bahwa itu merupakan usaha- maka ia tanda dari kurangnya akal, menurunkan derajatnya. Menolak sebagian yang lain atau menerima sebagiannya akan menghilangkan makna penghambaan, ma'rifat, merusak tauhid, syariat takdir dan hikmah."[164]

Tentu, sikap tawakal harus selalu dihadirkan pada setiap kondisi dan keadaan. Allah mendorong Rasulullah dan orang-orang beriman untuk selalu bertawakal pada momentum tertentu, di antaranya;

❖ Ketika kalian meminta kemenangan dan jalan keluar, maka hadirkanlah tawakal kepada Allah. Dia berfirman, *"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* **(Ali Imran: 160)**

❖ Jika berpaling dari musuh, maka setelah itu yang menjadi sahabatmu adalah tawakal. Allah berfirman, *"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."* **(An-Nisaa`: 81)**

❖ Jika manusia berpaling darimu, maka bertawakalah kepada Tuhanmu. Allah berfirman, *"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung."* **(At-Taubah: 129)**

164 *Madarij As-Salikin*, 1/244.

- Jika Anda menghendaki kebaikan dan perdamaian di antara manusia, karena hal tidak akan diraih tanpa disertai dengan tawakal. Allah berfirman, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya, dan bertawakkallah kepada Allah."* **(Al-Anfal: 61)**
- Apabila sebuah takdir datang kepadamu, maka sambutlah dengan sikap tawakal. Allah berfirman,*"Katakanlah,'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung Kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'"* **(At-Taubah: 51)**
- Apabila musuh telah memasang tali makarnya, maka larutklah diri Anda dalam tawakal. Allah berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal."* **(Yunus: 71)**
- Apabila Anda telah mengetahui bahwa tempat kembali hanya kepada Allah dan segala ketentuan adalah milik Allah, maka hadirkanlah tawakal untuk dirimu. Allah berfirman, *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* **(Hud: 123)**
- Jika Anda telah mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak diibadahi, karena itu arahkan tawakalmu hanya kepada-Nya. Dia berfirman, *"Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."* **(Ar-Ra'du: 30)**
- Jika sebuah hidayah bersumber dari Allah, maka sambutlah ia dengan sikap syukur dan tawakal. Allah berfirman, *"Dan*

mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

- Jika Anda merasa takut akan siksa musuh-musuh Allah, setan, para penipu, maka janganlah minta perlindungan selain kepada Allah. Dia berfirman, *"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.* **(An-Nahl: 99)**
- Jika Anda ingin agar Allah menjadi wakilmu pada setiap waktu dan kondisi, maka hadirkan sikap tawakal pada setiap momentum. Alah berfirman, *"Dan bertawakal hanya kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai wakil* (pelindung)." **(An-Nisaa`: 81)**
- Jika Anda menghendaki surga firdaus menjadi rumahmu nanti di akhirat, maka rendahkanlah dirimu dengan sikap tawakal. Allah berfirman, *"Yaitu orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal."* **(An-Nahl: 42)**
- Jika Anda ingin mendapatkan cinta Allah, maka rendahkan dulu dirimu dengan tawakal kepada Allah. Allah berfirman, *"Maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."* **(Ali Imran: 159)**
- Jika Allah ingin selalu menjaga Anda dan Anda menjadi hamba yang ikhlas, maka hadirkanlah tawakal dalam dirimu. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah sebagai pelindungnya."* Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Maka bertawakallah kepada Allah,*

sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran yang nyata." **(An-Naml: 79)**[165]

Sebelum kita menutup bahasan seputar kaidah ini, penulis ingin para pembaca memerhatikan apa yang pernah diucapkan oleh Ibnul Qayyim ﷺ, dimana banyak orang-orang yang bertawakal belum memahami makna ini dengan baik. Ia berkata, "Anda melihat sebagian manusia memalingkan tawakalnya kepada sebuah kebutuhan yang bersifat parsial, sehingga kekuatan tawakalnya menjadi hilang, padahal ia dapat meraihnya dengan cara yang mudah, ia juga lupa untuk mengisi hatinya dengan tawakal dalam rangka menambah kadar keimanan, energi untuk memenangkan agama, dan memprioritaskan kebaikan. Apakah dengan tawakal yang lemah dapat mengobati sebuah penyakit? Apakah rasa lapar yang sangat itu bisa dikenyangkan oleh sepotong roti atau uang setengah dirham? Lalu dengan modal yang sedikit itu dipakai untuk menolong agama, melawan ahli bid'ah, menambah iman dan memberikan kebaikan kepada kaum muslimin?"[166]

Dari ucapan Ibnu Taimiyah ﷺ ini kita mengambil beberapa pelajaran bahwa salah seorang di antara kita –pada saat ia berada dalam semangat dan kekuatan imannya- terkadang ia lupa dan lalai untuk bertawakal, dalam artian ia menyandarkan kekuatan dan semangatnya kepada Allah.

Tentu kelalaian ini merupakan kesalahan dan kekeliruan yang sejatinya harus dihindari. Siapa pun yang mencermati doa-doa Rasulullah maka ia akan menemukan bahwa beliau selalu butuh kepada Rabbnya, beliau merendahkan dirinya dengan

---

165 Empat belas point yang disebutkan ini semuanya merupakan perkataan ulama, pakar bahasa, ahli tafsir, Fairuz Abadi ﷺ dalam kitabnya, "*Bashair Dzawi At-Tamyiz*", 2/313-315, dinukil secara ringkas.

166 *Madarij As-Salikin*, 2/ 225.

meminta agar Allah tidak membiarkan beliau bersandar kepada dirinya sendiri, walaupun hanya sekejap mata. Nilai ini yang ingin beliau didik dan tanamkan kepada umatnya, yang boleh jadi pesan seperti ini dianggap ringan oleh sebagian orang, seperti ajaran tawakal yang ada pada doa ketika seseorang mendengar muadzin mengucapkan *hayya ala shalah* dan *hayya ala falah*, maka jawabannya, "*Laa haula walaa quwwata illa billah.*"[167]

Para ulama berkata, Allah tidak membiarkan seorang hamba bersandar kepada dirinya sendiri, karena kehinaan itu adalah ketika tidak ada siapa-siapa antara dia dan dirinya.

Ya Allah, kami berlepas diri dari semua kekuatan dan daya, kecuali kekuatan dan daya dari-Mu, dan kami berlindung ketika kami bersandar kepada diri kami sendiri walaupun hanya sekejap mata.❖

---

167 Hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Juga terdapat sebuah keterangan dari Abu Dawud dan Ibnu Hibban dan imam hadits yang lain, yaitu hadits Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa ia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, aku sering mendengar dirimu membaca doa ini setiap pagi, "Ya Allah sehatkan badanku, Ya Allah sehatkan pendengaranku, Ya Allah sehatkan penglihatanku, laa ilaaha illa anta." Engkau mengulang sebanyak tiga kali di waktu pagi dan petang? Ia menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berdoa dengannya dan saya menyukai untuk mengikuti sunahnya." Abbas berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran, Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, *laa ilaaha illa anta.* (Tiada tuhan selian-Mu)" Engkau mengulang sebanyak tiga kali di waktu pagi dan petang, aku (Abbas) menyukai mengikuti sunnah beliau. Rasulullah juga bersabda, "Doa orang kesulitan, *"Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harap, dan janganlah Engkau jadikan aku bersandar kepada diriku sendiri, perbaiki urusanku semuanya, laa ilaaha illa anta."* Sanadnya lemah, lihat Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi. *Wallahu A'lam.*

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." **(An-Nisaa`: 19)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an serta keimanan yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan realitas hidup manusia sebagai makhluk sosial, bahkan hubungan keluarga yang tentunya memiliki spektrum yang lebih kecil dan lebih khusus dari hubungan sosial itu sendiri.

Kaidah Al-Qur`an ini hadir dalam bentuk arahan yang bersumberi dari Allah yang Maha Agung. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ﴿١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu

menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(An-Nisaa`: 19)**

Salah satu hal yang bisa membantu memahami maksud ayat ini adalah dengan menyebutkan sebab turunnya. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Apabila seorang laki-laki meninggal dunia maka walinya adalah orang yang paling berhak terhadap istrinya. Jika mau, mereka boleh menikahinya atau menikahkannya dengan laki-laki lain, atau mereka tidak menikahkannya sama sekali, mereka adalah orang yang paling berhak dari keluarganya sendiri, lalu Allah menurunkan ayat ini."[168]

Al-Allamah Ibnul Arabi Al-Makki berkata, "Hakikat lafazh "*asyar*" dalam bahasa arab berarti sempurna atau lengkap. Dari lafazh ini dikenal ada kata "*al-asyirah*" yang berarti urusan mereka telah sempurna. Juga ada angka yang disebut *asyarah* yang sebenarnya ia menjadi penyempurna angka. Maka dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan para suami untuk menjadi pelindung dan sahabat bagi para istri, menjadi pelengkap dan penyempurna, menghadirkan ketenangan bagi jiwa, menyejukan pandangan, menyenangkan kehidupan. Itu semua menjadi kewajiban suami. Jika hal ini diabaikan maka akan terjadi pertengkaran antara suami istri. Jika demikian, suami akan mendapatkan kesulitan sehingga terjadi *khulu'* (istri mengembalikan maharnya).[169]

---

168 HR. Al-Bukhari.

169 *Ahkam Al-Qur`an*, 2/363, Ibnu Al-Arabi.

Al-Jashash Al-Hanafi ﷺ mengomentari ayat ini dengan mengatakan, "Ayat ini merupakan perintah kepada para suami untuk memperlakukan istrinya dengan cara yang *ma'ruf* (baik). Salah satu bentuk *ma'ruf* adalah ia membayar mahar, memberi nafkah, tidak menyakitinya dengan kata-kata kasar, tidak meninggalkannya dan condong kepada yang wanita lain, tidak bermuka kecut dan masam, tidak membuang muka tanpa ada alasan."[170]

Siapa yang mencermati dengan baik kandungan ayat ini maka ia akan mengetahui bahwa Al-Qur`an benar-benar merupakan firman-firman Allah ﷻ. Hal ini dapat dijelaskan dalam beberapa hal;

Pertama, walaupun kaidah ini memiliki redaksi yang sangat singkat, yaitu dua frase kata seperti yang terlihat, namun ia mengandung makna yang agung, memiliki penjelasan yang panjang, sementara yang kita lakukan saat ini adalah hanya mengisyaratkan saja.

Kedua, bahwa Allah mengembalikan perkara '*muasyarah*' kepada suatu adat dan kebiasaan di sebuah wilayah atau negeri. Ia tidak menentukan pola tertentu, disebabkan adanya perbedaan adat dan kebiasaan antara satu negeri dengan negeri yang lain, atau perbedaan keadaan status ekonomi dan sosial bagi suami istri di suatu tempat, atau perbedaan-perbedaan lain yang sering terjadi yang tentu merupakan sunnatullah bagi para hamba-Nya.

Tentu masalah *mu'asyarah* ini bukanlah satu-satunya perkara dimana Al-Qur`an mengembalikan kepada adat dan kebiasaan suatu wilayah, bahkan ada banyak persoalan yang memiliki rujukan yang sama, dan yang paling jelas terlihat adalah kaidah yang sekarang kita sedang bahas ini. Allah berfirman, *"Dan*

170 *Ahkam Al-Qur`an*, 3/47, Al-Jashash.

para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." **(Al-Baqarah: 228)**

Atau seperti bunyi kaidah yang sekarang kita bahas ini, firman Allah, *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."* **(An-Nisaa`: 19)**. Dalam ayat ini Allah memerintahkan para suami untuk berlaku baik kepada istrinya dengan cara yang *ma'ruf*, namun pada ayat berikut ini, Allah memerintahkan berlaku baik kepada kedua pihak yaitu suami dan istri. Allah berfirman, *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* **(Al-Baqarah: 228).**

Allah juga berfirman, *"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik."* **(Al-Baqarah: 29)**

Allah juga berfirman, *"Apabila kamu mentalak istiri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula)."* **(Al-Baqarah: 231).**

Juga dalam masalah nafkah kepada bayi susuan, Allah berfirman, *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan, kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."* **(Al-Baqarah: 233)**

Jadi, nafkah kepada orang kaya tidak sama ketika memberi nafkah kepada orang fakir. Nafkah kepada orang sejahtera tidak sama ketika memberikan nafkah kepada orang yang sedang kesulitan.

Begitu besar pesan yang dibawa oleh kaidah Al-Qur`an ini. Karena itu, Rasulullah mendeklarasikan hak-hak ini pada momentum terbesar yang dikenal oleh dunia dengan sebutan Haji

Perpisahan (Haji Wada'). Beliau berkhutbah di hadapan manusia pada Hari Arafah, *"Bertakwalah kepada Allah pada perkara kaum wanita, karena kalian telah mengambil mereka atas dasar amanah kepada Allah, kalian telah menghalalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah, kalian memiliki hak atas mereka, yaitu tidak memasukan ke kamar kalian seseorang yang kalian benci. Jika mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak berbekas, dan mereka memiliki hak kepada kalian yaitu memberi nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf."*[171] Banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang hal ini.

Namun maksudnya adalah mengingatkan akan pentingnya pesan kaidah ini untuk diperhatikan oleh setiap mukmin. Sayangnya, kita banyak menyaksikan orang yang melanggar kaidah ini, tidak memerhatikan batasan-batasan berkeluarga. Kita banyak menyaksikan suami yang berbicara tentang ayat-ayat yang terkait dengan dirinya, namun ia tidak pernah berbicara dengan ayat-ayat yang terkait dengan hak-hak istrinya. Celakalah orang yang mengurangi timbangan dan takaran!

Sebaliknya, para istri juga harus bertakwa kepada Allah terhadap perkara suaminya. Ia harus menunaikan hak-hak suaminya sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak lalai memenuhi kebutuhan suaminya. Ia juga harus bersabar dan berharap pahala dari Allah.

Suami dan istri merenungi apa yang Allah sebutkan dalam surat At-Thalaq berupa nasihat dan pengarahan yang mulia. Ketika Allah menyebutkan berbagai macam hukum dalam surat ini, Dia menyertai dan mengkhirinya dengan pesan takwa yang menjadi sebab dan pengundang segenap kebaikan. Allah berfirman, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia*

---

171 HR. Muslim.

akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(Ath-Thalaq: 1-5)**

Boleh jadi, salah satu rahasia runtutan ayat ini, bahwa kondisi *thalaq* dan perpisahan, ditambah dengan hamil, menyusui dan tersisanya masa *iddah*, bisa membuat salah satu pihak melalaikan hak dan kewajibannya atau melakukan pelanggaran-pelanggaran. Karena itu, ayat takwa yang disebutkan secara berturut-turut ini memberi kabar gembira kepada orang-orang bertakwa sekaligus memperingati orang yang jauh dari Allah, bahwa semua kebalikan dari janji ini akan terjadi selama syariat Allah dilanggar, dan pesan ini diperkuat oleh akhir ayat dalam surat itu sendiri. Allah berfirman,*"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."***(Ath-Thalaq: 8-10)**

Orang-orang saleh terdahulu benar-benar memahami kandungan ayat-ayat yang mulia dalam Al-Qur`an dan termasuk

ayat yang sedang kita bahas ini, yaitu; "*Dan bergaullah dengan mereka secara patut.*"

Ibnu Abbas ﷺ yang merupakan tinta umat dan penerjemah Al-Qur`an, pernah berkata, "Aku menyukai berhias untuk istriku seperti halnya aku menyukai ia berhias untuk diriku, karena Allah berfirman, *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* **(Al-Baqarah: 228)**. Dan, aku juga tidak menunaikan semua hakku kepadanya, karena Allah berfirman, *"Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."* **(Al-Baqarah: 228)**[172]

Yahya bin Abdurrahman Al-Hanzali bercerita, aku pernah mendatangi Muhammad bin Al-Hafiyah. Ia pun keluar menemui dengan memakai selimut merah, sementara jenggotnya mengeluarkan aroma kesturi yang harum dan mahal. Aku pun bertanya kepadanya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Istriku yang memakaikan selimut merah ini dan dia juga yang memberi kesturi kepadaku, karena mereka (istri/perempuan) menyukai sesuatu dari kita seperti halnya kita menyukai sesuatu itu untuk mereka."[173]

Inilah pandangan Islam yang mendalam seputar hubungan antara suami istri, yang diringkas oleh kaidah yang agung ini, *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."* **(An-Nisaa`: 19)**, demikian juga dengan firman Allah, *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* **(Al-Baqarah: 228)**.

Ini merupakan hubungan yang selalu tegak berdasarkan *mu'asyarah bil ma'ruf*, berdasarkan kesabaran terhadap kesalahan yang boleh saja terjadi dari kedua belah pihak. Sekiranya, hubungan itu kandas di tengah jalan, maka pilihan berikutnya

172 *Mushannaf Ibnu Syaibah*, 10/210.
173 *Tafsir Al-Qurthubi*, 6/160

adalah bercerai dengan cara yang *ma'ruf* juga, dimana hak-hak keduanya harus selalu terjaga.

Semua ini akan menjadikan seorang mukmin bergembira karena ia berhukum kepada syariat Allah yang mulia, sempurna dan memberi rasa adil kepada kedua belah pihak. Dalam waktu bersamaan, ia tidak percaya kepada propaganda busuk yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam terhadap kaum wanita. Propaganda itu mengajarkan perempuan apabila melihat sesuatu yang ia tidak sukai dari suaminya, atau suaminya melihat sesuatu yang ia tidak sukai dari istrinya, maka jalan yang dipilih adalah berpaling dari aturan-aturan Allah dan membangun hubungan yang haram dengan orang lain.

Ya Allah, seperti Engkau telah memberi petunjuk kepada kami dengan syariat ini, maka anugrahkan pula kekuatan kepada kami untuk mengamalkannya serta ketetapan hati dengannya sampai kami menjumpai-Mu.❖

وَلَنْ يُخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهُ

"Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya." **(Al-Hajj: 48)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah yang menguatkan keimanan yang memiliki keterikatan yang kuat dengan kenyataan hidup yang dialami umat saat ini. Umat ini hidup pada suatu kondisi dimana perubahan-perubahan itu terjadi dengan sangat drastis dan cepat, dimana sebagian pihak menuduh bahwa ini telah keluar dari sunnatullah. Padahal, pandangan ini tidak benar sama sekali.

Ayat ini disebutkan ketika Allah memberikan ancaman kepada orang-orang kafir yang menyambut dakwah Islam dengan kedustaan dan pembangkangan, meremehkan dan memperolok-olok. Allah berfirman, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud. Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth. Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). Berapa banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-*

atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu. Dan berapa banyaka kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." **(Al-Hajj: 42-48)**

Firman Allah ﷻ yang berbunyi,*"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* Dihubungkan dengan firman Allah yang sebelumnya, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu"* maknanya bahwa orang-orang kafir itu berkata, "sekiranya Muhammad orang yang benar-benar jujur pada janjinya, maka pasti janjinya kepada kita akan dipercepat, di mana orang-orang kafir itu meminta kepada Muhammad agar azab segera diturunkan sebagai bentuk penghinaan kepada Rasulullah, hal ini seperti yang Allah gambarkan dalam firman-Nya,*"Dan ingatlah ketika mereka berkata, ya Allah, apabila ini benar-benar dari sisi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami berupa batu dari langit atau berikan kepada kami azab yang pedih."* Dan juga seperti pada firman Allah, *"Mereka berkata, 'Kapankah pertolongan ini datang jika kalian benar-benar orang yang jujur.'* Maka sehubungan dengan ayat ini, Allah mengatakan,*"Maka Aku menangguhkan bagi orang-orang yang kafir."* Dan pada ayat, "*Wa yast'ajiluunaka*" (Mereka meminta kepadamu agar disegerakan

azab) menggunakan bentuk kata kerja yang sedang terjadi (*mudhari'*) untuk memberi isyarat bahwa mereka meminta hal ini berkali-kali, sebagai bentuk olok-olok dari orang-orang kafir dan penghinaan kepada kaum muslimin."[174]

Setelah ucapan yang mengandung dosa ini, Allah menghadirkan kaidah ini, untuk menguatkan keyakinan dan ketenangan kepada Nabi dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang beriman yang tertindas, yang gendang telinga mereka telah terisi penuh oleh cacian dan penghinaan dari orang-orang kafir, bahwa Allah adalah Dzat yang tidak pernah menyalahi janji, Allah berfirman, *"Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* **(Al-Hajj: 48)**

Tentu, pelajarannya ada pada keumuman lafazh dan bukan pada kekhususan sebab, karena itu, kaidah Al-Qur`an, *"Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya"* ini tidak hanya dikhususkan pada makna ayat dalam konteks turunnya azab bagi orang kafir, akan tetapi ayat ini bersifat umum terhadap semua janji Allah, karena tidak ada yang dapat memaksa Allah serta tidak ada seorang pun yang dapat menolak perintah dan kehendak-Nya, namun masalah lebih terkait pada hamba Allah yang menjalankan sebab-sebab yang dapat membuat Allah memenuhi janji-janji-Nya.

Sudah menjadi hal yang masyhur di kalangan sebagian pendapat bahwa lafazh "*al-wa'du*" dikaitkan dengan hal-hal yang baik, sementara "*al-wa'id*" terkait dengan hal-hal yang buruk.

Namun, pandangan ini ditentang oleh sebagian ahli dan pakar bahasa. Dan kaidah yang sedang kita bahas ini juga menentang pandangan ini. Syaikh Asy-Syinqithi, setelah ia menyebutkan beberapa dalil yang menunjukkan kesalahan

174 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 17/210.

pandangan ini mengatakan, "Beberapa ayat yang menjelaskan hal ini yaitu firman Allah, *'Katakanlah, 'Apakah akan Aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?'Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali."* **(Al-Hajj: 72)**. Allah dalam ayat ini mengatakan tentang neraka, "*wa'adahallah*" yang bentuk *mashdar*-nya lafazh *"al-wa'du"*.

Coba perhatikan, Allah tidak mengatakan, *"Au'adahallah"*, dan apa yang Allah janjikan pada ayat ini berupa azab pasti terjadi dan tidak ada yang dapat menghalanginya, dan Allah tidak akan menyalahi janjiNya. Karena itu, lafazh *"al-wa'du"* dimaksudkan untuk hal yang baik dan buruk."[175]

Apabila keumuman ayat ini dimaksudkan untuk hal-hal yang baik dan buruk, maka tentu ini akan memperbarui opitimisme pada diri kaum muslimin; mereka menjadi kuat dan kokoh dalam memegang agama dan metode yang benar, bahkan keyakinan mereka terus bertambah akan kesesatan dan keberpalingan orang-orang kafir dan agama-agama yang batil. Sebagai penjelasannya, seorang mukmin akan senantiasa melihat -dengan mata kepala sendiri atau mata *bashirah*- akan kebenaran janji Allah kepada kekasih-kekasih-Nya di dunia. Tentu semua ini akan terealisasi. Bagaimana tidak, bukankah semua ini telah tercatat dalam Al-Qur`an.

Bukankah kita juga sering membaca firman Allah dalam surat Al-Imran yang berbicara tentang Perang Uhud, di mana Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* **(Ali Imran: 152)**

175 *Adwa' Al-Bayan*, 5/276.

Apakah kita sudah pernah mendengar firman Allah ﷻ dalam pembukaan surat A-Rum, *"Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* **(Ar-Rum: 1-7)**

Ayat di atas tercantum dalam surat Ar-Rum, yang menunjukkan sebab lemahnya keyakinan akan janji Rabbaniyah, yaitu ketergantungan kepada dunia yang berlebihan, condong kepada gemerlap dan kemewahannya. Karena itu, jika mencermati dengan seksama, maka Anda akan menemukan bahwa orang yang paling lemah keyakinannya terhadap janji Allah adalah mereka yang obsesi dunianya terlalu besar, serta mencintainya secara berlebihan. Sementara yang terkuat adalah para ulama Rabbani, orang-orang yang berorientasi akhirat. Semoga dengan karunia dan kemuliaan Allah, kita termasuk bagian dari mereka.

Ayat-ayat berikut ini tidak dapat disangsikan oleh pembaca bahwa maknanya menggambarkan tentang keraguan terhadap janji-janji Allah. Seperti pada firman Allah, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya,*

'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat." **(Al-Baqarah: 214)**

Atau seperti bunyi firman Allah,

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa." **(Yusuf: 110)**

Ayat-ayat ini bercerita tentang sebuah kondisi yang dilalui manusia dalam hidupnya, terkadang disebabkan lemahnya keyakinan akan janji, atau adanya sikap terburu-buru. Jika terkait dengan keraguan terhadap janji Allah, maka hal itu tidak pantas disandarkan kepada orang-orang beriman, apalagi kepada para Nabi. Tentu hal itu semakin jauh dan tidak terjadi. Akan tetapi, sebagai pesan yang penting, bahwa ayat ini dihadirkan untuk memberi ketenangan kepada orang-orang beriman, dan bahwa kondisi kehilangan harapan yang menimpa seorang hamba hanya karena adanya faktor kekerasan dan penindasan orang-orang kafir kepada mereka, atau hegemoni orang-orang kafir kepada mereka, maka hal itu semua tidak akan mempengarui keimanannya, ia tidak akan mencederai keyakinannya. Karena itu, penguatan seperti ini dihadirkan pada beberapa kondisi di mana jiwa kaum muslimin pada masa-masa wahyu diturunkan

terganggu, seperti pada firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan. Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar. Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasulNya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Mempunyai Pembalasan."* **(Ibrahim: 42-47)**

Seorang mukmin tidak berkepentingan mengusulkan waktu untuk membinasakan orang-orang kafir atau menentukan waktu kemenangan orang-orang beriman atau menentukan waktu-waktu lain yang dibaca dalam nash-nash syariat, akan tetapi ia hanya berusaha dan berupaya memenangkan agamanya sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak menunggu berlalunya ketentuan-ketentuan itu, karena Allah tidak menghendaki

hal yang seperti ini. Seorang mukmin hendaknya memeriksa syarat-syarat kemenangan, yang tentu syarat-syarat itu memiliki keterkaitan dengan momentum kemenangan itu sendiri. Apabila misalnya ia membaca firman Allah, *"Wahai orang-orang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* **(Muhammad: 7),** maka di sini ia harus meyakinkan lagi sebab-sebab kemenangan yang sudah ia jalankan, dimana hal itu diperintahkan Allah. Apakah sebab-sebab itu telah ada pada dirinya sebagai seorang individu atau pada umat sebagai sebuah komunitas, sehingga pada akhirnya dia akan memahami jawaban pertanyaan besar ini, "Mengapa umat besar ini tidak pernah meraih kemenangan dari musuh-musuhnya?"

Kalau sekiranya seseorang hendak mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menjelaskan makna kaidah yang sedang kita bahas ini, maka tentu waktunya tidak akan memadai dan pasti akan berkepanjangan. Karena itu, apa yang disampaikan di atas dirasa sudah cukup.

Kita ingin menutup bahasan ini dengan mengatakan bahwa dalam ayat mulia ini, Allah memuji diri-Nya sendiri, makna ini akan semakin jelas jika kita memerhatikan dengan cermat ayat yang menceritakan tentang Iblis ketika di neraka Jahanam nanti menyampaikan khutbah kepada kelompok dan orang-orang yang mengikuti godaan dan rayuannya. Iblis berkata,"Dan berkatalah Iblis tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan,

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم
مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي

وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." **(Ibrahim: 22)**

Mahasuci Allah yang memiliki sifat kesempurnaan, dan Dia memang pemilik kesempurnaan itu. Mahasuci Dzat yang selalu memenuhi janji-janji-Nya. Allah berfirman, *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain daripada Allah?"* **(At-Taubah: 11)**❖

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi." **(Al-Qashash: 7)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah dan dasar-dasar syariat untuk meluruskan cara pandang yang salah dan keliru. Ayat mulia ini disebutkan Allah ketika bercerita tentang kisah Qarun yang tertipu oleh tumpukan materi yang dimilikinya. Ia tergoda oleh hawa nafsunya yang selalu membisikan keburukan kepadanya, ketika dikatakan kepadanya,

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah

kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Al-Qashash:77),**

Lalu Qarun menjawab dengan penuh kesombongan, *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."* **(Al-Qashash: 78)** kita berlindung kepada Allah dari kesombongan yang seperti ini.

Ayat mulia ini menekankan sebuah barometer yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin memperlakukan hartanya, di mana harta merupakan anugrah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, untuk orang-orang yang berharta di akhirat nanti mendapat dua pertanyaan; Dari mana harta itu diraih dan kemana dihabiskan? Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan imam hadits yang lain dari jalur Abu Barzah Al-Aslami ﷺ.[176]

Salah satu bentuk keindahan dan kebesaran agama ini adalah memerintahkan sikap *tawazun* (seimbang) dalam segenap hal. Islam melarang sikap ekstrim dan berlebih-lebihan, menentang sikap kaku pada urusan agama dan dunia. Ayat ini menguatkan makna itu dengan sangat jelas, di mana Allah berfirman, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi."* **(Al-Qashash: 7).**

Jika mencermati dengan teliti ayat ini, maka kita akan menemukan sebuah susunan dan rangkaian yang apik nan indah, bagai permata yang tersusun rapi. Ayat ini mencakup

---

176 HR. At-Tirmidzi, 2417 dengan sanad yang hasan dan pada satu bab dari Ibnu Mas'ud ﷺ, namun dalam sanadnya terdapat rawi yang lemah.

empat wasiat yang agung, di mana manusia pada umumnya membutuhkannya, khususnya bagi para pemilik harta dan modal. Coba kita renungkan empat wasiat ini;

Pertama, firman Allah ﷻ, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat."* Akhirat adalah negeri masa depan, di mana setiap orang yang cerdas seharusnya sukses dan berhasil di sana. Sejatinya, keberadaannya di dunia menjadi jalan sukses menuju akhirat, ia menjadikan amal usahanya di dunia sebagai tanaman yang akan ia petik di akhirat kelak.

Qarun sebenarnya telah memperoleh wasilah atau sarana di dunia agar sukses di akhirat, di mana nikmat kesejahteraan dan kekayaan seperti ini tidak semua diberikan kepada manusia. Allah sendiri sudah memerintahkan kepadanya agar beramal dengan hartanya yang bisa dijadikan investasi di sisi Allah, memerintahkan untuk bershadaqah, tidak boleh hanya fokus mencari kenikmatan duniawi dan sibuk memperoleh kemewahannya.

Kedua, "Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu di dunia." Larangan yang terdapat pada lafazh *Laa tansa nashibaka minad dunya*, menunjukan adanya pembolehan. Dan lafazh "*tansa*" pada ayat ini adalah membiarkan. Maksud ayat ini, "Kami tidak menyalahkanmu sebab kamu telah mengambil bagianmu di dunia." Ini adalah bentuk kehati-hatian dalam menasihati, agar orang yang dinasihati tidak lari dari nasihat dan menjauhi orang yang memberi nasihat. Ketika mereka berkata kepada Qarun, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat,"* mereka bermaksud agar Qarun meninggalkan bagiannya di dunia, ia tidak boleh mempergunakan hartanya kecuali dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Imam Qatadah berkata, "Bagian dunia adalah semuanya halal."

Karena itu, ayat ini merupakan contoh yang menggunakan pola larangan tapi bermaksud pembolehan. Sementara lafazh "*min*" dalam ayat di atas bermaksud sebagian. Dan, dunia maksudnya adalah kenikmatan dunia. Jadi, bagianmu di dunia adalah sebagian kenikmatan duniawi.[177]

Pada titik inilah muncul sebuah pertanyaan di benak banyak orang, bahwa manusia itu diberikan fitrah untuk mencintai dan senang kepada harta, di mana itu merupakan kebutuhan dunia yang seharusnya terpenuhi. Lalu, bagaimana mungkin Allah memerintahkan manusia untuk melupakannya. Tentu ini perkara yang hampir mustahil. Namun redaksi yang paling tepat sebenarnya adalah; Jangan lupakan bagianmu di akhirat?

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini –Allah yang lebih mengetahui maksudnya- ayat ini hadir untuk menekankan sikap seimbang, seperti yang kita sudah pernah singgung sebelumnya. Seimbang dalam berinteraksi dengan dunia dan segenap kemewahannya, dan salah satu kemewahan dunia itu adalah harta. Banyak para pebisnis atau orang kaya yang mendengar nasihat yang bernada seperti ini menyangka maksudnya adalah berlepas diri dan menanggalkan kenikmatan dunia, padahal itu diperbolehkan. Untuk pemikiran yang seperti ini dijawab, bahwa jika Anda diminta agar fokus dengan kehidupan akhirat, maka itu bukan berarti Anda diminta untuk menanggalkan dunia dengan segala isinya. Apa yang ada di dunia adalah sesuatu yang diperbolehkan untukmu. Namun yang dituntut darimu adalah sikap seimbang serta menunaikan hak kepada segala sesuatu.

Karena itu, Imam Malik memiliki penafsiran menarik terkait dengan ayat ini, yaitu makan dan minum namun tanpa berlebih-lebihan. Ia hendak mengisyaratkan kepada makna

177 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 20/108.

yang kita sebutkan sebelumnya dan ilmu segala sesuatu hanya milik Allah.

Ada pemahaman yang keliru pada sebagian orang di masa Rasulullah mengenai makna zuhud dan penghambaan. Ketika mereka bertanya tentang sifat ibadah beliau, seolah-olah mereka tidak percaya dan memandang enteng. Mereka berkata "Di mana kita dibandingkan dengan Rasulullah, Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang lalu maupun yang akan datang." Salah seorang mereka berkata, "Saya shalat tahajud terus." Yang lain berkata, "Saya berpuasa dan tidak pernah berbuka." Yang lain berkata, "Saya menjauhi perempuan dan tidak menikah selamanya." Tidak lama berselang, Rasulullah pun datang dan berkata, *"Apakah kalian yang berkata begini dan begitu? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan bertakwa kepada Allah dari kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan istirahat,(dan aku) menikahi perempuan. Barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukanlah dari golonganku."*[178]

Dengan konsep hidup seimbang berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah seperti ini maka para ulama menolak gaya hidup yang diperlihatkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai pelaku zuhud dan ahli ibadah yang sangat jauh berbeda dengan tuntunan kenabian.[179]

Sebagian ulama menjelaskan kelembutan makna ayat ini dengan menyatan bahwa Allah hendak menjadikan dunia sesuatu yang murah, hina, yang gampang dilupakan dan dilalaikan, maka dengan ayat ini, Allah mengingatkan agar kita mengambil bagian darinya. Saya tidak berkata kepadamu, "Jangan lupakan sesuatu,"

178 HR. Al-Bukhari.

179 Di antara ulama yang menolak hal ini, yaitu Ibnul Jauzi dalam beberapa kitab karyanya, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim Rahimahumullah dan masih banyak ulama lain selain mereka.

jika kamu mengetahui bahwa hal itu mudah dilupakan. Tentu ini penekanannya pada masalah keseimbangan dan sikap moderat dalam Islam, dan Allah yang lebih mengetahui maksudnya.[180]

Ketiga, Firman Allah,

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." Ayat ini benar-benar sesuai dengan akal dan syariat. Allah berfirman, "Adakah balasan kebaikan itu kecuali kebaikan juga." **(Ar-Rahman: 60)**

Kata *ihsan* masuk ke dalam keumuman arti mencari akhirat, namun disebutkan dalam ayat ini untuk dijadikan sebagai alasan pada firman Allah, *"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* Huruf *"kaf"* bertujuan untuk penyerupaan dan maknanya menjadi seperti perbuatan *ihsan* Allah kepadamu.[181]

Dalam ayat ini terdapat argumentasi sekaligus motivasi terhadap apa yang nampak. Hal ini seperti pada firman Allah, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nur: 22)**[182]**.** Jika Anda ingin dimaafkan Allah, maka maafkan hamba-hamba-Nya. Dan pada kaidah ini, "Jika kamu ingin Tuhanmu berbuat baik kepadamu dan Dia terus menerus berbuat baik kepadamu, maka kamu tidak boleh memutus kebaikan kepada makhlukNya. Jika tidak, Allah Mahakaya dari seluruh alam semesta.

---

180 Penjelasan ini disampaikan oleh Asy-Sya'rawi ﷺ dalam kitab Tafsirnya.

181 *At-Tahrir wa At-Tanwir.*

182 Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar ﷺ bahwa ia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri Aisyah. Maka, ayat ini turun untuk melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada. (*Penj.*)

Keempat, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Lalu, pada ayat ini dilanjutkan dengan firman Allah, *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,"* yaitu tidak mencampuradukan antara kebaikan dan kerusakan, sebab kerusakan merupakan lawan dari kebaikan. Perintah berbuat kebaikan sama artinya melarang berbuat kerusakan.

Pada kalimat,*"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,"* adalah alasan terhadap larangan berbuat kerusakan, sebab itu merupakan tindakan yang tidak disukai Allah untuk dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.[183]

Setelah penjelasan secara singkat tentang kandungan kaidah ini maka sudah menjadi jelas di hadapan kita bahwa Al-Qur`an berfungsi sebagai pemberi petunjuk. Allah berfirman, "*Memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.*" **(Al-Israa`: 9)** bahwa tidak ada satu kebutuhan pun yang diperlukan oleh manusia kecuali Allah telah menghadirkan solusinya. Tapi sayangnya, seperti yang diucapkan oleh Imam Asy-Syafi'i, "Tetapi, manakah orang-orang yang mentadaburinya? mana orang-orang yang mau menciduk telaga mata airnya yang selamanya tidak pernah kering?"

Ya Allah, kami menghatur pinta kepada-Mu agar Engkau memberi kami sikap seimbang pada kefakiran dan kekayaan. Kami memohon kepada-Mu nikmat yang tidak pernah putus, kesejukan mata yang tidak pernah berhenti, kami memohon ridha setelah ketetapan-Mu, kehidupan yang menyejukan setelah kematian. Ya Allah, kami memohon nikmatnya penglihatan kepada wajah-Mu dan rindu untuk selalu berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, hiasi kami dengan hiasan iman serta jadikan kami orang-orang yang meraih arahan dan bimbingan-Mu.❖

183 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 20/109.

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang (tidak ridha) kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." **(Al-Baqarah: 120)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah yang terkait dengan akidah seorang mukmin. Ayat ini diturunkan sebelum empat belas abad yang lalu, namun kandungan maknanya masih terus baru dan relevan bagi orang-orang Islam sepanjang masa.

Ayat ini tercantum dalam surat Al-Baqarah, sebuah surat yang banyak membedah secara detil wajah asli Ahli Kitab dan secara khusus orang-orang Yahudi, dengan keberadaan mereka yang saat itu menjadi salah satu penduduk kota Madinah.

Turunnya ayat mulia ini, seperti disebutkan oleh para ahli tafsir, datang setelah melalui beberapa tahapan yang dilakukan Rasulullah ﷺ berupa upaya untuk merangkul orang-orang Yahudi agar mau menerima dakwahnya dan tunduk kepada Islam. Namun ayat ini hadir untuk mengingatkan upaya beliau dalam merangkul mereka.

Syaikh para ahli tafsir, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, maksud ayat itu adalah, "Wahai Muhammad, orang-orang Yahudi

dan Nasrani tidak akan ridha kepadamu selamanya. Karena itu, berhentilah meminta ridha dan persetujuan mereka, namun fokuslah kepada keridhaan Allah dalam mengajak mereka pada kebenaran. Tidak ada jalan untuk membuat mereka ridha dengan cara mengikut agama mereka, karena Yahudi itu merupakan musuh orang-orang Nasrani dan Nasrani adalah musuh orang-orang Yahudi. Karena itu, Yahudi dan Nasrani tidak mungkin bersatu dalam satu keadaan dengan pemimpin yang satu. Yahudi dan Nasrani tidak akan bersatu untuk mencari keridhaanmu, kecuali jika engkau sendiri menjadi Yahudi atau Nasrani terlebih dahulu. Namun hal itu tidak mungkin terjadi pada dirimu selamanya. Sebab engkau hanya satu pribadi, tidak mungkin engkau menyakini dua agama yang berbeda dalam waktu yang sama. Karena tidak ada jalan untuk menghimpun keduanya pada satu waktu, maka tidak ada jalan pula untuk memuaskan kedua agama itu. Jika tidak ada jalan menuju ke sana, maka yang paling baik adalah konsisten kepada petunjuk Allah."[184]

Renungkanlah terusan isi kaidah Al-Qur`an ini, berupa ancaman besar bagi orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya. Pertanyaannya, untuk siapakah ancaman ini? Ancaman ini untuk Muhammad, walaupun ancaman itu tidak mungkin terjadi pada dirinya karena adanya perlindungan Allah kepadanya. Allah mengatakan di ujung ayat ini,

"Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan

184 *Tafsir Ath-Thabari,* 2/484

mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu." **(Al-Baqarah: 120)**

Perhatikan dengan baik bagaimana Allah membagi persoalan ini menjadi dua bagian; Petunjuk dan hawa nafsu. Petunjuk adalah bimbingan dan arahan Allah, dan tidak ada lagi setelah itu kecuali memperturutkan hawa nafsu. Firman Allah, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka"* menurut Ibnu Jarir ﷺ adalah, "Yaitu Allah yang Mahatinggi berkata, 'Sekiranya engkau wahai Muhammad, mengikuti kemauan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk mencari keridhan mereka dengan masuk sebagai pengikut kedua agama itu, atau engkau membuat mereka ridha dan mencintai mereka, setelah datangnya ilmu tentang kesesatan dan kekufuran kepada Rabb mereka dan setelah aku ceritakan kepadamu tentang siapa mereka, maka Allah mengancam, *"Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu."* Maksudnya, wahai Muhammad tidak ada yang melindungi urusanmu dan menolongmu atas keputusan Allah, tidak ada yang bisa menolongmu dari hukuman Allah yang turun kepadamu, tidak ada yang dapat menghalangimu darinya, tentu jika Allah mentakdirkan terjadi pada dirimu."[185]

Ketika peringatan ini diarahkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu bagaimana dengan orang-orang yang hidup sesudah beliau?

Kaidah Qur`aniyah ini diucapkan oleh Dzat yang Maha Mengetahui segala rahasia dan apa yang disembunyikan, yang Mengetahui segala kondisi hamba-Nya, baik yang dahulu maupun yang akan datang. Yang mengucapkan perkataan ini adalah Allah yang pernah menyatakan dalam Kitab-Nya,

185 *Tafsir Ath-Thabari*, 2/484.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾
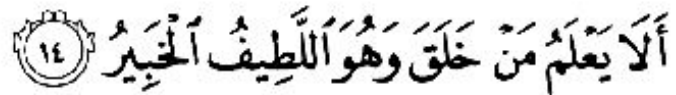
"Apakah tidak mengetahui Siapa yang menciptakan dan Dia Maha Lembut dan Mengawasi." **(Al-Mulk: 14)**

Alangkah indahnya komentar Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ketika mengomentari ayat ini, "Ayat ini awalnya mulanya ditujukan kepada Rasulullah, ia menyingkap hakikat pemeluk dua agama di masa beliau. Namun, ayat ini masih terus relevan dengan umat yang hidup sesudah beliau. Sayangnya, sebagian pemimpin negeri Islam banyak yang tertipu, mereka berupaya untuk membuat ridha beberapa negara, walaupun tidak mengikuti kekafirannya. Mereka telah terperangkap dalam ajaran dan cara hidup Yahudi dan Nasrani, sehingga tidak ada lagi kemerdekaan yang utuh pada agama dan jiwa mereka."[186]

Walaupun ayat ini telah jelas maknanya, namun sangat disayangkan adanya keraguan yang menghampiri orang-orang beriman terhadap hakikat ini. Keraguan ini memiliki beberapa banyak bentuk, mulai dari meragukan kekufuran mereka sampai pada kesiapan berafiliasi dengan mereka serta menghadirkan sikap loyalitas penuh kepada mereka.

Sebagian kaum muslimin belum terlalu mengerti perbedaan antara apa yang harus diambil dan apa yang harus ditolak dari mereka, dan antara perasaan bangga dari seorang mukmin dengan agamanya serta keunggulan akidahnya. Tentu, ini bukan akhlak seorang pembaca sejarah, apalagi orang yang mengetahui firman-firman Allah dan sabda-sabda Rasul-Nya.

Bagi orang-orang yang membawa-bawa nama Islam, apakah mereka tidak pernah mendengar firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah,*

186 *Tafsir Al-Manar,* 1/95.

'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi manusia dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah. Dan, berbuat fitnah lebih besar dosanya daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(Al-Baqarah: 217)**

Apakah juga mereka belum membaca firman Allah ﷻ, *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."* **(Al-Baqarah: 109)**

Apakah mereka juga belum merenungi firman Allah ﷻ tentang orang-orang kafir, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi, Allahlah Pelindungmu dan Dia-lah sebaik-baik Penolong."* **(Al-Imran: 149-150)**

Ayat ini merupakan persaksian Allah tentang musuh-musuh orang beriman tentang apa yang mereka inginkan dari kaum muslimin, tentang upaya yang mereka lakukan dalam rangka menghancurkan agama Allah. Adakah persaksian yang lebih kuat setelah persaksian Allah ini? Apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ini merupakan kaidah yang dikuatkan, *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu*

mengikuti agama mereka." Ayat ini merupakan berita, dan berita ini tidak dapat dihapus, karena menghapusnya sama dengan menuduh bahwa narasumbernya adalah seorang pendusta. Jika tuduhan dusta ini diarahkan kepada orang-orang terhormat, maka tentu ini adalah sebuah aib besar. Lalu bagaimana jika tuduhan dusta ini diarahkan kepada Allah yang Maha Mengetahui dan Mengawasi?

Jika membuka lembaran-lembaran sejarah, maka kita akan menemukan sebuah jawaban yang membuat seorang mukmin semakin yakin akan kebenaran kaidah Qur`aniyah ini. Coba perhatikan, siapakah yang memberi racun kepada (daging) kambing yang pengaruh racun itu terus dirasakan Rasulullah sampai detik-detik beliau kembali ke haribaan Allah? Dan siapakah yang membunuh Al-Faruq (Umar bin Al-Khathab)? Siapakah yang meracuni para khalifah kaum muslimin, di mana mereka memiliki pengaruh besar dalam melemahkan Yahudi dan Nasrani?

Banyak pengamat yang terkecoh, seputar apa yang kita sebutkan ini, mereka bekerja sama dengan beberapa orang dari kalangan Yahudi dan Nasrani, mereka mengklaim bahwa interaksi itu baik-baik saja dan tidak ada masalah. Memang, interaksi ini terlihat tidak ada masalah, akan tetapi ia tidak bisa jadi penentu atas berita yang bersumber dari Allah. Boleh jadi dari hubungan interaksi itu terlihat ada maslahatnya, namun pada akhirnya tabiat dan tingkah laku mereka akan terlihat aslinya. Semua orang telah mengetahui sepak terjang pasukan Salib yang menyerang negeri Syam sebelum dan sesudah Shalahudin. Juga, apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Palestina, Afganistan, Iraq, dan terakhir adalah penyerangan terhadap Gaza, yang semua ini merupakan dalil dan alibi yang sangat kuat atas kekejaman musuh-musuh Allah. Semua ini tidak dapat dipungkiri, kecuali

orang-orang yang sudah dibutakan matanya oleh Allah. Kita memohon perlindungan kepada Allah.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan mengokohkan kita dengan agama yang telah diridhai-Nya ini serta melindungi kita dari kezhaliman dan kebiadaban mereka (Yahudi dan Nasrani). ❖

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka ketahuilah bahwasanya Aku itu dekat." **(Al-Baqarah: 186)**

AYAT ini merupakan kaidah yang menguatkan dan mengokohkan keimanan. Ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ibadah yang menjadi porsi terbesar dalam ajaran Islam, yaitu doa.

Ya, kaidah yang berhubungan dengan doa ini disebutkan setelah ayat-ayat yang terkait dengan puasa. Mari kita renungkan bersama beberapa isi kandungan dari ayat yang mulia ini;

- Ayat-ayat dalam Al-Qur`an memuat sebanyak empat belas ayat yang bernada pertanyaan, semuanya dimulai dengan lafazh "*Yas'aluunaka*". Lalu setelah itu dihadirkan jawabannya dengan menggunakan lafazh, "*Qul*", kecuali dalam ayat ini. Allah memulai dengan kalimat yang bersyarat, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku*" lalu dijawab tanpa menggunakan kata kerja, "*qul*", akan tetapi Allah langsung mengatakan, *"Maka (ketahuilah) bahwasanya Aku itu dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."* Seolah-olah lafazh pemisah yang singkat ini menandakan adanya jarak antara

pendoa dan Tuhannya. Sehingga dalam ayat ini dihilangkan lafazh "*qul*" dan langsung mengatakan, "*Fa inni qarib*" (maka sesungguhnya Aku itu dekat) untuk menekankan kedekatan yang sangat antara hamba dan Tuhannya ketika ia berdoa kepada-Nya. Ini merupakan jawaban yang jelas tentang sebab turunnya ayat tersebut, di mana ketika Rasulullah ditanya, "Apakah Tuhan kita dekat, sehingga kita dapat bermunajat kepada-Nya, ataukah Dia jauh sehingga kita harus memanggil-Nya?"

❖ Perhatikan baik-baik pada lafazh, "*Ibaadi*" (hamba-hambaku) begitu lembut dan halusnya lafazh ini bagi seorang hamba, di mana Allah menyandarkan lafazh hamba kepada diri-Nya yang Mahatinggi. Namun, di manakah orang yang menengadahkan tangannya sembari menghatur pinta, dan di manakah orang-orang yang bersedia mengetuk pintu-pintu karunia-Nya?

❖ Pada kalimat, "*Sesungguhnya Aku itu dekat*" ini terdapat penekanan akan dekatnya jarak antara Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ini merupakan kedekatan yang spesial, dikhususkan bagi orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada-Nya. Demi Allah, ini merupakan pendorong dan pemompa semangat yang paling kuat bagi orang beriman agar mereka semangat berdoa kepada Allah.

❖ Pada firman Allah, "*Aku mengabulkan*" menunjukkan kekuasan Allah dan kesempurnaan pendengaran-Nya, kekuasaan ini tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali Allah. Raja-raja di dunia, sebesar dan seluas apa pun kekuatan dan kerajaannya, ia mustahil memenuhi semua apa yang diminta darinya, sebab ia hanya seorang manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan, ia tidak sanggup menyelamatkan

dirinya dari sakit dan kematian, apalagi menyelamatkan orang lain. Mahasuci Allah yang Mahakuat dan Bijaksana, Dia Allah yang Maha *Rahman* dan *Rahim*.

- Pada firman Allah, "*Apabila dia berdoa kepada-Ku*." Ini menunjukkan bahwa salah satu syarat doa diterima adalah sang pendoa menghadirkan kalbunya saat berdoa, jujur dalam doanya, ia tulus dan merasa bahwa ia sangat butuh kepada Allah serta merasakan kebesaran dan kemuliaan Allah dalam jiwanya.[187]

- Salah satu hal yang hendak ditekankan oleh ayat ini juga, bahwa Allah menjawab doa orang yang berdoa kepada-Nya, dan bukan menjadi keharusan doanya terijabah saat itu juga. Karena boleh jadi, Allah menunda menjawabnya agar ia semakin khusyu dalam berdoa, lalu imannya menjadi kuat, pahalanya bertambah, atau kemungkinan yang lain. Allah menabungnya hingga Hari Kiamat, atau Allah menghindarkan dirinya dari keburukan, atau faidah-faidah yang jauh lebih bermanfaat bagi para orang yang berdoa. Dan, semua ini merupakan rahasia Allah dalam firmanNya, "*Aku mengabulkan doa seorang yang berdoa (memohon)*."[188]

- Salah satu mahkota ayat ini, terkait dengan kaidah beribadah. Dalam surah Al-Baqarah ayat 186 itu terdapat rahasia besar Islam, yaitu tentang tauhid. Wahai orang yang beriman, Tuhanmu adalah Rajanya para raja, Yang Mahakuat dan Berkuasa, yang tidak menyerupai raja mana pun, tidak ada kekuasaan yang menyamai kekuasaan-Nya. Jika kamu hendak berdoa, maka kamu tidak membutuhkan tempat

---

187 *Mafatih Al-Ghaib*, 5/84 dan *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* oleh Al-Utsaimin, 1/345.

188 *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, Al-Utsaimin.

perjanjian atau menyiapkan sebuah proposal, kamu hanya cukup menengadahkan tanganmu disertai dengan hati yang jujur, lalu meminta sesuai kebutuhanmu, seperti yang diucapkan oleh Bakar bin Abdullah Al-Muzani, salah satu pembesar tabi'in, "Adakah orang yang sepertimu wahai Anak Adam, hilangkan *hijab* antara dirimu dan Tuhanmu, kamu bisa menemui-Nya kapan saja kamu mau, tidak ada *hijab* (pembatas) atau penerjemah antara dirimu dan Tuhanmu."[189]

Duhai alangkah nikmatnya! Tidak ada yang mengetahui kadar kelezatannya kecuali orang-orang yang dianugrahi taufik, bukan seperti kebanyakan orang bodoh dari kaum muslimin yang memilih mencari perantara melalui para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengira bahwa sebuah doa tidak akan diterima kecuali melalui perantara wali atau si Tuan fulan.

Jika makna kaidah Al-Qur`an ini telah jelas, maka Anda akan menyadari bahwa kerugian yang paling besar bagi seorang hamba apabila ia menghalangi dan melarang dirinya untuk mengetuk pintu Allah, menjauhkan dirinya meniti jalan yang agung ini. Abu Hazim berkata, "Terhalang dari berdoa lebih saya takuti daripada dikabulkannya doa itu sendiri."[190]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Orang-orang bijak sepakat bahwa taufik itu adalah jika Allah tidak menyandarkanmu kepada dirimu sendiri, sebaliknya pengabaian Allah jika Dia membiarkanmu seorang diri tanpa bimbingan dan arahan. Segala kebaikan bermuara kepada taufik, dan taufik itu sendiri berada dalam cengkraman dan genggaman Allah, bukan dalam genggaman hamba-Nya. Kunci taufik adalah doa, merasa butuh, kejujuran dalam berlindung kepada-Nya, keinginan dan rasa takut hanya

189 *Hliyah Al-Auliya*, 3/241, 7/288.
190 *Hilyah Al-Auliya*, 3/241, 7/277.

disandarkan kepada-Nya. Ketika Allah mengulurkan kunci ini kepada hamba-Nya, maka itu artinya Allah menghendaki agar hamba itu untuk membukanya. Sebaliknya, ketika ia dijauhkan dari kunci itu, maka pintu-pintu kebaikan senantiasa selalu tertutup untuknya. Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khathab berkata, "Sungguh saya tidak merasa gundah dengan *ijabah* (terkabulnya) doa. Tetapi, saya merasa sangat khawatir kalau diri ini tidak pernah menghaturkan doa. Apabila saya telah dibimbing untuk berdoa, maka *ijabah* itu akan hadir setelah itu."

Sesuai dengan kadar niat, kemauan, serta keinginan seorang hamba, taufik dan pertolongan Allah itu akan menghampirinya. Pertolongan dan bantuan Allah akan turun kepada hamba sesuai dengan kadar kemauan, ketetapan hati, rasa takut dan keinginan mereka. Sebaliknya, Allah akan mengabaikan mereka jika hal-hal yang disebutkan di atas melemah. Sesuatu itu akan hilang jikalau rasa syukur diabaikan, melalaikan doa, dan merasa cukup. Tidak ada kemenangan jika tidak dibarengi rasa syukur serta jujur dalam berdoa dan bermunajat.[191]

Salah satu makna penting yang harus dihadirkan oleh seorang hamba pada saat berdoa adalah seperti yang disebutkan oleh Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khathabi ﷺ, ketika ia berbicara seputar hikmah disyariatkannya berdoa. Ia berkata, "Allah telah berketetapan untuk menjadikan hamba di antara ujian dan kesenangan, bergantung di antara harapan dan kecemasan, yang keduanya merupakan jalan penghambaan, agar ia dapat mengeluarkan dari dirinya manfaat dan fungsi yang terukur bagi orang lain, yang menjadi ciri khas seorang hamba, sekaligus menjadi tanda setiap makhluk yang rapi dan teratur."[192]

---

191 *Al-Fawa'id,*hlm. 181.

192 *Sya'nu Ad-Du'a*, hlm.9-10.

Salah satu hal yang juga ditekankan oleh kaidah ini adalah, disukainya berdoa saat berbuka puasa di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya. Makna inilah yang diperlihatkan secara jelas oleh ayat ini, begitu juga dikuatkan dengan contoh dari para ulama salaf serta banyaknya keterangan yang bersumber dari sunnah Rasulullah. Namun, yang terlihat di sini bahwa susunan ayat ini menguatkan penjelasan tersebut, di mana Allah ﷻ menyebutkan ayat tentang doa ini sesudah ayat puasa dan sebelum ayat seputar bolehnya berhubungan suami istri di waktu malam hari di bulan Ramadhan. Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah menyebutkan ayat doa di antara hukum-hukum yang terkait dengan puasa untuk menekankan pentingnya *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam berdoa ketika hitungan bulan telah sempurna, bahkan juga saat waktu berbuka puasa."[193]

Alangkah indahnya saat seorang hamba menampakkan kefakirannya dan penghambaannya saat berdoa kepada Allah, memperlihatkan kepasrahan dan ketundukannya yang sempurna di hadapan Pencipta dan Pemberi rezeki kepadanya dan kepada Dzat Yang menguasai ubun-ubunnya.

Alangkah bahagianya ketika seorang hamba berdoa di waktu-waktu *ijabah* untuk bermunajat kepada Tuhannya, mengharap keluasan rahmat-Nya di dunia dan akhirat.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menganugrahkan kejujuran dalam menyandarkan diri ini kepada-Nya, pasrah di hadapan-Nya, menghadirkan kekhusyuan yang sempurna, memperlihatkan kekuatan tawakal kepada-Nya dan semoga Dia tidak memutus harapan-harapan kita serta tidak menolak doa-doa yang kita panjatkan disebabkan dosa dan kelalaian kita.❖

193 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/273.

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." **(Ath-Taghabun: 16)**

AYAT ini merupakan salah satu kaidah *syar'iyyah* yang besar dan acapkali dipakai landasan oleh para ulama dalam mengelurkan fatwa serta ijtihad mereka.

Ayat ini disebutkan dalam surat Ath-Taghabun, dimulai dengan huruf *"fa"* di mana sebagian ulama mengistilahkan dengan *"fa al-fashihah"* atau *"fa at-tafri'"* yang berarti cabang dari keterangan atau ayat sebelumnya.

Sebelum kaidah ini disebutkan, Allah memulainya dengan mengatakan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"Wahai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,

maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(Ath-Taghabun: 14-15)**

Setelah ayat ini, Allah melanjutkan dengan firman-Nya,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupan-mu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Ath-Taghabun:16)**

Maksudnya, jika Anda telah mengetahui hal ini, maka bertakwalah kepada Allah dalam hal berinteraksi dengan anak-anak, pasangan hidup, dan juga saat membelanjakan harta. Kecintaanmu kepada mereka tidak menghalangimu untuk menunaikan kewajiban dan hak sebagai orang beriman. Amarah yang tersulut pada dirimu jangan sampai mengeluarkanmu dari batas-batas adil yang digariskan, kecintaanmu kepada tumpukan materi jangan sampai mengabaikan dirimu untuk mencari harta yang halal. Perintah takwa itu mencakup larangan terhadap yang disebutkan sebelumnya serta perintah untuk memaafkan serta hal-hal lain selain dua hal ini.

Karena takwa itu sering dilalaikan oleh pelakunya disebab-

kan adanya hawa nafsu yang menguasai dirinya, maka disebutkan tambahan setelah perintah takwa yaitu, "*masthata'tum*" (Sesuai dengan kemampuanmu). Maksudnya selama kalian bertakwa, berarti penekanannya bersifat umum untuk seluruh waktu dan kondisi. Dan lafazh "*mastha'tum*" tidak dimaksudkan untuk menghadirkan keringanan atau pemberatan, akan tetapi menghadirkan keadilan dan objektivitas.[194]

Di sinilah kita mengetahui bahwa takwa itu merupakan kewajiban seorang hamba, yaitu takwa kepada Allah sesuai dengan kemampuannya. Adapun bentuk takwa yang dikehendaki Allah adalah takwa yang tersebut dalam firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*" **(Al-Imran: 102)**. Ayat ini ditafsirkan oleh sebagian ulama salaf, yaitu menaati Allah dengan tidak bermaksiat kepada-Nya, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri nikmat-nikmat-Nya dan tidak dikufuri.[195]

Dengan menghimpun kedua makna ini, maka jelaslah bagi kita bahwa tidak benar pandangan yang mengatakan kaidah yang sedang kita bahas ini, telah di-*mansukh* (dihapus) oleh ayat yang terdapat dalam surat Al-Imran, "*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.*"

Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa setiap kewajiban yang tidak bisa dilakukan oleh seorang hamba, maka kewajiban itu menjadi gugur. Apabila ia sanggup melakukan sebagian perintah dan tidak sanggup sebagiannya, maka dalam kondisi seperti ini ia boleh melakukan sesuai dengan kesanggupannya, dan untuk hal yang ia tidak sanggup melakukan-

---

194 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 28/258

195 *Tafsir As-Sa'di*, hlm.141

nya maka hal itu menjadi gugur dari dirinya. Hal ini sesuai dengan bunyi sebuah hadits yang disebutkan dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, *"Apabila aku memerintahkan kepada kalian sebuah perintah maka laksanakanlah ia sesuai dengan kemampuanmu."*[196]

Untuk hal-hal bersifat cabang yang tidak mungkin dijangkau, maka itu termasuk dalam kaidah ini, seperti yang sering diungkapkan oleh lebih dari satu ulama.[197]

Beberapa contoh yang menjelaskan ayat ini:

❖ Salah satu contoh tepat dan menarik untuk dihadirkan di sini adalah momentum yang terjadi pada diri Rasulullah hingga pada akhirnya beliau mengeluarkan pernyataan yang bersikap universal, seperti yang disebutkan sebelumnya, *"Apabila aku memerintahkan kepada kalian sebuah perintah maka laksanakanlah ia sesuai dengan kemampuanmu."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Suatu waktu, Rasulullah menyampaikan khutbah di hadapan kami, *'Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji atas kalian. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji.'* Tiba-tiba, seorang laki-laki menukas, 'Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau pun terdiam. Laki-laki itu bertanya sebanyak tiga kali. Rasulullah lalu menanggapi, *'Sekiranya aku menjawab, "Ya" pasti ia (berhaji setiap tahun itu) menjadi wajib bagi kalian dan tentu kalian tidak sanggup melakukannya.'* Beliau melanjutkan, *'Diamlah terhadap hal-hal aku biarkan bagi kalian. Sungguh yang membuat binasa orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan perselisihan mereka*

196 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

197 *Tafsir As-Sa'di*, hlm.141

dengan Nabi-nabinya. Apabila aku perintahkan kepada kalian sebuah perkara, maka laksanakanlah ia sesuai dengan kemampuanmu. Dan, apabila aku melarang kalian akan sesuatu maka tinggalkanlah."

- Salah satu bentuk penerapan ayat ini adalah, "Apabila berhimpun antara *maslahat* (kebaikan) dan *mafsadat* (kerusakan) pada suatu perkara, maka jika dimungkinkan meraih *maslahat* dan menolak *mafsadat* dalam satu waktu, maka tentu itulah yang ideal dalam rangka mengikuti perintah Allah, dan tetap menerapkan firman Allah, *"Maka bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kesanggupanmu."* Namun, jika sisi *mafsadat*-nya lebih dominan dari *maslahat*-nya, maka yang dilakukan adalah menolak *mafsadat* itu tanpa memperdulikan adanya *maslahat* yang ada padanya. Allah berfirman, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah,'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."* **(Al-Baqarah: 219)**[198]

- Kewajiban ketika hendak shalat adalah berwudhu dengan air. Jika tidak ditemukan air atau penggunaannya terhalang oleh sebab tertentu, maka seseorang boleh menggantinya dengan bertayammum, seperti yang sudah diketahui bersama.

- Asal hukum shalat wajib adalah dilakukan dalam keadaan berdiri. Jika tidak sanggup maka diperbolehkan shalat dalam keadaan duduk dan seterusnya, seperti yang ditunjukan oleh hadits yang bersumber dari Imran bin Hushain ﷺ. Dan semua syarat-syarat shalat, rukun dan wajib shalat, masuk dalam kaidah ini.

- Dalam ibadah puasa, seorang muslim harus menahan

198 *Qawa'id Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anam*, 1/110

semua hal yang dapat membatalkan puasanya dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Namun, jika puasa itu menyusahkan (memberatkan) dirinya, maka ia boleh membatalkan puasanya.

- Dalam ibadah haji, salah satu syaratnya adalah *istitha'ah* (kemampuan)[199] seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakkaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* **(Ali Imran:97)** atau seperti keterangan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ sebelumnya.

- Kaidah ini juga bisa diterapkan dalam manasik haji; bahwa siapa yang tidak menemukan tempat di Mina atau Muzdalifah, maka ia boleh menetap di tempat yang mudah baginya. Demikian juga, keringanan itu berlaku bagi orang yang tidak dapat melontar jumrah karena suatu sebab yang diperbolehkan oleh syariat. Dan tentu, pada ibadah haji memiliki banyak bagian-bagian di mana kaidah ini bisa diterapkan.

- Kaidah ini juga dapat diterapkan pada konteks amar makruf nahi mungkar; bahwa seseorang diperintahkan untuk mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika ia sanggup melakukannya. Namun, apabila ia lemah, maka ia mencegah dengan lisannya. Jika tidak sanggup, ia mencegah dengan hatinya, seperti yang diisyaratkan oleh hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dalam *Shahih Muslim*.

---

199 DR. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya, *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, menyebutkan makna *istitha'ah* yaitu kemampuan fisik, materi, dan keamanan. (Penj.)

- ❖ Dalam masalah nafkah. Seseorang memiliki kewajiban untuk memberi nafkah. Namun jika ia memiliki keterbatasan, maka ia memprioritaskan istrinya, anak-anaknya, orangtuanya, lalu kerabat yang paling terdekat, lalu yang terdekat. Demikian juga dengan zakat fitrah.
- ❖ Kaidah ini juga dapat diterapkan pada masalah pemberian wilayah tugas-tugas agama dan dunia, baik besar maupun kecil, semuanya dapat dimasukan dalam kaidah ini. Tentu yang paling berhak ditunjuk sebagai wali adalah orang yang paling dapat menghadirkan maslahat, dan jika terhalang oleh suatu sebab maka diberikan kepada orang yang sesudahnya. Kita sudah mengutarakan hal ini ketika membahas kaidah ketujuh, *"Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau ambil untuk bekerja adalah yang kuat dan menjaga amanah."* **(Al-Qashash: 26)**

Dari contoh-contoh di atas maka akan terlihat dengan jelas begitu penting dan mulianya kaidah ini dalam syariat Islam yang berbasis kepada kemudahan dan keluwesan. Kita memohon kepada Allah yang telah memberi kita petunjuk kepada agama yang lurus ini agar kita menjadi orang yang konsisten sampai kita berjumpa dengan-Nya. Semoga Dia juga menganugrahkan kita ilmu dan pemahaman kepada agama-Nya.❖

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." (Hud: 112)

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah sangat agung, yang menghimpun kata-kata yang universal. Ayat ini juga merupakan salah satu wasiat pokok Al-Qur`an.

Ayat ini disebutkan dalam surat Hud, sebuah surat mulia di mana Allah menjelaskan di dalamnya jalan kebenaran dan kebatilan, lalu Allah menyebutkan jalannya masing-masing. Ini merupakan contoh sejarah yang diperlihatkan oleh para Rasul dan kaumnya, lalu Allah menutup surat Al-Qashash ini dengan firman-Nya, *"Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih didapati bekas-bekasnya dan ada pula yang telah musnah. Dan, Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan, sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan, begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian*

itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun. Dan, sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan, seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur`an. Dan, sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup balasan pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana

diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan." **(Hud: 100-112)**

Ayat ini tersimpan rapi sepanjang masa, penulis mencermati isinya dan mencari maksudnya, dan tampak bagi penulis, bahwa semua berputar dalam satu ayat. *Wallahu a'lam*. Kita boleh menyebutnya sebagai "tiang kefakiran", semoga ungkapan ini tidak salah. Untuk surat yang agung ini, yaitu firman Allah *Ta'ala*, *"Maka boleh Jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu."* **(Hud: 12)** sebelum dan sesudah ayat ini sampai akhir surat ini, ia kembali dan merujuk kepada ayat ini. *Wallahu A'lam*. Penulis sudah menjelaskannya di lembaran yang lain.

Orang yang mencermati surat ini dengan baik akan menemukan bahwa Allah banyak berbicara kepada Rasulullah, baik dengan kata ganti langsung (sebanyak sepuluh kali atau lebih) maupun tidak langsung, di antaranya adalah ayat yang kita sedang bahas ini. Allah berfirman, *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Terdapat beberapa renungan terkait dengan ayat ini:

Pertama; Apakah hakikat istiqamah itu? Serta apa rahasia dari perintah istiqamah dengan lafazh yang tegas ini kepada Rasulullah dan pengikutnya? Hakikat istiqamah, jika kita

menukil pandangan para sahabat dan ulama salaf, maka kita akan menemukan makna itu tertuju pada satu kalimat, di mana Istiqamah adalah meniti jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, tidak bengkok ke kiri atau ke kanan, mencakup semua jenis ketaatan, baik yang zahir maupun yang batin, meninggalkan semua larangan, dan istiqamah telah menjadi wasiat utama dan pokok dari agama ini."[200]

Perintah tentang istiqamah ini diarahkan kepada Rasulullah dan sahabatnya. Tentu, membutuhkan pembahasan yang panjang sekali untuk membahas tema ini. Namun, satu hal terpenting yang perlu dijelaskan di sini; seorang mukmin harus mengetahui, bahwa salah satu hal terbesar yang dikehendaki setan dari keturunan Adam adalah menyesatkan mereka dari jalan istiqamah. Bukankah musuh Allah ini telah mengatakan, *"Maka dengan sebab Engkau telah menyesatkanku maka pasti aku akan memalingkan mereka dari jalanmu yang lurus."* **(Al-A'raf: 16)**. Karena itu, kita diperintah mengulang sedikitnya sebanyak tujuh belas kali dalam sehari-semalam untuk membaca ayat ini, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" **(Al-Fatihah: 6).** Ya Allah, tunjuki kami kepada jalan yang lurus dan kuatkan hati kami dalam meniti jalan itu, wahai Pemilik alam semesta.

Kedua; Perintah kepada Rasulullah untuk istiqamah adalah perintah untuk mendawamkan (melangsukan secara terus menerus) dan tetap pada istiqamah. Perintah istiqamah juga diarahkan kepada selain beliau. Ibnu Athiyah ﷺ berkata, "Perintah Allah kepada Nabi untuk istiqamah maksudnya agar beliau selalu mendawamkan dan menguatkan hatinya agar selalu istiqamah, seperti halnya kita menyuruh seseorang agar banyak

---

200 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, syarah Hadits nomor 21, dari hadits Sufyan bin Abdullah.

berjalan, jangan lupa makan atau perintah-perintah lainnya."[201] Pandangan Ibnu Athiyah ini menjelaskan apa yang kita sebutkan di awal tentang pengulangan doa ini dalam surat Al-Fatihah, "*Tunjuki kami jalan yang lurus.*"

Al-Qur`an dengan beragam redaksi banyak berisi perintah tentang istiqamah dan memuji dan menyanjung para pelakunya, sebab ia merupakan pokok dari ajaran agama, di antaranya:

❖ Disebutkan dalam surat Asy-Syura` ketika Allah berbicara tentang syariat-syariat terdahulu dan pokok-pokok kesamaan syariat-syariat itu. Allah berfirman, *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu, 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya. Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan, sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu. Karena itu, serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana*

201 *Al-Muharrar Al-Wajiz*, 3/225.

diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali." **(Asy-Syura`: 13-15)**

- Allah memerintahkan kepada lebih dari satu Nabi dan rasul untuk menjalankan pokok ajaran agama ini. Allah berkata kepada Musa dan Harun, *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus, dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* **(Yunus: 89)**. Bahkan, Allah menganugrahkan nikmat ini kepada semua Nabi dan Rasul, ketika Allah menyebutkan sejumlah besar Rasul dalam surat Al-An'am. Allah berfirman, *"Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan, Kami telah memilih mereka (untuk menjadi Nabi-nabi dan Rasul-rasul), dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* **(Al-An'am: 87-88)**

- Di pertengahan surat Fushilat terdapat ayat penting yang menguatkan makna kaidah ini, di mana Allah berkata kepada Nabinya, *"Katakanlah,'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah*

pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya." **(Fushilat: 6)**. Dan, pada surat yang sama, Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang selalu istiqamah kepada agamanya dengan berita gembira yang besar di mana ia merupakan harapan dan impian indah setiap orang. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* **(Fushilat: 30)**

Tentu, tujuan menghadirkan ayat-ayat yang terkait dengan istiqamah ini agar dapat menghadirkan sikap teguh pendirian dalam hidup sehari-hari.

Ketiga; Siapa pun yang memerhatikan dengan seksama perintah Ilahiyah ini untuk Nabi, maka ia akan merasakan begitu urgensinya perkara ini dalam Islam. Yang penulis maksud, tentang istiqamah dan ketetapan hati dalam beragama.

Bagaimana tidak, ini merupakan perkara yang menggelisahkan dan mengganggu tidur nyenyak orang-orang saleh terdahulu. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari Abu Abdi Rahman As-Sulami, ia berkata, aku pernah mendengar Abu Ali As-Sirriy berkata, aku bermimpi melihat Rasulullah dalam tidur. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, telah diriwayatkan darimu bahwa engkau pernah berkata, surat Hud telah membuatmu beruban? Beliau menjawab, "*Ya*" Aku berkata lagi kepadanya, "Apa yang membuatmu beruban darinya; apakah kisah-kisah para Nabi dan kebinasaan umat-umat terdahulu? Beliau menjawab, "*Tidak, akan*

tetapi firman Allah,'Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar (istiqamah), sebagaimana diperintahkan kepadamu." **(Hud: 112).**[202]

Mimpi ini, tentu tak ubahnya seperti mimpi-mimpi lain, ia tidak dapat dijadikan sandaran dalam menentukan hukum syariat atau dipakai untuk mensahihkan dan melemahkan sebuah hadits.

Versi keterangan lain menyebutkan,"Surat Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban."[203] Sanad hadits ini *mudhtarib* seperti yang dijelaskan oleh para ulama hadits, seperti At-Tirmidzi, Ad-Daruquthni, dan Ibnu Hajar *Rahimahumullah.* Tujuan menghadirkan riwayat ini sebagai rehat dan menekankan bahwa perintah ilahiyah ini begitu besar kedudukannya dalam jiwa Rasulullah.

Keempat; Walau seseorang sudah mencapai derajat takwa dan iman yang tinggi, akan tetapi ia tetap membutuhkan sebuah peringatan dan nasihat yang membuatnya selalu istiqamah dan teguh pendirian atau sebuah dorongan dan motivasi untuk memompa kadar keistiqamahannya. Sekiranya ada orang yang tidak butuh peringatan dan nasihat, maka tentu Rasulullah-lah orangnya. Ibnu Taimiyah berkata, "Puncak dari karamah adalah jika seseorang memiliki istiqamah yang tinggi. Cara Allah memuliakan seorang hamba adalah Dia membantunya untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai, menambahkan amal yang mendekatkan dan meninggikan derajat di sisi-Nya."[204]

Kelima; Hendaknya pribadi mukmin menyadari bahwa tingkat istiqamah yang paling puncak adalah istiqamah hati.

---

202 *Syu'abul Iman*, 4/82.

203 HR. At-Tirmidzi dan imam hadits yang lain, halaman 3297, lihat juga *Al-Ilal* oleh Ibnu Hatim nomor 1826, sahabat kami, DR. Said Ar-Raqib Al-Ghamidi telah meneliti jalur-jalur dan *illat* hadits ini, dan ini sudah menyebar di buku-buku hadits.

204 *Majmu' Al-Fatawa*, 11/298.

Karena istiqamah yang bersumber dari hati akan memberi energi dan pengaruh positif kepada anggota tubuh yang lain. Ibnu Rajab ﷺ berkata, "Dasar dari istiqamah adalah ketetapan hati di atas tauhid, seperti yang ditafsirkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan sahabat yang lain tentang firman Allah,*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan,'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah."* Bahwa mereka tidak menoleh kepada selain Allah, ketika hati telah istiqamah mengenal Allah, takut kepada-Nya, memuliakan-Nya, mencintai-Nya, menyandarkan harapan kepada-Nya, berdoa, bertawakal, dan tidak perpaling kepada selain-Nya, maka anggota tubuh yang lain juga akan ikut istiqamah dalam ketaatan kepada Allah. Sebab hati ibarat raja yang memberikan komando dan instruksi kepada anggota tubuh yang lain. Mereka ibarat bala tentaranya, apabila rajanya istiqamah maka bala tentara dan rakyatnya pun mengikuti dengan penuh setia.[205]Lalu, hal yang paling besar setelah istiqamah hati adalah istiqamah lisan, sebab ia merupakan gambaran hati dan ekspresinya.[206]

Siapa yang menghadirkan sikap istiqamah di atas jalan ini, maka ia akan meraup kebahagian dunia dan akhirat. Ia pun sanggup untuk melewati Jembatan *Ash-shirat* pada Hari Kiamat kelak. Sebaliknya, siapa yang keluar dan menyimpang dari jalan istiqamah ini, maka ia akan dimurkai; mereka adalah orang-orang yang sudah mengetahui petunjuk dan jalan yang lurus, namun enggan mengikutinya, yaitu orang Yahudi. Atau orang-orang yang tersesat jalan yaitu Nasrani dan orang-orang musyrik.[207]

---

205 Seperti disebutkan dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim, "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging jikalau ia baik maka seluruh anggota tubuh pun menjadi baik, dan apabila ia rusak maka seluruh anggota tubuh pun menjadi rusak, ketahuilah ia adalah hati."

206 *Jami' Al-Ulum wal Hikam*, Syarah Hadits ke 21 dari Sufyan bin Abdullah.

207 *Fathul Bari*, Ibnu Rajab, 4/500.

Kita menghatur doa kepada Allah, agar Dia menunjuki kita jalan lurus serta menguatkan hati-hati kita agar senantiasa istiqamah, baik secara zahir maupun batin, mengamalkan apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan semoga Dia juga berkenan mengokohkan kita dengan Islam dan sunnahnya hingga waktu berjumpa dengan-Nya. ❖

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula." **(Az-Zalzalah:7-8)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah, kata-katanya universal, isinya berbicara tentang substansi keadilan, balasan, dan penghisaban.[208]

Kaidah Al-Qur`an ini tercantum dalam surat Az-Zalzalah, di mana surat ini banyak berbicara tentang huru-hara Hari Kiamat, di mana pada saat itu anak-anak tiba-tiba berubah karena kedahsyatannya. Allah lalu menutup surat ini dengan kaidah yang akan kita bahas ini. Allah mengatakan, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."*

---

208 *Al-Qawa'id Al-Hisan*, As-Sa'di, 141, juga *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 30/436, penulisnya mengatakan, "Ayat ini termasuk kategori *jawami'ul kalim* atau kata-kata singkat namun memiliki makna yang padat dan bernas.

(Az-Zalzalah:7-8) ayat ini merupakan terusan dari penjelasan ayat sebelumnya yang berbunyi, "*Agar mereka melihat amal-amal mereka.*" Agar orang-orang baik menghadirkan keyakinan tentang kesempurnaan rahmat Alah dan orang-orang jahat pun yakin akan kesempurnaan keadilan-Nya.

Salah satu sebab utama mengapa ayat ini disebut membawa makna universal dan salah satu kaidah Al-Qur`an yang penuh keadilan adalah; Pada saat Rasulullah menyebutkan macam-macam kuda yang terdapat tiga macam dan beliau menjelaskan hal itu dengan panjang lebar. Setelah itu, beliau ditanya tentang keledai, beliau menjawab, *"Tidak pernah diberikan kepadaku onta merah sedikit pun kecuali sebuah ayat yang tunggal namun maknanya menyeluruh, yaitu firman Allah, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."*[209]

Makna jawaban Rasulullah ﷺ yaitu, "Ini merupakan satu-satunya ayat yang berbicara tentang kebaikan dan kejahatan yang bersifat umum, dan tidak ada ayat lain yang lebih umum dari ayat ini, sebab itu mencakup semua kebaikan dan keburukan."[210]

Berdasarkan pemahaman umum pada ayat ini, maka para sahabat pun memahami kandungan ayat ini seperti yang dipahami oleh Rasulullah. Di antara buktinya;

❖ Suatu hari, seorang peminta-minta datang kepada Aisyah ﷺ. Aisyah pun meminta agar peminta-minta itu diberi sebiji kurma. Tak lama kemudian, seorang bertanya kepada Aisyah, "Wahai ummul mukminin, apakah kalian bershadaqah hanya dengan sebiji kurma? Aisyah menjawab, "Ya, demi Allah.

---

209 HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

210 *At-Tamhid*, 4/219

Sebiji kurma memang sedikit dan tidak ada yang dapat mengenyangkannya kecuali Allah, namun bukankah seberat biji *dzarrah* itu sesuatu yang banyak?"

- Juga diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa suatu hari, seorang peminta-minta datang kepadanya. Aisyah lalu berkata kepada pelayannya, "Berilah ia makan." Tapi, sang pelayan hanya mendapatkan sebiji kurma. Aisyah berkata, "Berikanlah sebiji kurma itu kepadanya, karena ia akan seberat biji *dzarrah* apabila dikabulkan."
- Diriwayatkan bahwa suatu hari Umar bin Al-Khathab ﷺ didatangi seorang laki-laki miskin, sementara saat itu ia sedang memegang setangkai anggur. Umar pun mengambil sebiji anggur dan memberikannya, lalu berkata, "Seberat biji *dzarrah* yang banyak."
- Demikian juga pandangan yang seperti ini dinukil dari Abu Dzar dan Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.[211]

Jika hal-hal yang kita sebutkan ini terkait dengan nafkah yang diberikan, maka ayat ini mengandung makna lain yang dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki hati yang hidup, yaitu menghadirkan takwa dan rasa takut pada keburukan yang bentuknya kecil. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dari Al-Harits bin Suwaid, bahwa ia membaca firman Allah, "*Idza zulzilatil ardhu*" sampai pada ayat, "*Fa man ya'mal mitsqala dzarratin khaira yarahu.*" Ia berkata, "Ini merupakan perhitungan yang sangat ketat."[212]

Demikian juga dalam keterangan hadits-hadits shahih lain di mana banyak disebutkan contoh-contoh dan kisah-kisah yang menjelaskan dan membuktikan kebenaran kaidah yang sedang

211 Lihat, *Addur Al-Manstsur*, 15/593.
212 *Ad-Durr Al-Mantsur*, 10/591

kita bahas ini. Penulis merasa cukup untuk menghadirkan dua hadits berikut ini, di mana makna kaidah ini tidak terang benderang sebelum membaca keduanya;

Hadits pertama, sabda Rasulullah ﷺ, "Ketika seekor anjing hendak turun meminum air ke sebuah sumur, anjing itu hampir saja mati karena kehausan yang sangat. Maka, tiba-tiba seorang pelacur dari Bani Israil melihatnya, ia pun segera membuka sepatunya lalu mengisinya dengan air dan menyodorkan air itu kepada anjing itu. Dengan tindakan mulia itu, ia diampuni dosa-dosanya.[213]

Hadits kedua; riwayat Al-Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah menceritakan kisah seorang wanita yang masuk ke dalam neraka dikarenakan menyiksa seokor kucing, ia mengikatnya, tidak memberinya makan dan juga tidak melepaskannya agar dapat memakan rerumputan, sampai pada akhirnya kucing itu mati menggenaskan.[214]

Setelah meriwayatkan hadits di atas, ulama besar, Muhammad bin Syihab Az-Zuhri memberi komentar, "Pelajarannya adalah agar seseorang tidak hanya bertawakal tapi juga tidak berputus asa."[215]

Inilah poin penting yang seharusnya menjadi materi renungan kita. Renungkanlah saudaraku seiman, dua hadits mulia ini memaparkan kepada kita ayat yang sedang kita bahas ini.

Rasulullah tidak menyebutkan bahwa perempuan itu seorang ahli ibadah ataupun ahli puasa, namun beliau menyebutnya sebagai pelacur. Walaupun demikian, amal sekecil ini begitu bernilai dan bermakna bagi dirinya. Amal apakah itu? Hanya memberi minum kepada hewan. Ya, hewan yang paling kotor

213 HR. Muslim.
214 HR. Al-Bukhari dan Muslim.
215 *Syarah An-Nawawi ala Muslim*, 17/72

dan najis, seekor anjing. Akan tetapi, Allah yang Maha Penyayang dan Mulia tidak pernah melalaikan sekecil apa pun kebaikan itu. Bahkan Dia berkata,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(An-Nisaa`: 40)**

Demikian juga pada hadits kedua, Nabi menyebutkan bahwa sebab yang memasukan perempuan itu ke dalam neraka, ternyata hanya gara-gara menyiksa kucing. Semua ini menjelaskan makna kaidah ini.

Dari sini juga kita dapat memahami dengan mendalam ucapan Imam Az-Zuhri yang mengomentari ayat ini, "Pelajarannya adalah agar seseorang tidak hanya bertawakal tapi juga tidak berputus asa."

Salah satu taufik terbesar Allah kepada hamba-Nya adalah jika hamba itu mengagungkan dan membesarkan Allah. Salah satu gambaran pengagungan itu adalah membesarkan perintah dan larangan Allah, ia tidak memandang enteng dosa-dosa kecil walaupun itu terasa kecil menurut pandangannya, karena ia sedang berdosa dan bermaksiat kepada Allah. Bilal bin Sa'ad ﷺ berkata, "Janganlah kamu melihat kecilnya kesalahan. Tetapi, lihatlah siapa yang kamu sedang durhakai."[216]

Renungkan ucapan Aun bin Abdullah ﷺ ketika ia membaca firman Allah, "*Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat*

216 Kitab *Az-Zuhd*, Imam Ahmad, hlm.384.

orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya dan mereka menyesal, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada tertulis. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." **(Al-Kahfi: 49)**, maka Allah menghitung amal mulai dari yang kecil sebelum amal yang besar.[217]

Orang yang hatinya hidup akan terpengaruh dengan dosa-dosa kecil yang dilakukan, seperti kain putih yang terciprat noda. Jika seorang hamba tidak merasakan penolakan terhadap dosa yang ia lakukan walaupun dosa itu kecil, maka hendaklah ia mengkroscek dan memeriksa kembali hatinya, sebab ia sedang berada di ambang kehancuran dan kebinasaan. Ibnul Jauzi ﷫ memiliki pandangan yang bagus pada tema yang ia tuangkan dalam kitabnya, *Shaidul Khatir*.

Karena itu, ketika Aisyah berkata kepada Rasulullah, "Cukup bagimu Shafiyah begini dan begitu." Maksudnya, perempuan pendek. Beliau berkata, "*Kamu telah mengucapkan sebuah kalimat kalau sekiranya ia dicelupkan ke dalam air laut nicaya akan mengotorinya.*"[218]

Seorang mukmin tidak boleh memandang enteng sebuah amal, sekecil apa pun bentuknya, karena ia tidak pernah mengetahui amal apa yang dapat memasukkan dirinya ke surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"Jangan kamu memandang enteng kebaikan sedikit pun, walapun hanya bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri."[219]

---

217 *At-Tamhid*,hlm. 284

218 HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan ia mengatakan sebagai hadits shahih.

219 HR. Muslim dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*.

Ketika Abu Barzah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Nabi Allah, ajarkan kepadaku sebuah amal yang bermanfaat bagiku." Beliau menjawab, "*Bersihkanlah kotoran untuk jalan kaum muslimin.*"[220]

Juga disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang laki-laki melewati sebuah tangkai pohon yang menghalangi jalan, ia berkata, 'Demi Allah, saya akan menyingkirkannya sehingga tidak mengganggu kaum muslimin, maka laki-laki itu pun masuk surga.'"*[221]

Renungkan wahai saudaraku, betapa banyak orang yang memandang enteng dan meremehkan amal-amal sederhana yang seperti ini.

Begitu sering kita melewati sebuah tangkai pohon yang menghalangi jalan umum atau melewati sebuah batu atau melihat kaca pecah, tapi kita hanya membiarkan tanpa mau tergerak untuk menyingkirkannya. Boleh jadi karena malas atau pura-pura malas, padahal ia menjadi salah satu sebab meraih surga. Hal ini pula telah dilakukan oleh beberapa sahabat Rasulullah.

Jika Anda memerhatikan realitas kehidupan sehari-hari masa kini, maka pada akhirnya kita akan menemukan bahwa banyak sekali contoh amal-amal sederhana yang jikalau dikumpulkan akan menjadi kebaikan yang banyak, air mata anak yatim yang terhapus, rasa lapar fakir miskin yang dikenyangkan, membantu orang yang lemah, melempar senyum kepada saudara yang muslim atau mengerjakan amal-amal sederhana yang jumlahnya tidak terbatas.

---

220 HR. Muslim.

221 HR. Muslim.

Betapa kita benar-benar butuh untuk saling berkompetisi melakukan semua kebaikan, sembari mengingat kaidah yang agung di atas.

Kita memohon kepada Allah agar Dia melipatgandakan kebaikan-kebaikan dan memaafkan kesalahan-kesalahan kita serta memudahkan kita untuk meniti jalan kebaikan itu dan melindungi kita dari segenap keburukan.❖

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan, hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." **(Al-Insyirah:7-8)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah dan kalimat universal yang berbicara tentang pendidikan jiwa serta bimbingan terkait hubungan seorang hamba dengan Allah ﷻ.[222]

Allah berfirman,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu; yang memberatkan punggungmu; Kami tinggikan bagimu penyebutanmu. Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu

222 Ath-Thahir bin Asyur berkata, "Ayat merupakan *jawami'ul kalim* yang bersumber dari Al-Qur`an, sebab ia mencakup banyak makna." Lihat, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 30/368.

ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan, hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." **(Al-Insyirah: 1-8)**

Perlu dijelaskan bahwa surat agung ini (Al-Insyirah) menyebutkan tentang perhatian dan kelembutan Allah kepada Rasul-Nya, Dia menghilangkan rasa gelisah dan beban berat dari pundaknya, memudahkan kesulitannya, memuliakan kedudukan serta menolongnya.

Kandungan ayat ini hampir mirip dengan kandungan ayat yang terdapat dalam surat Adh-Dhuha di mana ayat itu juga menguatkan dan memperingatkan beliau tentang perhatian yang Allah sudah berikan kepadanya pada masa sebelum kenabiannya, menyinari beliau menuju jalan kebenaran, mengangkat derajatnya, agar tertanam keyakinan di dada beliau bahwa Dzat yang mulai mengguyurkan nikmat kepadanya tidak akan memutus karunia-Nya, hal itu dilakukan dengan mengingatkan beliau akan kebaikan Allah kepadanya.Semua kebaikan itu telah diketahui dan dirasakan oleh Rasulullah.

Apabila pengantar ini telah jelas maka kedudukan kaidah yang sedang dibahas ini menjadi jelas. Kaidah ini berbunyi, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya; apabila selesai dari satu ketaatan atau dari satu amal agar segera berpindah dan memulai ketaatan yang lain. Juga agar beliau selalu menghadirkan harapan dalam doa, ibadah dan khusyu. Karena kehidupan seorang mukmin hanya karena Allah semata.

Tidak ada ruang untuk menunda dan berlama-lama dalam sebuah urusan.

Bersenda gurau yang diperbolehkan oleh syariat kepada sebagian kelompok manusia, seperti istri atau anak-anak. Atau menghibur diri pada momentum tertentu, seperti Hari Raya Id dan waktu-waktu senggang lainnya, sesungguhnya maksud besar dari semua itu adalah agar manusia beristirahat untuk mengumpulkan tenaga agar setelah itu mereka kembali semangat melakukan amal-amal bermanfaat, agar dalam segala kondisi ia hidup dalam nuansa ibadah, baik ia berada dalam keadaan senang, susah, bermukim atau berpergian, tertawa ataupun menangis, maka dirinya tetap berada dalam lingkup ibadah dan sedang mengamalkan firman Allah, *"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* **(Al-An'am: 162).** Juga, sebagai upaya mencontoh para Nabi sesuai dengan kemampuannya, di mana Allah telah memberikan pujian kepada mereka dengan firmanNya, *"Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas; dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* **(Al-Anbiya: 90)**

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Adapun berharap kepada Allah, menghendaki keridhaan-Nya, rindu perjumpaan dengan-Nya merupakan modal utama dan obsesi seorang hamba, menjadi pilar-pilar kehidupannya agar menjadi pribadi yang baik, ia merupakan dasar kebahagiaan, kesuksesan, kesejahteraannya dan penyejuk pandangannya. Karena alasan inilah, ia dihadirkan di muka bumi dan menjadi sebab para Rasul diutus dan Kitab-kitab diturunkan.

Hati tidak akan menjadi tenang serta tidak ada kenikmatan hidup kecuali jika pengharapan itu hanya diarahkan kepada Allah semata, Allah-lah yang menjadi tujuan dan harapan. Allah berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* **(Al-Insyirah: 7-8)**[223]

Makna yang dikandung oleh ayat ini adalah, Islam tidak menyukai umatnya kosong dari melakukan aktivitas, baik aktivitas itu berorientasi duniawi maupun ukhrawi. Berikut ini beberapa keterangan yang dinukil dari beberapa ulama salaf ﷺ tentang hal ini;

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Sungguh saya tidak senang apabila melihat seseorang yang tidak beraktivitas, baik aktivitas dunia maupun akhirat."[224] Artinya, Ibnu Mas'ud tidak senang dengan tipikal laki-laki penganggur alias tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya, karena tanpa aktivitas bermanfaat indikasi dan pengantar kepada kebodohan, rendahnya akal serta kelalaian.[225]

Untuk orang-orang lalai serta tidak memiliki pekerjaan atau sebut saja mereka sebagai penganggur, maka Al-Qur`an melarang mengikuti tindakannya bahkan menjauhinya agar tabiat buruknya tidak menjalar ke orang-orang mukmin. Allah berfirman,*"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* **(Al-Kahfi: 27)** As-Sa'di ﷺ berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berhak diikuti dan menjadi imam bagi manusia adalah orang yang

223 *Raudhah Al-Muhibbin*, hlm.405
224 *Al-Mu'jam Al-Kabir*, 9/102
225 *Al-Kasyaf*, 4/777

hatinya dipenuhi cinta kepada Allah, lidahnya selalu berdzikir, ia mencari keridhaan Allah, ia lebih mendahulukan Allah daripada hawa nafsunya, ia menjaga waktunya, waktu-waktunya semuanya baik dan bermanfaat, perbuatannya selalu istiqamah, ia mengajak manusia agar dekat kepada Allah, maka sekali lagi ia orang yang pantas menjadi imam bagi kita."[226]

Salah satu hal penting yang juga diisyaratkan oleh ayat ini adalah, bahwa ia mendidik seorang muslim untuk mencapai hasil secara cepat, sesuai dengan kemampuannya, serta tidak menunda keberhasilan itu di waktu yang lain. Tentu, cara yang seperti ini dipakai oleh kebanyakan orang untuk mengelak dan membuat alasan atas kelemahan dan kemalasannya, padahal orang yang tidak dapat menguasai hari ini maka sudah barang tentu ia akan lebih lemah dan tidak dapat menguasai esok hari.

Sebagian orang saleh berkata,"Orang-orang yang jujur itu merasa malu kepada Allah jika keadaan mereka hari ini sama dengan kemarin."

Ibnu Rajab ﷺ berkomentar, "Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak senang harinya berlalu tanpa adanya tambahan amal kebaikan dan mereka merasa malu kehilangan waktu tanpa manfaat dan menganggapnya sebagai kerugian."[227]

Seorang penyair pernah berdendang,

Jika seorang penidur telah pulas
Maka aku pun mendendangkan bait-bait syair yang terindah
Bukankah suatu kerugian jika malam-malam itu berlalu tanpa sesuatu
Padahal ia termasuk bagian dari umurku.

---

226 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 475.

227 *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 321

Salah satu perkataan popular menyebutkan,"Jangan tunda pekerjaan hari ini sampai esok hari." Ini merupakan ungkapan yang sangat bijak dan Al-Qur`an pun ikut membenarkannya. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata, "Penundaan itu menyisakan masalah." Alangkah benarnya ungkapa Imam Ahmad ini, beberapa bukti menguatkan hal ini;

- Ada di antara kaum muslimin yang mempunyai kewajiban syariat antara Allah dan dirinya, seperti mengganti puasa atau menunaikan ibadah haji, namun ia sering menunda dan mengulur-ulur sampai akhirnya ia kesulitan berpuasa atau tiba-tiba ia dikejutkan oleh musibah kematian sebelum tiba muslim haji. Jika tindakan ini merupakan sesuatu yang buruk dan dibenci di mata Allah, maka ia tidak kalah lebih buruk dalam pandangan manusia. Coba perhatikan, betapa banyak orang yang menyesal karena tidak bisa membayar hutang karena memandang enteng pembayarannya. Padahal nominalnya tidak begitu banyak, namun hutang itu kian hari semakin menumpuk, hingga akhirnya tidak bisa dibayar sama sekali, dirinya pun dililit hutang, ia meminta-minta dan harus menutup wajahnya ketika hendak memperbarui hutangnya atau ketika menerima zakat. Adakah orang yang mau mengambil pesan dan pelajaran dari kejadian-kejadian seperti ini?
- Salah satu keterangan yang menyelisihi kaidah ini adalah, sebagian orang tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk menuntut ilmu, namun ketika waktu berlalu dan umurnya pun sudah renta, ia pun menyesal dan gigit jari; mengapa sedari muda ia tidak mau belajar ilmu yang bermanfaat untuk bekal kehidupannya di dunia dan setelah kematiannya.

Demikian juga banyak orang lalai untuk bertaubat dan dekat kepada Allah, terutama kaum muda mudi, dengan alasan

nanti saja kalau sudah tua. Tentu ini merupakan bisikan yang dihembuskan oleh Iblis kepada mereka.

Seorang penyair berkata,

Jika engkau tidak berpergian dengan membawa bekal berupa takwa
Setelah kematian engkau bertemu dengan orang yang telah berbekal
Saat itu engkau menyesal, mengapa tidak memiliki amal seperti dirinya

Tentu kaidah ini memiliki makna yang sangat penting dan mendalam dalam menghadirkan kerja keras dalam beramal dan menjadi pemompa kesungguhan untuk memetik buah zaman sebelum tiba masanya waktu penyesalan.❖

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil." **(An-Nahl: 90)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah; kata-katanya universal dan salah satu syariat samawi terbesar yang tidak ada bandingannya.

Ayat ini merupakan kaidah syariat terbesar yang padanya terhimpun masalah-masalah yang cabang, yang jumlahnya sangat banyak. Tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah. Dan, semua syariat samawi sepakat akan kaidah ini. Sebab semua syariat bersumber dari Allah yang Maha Bijaksana dan Mengetahui. Allah berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui." **(Al-An'am: 115)**

Maksudnya; Benar dalam memberitakan serta adil dalam hukum-hukum.

Untuk membedakan antara keadilan dan kezhaliman maka ia harus dikembalikan kepada dalil-dalil syariat yang suci dan nash-nashnya yang yang jelas.

Al-Imam Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Keadilan adalah tameng yang menjadi alat perlindungan bagi orang-orang yang takut. Bukankah jika kamu melihat orang zhalim atau bukan, ketika ia merasa ada seseorang yang hendak menzhaliminya, maka ia segera menuntut keadilan dan mencela kezhaliman? Tidak ada seorang pun yang mencela keadilan, karena barangsiapa yang keadilan menjadi tabiatnya, maka ia akan menjadikan keadilan itu sebagai tameng dan pelindungnya."[228]

Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur ﷺ berkata, "Keadilan adalah kebaikan yang disepakati oleh syariat Ilahiyah, dibenarkan oleh akal dan nalar yang bijak, ditegakkan oleh setiap pemimpin umat, penegakan keadilan itu telah diukir di atas batu nisan peradaban Kaldaniyah (Caldean, Babylonia ke-2), Mesir, dan Hindu. Indahnya keadilan itu dapat terlihat tatkala ia terlepas dari bisikan hawa nafsu atau menjadi pemenang pada pokok tertentu. Itulah keadilan yang dapat mengalahkan syahwat dan amarah."[229]

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya kebaikan itu terhimpun pada keadilan, sementara keburukan itu terhimpun pada kezhaliman."[230]

Al-Marudi berkata,"Sungguh yang bisa memperbaiki dunia adalah keadilan yang sempurna, keadilan yang menyeru kepada kelembutan, yang membangkitkan ketakwaan, yang memakmurkan negeri-negeri, yang meningkatkan keuangan, yang mengembangbiakkan keturunan, yang memberi rasa aman

---

228 *Al-Akhlaq wa As-Siyar*, hlm.162.
229 *Ushul An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*, hlm.186.
230 *Majmu' Al-Fatawa*, 1/86.

kepada penguasa. Dan, tidak ada yang paling cepat merusak dan memporak-porandakan bumi atau merusak tatanan kemanusiaan selain dari kezhaliman, sebab kezhaliman itu merusak tanpa batas dan tidak berhenti pada satu tujuan tertentu. Setiap bagiannya adalah serpihan-serpihan kerusakan, hingga kerusakan itu menjadi sempurna."[231]

Konteks keadilan yang sedang kita bahas ini merupakan sebuah makna dan nilai yang dirindukan oleh setiap jiwa yang mulia dan fitrah yang suci. Demi Allah, betapa banyak orang yang berupaya membumikan keadilan, lalu dengan tegaknya keadilan itu menjadi sebab datangnya beragam kebaikan serta kesejahteraan yang merata. Betapa dengan mempraktikkan keadilan ini, ia menjadi sebab masuknya orang-orang ke dalam Islam. Tidak ada yang mendorong mereka masuk ke dalam Islam itu kecuali untuk merealisasikan pokok utama kehidupan ini; keadilan. Berikut ini sebuah sikap yang menjelaskan pengaruh adil pada diri-diri musuh sebelum menjadi kawan;

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* dari jalur Asy-Sya'bi, ia berkata, suatu waktu, Ali bin Abi Thalib menemukan baju besinya pada seorang laki-laki Nasrani. Maka, Ali pun melaporkan kejadian itu kepada Hakim Syuraih untuk meminta keadilan.[232]

Ali datang dan duduk di samping Hakim Syuraih. Ali berkata, "Wahai Hakim Syuraih, sekiranya musuhku (dalam hukum) seorang muslim, maka tentu aku tidak akan duduk kecuali bersamanya. Akan tetapi, seorang Nasrani. Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Apabila kalian berjumpa mereka dalam satu jalan, maka paksalah ia ke pinggir, rendahkanlah mereka sebagaimana*

231 *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, Al-Marudi, hlm.141.

232 Hakim Syuraih adalah salah satu hakim terkenal di masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Allah merendahkan mereka namun tetap tanpa melampau batas." Ali juga berkata, "Wahai Hakim Syuraih, baju besi ini adalah baju besiku, aku belum pernah memberi atau menjualnya kepada siapa pun."

Hakim Syuraih pun berkata kepada laki-laki Nasrani itu, "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang diutarakan oleh Amirul Mukminin?" si Nasrani itu menjawab, "Baju besi itu adalah milikku dan menurutku Amirul Mukminin bukanlah seorang pendusta." Lalu, Hakim Syuraih menoleh kepada Ali sambil berkata, "Wahai Amirul Mukminin, adakah bukti yang Anda bisa hadirkan?" Ali pun tersenyum sambil berkata,"Hakim Syuraih benar, aku tidak dapat menghadirkan bukti." Akhirnya, Syuraih memutuskan bahwa baju besi itu milik laki-laki Nasrani.

Laki-laki nasrani berkata, "Saya menyadari bahwa ini adalah keputusan ala para Nabi, sang Amirul Mukminin membawa perkara ini kepada hakim dan sang hakim pun telah memberi keputusan. Karena itu, saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, baju besi ini adalah benar-benar milikmu wahai Amirul Mukminin. Suatu hari, aku bergabung dalam kelompok pasukan –dan saat itu Anda menuju Shiffin- Ali menimpali, "Jika Anda berislam, maka baju besi itu menjadi milikmu."

Asy-Sya'bi berkata, "Telah memberitahukan kepadaku orang yang melihatnya bahwa laki-laki Nasrani itu ikut memerangi kaum Khawarij bersama Ali pada hari Nahrawan.[233]

Renungkanlah wahai hamba Allah, betapa sikap mulia nan luhur membuat laki-laki itu tertarik kepada Islam, bahkan terlibat aktif bersama pasukan Ali memerangi kaum Khawarij. Tentu peristiwa di atas bukan semata cerita tentang penegakan

233 *Tarikh Dimasyqi*, 42/487, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 8/4

keadilan pada kondisi berat dan sulit, akan tetapi juga tentang cerita potret pemimpin adil yang merupakan salah satu dari tujuh orang yang akan meraih naungan Allah, di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Pada sikap mulia di atas terdapat catatan lain, bahwa sang hakim tidak berani berpihak kepada siapa pun dalam memutuskan perkara. Padahal, ia mendapatkan peluang dan kesempatan untuk memenangkan perkara Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib yang berasal dari kaum muslimin seperti dirinya. Ketika genting dan tepat seperti itu, fondasi keadilan tidak dapat ditegakkan, maka dengan sendirinya keadilan itu akan ternoda dan tercederai.

Sikap mulia ini juga mempertontonkan satu sisi keagungan dan kebesaran Islam seputar keadilan dengan rival dan musuh dalam sebuah perkara, di mana keberadaan musuh yang merupakan seorang Nasrani tidak lantas menghalangi keputusan adil hakim Syuraih. Tentu, ini merupakan aplikasi nyata tentang firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* **(Al-Maa`idah: 8)**

Makna kaidah, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil*' adalah, naungan keadilan itu membentang luas mencakup semua lini kehidupan manusia, di antaranya;

- Adil kepada istri. Ini terkait dengan hubungan suami istri dan barangkali permasalahannya sudah terlalu jelas. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah peringatan kepada mereka yang mempraktikkan poligami. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan menghadirkan keadilan di antara istri-istrinya. Mereka harus sepenuhnya menyadari,

bahwa ketidakadilan itu akan menghadirkan keburukan dan petaka dalam kehidupannya sebelum kematiannya. Tentu keburukan dan petaka itu bisa saja terjadi di antara anak-anaknya; berupa adanya perselisihan dan pertengkaran, bahkan pada taraf saling mengejek dan merendahkan satu dengan yang lain. Tentu hukuman di akhirat jauh lebih keras. Hendaklah para pelaku poligami membaca dan merenungi sirah Nabi dengan istri-istri beliau yang berjumlah sembilan orang. Tentu dari sirah mulia ini, ia akan mendapatkan banyak manfaat dan pelajaran.

- Adil kepada anak-anak. Pesan ini diarahkan kepada para orangtua; hendaklah mereka berbuat adil kepada anak-anak mereka dengan tidak lebih mengutamakan atau mengistimewakan satu dari yang lain, baik pada kebutuhan maknawiyah seperti rasa cinta, kelembutan dan kasih sayang, atau pada kebutuhan materi seperti memberi hadiah, hibah, dan lain-lain.
- Adil dan objektif ketika memberikan pandangan dan penilaian kepada orang lain. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan, jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."* **(Al-An'am:135)** Allah juga berfirman, *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil."* **(Al-An'am: 152)**

Tentu ini merupakan pembahasan yang memiliki cakupan yang luas sekali. Pembahasan ini akan menyentuh individu, komunitas, kelompok, kitab dan pandangan-pandangan, dan masih banyak lagi.

Alangkah indahnya ucapan Ibnul Qayyim,

Hiasilah dirimu dengan keadilan, sebab ia sebaik-baik hiasan
Yang disalendangkan di atas pundak dan kehormatan
Hindarilah dua pakaian yang akan menampakkan keburukan dan kehinaan;
Pakaian kebodohan yang bertingkat serta pakaian ashabiyah.
Kebodohan dan ashabiyah itu seburuk-buruk pakaian.

- Adil dalam beribadah. Seorang hamba tidak melampaui batas-batas keadilan; ia tidak mengurangi hak-hak ibadah itu dengan cara mempraktikkannya tidak sesuai dengan aturan syariat.
- Adil dalam memberi nafkah. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* **(Al-Israa`:29).** Allah juga memuji hamba-Nya dengan mengatakan, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* **(Al-Furqan:67).** Dan, salah satu doa Rasulullah adalah, *"Aku memohon kepada-Mu sikap pertengahan pada kefakiran dan ketercukupan."*[234]

Sebagai kesimpulan; siapa pun yang mencermati perintah-perintah Allah dalam Al-Qur`an, maka ia akan menemukan bahwa

---

234 Sunan An-Nasa'i, 3/54, hlm. 1305 dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, hlm. 1971.

perintah itu selalu berada di antara dua perangai yang terburuk; kurang dan terlalu berlebih-lebihan. Dan ayat, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil."* membawa pesan yang disebutkan tersebut.❖

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri; dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu." **(Asy-Syura`: 30)**

A**YAT** ini merupakan kaidah Qur`aniyah yang sangat bijak. Kaidah ini memiliki pengaruh keimanan dan pendidikan bagi siapa yang memahami dan mentadaburinya.

Redaksi Al-Qur`an yang senada seperti ini sering berulang di beberapa ayat lain. Demikan juga kandungan maknanya, terulang sebanyak beberapa kali di ayat lain. Di antara lafazh yang mendekati maknanya adalah firman Allah, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Ali Imran: 165)**

Allah juga berfirman, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* **(An-Nisaa`: 79)**

Allah juga berfirman, *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan."* **(Al-Qashash: 47)**

Adapun ayat-ayat yang sejalan dengan makna kaidah ini, jumlahnya sangat banyak, di antaranya firman Allah, *"Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan negeri-negeri; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman."* **(Al-Qashash: 59)**

Allah juga berfirman, *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* **(Ar-Rum: 41)**

Allah juga berfirman,*"Dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar"; yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* **(Ali Imran: 181-182).** Ayat senada dengan ini Allah sebutkan sebanyak tiga tempat dalam Al-Qur`an.

Allah juga berfirman,*"Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu; dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa."* **(Ar-Rum: 36)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, setelah meringkas apa yang dikandung oleh kaidah Al-Qur`an ini dengan meneliti nash-nash Al-Qur`an yang terkait dengan pembahasan ini, ia berkata, "Al-Qur`an menjelaskan di banyak tempat bahwa Allah tidak

membinasakan dan mengazab seseorang kecuali karena dosa yang ia lakukan."[235]

Kandungan makna kaidah ayat ini juga dikuatkan oleh nash-nash dari wahyu lain berupa Sunnah Nabawiyah. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya, hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda yang meriwayatkan dari Tuhannya, Dia berfirman, *"Sesungguhnya itu hanya amal-amal kalian yang Aku hitungkan untuk kalian, lalu Aku perlihatkan kepada kalian, maka barangsiapa yang menemukan kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa yang menemukan selain itu (keburukan) maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*[236]

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Syaddad bin Aus ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sayyidul istighfar adalah, kamu berdoa, 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhankku, Tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu dan aku tetap pada kesepakatan dan perjanjian-Mu sesuai dengan kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan, aku mengakui nikmat-nikmat-Mu kepadaku dan aku mengaku dosa-dosaku di hadapan-Mu, karena itu ampunilah dosa-dosaku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau."*[237]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar ؓ meminta kepada Rasulullah agar diajarkan sebuah doa yang dibaca dalam shalatnya, beliau bersabda,*"Bacalah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak dan tidak ada yang mengampuni dosa-*

235 *Majmu' Al-Fatawa*, 14/ 424

236 *Shahih Muslim*, hlm. 2577

237 HR. Al-Bukhari.

dosa selain Engkau, maka ampunilah diriku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang."[238]

Coba renungkan hadits-hadits ini dengan baik. Siapakah yang bertanya? Dan siapakah yang menjawab? Yang bertanya adalah Abu Bakar, *Ash-Shiddiq Al-Akbar*, di mana dalam banyak keterangan Rasulullah menyatakan bahwa ia termasuk salah satu calon penghuni surga. Sementara yang menjawab adalah Rasulullah, seorang Rasul, seorang pemberi nasehat yang lembut, ﷺ. Namun demikian, beliau meminta Abu Bakar agar mengakui dosa-dosanya, kezhaliman yang besar dan banyak, meminta ampunan dan pemaafan dari Tuhannya. Pertanyaannya di sini; "Siapakah setelah Abu Bakar ؓ?"

Ketika hakikat syar'i ini terlihat jelas, bahwa dosa-dosa itu menjadi penyebab hadirnya azab dan hukuman yang bersifat umum dan khusus, maka sudah sepantasnya seorang yang berakal mulai melihat dari dirinya sendiri, memeriksa apa yang salah pada dirinya lalu dengan kesalahan itu ia tergelincir. Ia juga memohon kepada Tuhannya agar diberikan hidayah untuk mengidentifikasi dan mengenal kesalahannya, karena betapa banyak orang yang melakukan sebuah dosa lalu mengikutinya dengan dosa-dosa yang lain, melakukan sebuah maksiat dan mengikutinya dengan maksiat-maksiat yang lain, namun dalam waktu yang bersamaan ia tidak pernah menyadarinya, ia juga tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya, bahkan boleh jadi ia menganggapnya sesuatu yang baik. Sehingga dengan demikian, hukuman pun ditimpakan kepadanya di saat yang ia tidak duga sebelumnya, musibah itu menimpa dirinya berlipat ganda. Semoga Allah melindungi kita.

---

238 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata ketika berbicara seputar hal-hal yang dapat membuat seorang hamba bersabar agar mencapai derajat seorang pemimpin, beliau berkata, *"Hendaklah seseorang melihat kepada dosa-dosanya, karena Allah akan menghinakan manusia karena dosanya. Allah berfirman,'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.'"* **(Asy-Syura:30)**, ketika seorang hamba mengenali bahwa semua kebencian yang diperolehnya sebab utamanya adalah dosa, maka ia akan sibuk bertaubat, banyak beristighfar dari dosa-dosa yang menyebabkan dirinya direndahkan dan dicela. Jika Anda melihat seorang yang direndahkan oleh orang lain karena dosanya, lalu ia tidak beristighfar maka itulah hakikat musibah pada dirinya.

Namun jika ia bertaubat dan beristigfar dengan berkata,"Ini akibat dosa yang kuperbuat" maka ia akan merasakan kenikmatan setelah itu. *Ali* ﷺ pernah mengungkapkan kalimat yang indah, "Janganlah seorang hamba sekali-kali berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia sekali-kali takut kecuali kepada dosanya sendiri." Juga diriwayatkan dari Ali dan yang lain, "Bencana itu tidak akan turun kecuali karena dosa, dan tidak akan diangkat kembali kecuali dengan taubat."[239]

Murid Ibnu Taimiyah, yakni Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan sedikit tentang kaidah Al-Qur`an ini dengan mengatakan,

"Adakah di dunia dan di akhirat keburukan dan racun kecuali penyebab utamanya adalah dosa dan maksiat? Siapakah yang mengeluarkan dua orangtua (Adam dan Hawa) dari surga yang merupakan pusat kelezatan dan kenikmatan, kebahagiaan dan kesenangan menuju tempat (dunia) yang penuh dengan

239 *Qa'idah fi Ash-Shabr*, yang ditahqiq oleh Aziz Syams, 1/169.

kepedihan, kesedihan dan musibah? Siapakah yang mengeluarkan Iblis dari kerajaan langit? Ia diusir dan dilaknat, mengubah penampilah zahir dan batinnya. Sehingga Ia menjadi sosok yang memiliki penampilan zahir dan batin yang terburuk dan menghinakan, yang dekat menjadi jauh, rahmat berubah menjadi laknat, keindahan menjadi kejelekan, surga menjadi neraka yang menyala-nyala, keimanan menjadi kekufuran, mencintai kekasih Allah menjadi permusuhan yang keras, tasbih, pengkudusan serta *tahlil* berubah menjadi kekufuran, syirik, kedustaan, pemalsuan, kekotoran, pakaian iman diganti dengan pakaian kekufuran, fasik, dan kemaksiatan. Allah benar-benar menghinakan dan menjatuhkan diri orang itu sampai pada titik terendah, Allah menghalalkan murka dan amarah-Nya kepadanya, menurunkan derajatnya dan sangat membencinya.

Apa yang menenggelamkan semua penduduk bumi, sehingga gelombang air melampui gunung-gunung yang tinggi menjulang? Apa yang menyebabkan angin berhembus kencang kepada kaum 'Ad sehingga semua mereka binasa seolah-olah mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah lapuk. Angin itu memporak-porandakan semua yang dilewatinya berupa kampung halaman, rumah-rumah, sawah serta binatang ternak mereka? Sehingga pada akhirnya mereka menjadi pelajaran penting bagi umat sesudahnya sampai Hari Kiamat?

Apa yang membuat Allah mengirim kepada kaum Tsamud petir yang amat keras yang menghancurkan hati-hati dalam dada sehingga mereka habis dihancurkan sama sekali dan tidak punya keturunan?

Apa yang menjadikan perkampungan kaum Luth dihancurkan sehingga suara gonggongan anjing-anjing mereka terdengar oleh para malaikat, Allah menenggelamkan bumi mereka dengan menjadikan atasnya menjadi bawahnya? Mereka dihancurkan

lalu diikuti oleh hujan batu-batu *sijjil* dari langit, aneka hukuman berkumpul menjadi satu untuk mereka, sebuah hukuman yang tidak pernah diberikan kepada umat mana pun, atau saudara mereka yang lain, sebabnya karena mereka telah berbuat zhalim.

Apa yang menyebabkan Allah mengirim kepada kaum Syu'aib awan azab seperti ombak besar? Ketika awan itu telah berada pas di atas kepala mereka, Allah pun menghujani mereka dengan api yang menyala-nyala.

Apa yang menjadi penyebab Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya di laut mati, lalu ruh-ruh mereka dipindahkan ke neraka jahannam. Jasad mereka untuk ditenggelamkan sementara ruh mereka untuk dibakar.

Apa yang membuat Allah membenamkan Qarun dengan harta, keluarga dan kampung halamannya?

Dan, apa yang membuat umat-umat sesudah Nuh mendapat beragam hukuman dan siksaan. Imam Ahmad ﷺ berkata Al-Walid bin Muslim telah bercerita kepada kami, ia berkata, Shafwan bin Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata Abdu Rahman bin Jubair bin Nafir becerita kepadaku dari ayahnya, ia berkata, ketika Cyprus dibuka dan penduduknya ditaklukkan, banyak di antara mereka yang menangis. Aku pun melihat Abu Ad-Darda duduk seorang diri sembari menangis tersedu-sedu. Aku bertanya, "Wahai Abu Darda', apa yang membuatmu menangis pada hari di mana Allah memuliakan Islam dan umatnya? Abu Darda' menjawab, "Celaka dirimu wahai Jubair. Alangkah hinanya manusia di hadapan Allah ﷻ apabila mereka melanggar perintah-perintahNya. Mereka adalah umat yang kuat, perkasa, memiliki kekuasaan, namun mereka jauh dari Allah maka binasa seperti yang engkau lihat sendiri."[240]

240 *Al-Jawab Al-Kafi*, 26/27

Al-Jawab Al-Kafi adalah sebuah kitab yang banyak mengurai-kan tentang dampak buruk terhadap individu dan masyarakat apabila dosa dan maksiat merajalela. Buku ini sangat baik dirujuk untuk mengambil banyak manfaat darinya, karena penulisnya banyak memuat pandangan dan ucapan yang bermanfaat.

Sejatinya diketahui bahwa hukuman itu tidak terbatas pada hukuman yang bersifat fisik atau hukuman sosial, seperti yang sudah diutarakan sebagiannya oleh Ibnul Qayyim, seperti; perobohan/penghancuran, penenggelaman, petir, penjara, dan lain-lain, tentu ini merupakan jenis-jenis hukuman dan siksa. Namun, jangan dilupa bahwa hukuman itu juga bisa berbentuk yang lain di mana ia lebih keras dan lebih besar, yaitu hukuman yang Allah berikan kepada hati, dengan menjadikannya lalai, keras, membatu, sehingga walaupun gunung-gunung di dunia berjejer di hadapannya, ia tetap akan sulit untuk mengambil ibrah dan pelajaran, -semoga Allah melindungi kita dari kerasnya hati. Demi Allah, bentuk hukuman seperti ini merupakan siksa Allah yang paling keras kepada umatnya. Walaupun, sangat disayangkan, banyak orang yang menyangka –khususnya orang yang semakin jauh dari syariat Allah- bahwa itu hanya teguran kelembutan dari Allah.

Renungilah dengan baik firman Allah ﷻ, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami*

pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." **(Al-An'am: 42-44)**

Kita memohon perlindungan kepada Allah agar tidak termasuk orang yang disebut dalam ayat ini. Kita juga memohon kepada Allah dengan karunia dan kemuiaan-Nya agar memberi kesempatan bertaubat kepada kita dan mengangugrahkan kepintaran untuk melihat letak kesalahan dan ketergelinciran kita dan tidak menjadikan hati-hati kita keras membatu. Dan, semoga Allah tidak menghukum karena kesalahan-kesalahan kita atau karena sebab kesalahan orang-orang bodoh di antara kita, sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Mengijabah doa.❖

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

"Dan jagalah sumpah-sumpahmu." **(Al-Maa`idah: 89)**

AYAT ini merupakan kaidah Qur`aniyah yang dikuatkan, memiliki hubungan yang erat dengan apa yang terjadi di tengah-tengah manusia. Seseorang tidak bisa mengelak dari kenyataan ini sebab ia sudah bercampur baur dan menjadi bagian keseharian manusia. Karena itu, mengingatkan kandungan ayat ini sesuatu yang sangat urgen. Kaidah yang dimaksud adalah firman Allah, *"Dan jagalah sumpah-sumpahmu."* **(Al-Maa`idah: 89)**

Ayat ini disebutkan Allah dalam surat Al-Maa`idah, ketika berbicara tentang *kafarat* sumpah. Allah berfirman,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم
بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ
أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍۖ
فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا
حَلَفْتُمْۚ وَٱحْفَظُوٓاْ أَيْمَٰنَكُمْۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpah-sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukumNya agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(Al-Maa`idah: 89)**

Makna kaidah yang sedang kita bahas, ini menjelaskan, bahwa menjaga sumpah itu melalui tiga cara:

Pertama; Menjaga diri untuk tidak bersumpah dusta atas nama Allah.

Kedua; Menjaga untuk tidak sering-sering bersumpah.

Ketiga; Menjaga diri untuk tidak menyalahi sumpah apabila telah keluar dari mulutnya. Kecuali jika sumpah itu baik, maka cara menjaganya adalah menerapkan kebaikan itu. Sumpahnya tidak menjadi sebab ia meninggalkan kebaikan itu di mana ia pernah bersumpah untuk tidak mengerjakan kebaikan itu.[241]Penjelasan tiga jenis sumpah ini adalah sebagai berikut:

Pertama:Menjaga diri untuk tidak bersumpah dusta

Bersumpah dusta merupakan dosa besar. Inilah sumpah yang menjerumuskan pelakunya kepada dosa. Diriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, ia berkata

241 Lihat, *Tafsir Ath-Thabari*, 10/562, *Tafsir Al-Qurthubi*, 6/285 dan *Tafsir As-Sa'di*, 242.

bahwa seorang Arab Badui datang menghadap kepada Rasulullah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa sajakah dosa besar itu?" Beliau menjawab, "*Syirik kepada Allah.*" Laki-laki Badui bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Durhaka kepada kedua orangtua.*" Laki-laki Arab Badui bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Al-Yamin Al-Ghamus.*" Aku bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan *Al-Yamin Al-Ghamus?*" Beliau menjawab, "*Mengambil harta seorang muslim yang disertai (sumpah) dusta.*"[242]

Imam Al-Bukhari ﷺ membuat bab khusus tentang hadits ini dengan mengatakan, "*Bab Al-Yamin Al-Ghamus*, Allah berfirman,"*Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu yang menyebabkan tergelincir kakimu sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.*" **(An-Nahl: 94)** maksud lafazh *dakhalan* dalam ayat ini adalah tipu daya dan khianat.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani ﷺ berkata, "Ada kesesuaian penyebutan ayat ini untuk *Al-Yamin Al-Ghamus* karena adanya ancaman bagi siapa yang bersumpah dusta dengan sengaja."[243]

Mungkin Anda bingung, sebab walaupun perintah menjaga sumpah dan tidak bersumpah dusta ini sangat tegas dalam agama, tetapi faktanya tidak sedikit orang yang berani bersumpah dusta demi mendapatkan keuntungan duniawi atau hanya untuk menolak madharat atau menghindari kerugian pada dirinya sendiri.

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa azab dunia itu lebih ringan dari azab akhirat? Apakah mereka juga belum mendengar hadits Rasulullah ﷺ yang menggetarkan hati,"*Barangsiapa yang*

242 Al-Bukhari.
243 *Fathul Bari*, 11/556

bersumpah palsu untuk mendapatkan harta seorang muslim, di dalamnya terdapat dosa, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."[244] *Yamin shabar*, seperti yang disebutkan oleh para ulama adalah seorang penyumpah yang membelenggu dirinya sendiri dengan sumpah yang telah diucapkan, dan sumpah ini dikenal dengan istilah, *Al-Yamin Al-Ghamus.*[245]

Kedua: Menjaga untuk tidak sering-sering bersumpah.

Allah mengatakan dalam kaidah ini, "*Dan jagalah sumpah-sumpahmu.*" **(Al-Maa`idah: 89)** maksudnya menyedikitkan bersumpah. Allah mencela orang yang banyak bersumpah dengan firmanNya, *"Dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* **(Al-Qalam: 10)** orang-orang Arab dahulu sering memuji orang yang kurang bersumpah, seperti yang dikatakan oleh Kutsayyir.

Orang yang sedikit bersumpah akan menjaga sumpahnya
Jika sumpahnya terucap maka ia akan menepatinya

Ada beberapa hikmah mengapa diperintah menyedikitkan sumpah, di antaranya;

- Bahwa siapa yang bersumpah pada setiap hal yang sedikit maupun banyak atas nama Allah, maka nantinya lisannya akan terbiasa melakukannya, sehingga sumpah tidak memiliki arti mulia di hatinya. Dengan demikian, ia akan berani melontarkan sumpah dusta tanpa beban, sehingga ia kehilangan tujuan utama dalam sumpahnya.
- Setiap kali seseorang sering membesarkan dan mengagungkan Allah, maka ia berada dalam penghambaan paling

244 HR. Muslim.
245 Lihat, *Syarah An-Nawawi ala Muslim*, 2/160

sempurna. Dan, salah satu bentuk pengagungan Allah adalah jika dzikir itu bermakna tinggi dan mulia, tidak sekadar menggunakan sumpah atas nama Allah untuk hal-hal sepele dan memenuhi kepentingan duniawinya semata.[246]

❖ Keseringan bersumpah akan menyebabkan pelakunya kehilangan kepercayaan diri atau orang lain tidak percaya lagi kepadanya. Karena itu, orang yang sering bersumpah, Allah gambarkan sebagai orang rendah.[247]

Karena itu, sudah sepantasnya bagi para para bapak, ibu, pendidik untuk mewaspadai penyakit sosial yang menimpa banyak orang ini, mereka harus mendidik anak-anaknya untuk terbiasa membesarkan dan mengagungkan Allah, dan salah satu bentuk pendidikan itu melarang mereka banyak bersumpah pada hal-hal yang diperbolehkan.

Catatan; sekiranya dilacak faktor terbesar merebaknya fenomena buruk ini maka kita akan berkesimpulan bahwa para orangtua dan pendidiklah yang menjadi sebabnya (karena tidak mengajarkan kepada anak didiknya), tentu hal ini menyebabkan nama Allah tidak dihormati dan diagungkan.

Salah satu hikmah yang terkait dengan penjelasan kaidah ini bahwa Rasulullah ﷺ berdakwah selama 23 tahun, namun faktanya pada masa yang panjang ini beliau tidak lebih dari delapan puluh kali mengucapkan sumpah.

Berbeda dengan umatnya saat ini. Jika dihitung sumpah yang diucapkan dalam setahun maka ada sekitar puluhan kali sumpah yang dikeluarkan tanpa kebutuhan yang mendesak. Semoga Allah merahmati orang yang menjaga sumpahnya, yang memuliakan

246 Lihat, *Tafsir Ar-Razi*, 6/65
247 *Tafsir Al-Manar*, 2/291

Allah, membesarkan nama-Nya dan tidak bersumpah kecuali karena sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan.

Ketiga: Menjaga untuk tidak menyalahi sumpah apabila telah mengeluarkan sumpah

Merupakan kewajiban seorang mukmin apabila bersumpah untuk perkara yang baik atau mubah agar ia bertakwa kepada Allah, ia berbakti dengan sumpahnya, karena ia bagian dari membesarkan Dzat yang sedang disumpah, Dialah Allah ﷻ.

Dikecualikan jika sumpah itu menyalahi kebaikan, maka cara menjaganya adalah melakukan kebaikan itu dan sumpahnya tidak menjadi sebab ia meninggalkan kebaikan yang ia bersumpah untuk tidak mengerjakannya. Sebagai contoh, seseorang bersumpah untuk tidak mengonsumsi jenis makanan tertentu atau tidak akan memasuki rumah si fulan. Nah, yang paling utama di sini adalah ia tidak melanjutkan sumpahnya, terutama jika maslahatnya telah jelas. Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Seseorang pernah begadang di sisi Rasulullah ﷺ, kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika sampai, ia mendapati anak-anaknya telah tertidur. Keluarganya pun mendatangkan makanan untuknya, maka saat itu ia bersumpah untuk tidak memakannya karena anak-anaknya. Kemudian, nampak baginya sesuatu sehingga ia pun memakannya. Esoknya, ia mendatangi Rasulullah dan melaporkan tindakannya itu. Rasulullah bersabda, *"Siapa yang mengucapkan sumpah, tapi ia melihat yang lainnya lebih baik darinya maka hendaklah ia mendatanginya (yang lebih baik itu) dan hendaklah ia membatalkan sumpahnya (yang pertama)."*[248]

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesusungguhnya aku –Demi Allah-*

248 HR. Muslim.

Insya Allah, tidaklah mengucapkan sebuah sumpah, akan tetapi aku melihat yang lainnya lebih baik kecuali aku mendatangi yang lebih baik itu dan aku berlepas diri darinya (sumpah pertama)."[249] Dan hadits-hadits yang senada dengan makna ini jumlahnya banyak.

Kaidah Al-Qur`an ini,"*Dan jagalah sumpah-sumpahmu.*" **(Al-Maa`idah: 89)** menekankan bahwa kita harus menjaga diri untuk tidak bersumpah dusta atas nama Allah. Juga, menjaga untuk tidak banyak bersumpah pada perkara yang mubah, serta menjaga untuk tidak menyalahi sumpah apabila telah mengeluarkan sumpah, kecuali jika sumpah itu baik, maka cara menjaganya adalah melakukan kebaikan itu, di mana sumpahnya tidak menjadi sebab ia meninggalkan kebaikan itu.

Pembahasan yang telah kita lalui ini mengajarkan bahwa syariat Allah memiliki perhatian penting dan mendalam terhadap tema sumpah, syariat telah menjelaskan hukum-hukumnya dengan sangat detil, agar seorang mukmin benar-benar mengetahui batasan-batasan ibadah dan hukum-hukumnya, ia mengetahui apa yang diwajiban, apa yang diharamkan, apa yang disunnahkan untuknya.

Hukum-hukum sumpah dijelaskan dengan tujuan agar seorang hamba mengagungkan Allah dan agar ia tidak bermain-main dengan sumpahnya, agar ia tidak banyak bersumpah pada hal-hal yang mubah. Semoga Allah menganugrahkan kita semua pengetahuan untuk mengenal batasan-batasan apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, membesarkan dan mengagungkan Allah sesuai dengan yang dicintai dan diridhai-Nya. Semoga Allah juga memberikan pemahaman terhadap Islam, pengetahuan yang mendalam tentangnya, sesungguhnya Allah Pelindung kita dan Mahakuasa atas hal ini.

---

249 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**[250]

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang penuh hikmah, yang terkait dengan akhlak. Ia memiliki hubungan yang kuat dan erat dengan pendidikan dan kesucian hati. Kaidah ini juga memiliki keterkaitan dengan hubungan antara sesama manusia.[251]

Ayat ini tersebut sebanyak dua kali dalam Al-Qur`an;

Pertama;Ketika Allah memuji orang-orang Anshar *Ridhwanullahi Alaihim Ajma'in* dalam surat Al-Hasyr, Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

250 Ayat yang senada seperti ini terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur`an, yaitu surat Al-Hasyr: 9 dan At-Thagabun: 16]

251 Syaikh Al-Utsaimin ﷺ juga menyebutkan dalam Kitab *Nur Ala Ad-Darb* bahwa ayat ini merupakan kaidah yang menyeluruh.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**

Kedua; Dalam surat At-Thagabun ketika Allah menyebutkan bahwa harta, anak dan pasangan hidup adalah ujian kehidupan. Allah berfirman,*"Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan, Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun."* **(At-Thagabun: 14-17)**

Makna Kaidah Ini Secara Ringkas

Tentu, makna kaidah ini tidak akan terlalu jelas sebelum menjelaskan terlebih dahulu makna *Asy-Syuh*. *Asy-Syuh* berarti

Al-man'u atau terhalang untuk memberi karena sebab tamak. *Asy-Syuh* berarti bakhil yang disertai dengan tamak. Jika dikatakan, *Tasyahha Rajulani alal amr* artinya dua orang saling menghalangi agar salah satunya mencapai kemenangan.[252]

Karena penyakit bakhil ini merupakan wilayah nafsu maka Allah menyandarkan kepada nafsu dengan mengatakan,"*Wa man yuqa syuhha nafsihi*" ini tidak berarti bahwa keduanya tidak mungkin dipisahkan, bahkan memisahkan keduanya merupakan perkara mudah dengan catatan dimudahkan oleh Allah. Akan tetapi, berlepas diri darinya dengan segala jenisnya bersifat *hissiyah* (inderawi) dan *maknawiyah*, hal ini tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang beruntung.

Diriwayatkan dari Abdu Rahman bin Auf ﷺ bahwa ia pernah thawaf di sekeliling Ka'bah sembari berdoa, "Ya Allah, hindarkanlah diriku dari kebakhilan diriku. Ya Allah, hindarkanlah aku dari kebakhilan diriku." Ia tidak menambah kalimat apa pun selainnya. Ia pun ditanya mengapa hal itu ia lakukan?" Ia menjawab, "Jika aku telah dijaga dari kebakhilan diriku maka aku tidak mencuri, tidak berzina dan tidak melakukan (dosa yang lain)."[253]

Tentu ini merupakan pemahaman yang mendalam dari salaf, secara khusus para sahabat dalam memaknai ayat-ayat Allah ﷻ.

Sebagian ulama Tafsir mengomentari firman Allah,*"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung,"* maksudnya seseorang tidak mengambil sesuatu yang dilarang Allah dan tidak menghalangi sesuatu yang Allah perintahkan untuk ditunaikan. Orang bakhil adalah orang yang mengerjakan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, Allah melarang berbuat zhalim dan memerintahkan berbuat *ihsan*

252 *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 3/178.
253 *Tarikh Dimasyq*, 35/294.

sementara orang yang bakhil memerintahkan kezhaliman dan melarang berbuat *ihsan*."[254]

Ibnu Taimiyah berkata, penyakit *syuh* yang merupakan penyakit tamak yang mengharuskan orang menjadi bakhil, di mana terhalang memberi apa yang menjadi miliknya. Ia akan menjadi zhalim dengan mengambil barang milik orang lain, menjadikan seseorang memutuskan silaturahim serta membuat orang menjadi dengki dan hasad.[255]

Pada kesempatan lain, beliau juga berkata, "*Asy-Syuh* berada pada diri seseorang yang disertai tamak serat dorongan yang kuat untuk memiliki harta, memandang enteng orang lain serta menzhalimi orang lain. Seperti pada firman Allah, *"Sesungguhnya Allah Mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati; dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* **(Al-Ahzab: 18-19)**

Sikap bakhil mereka terhadap orang-orang mukmin dan kepada kebaikan diperlihatkan dengan kebencian dan amarah kepada kebaikan itu sendiri, meniadakan kebaikan serta menyuruh kepada keburukan, menyuruh berbuat zhalim serta memutuskan silaturahim dan dengki dan kedengkian itu mendorong pelakunya agar berlaku zhalim serta memutuskan

---

254 *Majmu' Al-Fatawa*, 10/589
255 *Majmu' Al-Fatawa*, 28/144

silaturahim, seperti pada cerita dua anak Adam (Habil dan Qabil) serta saudara-saudara Yusuf.[256]

Semoga Anda telah menemukan keterkaitan dua kaidah ini –dalam surat Al-Hasyr dan At-Taghabun- yaitu pada soal harta dan materi, karena –*Wallahu A'lam*- makna ini lebih kuat pada lafazh *Asy-Syuh* walaupun kita harus mengatakan bahwa makna *Asy-Syuh* tidak terbatas pada harta dan materi.

Contoh-contoh terapan yang menjelaskan makna kaidah yang sedang kita bahas ini, di antaranya;

- Apa yang disebutkan dalam surat Al-Hasyr, yaitu sifat dan perangai orang-orang Anshar yang dipuji Allah, di mana mereka membuka selebarnya-lebarnya rumah-rumah dan hati-hati mereka untuk saudara-saudaranya dari kalangan Muhajirin ﷺ, pada kondisi di mana mereka tidak memiliki apa-apa. Cukuplah bagimu, pujian Allah yang Maha Mengetahui dan Mengawasi apa yang terlintas dalam jiwa setiap orang. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."* **(Al-Hasyr: 9)**

Renungkanlah baik-baik, ini merupakan pekerjaan hati yang disingkap oleh Allah. Ini semua menunjukkan keselamatan mereka dari penyakit bakhil dari dalam jiwa mereka.

256 *Majmu' Al-Fatawa*, 10/590

- Amal pertama terdapat pada kata, "*yuhibbuun*" (mereka mencintai), karena kebiasaan suku-suku adalah mereka merasa berat dan terbebani dengan kedatangan orang-orang yang menumpang di rumah mereka, itu juga akan menyusahkan dan menyempitkan mereka.
- Amal kedua, terdapat pada lafazh, "*Wa laa yajiduuna fi shudurihim hajatan mimma uutu.*" (Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka Muhajirin). Karena jika ada, maka pasti akan mereka rasakan dalam jiwa-jiwa mereka.
- Amal ketiga, *itsar. Itsar* adalah mendahulukan seseorang karena dorongan ingin memuliakan dan memberi manfaat. Jadi, makna ayat, mereka lebih mendahulukan dari diri mereka sendiri karena pilihan mereka sendiri. Dan lafazh *al-khashashah* dalam ayat ini maksudnya tingkat kebutuhan yang sangat mendesak.

Apakah Anda ingin sebuah contoh konkret, di mana dunia tidak pernah mendengarnya?

Renungkan sebuah akhlak mulia yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shahihnya dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Suatu hari, Abdurrahman bin Auf datang kepada kami, lalu Rasulullah mempersaudarakan antara dia dan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Ia seorang yang kaya raya. Sa'ad berkata,"Orang-orang Anshar telah mengetahui bahwa aku orang yang paling banyak memiliki harta, maka aku akan membagi hartaku menjadi dua, aku juga memiliki dua orang istri, maka lihatlah mana dari keduanya yang paling membuatmu kagum, maka aku akan menceraikannya lalu aku nikahkan kamu dengannya. Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memberkahi dan juga memberkahi keluargamu, tunjukkan aku jalan menuju pasar."[257]

257 HR. Al-Bukhari, hlm. 3570

Renungkanlah sikap *itsar* ini, sebuah sikap yang jarang (bahkan tidak pernah) dilakukan oleh banyak orang. Ia merupakan sikap yang luar biasa.

Sekiranya sahabat ini memberikan sebagian sedikit hartanya saja, maka itu sudah merupakan kemuliaan. Bagaimana kalau ia bersedia memberi separuh hartanya, bahkan sampai pada tingkat ia bersedia berpisah dengan istrinya demi membantu saudaranya. Begitu mulianya jiwa-jiwa seperti ini.

Di mana para pencari berita-berita umat? Mereka adalah sosok besar yang dilahirkan dari madrasah Muhammad ﷺ.

❖ Salah satu bentuk terapan kaidah ini adalah tentang apa yang digambarkan Allah ﷻ dalam Al-Qur`an tentang kondisi kekhawatiran perempuan ketika ia berbuat *nusyuz*[258] kepada suaminya, sehingga suaminya tidak lagi menghendaki dirinya atau menjauhinya. Maka, dalam kondisi seperti ini, sikap yang terbaik adalah mengadakan *ishlah* di antara keduanya, di mana sang istri memberi toleransi dengan memberi hak-hak utamanya kepada suaminya dan ia tetap tinggal bersamanya dan pilihan ini jauh lebih baik jika keduanya bercerai. Karena itu, Allah berfirman, "*Islah itu jauh lebih baik.*" Lalu Allah menyebutkan rintangannya, "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.*"[259] Maksudnya jiwa manusia itu tabiatnya adalah

---

258 *Nusyuz*: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya. (Penj.)

259 Kelengkapan ayat ini terdapat dalam surat An-Nisaa`, "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka*

Asy-Syuh (kikir) yaitu keengganan untuk memberi kepada orang lain dan pada waktu bersamaan ia mempertahankan dan menjaga miliknya jangan sampai lepas dari dirinya. Jiwa manusia memang memiliki tabiat kikir. Jadi maknanya, sudah sepantasnya kalian berupaya mencabut perangai buruk dan rendah ini dari diri kalian lalu menggantinya dengan sikap dermawan dengan menunaikan hak-hakmu kepada orang lain, memberi yang memang menjadi hak orang lain. Karena itu, jika manusia telah dianugrahkan akhlak mulia seperti ini maka ia akan mudah menjalankan islah dengan siapa pun termasuk musuhnya. Sebaliknya, jika ia tidak berupaya menghilangkan sifat buruk ini dari dirinya maka akan sulit rasanya ia mengadakan perbaikan, sebab ia ingin memiliki semua harta, ia enggan menunaikan hak-haknya, walaupun musuhnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan.[260]

Salah satu bentuk terapan kaidah ini, yaitu pujian Allah kepada orang-orang yang mendahulukan orang lain. *(Ahlul Itsar*) yaitu orang-orang Anshar dan orang-orang yang memiliki akhlak seperti mereka, akhlak inilah yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim sebagai salah satu tangga menuju penghambaan kepada Allah, *Rabbul Alamin*, dan beliau menyebut *itsar* sebagai salah satu tangga menuju ke sana.

Lalu, apakah makna *Al-Itsar*? *Al-Itsar* adalah lawan kata dari *Asy-Syuh*. Orang yang memiliki sifat *itsar* akan meninggal-kan kebutuhannya sementara orang yang memiliki sifat *Asy-Syuh* tamak terhadap apa yang menjadi miliknya, apabila ia sudah mendapatkan sesuatu maka ia akan bakhil untuk

---

sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 128)** (*Penj.*)

260 *Tafsir As-Sa'di*, hlm.206.

mengeluarkannya. Bakhil adalah buah dari sifat *Asy-Syuh*, sementara *Asy-Syuh* menyuruh kepada perbuatan bakhil.

Kita menutup bahasan ini dengan mengutip sebuah akhlak mulia yang menunjukkan kebesaran jiwa para sahabat. Dialah Qais bin Sa'ad bin Ubadah ﷺ, ia seorang sahabat yang sangat dermawan. Suatu hari ia terkena sakit, namun saudara-saudaranya tidak mengunjunginya. Ia pun bertanya tentang apa yang menyebabkan mereka tidak berkunjung ke rumahnya? Mereka menjawab, "Mereka merasa malu karena hutang mereka kepadamu." Ia pun pun berkata, "Allah menghinakan harta yang menyebabkan orang-orang tidak mengunjunginya." Lalu ia pun berteriak, "Siapa yang memiliki utang kepada Qais maka saat ini hutang itu dianggap lunas." Mendengar berita ini, mereka pun berbondong-bondong mengunjungi Qais, bahkan sampai waktu sore, pintu rumahnya roboh gara-gara kebanyakan pengunjung.[261]

Itulah potret kebesaran jiwa dan akhlak yang luhur, dan begitu banyak orang yang semisal mereka.❖

---

261 *Madarij As-Salikin*, 2/291.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." **(Al-Hasyr: 7)**

AYAT ini merupakan kaidah paling besar yang membantu seorang mukmin untuk menundukkan hatinya kepada Allah sebagai Pemilik alam semesta serta mendidik hatinya untuk selalu patuh.

Kaidah ini menunjukkan sebuah makna yang jelas, seperti diungkapkan oleh Abu Nu'aim ketika menjelaskan kekhususan Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Allah mewajibkan seluruh manusia untuk taat kepada beliau tanpa syarat, tidak ada pengecualian. Allah berfirman, *'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.'* Allah juga berfirman, *'Siapa yang menaati Rasul maka ia telah menaati Allah.'"* Allah juga memerintahkan manusia mengikuti beliau dalam perkataan dan perbuatan, tanpa pengecualian. Allah berfirman, *"Sungguh dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik."* Namun, ketika Allah memerintahkan taat kepada Ibrahim, Dia memberikan pengecualian, Allah berfirman, *"Sungguh bagi kalian terdapat contoh yang baik pada diri Ibrahim."* Dan Allah mengatakan, *"Kecuali ucapan Ibrahim kepada bapaknya."*[262]

262 Dinukil oleh As-Suyuthi dalam *Al-Khashaish Al-Kubra*, 2/297

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai pokok untuk patuh dan tunduk kepada teks-teks syariat, walaupun hikmah dan maknanya belum dapat dicerna atau sulit untuk dipahami. Imam Ahmad pernah berkata, "Jika kami belum meyakini (hikmah) sebuah keterangan dari Rasulullah, maka kami mengembalikannya kepada firman Allah, sebab Allah berfirman, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."*[263]

Dalam pembahasan fikih, para ahli fikih dari kalangan sahabat dan ulama yang hidup sesudah mereka menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk mewajibkan dan mengharamkan sesuatu, atau menetapkan perintah dan larangan.

Berikut ini sebuah kisah yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ketika ia berkata, "Allah melaknat wanita yang membuat tato dan wanita yang minta dibuatkan tato, wanita yang mencabut bulu alis dan wanita yang minta dicabutkan bulu alisnya, wanita yang merenggangkan giginya untuk alasan kecantikan, wanita yang mengubah ciptaan Allah."

Lalu ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia seorang penghafal Al-Qur`an, ia mendatangi Ibnu Mas'ud sambil berkata, "Apa maksud hadits yang sampai kepadaku bahwa kamu melaknat wanita yang membuat tato dan wanita yang minta dibuatkan tato, wanita yang mencabut bulu alis dan wanita yang minta dicabutkan bulu alisnya, wanita yang merenggangkan giginya untuk alasan kecantikan, wanita yang mengubah ciptaan Allah?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak mengutuk orang yang telah dikutuk oleh Rasulullah dan hal itu terdapat dalam Kitabullah."

263 *Al-Ibanah* oleh Ibnu Athiyah, 3/59

Wanita itu berkata, "Sesungguhnya aku telah membaca mushaf (Al-Qur`an) namun aku tidak menemukannya?" Abdullah berkata,"Jika kamu membacanya pasti kamu menemukannya." Allah ﷻ berfirman, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa dilarangnya maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 8)**

Wanita itu berkata, "Aku melihat sebagian dari tindakan itu ada pada istrimu sekarang." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Pergi dan lihatlah pada dirinya." Kemudian wanita itu pergi akan tetapi ia tidak melihat sesuatu pun dari yang ia katakan sebelumnya. Ia berkata, "Ya, aku tidak melihat apa-apa dalam dirinya." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika hal itu ada pada dirinya maka pasti kami tidak akan menyetubuhinya."[264]

Abdurrahman bin Yazid memandang haram pakaiannya, maka ia pun marah. Orang itu berkata, "Hadirkan kepadaku sebuah ayat dari Kitab Allah yang menyuruh membuka baju, lalu ia membacakan kepadanya firman Allah ini, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa dilarangnya maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 8)**

Berikut ini kisah lain yang bersumber dari para ulama salaf *Rahimahumullah* yang semakin memperlihatkan kekuatan kaidah ini, Abdullah bin Muhammad Al-Firyabi berkata, aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata saat berada di Baitul Maqdis, "Tanyakanlah kepadaku tentang beberapa hal, aku akan memberitahukan kepada kalian tentang ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah tentangnya. Aku lalu bertanya kepadanya, "Sesungguhnya sikap itu merupakan tindakan yang nekad, bagamaiman pandanganmu wahai Imam –semoga Allah memperbaiki keadaanmu- tentang seseorang yang sedang

264 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

berihram tapi membunuh *zunbur* (tawon)? Asy-Syafi'i menjawab, "Ya, *bismillahi Rahmani Rahim,* Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 8)**[265]

Muhammad bin Yazid bin Hakim Al-Mustamili berkata, aku pernah melihat Asy-Syafi'i di Masjid Al-Haram, beliau duduk di atas karpet. Lalu, seorang laki-laki dari Khurasan datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pandanganmu tentang hukum memakan tawon?" Asy-Syafi'i menjawab, "Haram."

Laki-laki Khurasan itu keheranan, sambil berkata, "Haram?"

Asy-Syafi'i berkata, "Ya, dalilnya dari Al-Qur`an, sunnah Rasulullah serta logika. Ia kemudian membaca *Audzu billahi minasyaithani rajim,* lalu membaca firman Allah, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa dilarangnya maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 8)**[266]

Kaidah yang sedang kita bahas ini memberikan penekanan agar kita bersungguh-sungguh menjaga sunnah, menjaga agar tidak hilang, menjaganya di dalam dada, karena sunnah itu tidak dapat diamalkan kecuali ia telah dijaga, baik secara fisik maupun maknawi. Ismail bin Ubaidillah berkata, "Seyogyanya kita menghafal hadits-hadits Rasulullah seperti kita menghafal Al-Qur`an, karena Allah berfirman, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa dilarangnya maka tinggalkanlah."*[267]

Menjaga secara maknawi: Upaya imam-imam hadits dari masa sahabat, tabi'in hingga para imam hadits, tentu tidak dapat

---

265 *Tarikh Dimasyq*, 51/271.

266 *Siyar A'lam An-Nubala*, 10/88

267 *Tarikh Dimasyq*, 8/436

disembunyikan. Namun bukan tempatnya untuk membahasnya di sini. Tapi yang perlu ditekankan di sini bahwa penjagaan sunnah di tangan mereka benar-benar telah terlaksana dengan baik dan tugas orang-orang sesudahnya hanya menjaga lafazh-lafazhnya, serta mencari tahu makna-maknanya, mengamalkan isinya, tentu ini yang dimaksud dengan menjaga secara maknawi.

Keterangan-keterangan yang penulis sudah kemukakan sebelumnya, walaupun masih sangat banyak yang tidak dimuat, sesungguhnya menunjukkan bahwa ayat yang kita bahas ini mencakup semua permasalahan, baik sifatnya wajib, disukai atau semua larangan, baik sifatnya diharamkan maupun dimakruhkan.

Siapa pun yang memerhatikan kehidupan para sahabat *Ridhawanullahi Alaihim Ajma'in* maka ia akan mengetahui bahwa mereka adalah generasi yang bersungguh-sungguh, yang menerima perintah dan larangan dengan jiwa yang penuh ketundukan, hati yang pasrah, yang siap menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ditemukan dalam kamus hidup mereka sikap melawan dan mengeluh; Apakah larangan itu bersifat haram atau sekadar dimakruhkan? Apakah perintah itu bersifat wajib atau sekadar *mustahab* (dianjurkan). Namun yang ada adalah mereka segera merealisasikan dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari akan maksud nash itu, mereka memegang agama ini dengan kuat dan kokoh, sehingga pada akhirnya mereka memberi pengaruh kuat dan besar kepada orang lain.

Generasi mereka diganti dengan manusia Akhir Zaman yang banyak bertanya dan mengeluh; Apakah perintah ini wajib atau *mustahab*? Apakah ini makruh atau haram? Mereka menerima perintah dan larangan Allah dalam keadaan hati yang lemah sehingga hal itu menimbulkan pengaruh yang lemah pula

kepada penghambaan mereka kepada Allah, serta kepatuhan dan ketundukan pun menjadi sulit.

Tentu, penulis tidak mengingkari adanya pembagian-pembagian perintah itu menjadi wajib atau *mustahab*. Penulis juga tidak mengabaikan pembagian larangan menjadi haram dan makruh, dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mendetilkan sebuah permasalahan –saat terjadi perselisihan pandangan- untuk meminta klarifikasi terhadap hukum-hukum Allah, *kafarat* apa yang harus ia tebus dan lain sebagainya. Namun, satu hal yang sangat disayangkan bahwa kebanyakan orang yang bertanya tentang pembagian ini tujuannya bukan menuntut ilmu atau menguraikan permasalahan akan tetapi adanya perasan beban dan berat dalam menerima. Semestinya kaidah ayat ini tertuju kepada mereka, Allah berfirman, *"Dan apa yang telah Rasul berikan kepadamu maka terimalah dan apa dilarangnya maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 8)**

Penulis yakin bahwa siapa yang melatih dan mendidik jiwanya meninggalkan apa yang dilarang serta melaksanakan apa yang diperintah sesuai dengan kemampuannya, tanpa mengeluh serta mempertanyakan perintah dan larangan itu, bahkan ia bersegera melaksanakannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, mengagungkan perintah dan larangan-Nya, maka ia akan merasakan kelezatan yang luar biasa dalam hatinya. Itulah kenikmatan hidup yang tiada tara, kenikmatan *ubudiyah*, sebab ia berada dalam naungan *istijabah* (menerima) serta tunduk dan patuh kepada Allah Pemilik alam semesta.

Salah satu hal besar yang juga ditunjukkan oleh kaidah ini, bahwa ayat ini mengkonter tuduhan orang-orang yang beranggapan bahwa dalam menjalankan hukum-hukum syariat

cukup berlandaskan Al-Qur`an saja tanpa disertai sunnah. Maka, perhatikan bahwa Al-Qur`an sendiri, melalui ayat ini memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ. Tentu mengikuti Rasulullah itu tidak akan bisa teralisasi tanpa mengikuti sunnah-sunnahnya. Bahkan, bagaimana mungkin seseorang bisa shalat, berzakat, berpuasa atau berhaji jika hanya berlandaskan kepada Al-Qur`an?❖

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." **(Hud: 114)**

INI merupakan kaidah Al-Qur`an yang penuh hikmah, kaidah yang dibutuhkan oleh setiap insan beriman, secara khusus orang yang bertekad mendekat dan menghadap Allah serta mengetuk pinta taubat.

Kaidah ini merupakan potongan dari ayat mulia yang terdapat dalam surat Hud, di mana Allah berfirman, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* **(Hud: 114)**

Ayat ini didahului oleh beberapa perintah penting kepada Rasulullah dan umatnya, dan alangkah baiknya kita hadirkan secara lengkap pada lembaran ini untuk melihat keterkaitan yang lebih jelas. Allah berfirman, *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa*

yang kamu kerjakan. Dan, janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan, dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(Hud: 112-114)**

Makna Kaidah Ini Secara Ringkas

Allah ﷻ berbicara kepada Nabi-Nya ﷺ-dan pembicaraan ini juga ditujukan kepada umatnya- agar mereka mendirikan shalat di dua tepi siang dan di waktu-waktu malam, menegakkan kedua kakinya karena Allah semata. Lalu, Allah memberikan alasan di balik perintah ini, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Maksudnya menghapus dan menutupi keburukan seolah-olah tidak pernah ada sama sekali. –Untuk penjelasan poin ini kita akan jelaskan sebentar lagi, insya Allah-

Allah juga mengisyaratkan dengan firman-Nya, *"Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* Sampai pada firman-Nya, *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu."* Maksudnya adalah peringatan berupa Al-Qur`an, karena Al-Qur'an merupakan peringatan bagi orang-orang yang teringat, berupa nasihat dan bimbingan bagi mereka.[268]

Seperti yang disebutkan sebelumnya, ayat ini menegaskan kepada kita satu poin penting yaitu kebaikan-kebaikan akan menghapus kesalahan-kesalahan. Lafazh dalam sunnah yang

---

268 *Fathu Al-Qadir*, 2/678

senada dengan bunyi kaidah ini, yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan beliau mengatakan sebagai hadits hasan[269] dari Abu Dzar ﷺ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*[270]

Apabila makna global ayat ini telah jelas, maka setelah itu kita sejatinya mengetahui bahwa penghapusan keburukan itu terdiri dari dua bentuk:

- Mencegah terjadinya keburukan itu sendiri, di mana seseorang dijadikan membenci melakukan keburukan itu, ia dimudahkan oleh Allah untuk meninggalkannya. Hal ini seperti pada firman Allah,

  وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

  "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." **(Al-Hujurat: 7)** *ini semua merupakan ciri khas dari semua kebaikan.*

- Mengapus dosa yang telah terjadi. Ini juga merupakan karakteristik semua kebaikan, terutama menjadi karunia

269 Pada sebagian keterangan disebutkan sebagai hadits shahih, Ibnu Rajab telah menjelaskan secara detil status hadits ini dalam kitabnya, *Jami Al-Ulum wa Al-Hikam*, hlm.18.

270 HR. At-Tirmidzi, 1987, hadits ini juga telah dikuatkan oleh Ad-Daruquthni, lihat juga ta'liq Ibnu Rajab atas hadits ini dalam kitabnya, *Al-Jami'*, hlm.18.

Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.[271]

Para ulama telah memaparkan makna keburukan yang terhapus oleh kebaikan, sebagai kesimpulan dari pandangan mereka, maka bisa dikatakan: Jika kebaikan itu berupa taubat yang jujur, baik taubat dari perbuatan syirik atau maksiat, maka tauhid dan taubat itu akan menghapus kesalahan-kesalahan itu. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya; yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* **(Al-Furqan: 67-71)**

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Amr bin Al-Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadanya -saat ia datang untuk membaiat beliau agar Islam dan hijrah- *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Islam menghapus apa yang sebelumnya? Bahwa hijrah akan menghapus yang sesudahnya? Dan bahwa haji menghapus yang sesudahnya?"*[272]

Jika yang dimaksudkan dengan kebaikan adalah amal-amal saleh, seperti; shalat, puasa, maka Al-Qur`an dan Sunnah menyatakan bahwa penghapusan kesalahan oleh kebaikan

---

271 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 7/284.

272 HR. Muslim.

syaratnya adalah menjauhi dosa-dosa besar. Allah berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* **(An-Nisaa`: 31).** Allah juga berfirman, *"Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* **(An-Najm: 32)**

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat lima waktu, jumat ke jumat Ramadhan ke Ramadhan adalah kafarat, apabila dosa-dosa besar dijauhi."*[273]

Al-Qur`an memberi beberapa makna terhadap kaidah mulia yang sedang dibahas ini dalam beberapa bentuk:

- Pujian terhadap penghuni surga. Allah berfirman,*"Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan."* **(Ar-Ra'du: 22)**. Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan makna ayat ini yaitu mereka menolak amal-amal buruk dengan amal-amal saleh. Namun, Al-Baghawi mengomentari ucapan Ibnu Abbas ayat ini sejalan dengan firman Allah, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."*[274]
- Berlakunya makna ini terhadap umat-umat sebelumnya. Allah berfirman, *"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan."* **(Al-Maa`idah: 65)**

---

273 HR. Muslim.

274 *Tafsir Al-Baghawi*, 4/313

- Bercerita tentang taubatnya orang-orang yang bermaksiat, seperti ayat yang terdapat dalam surat Al-Furqan yang barusan kita paparkan, di mana Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya. Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan, orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* **(Al-Furqan: 68-71)**

Contoh Terapan Kaidah Ini

Contoh-contoh terapan ayat ini, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Dalam kehidupan sehari-hari tentu sangat banyak sekali jumlahnya. Namun, pada kesempatan ini kita hanya memaparkan sebagiannya saja. Contoh pertama yaitu apa yang disebutkan Allah dalam Al-Qur`an di mana terkait dengan kaidah yang sedang kita bahas ini;

- Mendirikan shalat di dua waktu siang, yaitu waktu awal dan waktu akhir dan di waktu-waktu malam. Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat ini didahului oleh shalat-shalat rawatib dan shalat malam. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa shalat lima waktu serta shalat-shalat sunnah

merupakan kebaikan terbesar yang akan menghapus kesalahan-kesalahan.Sunnah pun menegaskan hal itu, seperti pada hadits sebelumnya, tentu dengan syarat menjauhi dosa-dosa besar. Karena itu, bergembiralah orang-orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah yang menyertainya, sebab mereka orang banyak mendapat bagian dari kaidah Al-Qur`an ini, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Dan sebaliknya alangkah celakanya orang-orang yang selalu melalaikan kewajiban shalatnya.

❖ Salah satu bentuk penerapan kaidah ini juga adalah yang terkait dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa dia bercerita, ada seorang lelaki mencium seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ. Ia menceritakan kepada beliau apa yang dia telah lakukan. Lalu, Allah ﷻ, menurunkan ayat, *"Dirikanlah shalat pada pagi dan petang serta sebagian malam. Sungguh, perbuatan baik menghapuskan perbuatan buruk.'* Dia bertanya, "Rasulullah, apakah ayat ini hanya menyinggung tentang saya?" Beliau menjawab, *"Bahkan untuk semua umatku."*[275]

❖ Kisah pertaubatan seseorang yang telah membunuh 99 jiwa, disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, ia merupakan kisah yang sangat popular. Intinya, ketika ia bertolak dari tempatnya berbuat keburukan menuju tempat kebaikan. Sayangnya, baru menempuh sekitar setengah perjalanan, dia meninggal dunia. Terjadilah perdebatan antara malaikat rahmat dan malaikat azab. Malaikat rahmat berkata, "Dia datang sebagai orang yang bertaubat dan

275 HR. Al-Bukhari.

menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ." Malaikat azab menyanggah, "Dia belum berbuat kebaikan secuil pun." Tidak berselang lama, datanglah malaikat dalam wujud manusia. Kedua malaikat yang sedang berselisih ini menjadikan dia sebagai penengah. Malaikat dalam wujud manusia ini berkata, "Coba ukur jarak dua daerah itu, pada daerah yang lebih dekat itulah ketentuan nasibnya." Mereka mengukurnya dan mendapatkan daerah yang dituju itulah (tempat kebaikan) yang lebih dekat. Orang itu pun diusung oleh malaikat rahmat."[276]

Kepada semua orang yang telah menzhalimi dirinya sendiri dan diputusasakan oleh setan atas kebesaran rahmat Allah, janganlah sekali-kali kehilangan harapan dan jangan sekali-kali berputus asa. Bukankah laki-laki tadi telah menghabisi 99 nyawa, namun ketika taubatnya jujur, maka ia pun disayangi oleh Tuhannya. Padahal, ia belum pernah mengerjakan satu kebaikan pun, kecuali hijrah yang ia lakukan dari negeri buruk menuju negeri yang baik. Apakah kisah ini tidak mendorong Anda untuk segera meninggalkan maksiat dan segera beranjak menuju Allah yang sungguh tidak ada kebahagiaan dan ketenangan abadi kecuali mendekat kepada-Nya?

Renungkanlah baik-baik ucapan Imam Hasan Al-Bashri, "Meminta bantuanlah kepada keburukan-keburukan lama dengan adanya kebaikan-kebaikan baru, sesungguhnya kalian tidak akan menemukan sesuatu yang dapat menghilangkan keburukan lama kecuali dengan kebaikan-kebaikan yang baru dilakukan, dan saya menemukan pembenaran ini pada firman Allah, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."*[277]

---

276 HR. Al-Bukhari dan Muslim

277 *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, 8/279.

Ya Allah, anugrahkan kepada kami kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus kesalahan-kesalahan kami, taubat yang cahayanya menyinari kegelapan keburukan dan maksiat kami. ❖

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya." **(Al-Baqarah: 198)**

AYAT ini merupakan kaidah Al-Qur`an yang dikuatkan, memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah yang penting yaitu hubungan antara hamba dan Allah.

Ayat ini disebutkan dalam surat Al-Hajj. Allah berfirman, *"Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (berkata jelek), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan, apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."* **(Al-Baqarah: 198)**

Sebelum memulai menjelaskan makna kaidah ini maka alangkah baiknya kita menjelaskan secara ringkas kandungan makna ayat ini;

- Ketika kewajiban haji ditetapkan dan disertai penjelasan berupa hukum-hukum ibadah haji yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya (Menyempurnakan haji dan kondisi terkepung) maka ayat ini berbicara tentang beberapa adab

dan hukum ibadah haji, di antaranya; larangan berbuat *rafats* yaitu terkait dengan senggama dan foreplay-nya berupa ucapan dan perbuatan yang mengarah ke sana, terlebih itu dilakukan di hadapan para wanita. Lalu juga larangan berbuat kefasikan, yaitu semua jenis dosa dan maksiat, di antaranya hal-hal yang dapat membatalkan ihram. Lalu larangan *jidal* (berbantah-bantahan), yaitu berbantah-bantahan dan berselisih karena pada ujungnya akan menyebabkan keburukan dan permusuhan."[278]Ketika Allah melarang melakukan keburukan baik berupa perkataan maupun perbuatan, maka setelah itu Allah mendorong mereka untuk melakukan sebuah perilaku yang indah dan Allah memberitahu mereka bahwa Dia selalu mengetahui semua kebaikan itu, dan kelak pada Hari Kiamat Dia akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan.[279]

❖ Dalam ayat ini juga Allah menyebutkan bahwa tidak ada suatu kebaikan yang dilakukan oleh hambaNya kecuali Dia mengetahuinya. Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa semua kebaikan itu akan diberi balasan, karena itu Allah mendorong dan memotivasi hamba-Nya untuk melakukannya, sebab Allah Maha Mengetahui yang baik dan buruk. Ayat yang serupa dengan bunyi kaidah ini adalah firman Allah,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-

278 *Tafsir As-Sa'di*, hlm.91.
279 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/197.

orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang penolong pun baginya." **(Al-Baqarah: 270)**

- Pada firman Allah, *"Dari kebaikan"* *dan firman Allah, 'Dan apa yang kalian kerjakan"* menunjukkan bahwa ia mencakup semua jenis kebaikan, baik sedikit mapun banyak.
- Lalu, Allah menutup ayat ini dengan dua poin penting, yaitu firman Allah, *"Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."* Pada firman Allah, *"Dan berbekallah"* maksudnya ambillah bekal untuk memberi gizi dan nutrisi tubuh kalian, juga gizi bagi hati-hati kalian. Tentu, gizi hati jauh lebih baik dari gizi tubuh, karena itu Allah mengatakan, *"Sebaik-baik bekal adalah takwa"* Allah mendorong hamba-Nya untuk bertakwa agar hamba itu mendapatkan manfaat takwa itu sendiri. Allah berfirman, *"Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."* Allah ﷻ berbicara kepada orang-orang berakal dengan gaya bahasa yang seperti ini karena mereka adalah orang-orang yang memahami manfaat dan buah takwa. Sebaliknya, orang-orang yang bodoh tidak akan memahami buah dan manfaatnya.[280]

Kaidah mulia ini benar-benar memberikan dorongan keimanan dan pendidikan pada jiwa seorang mukmin untuk menjadi bekal menuju Allah dan kampung akhirat.

Beberapa kesimpulan yang dapat kita kemukakan:

Pertama; Pada ayat ini terdapat dorongan dan motivasi agar selalu mengikhlaskan niat karena Allah ﷻ, walaupun tidak seorang pun yang melihatnya. Orang yang mendapatkan taufik dari Allah yaitu orang yang berupaya menyembunyikan amal dari

280 *Tafsir Al-Qur`an*, Al-Utsaimin, 2/415.

sorotan mata manusia sesuai dengan kemampuannya. Tentu, hal itu akan menghadirkan manfaat yang banyak bagi hati dan jiwanya.

Ibnul Qayyim pernah menulis kalimat-kalimat yang tercatat dengan tinta emas terkait dengan poin ini, ia berkata, "Betapa banyak pemilik hati yang terhalang kepada Allah, sebab ia bercerita tentang amal-amalnya, maka ia pun mendapatkan kerugian, ia hanya bisa menyesal dengan membolak-balikkan kedua tangannya. Karena itu, orang-orang tua yang bijak sering menasihati agar pandai menjaga rahasia dengan Allah, berupaya agar tidak menampakkan kebaikan itu kepada seorang pun, menyembunyikannya dengan sangat rapi. Seperti ungkapan beberapa ahli bijak,

Siapa yang diamanahi rahasia lalu ia menampakkan rahasia itu
Maka selama hidupnya ia tidak akan merasa aman
Ia akan dijauhi dan mereka tidak akan merasa tenang karena kedekatannya
Mereka akan mengganti tempat yang nyaman menjadi buas
Mereka tidak merasa aman setelah rahasia itu ditampakkan
Rasa cinta di antara mereka pun menjadi hilang.

Mereka adalah sekumpulan orang yang paling pintar menjaga rahasia dan kondisinya keadaannya saat bersama Allah, Allah pun memberikan kecintaan dan ketenangan. Bagi pemula dan yang hendak berjalan menuju Allah, keikhlasan begitu dibutuhkan sampai pada akhirnya ia kuat dan kokoh. Apabila akar pohonnya telah kuat, -akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit- maka pada tingkat seperti ini ia tidak pernah takut kepada angin kencang yang berhembus. Jika seorang hamba menampakkan ibadahnya agar diikuti orang lain maka itu tentu merupakan suatu kebaikan, yang hanya bisa dirasakan manfaatnya oleh pelakunya.[281]

281 *Bada'i Al-Fawa'id*, 3/ 847.

Kedua; Salah satu poin yang ingin diajarkan oleh ayat ini, *"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."* Adalah rehat jiwa, ketenangan hati, karena orang-orang yang baik kepada sesama, orang-orang ikhlas dalam bermal tidak pernah menunggu pujian dan sanjungan manusia, bahkan ia akan merasakan kemudahan bersabar terhadap kritikan orang lain atas kebaikan yang telah dihadirkannya, atau amal saleh yang ia telah perbuat. Jika ia melakukan suatu kebaikan maka dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti mengetahuinya dan membalasnya, tidak ada pada dirinya pembangkangan dan pengingkaran, apalagi lalai terhadap hak-haknya, Allah memberitahukan tentang sifat penghuni surga,

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." **(Al-Insan: 9)**

Penulis mengenal seseorang yang sangat dermawan. Ia banyak menolong orang serta banyak memberi kontribusi untuk orang banyak, namun banyak orang yang melupakan kebaikannya, mengingkari kedermawannya, bahkan ia merasa mereka menikamnya dari belakang atau sering membalikkan fakta yang sebenarnya. Lalu penulis pun menyampaikan pesan kaidah yang sekarang kita bahas ini, maka ia pun merasakan ketenangan hidup yang luar biasa.

Penulis ingin menghadiahkan kepada saudara-saudaraku, khususnya mereka yang dianugrahkan Allah sifat dermawan kepada manusia dan pada waktu bersamaan kebaikannya seringkali dilupakan, maka renungkanlah pesan penting dan

mahal dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berikut ini, "Jika kebaikanmu diabaikan, maka jangan sampai hal itu tidak membuatmu peduli kepada orang lain atau tidak lagi berbuat baik kepada mereka. Tetapi, teruslah berbuat *ihsan* kepada mereka karena Allah semata, bukan mengharap pujian dan sanjungan manusia, sembunyikanlah Allah di hadapan manusia namun jangan sembunyikan manusia di hadapan Allah, berharaplah pada Allah karena Anda membantu manusia, janganlah berharap kepada manusia karena menolong agama Allah, jadilah Anda termasuk orang yang Allah sebutkan dalam firmanNya, *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu; yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Mahatinggi."* **(Al-Lail: 17-20)** Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* **(Al-Insan: 9)**

Ibnu Taimiyah juga berkata pada kesempatan lain, di mana ia menasihati orang-orang yang menghalangi dirinya sendiri untuk memberi manfaat kepada orang lain, "Jika seseorang hendak berbuat baik kepada manusia maka teruslah ia berbuat baik kepada mereka, hanya karena mencari keridhaan Allah, ia harus bersyukur bahwa Allah telah menjadikan dirinya sebagai seorang yang senang berbuat baik, sebaliknya Allah tidak menjadikannya sebagai orang buruk. Karena itu, ia beramal karena Allah dan menyadari bahwa Allah selalu bersamanya. Tentu ini sesuai sejalan dengan firman Allah, *"Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan."* Seorang mukmin berkeyakinan bahwa amalnya dikerjakan hanya karena

Allah, sebab hanya kepada-Nya Dia beribadah, dan ia selalu bersama Allah karena hanya kepada-Nya, ia meminta bantuan dan pertolongan-Nya, ia tidak boleh meminta balasan atau ucapan terima kasih dari orang yang menerima kebaikan dirinya, sebab ia beramal untuk orang itu karena Allah. Allah menggambarkan sifat-sifat orang baik, *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* **(Al-Insan: 9)**. Jika ia telah memberi, maka ia tidak boleh mengungkit-ungkit kebaikannya atau menyakiti orang yang merasakan kebaikannya, sebab ia benar-benar harus meyakini bahwa Allah yang mengungkit kebaikannya apabila ia benar-benar berbuat baik karena Allah, karena itu, hendaknya ia bersyukur apabila ia merasa dimudahkan menuju jalan kebaikan dan karena itu pula ia bersyukur kepada Allah jika ia sanggup memberi manfaat kepada orang lain berupa rezeki, ilmu, bantuan atau yang lainnya.

Tidak sedikit orang yang berbuat baik kepada orang lain demi agar ia disebut-sebut kebaikannya atau orang itu balik berbuat baik kepadanya, menghormatinya atau mengambil manfaat lain, ia sering berkata, "Saya sudah melakukan ini dan begitu karena dirimu" tentu ia tidak bisa disebut beribadah hanya kepada Allah dan tidak meminta bantuan kepada Allah semata, ia tidak beramal karena Allah dan tidak bersama Allah. Tapi ia seorang pelaku riya, Allah akan menyia-nyiakan shadaqah orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikannya."[282]

Siapa pun yang memahami kandungan kaidah ini, *"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."* **(Al-Baqarah: 198)**, maka ia akan segera melakukan

282 *Majmu' Al-Fatawa*, 14/329

kebaikan tanpa banyak pertimbangan dan perhitungan, ia akan mudah bersabar atas tidak adanya pujian dan sanjungan, sebab ia tidak beharap kecuali hanya kepada Allah.

Kita memohon kepada Allah dengan karunia dan kemuliaan-Nya agar Dia menganugrahkan perbuatan baik juga keikhlasan beramal karena-Nya pada segala yang kita perbuat dan yang kita tinggalkan. ❖

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(Ath-Thagabun: 11)**

SEPENGGAL ayat di atas adalah kaidah yang bersumber dari Al-Qur`an yang sangat jelas maknanya. Kita sangat membutuhkan kaidah ini dalam setiap detik yang kita lewati, khususnya pada keadaan di mana seseorang ditimpa musibah yang membuatnya sedih. Sungguh keadaan seperti itu sangat banyak pada zaman ini.

Kaidah ini disebutkan dalam satu ayat yang terdapat di dalam surat At-Taghabun. Allah ﷻ berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(At-Taghabun: 11)**.

Ayat yang sungguh jelas maknanya ini menunjukkan bahwa setiap musibah yang menimpa pada diri, harta, anak atau keluarga

adalah berdasarkan ketetapan Allah ﷻ dan takdir-Nya. Kita juga harus mengetahui, bahwa semua itu terjadi dengan ilmu Allah, izin-Nya, tertulis dengan pena, terealisasi dengan kehendak-Nya, dan semua hal tersebut mengandung hikmah. Apakah dengan itu seorang hamba tetap akan melakukan apa yang diwajibkan kepadanya berupa sabar dan berserah diri, lalu ridha kepada Allah ﷻ? Walaupun keridhaan bukanlah kewajiban, akan tetapi hal yang sangat dianjurkan.

Pikirkanlah bagaimana Allah ﷻ mengaitkan petunjuk untuk hati dengan keimanan; ketahuilah bahwa sesungguhnya keimanan akan melatih seorang mukmin untuk menghadapi musibah, mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ menjauhi ketakutan dan memikirkan bahwa kehidupan ini tidak akan terlepas dari musibah yang menimpa.

Dunia tercipta tidaklah bersih dari kesedihan dan kesusahan
Sedangkan engkau ingin hidup di dunia bersih dari sedih dan susah

Sesungguhnya kaidah *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."* adalah petunjuk kepada kesabaran dan kekokohan ketika tertimpa musibah. Kerena itu, akhir dari ayat ini berbunyi, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*[283]Akhir ayat ini menambahkan ketenangan dan ketentraman bagi seorang hamba akan luasnya ilmu Allah, tidak ada yang terlewatkan oleh-Nya sedikitpun, Dia lebih Mengetahui apa yang tepat untuk keadaan dan hati seorang hamba, apa yang lebih baik untuk hamba-Nya sekarang dan masa depan, dan yang terbaik untuk hamba-Nya di dunia dan akhirat.

Jika seorang mukmin membaca ayat ini, maka ia akan dapat memahami sabda Rasulullah ﷺ, *"Sungguh menakjubkan perkara*

---

283 *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 28/251.

orang yang beriman, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik dan hal tersebut tidak akan didapatkan kecuali pada orang yang beriman. Jika ia mendapatkan kebaikan, maka ia bersyukur dan itu baik untuknya. Jika ia ditimpa musibah, maka ia akan bersabar dan hal itu baik untuknya."[284]

Aun bin Abdillah bin Utbah berkata, "Sesungguhnya Allah membenci jika hamba-Nya ditimpa musibah sebagaimana orang yang sakit membenci penyakit mereka dan sebagaimana anak kecil yang membenci untuk meminum obat." Mereka berkata, "Minumlah ini karena itu dapat menyembuhkanmu."[285]Marilah kita kembali kepada kaidah,*"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."* yang menjadi topik pembahasan kita.

Terdapat banyak kata-kata yang mengandung cahaya yang diucapkan oleh para salaf sebagai tambahan penjelasan untuk makna dari kaidah ini. Kita akan memulai dari perkataan seorang sahabat yang sangat mengetahui makna Al-Qur`an yaitu Ibnu Abbas ﷺ ketika ia berkata tentang firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"*; yaitu memberi petunjuk untuk hatinya kepada keyakinan hingga ia dapat mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan akan menimpa dirinya maka pasti akan menimpanya, dan apa yang ditakdirkan tidak akan menimpa dirinya maka pasti tidak akan menimpanya."[286]

Alqamah bin Qais berkata,"Dalam kaidah *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"* yaitu adalah seseorang yang ditimpa musibah

---

284 Shahih Muslim, 2999.

285 *Hilyah Al-Auliya'*, 4/252.

286 *Tafsir At-Thabari*, 23/421.

dan ia mengetahui bahwa musibah tersebut bersumber dari Allah ﷻ hingga ia berserah diri dan ridha."[287]

Abu Utsman Al-Hairi berkata,"Barangsiapa yang benar keimanannya, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya untuk mengikuti sunnah."[288]

Sungguh indah apa yang disebutkan dalam *qira'at* yang *ma'tsur* walaupun tidak *mutawatir* dan *masyhur*, bahwa Ikrimah membacanya dengan, *"wa man yu'min billahi yahda'u qalbuhu" yahda'u* bermakna tenang dan tentram."[289]

Kaidah yang memiliki ungkapan seperti ini mengandung beberapa petunjuk yang sangat penting seperti:

- Mendidik hati untuk menerima takdir Allah ﷻ yang menyakitkan.
- Sesungguhnya beberapa hal yang dapat membantu seseorang untuk menghadapi musibah yang ada di hadapannya adalah keimanan yang kuat kepada Sang Khaliq dan ridha kepada-Nya sehingga seorang mukmin tidak ragu, bahwa apa yang Allah takdirkan dan pilihkan untuknya lebih baik dari pilihannya sendiri dan hasil yang indah akan ia peroleh selama ia beriman dengan keimanan yang benar. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak pernah membutuhkan apa pun dari hamba-Nya hingga dalam musibah yang Dia timpakan kepada hamba-Nya. Akan tetapi, di balik musibah yang menimpa seorang hamba terdapat banyak hikmah dan rahasia yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Jika tidak, maka apa yang dapat dipahami oleh seseorang ketika mendengar sabda Rasulullah, *"Manusia yang paling berat*

---

287 *Tafsir At-Thabari*, 23/421.
288 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/139.
289 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/139.

cobaannya adalah para Nabi, kemudian yang seperti mereka lalu yang seperti mereka."[290] dan apa yang akan seseorang dapatkan dari membaca sejarah dan sirah yang dipenuhi dengan cobaan dan musibah yang dihadapi oleh para ulama besar agama ini?.

Sesungguhnya jawaban dari pertanyaan di atas sangatlah ringkas,"Sesungguhnya kehidupan yang berat tidak akan dipikul oleh orang-orang yang lemah. Seseorang yang memiliki harta yang banyak dan ingin memindahkan hartanya ke suatu tempat, maka dia tidak akan meminta bantuan anak-anak atau orang yang sakit, akan tetapi ia akan meminta bantuan orang-orang yang memiliki pundak yang kuat dan otot yang besar. Begitu pula dengan kehidupan ini, tidak akan tercapai tujuan seseorang dan tidak akan ia dapat berpindah dari satu tingkat ke tingkat yang lain dari kehidupan ini kecuali orang-orang yang kuat dan pemimpin yang sabar."[291]

Seseorang tidak akan mampu untuk melihat semua jenis musibah yang menimpa setiap orang di mana hal itu memberatkan hidupnya. Akan tetapi, seseorang hanya dapat melihat petunjuk dan metode Al-Qur`an dalam permasalahan ini. Al-Qur`an berbicara tentang musibah bersifat global dan menyebutkan contoh-contoh musibah yang yang terkenal. Akan tetapi, kita dapat menemukan Al-Qur`an memiliki fokus yang jelas dalam cara mengatasi musibah-musibah tersebut:

- Kaidah yang sedang kita bahas adalah petunjuk akan pentingnya kesabaran, berserah diri dan menguatkan keimanan yang kokoh ketika berhadapan dengan musibah-musibah ini.

---

290 At-Tirmidzi, 2398, Ibnu Majah, 4023, Ibnu Hibban, (699, 700 dan dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, boleh jadi karena hadits ini memiliki penguat.

291 *Khuluq Al-Muslim*, 133-134.

- Salah satu cara Al-Qur`an dalam mengatasi musibah ini adalah bimbingan berupa doa yang sangat agung yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah. Allah berfirman,*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."* **(Al-Baqarah: 155-156)**.
- Banyaknya kisah-kisah para Nabi dan pengikutnya yang ditimpa banyak musibah dan cobaan yang membuat seorang mukmin dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut, mencontoh mereka. Tentu, cobaan akan terasa ringan ketika mengingat ujian yang lebih berat yang dialami oleh para Nabi dan pengikutnya, seperti Nabi kita Muhammad ﷺ.

Setelah mengetahui cara mengatasi musibah yang ada dalam Al-Qur`an, maka seseorang juga harus membaca *sirah* orang-orang saleh yang diberikan musibah dan mereka bersabar dan menghadapinya dan mereka ridha dan menerima takdir Allah. Orang yang mendapatkan taufik adalah orang yang menghadapi cobaan dengan cara-cara yang ditunjukkan oleh Allah, Rasul-Nya, orang-orang yang berakal dan orang-orang yang bijak. Sesungguhnya perkataan dari sebagian orang bijak terdapat pelajaran yang besar dan pengalaman yang sangat berharga. Cobalah pikirkan ucapan Imam Ibnu Hazm, sebuah kata yang dapat meruntuhkan gunung kegelisahan yang tumbuh dalam dada kebanyakan orang. Beliau berkata,*"Dunia ia terbagi menjadi dua; satu untukku dan satu lagi untuk selainku. Apa yang sudah ditakdirkan untukku walaupun aku menuntutnya dengan menipu semua yang ada di langit dan bumi, maka hal tersebut tidak akan*

aku dapatkan sebelum waktunya. Adapun untuk selainku, aku tidak mengharapkan yang telah berlalu dan tidak mengharapkan apa yang masih ada. Rezekiku tidak akan diambil oleh orang lain dan rezeki orang lain tidak akan aku ambil. Maka di antara dua hal ini, di manakah aku akan habiskan umurku?"[292]

Mengapa sebagian orang mengeluh dan meratapi kejadian yang telah berlalu? Mengapa ada di antara kita yang membatalkan pernikahannya beberapa saat sebelum akad? Mengapa ada di antara kita yang membatalkan kesepakatan jual beli? Atau mengeluhkan saham-saham yang tak laku dijual? Seakan-akan mereka ingin memperbarui kesedihan mereka!

Wahai orang-orang yang ditimpa musibah:
Bersabarlah atas takdir yang menimpamu dan terimalah walaupun takdir yang datang tidak sesuai dengan keinginanmu. Tidaklah kehidupan yang disenangi kecuali akan datang setelahnya cobaan.

Penulis berwasiat dalam akhir pembahasan kaidah ini kepada setiap pembaca untuk membaca buku yang sangat bagus yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di yang berjudul *"Al-Wasa`il Al-Mufidah lil Hayat As-Sa'idah."* (Wasilah-wasilah yang Bermanfaat untuk Hidup Bahagia) ❖

---

292 *Hilyah Al-Auliya'*, 10/104.

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ

"Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)." **(Al-Baqarah: 60)**

AYAT ini merupakan kaidah yang bersumber dari Al-Qur`an dan telah menjadi sebuah peribahasa. Ayat ini merupakan salah satu jejak dan bekas hikmah Allah kepada Makhluk-Nya. Dengan melihat perkara-perkara secara objektif dan seimbang maka akan dapat membantu seseorang memahami ayat ini.

Kaidah ini merupakan penggalan ayat dalam surat Al-Baqarah dan surat Al-A`raf yang menceritakan kisah tentang Nabi Musa ﷺ yang memohon air untuk kaumnya. Allah berfirman,

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh

tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(Al-Baqarah: 60)**.

Makna khusus yang berkaitan dengan ayat ini adalah, Allah memberikan kenikmatan kepada Bani Israil berupa dua belas mata air yang terpancar dari sebuah batu agar mereka tidak saling berdesak-desakan sebagai bentuk kemudahan untuk mereka dan agar setiap suku Bani Israil mengetahui keturunannya. Ketika kenikmatan ini terealisasi, maka sempurnalah kenikmatan yang diberikan kepada mereka dengan tersedianya bermacam-macam makanan dan minuman tanpa harus bersusah payah, semua telah tersedia karena karunia dan rezeki Allah. Sempurnalah kenikmatan atas mereka, urusan mereka menjadi rapih dan teratur, tidak ada yang saling bertikai dan tidak ada yang saling mengurangi hak orang lain.

Makna kaidah ini juga disebutkan dalam kaidah yang lainnya, akan tetapi dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu firman Allah,*"Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."* **(Al-Israa`:84)**. Yakni menurut cara dan jalan yang mereka terbiasa dengannya dan tumbuh bersamanya.

Makna yang ditunjukkan oleh kaidah ini juga telah diperkuat oleh sabda Rasulullah, *"Beramallah kalian! Sebab semuanya telah dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya."*[293]

Pelajaran yang dapat kita ambil, bahwa makna ini telah diakui oleh syariat dengan ungkapan yang berbeda-beda, kalimat yang ringkas dan lafazh yang beragam. Dalam kaidah ini, kita dapat menunjuk perkara yang lebih prioritas untuk dipraktikkan,

---

293 *Shahih Al-Bukhari*, 7112, *Shahih Muslim*, 2648.

di mana jika ia diremehkan akan memberi pengaruh yang buruk dan hasil yang tidak baik.

Pentingnya seseorang untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan yang Allah berikan untuknya agar ia gunakan pada hal-hal yang dapat bermanfaat baginya. Seperti diketahui, manusia tidak memiliki tingkat kemampuan dan kelebihan yang sama. Kesempurnaan manusiawi tidak akan terhimpun pada diri siapa pun kecuali pada diri para Nabi *Alaihimussalam*.

Pengetahuan seseorang terhadap kemampuan dan kelebihan yang ia miliki adalah perkara yang sangat penting agar dapat menentukan apa yang harus ia lakukan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat karena tujuan seseorang bukanlah bekerja semata, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menekuni pekerjaannya.

Barangsiapa yang meneliti dan melihat kepada perjalanan para sahabat ﷺ, maka ia akan mengetahui bahwa mereka mempraktikkan dengan benar makna kaidah yang sedang kita bahas ini, *"Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)."* Ada di antara para sahabat yang menjadi sosok yang sangat alim dalam bidang tertentu, ada di antara mereka yang hebat dalam berperang dan ada pula di antara mereka yang sangat mahir dalam merangkai syair.

Adalah baik jika kita menghadirkan pada kesempatan ini sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *At-Tamhid,* bahwa seorang ahli ibadah yang bernama Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari pernah menulis sepucuk surat kepada Imam Malik, dalam surat itu ia meminta Imam Malik agar menyendiri (dalam beribadah) dan beramal serta tidak membuat majelis ilmu. Maka, Imam Malik menuliskan surat balasan untuknya,"Sesungguhhnya Allah telah membagikan amalan

sebagaimana Dia telah membagikan rezeki. Mungkin saja seorang hamba dibukakan pintu untuknya dengan banyak melaksanakan shalat, namun ia tidak ditakdirkan untuk banyak berpuasa. Hamba yang lain ditakdirkan untuk banyak bershadaqah, namun tidak ditakdirkan untuk banyak berpuasa. Hamba yang lainnya ditakdirkan dapat berjihad, namun tidak ditakdirkan sebagai ahli shalat. Sesungguhnya menyebarkan ilmu dan mengajarkannya adalah salah satu amal baik yang sangat utama. Saya telah ridha dengan apa yang ditakdirkan untukku sebagai orang yang sibuk dengan ilmu dan mengajarkannya. Saya dan Anda sungguhlah tidak sama, akan tetapi saya mengharapkan kita semua dalam kebaikan dan setiap kita harus ridha dengan apa yang telah ditentukan untuknya, *wassalam*."[294]

Inilah jawaban dari seorang ulama besar, Imam Malik yang tidak saja menunjukkan keluasan ilmunya, tetapi juga menunjukkan kejeniusan akalnya, tingginya adabnya, dan baiknya penjelasannya tentang permasalahan ini di mana sering tidak menjadi konsentrasi dan fokus kebanyakan orang.

Pada zaman ini, banyak permasalahan yang mirip dengan ini. Imam Malik mengeritik atas pendeknya pemikiran seputar permasalahan ini. Anda juga akan menemukan perkataan beberapa orang yang berangkat berjihad yang mengecilkan dan mengejek beberapa ulama yang menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menyebarkan ilmu, mereka menghendaki agar para ulama tersebut juga keluar untuk berjihad seperti mereka, karena jihad adalah sebaik-baiknya perbuatan dan kewajiban saat ini. Lalu, orang-orang yang menyibukkan waktunya dengan ilmu juga balas mengecilkan dan mengejek orang-orang yang berjihad, bahwa orang-orang yang berangkat menuju medan perang adalah

294 *At-Tamhid*, 7/185.

orang-orang yang tidak berilmu dan tidak mengerti kandungan syariat. Tentu, jika mereka semua kembali dan memikirkan kaidah ini serta kaidah yang semakna yang disebutkan dalam hadits, "*Beramallah kalian! Sebab semuanya telah dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya.*" Maka, tidak ada permusuhan di antara mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang berinfak dengan sepasang hartanya di jalan Allah maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah kebaikan.' Maka orang yang termasuk golongan ahli shalat maka ia akan dipanggil dari pintu shalat. Orang yang termasuk golongan ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Orang yang termasuk golongan ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan. Dan orang yang termasuk golongan ahli sedekah akan dipanggil dari pintu shadaqah.*" Ketika mendengar hadits ini Abu Bakar pun bertanya, "*Adakah orang yang akan dipanggil dari semua pintu?*" Maka beliau pun menjawab, "*Ya, ada. Dan aku berharap kamu termasuk golongan mereka.*"[295]

Ibnu Abdil Barr berkata, "Dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa amalan-amalan yang baik tidak dibukakan pintunya hanya untuk satu orang. Seseorang yang telah dibukakan untuknya suatu amalan baik, maka kemungkinan besar ia tidak dibukakan pintu kebaikan lainnya. Hanya sedikit orang yang akan dibukakan banyak pintu kebaikan untuknya dan Abu Bakar termasuk dari orang yang sedikit itu."[296]

Dalam kehidupan ini banyak sekali contoh orang-orang yang hanya membuang sia-sia kemampuan mereka karena tidak memahami kaidah ini. Seorang pemuda yang memiliki kemampuan memahami dan menghapal dengan cepat, akan tetapi

---

295 *Shahih Al-Bukhari*, 3466, *Shahih Muslim*, 1027.

296 *At-Tamhid*, 7/185.

seseorang mempengaruhinya agar melakukan bidang kebaikan yang lain, ia pun memutuskan meninggalkan dunia keilmuan.

Sebaliknya, ada beberapa pemuda yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan tetapi ia tidak pernah sukses dalam menuntut ilmu dan tidak mendapatkan kemajuan sedikit pun dan orang di sekelilingnya mengetahui bahwa ia bukanlah orang yang pantas untuk menuntut ilmu. Maka tidaklah bijak jika orang seperti ini dituntut untuk menuntut ilmu lebih dari yang kesanggupannya. Pengalaman telah membuktikan bahwa orang seperti mereka bukanlah orang yang pantas untuk menghabiskan waktu untuk menuntut apa yang tidak dapat dilakukan dengan baik. Sejatinya, mereka diarahkan kepada hal yang mereka dapat lakukan dengan baik. Betapa umat ini sangat membutuhkan kepada aktivitas kebaikan berupa; amal kebaikan, bantuan sosial dan dakwah.

Kita telah membahas tentang perhatian para sahabat ﷺ yang menekankan pemahaman kepada kaidah ini dengan pemahaman yang benar hingga kita tidak menyia-nyiakan kemampuan yang sangat kita butuhkan khususnya pada zaman ini di mana perhatian orang-orang sangat bermacam-macam dan sangat banyak cara untuk memberikan khidmat untuk Islam dan menghadirkan manfaat untuk orang lain. Orang yang mendapatkan taufik adalah orang yang mengetahui akan permasalahan ini hingga ia dapat memberikan kontribusi untuk agama dan masyarakat. Dalam salah satu keterangan disebutkan, *"Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang dari kalian beramal, maka ia menekuninya."*[297] Lalu, bagaimanakah ketekunan itu akan datang kepada orang yang tidak dapat menekuni apa yang ia kerjakan?"

---

297 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 7/349 dan dalam sanad hadits ini ada kelemahan, namun makna *atsar* ini shahih.

Inilah beberapa pelajaran penting dari wahyu Al-Qur`an ini, *"Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)."* Allah juga berfirman,*"Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."* Rasulullah bersabda, *"Beramallah kalian! Sebab semuanya telah dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya."* Adakah kita telah mentadaburi dan mendulang faidah dari petunjuk-petunjuk ini?❖

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(An-Nahl: 43)**

SEPENGGAL ayat ini adalah kaidah Al-Qur`an yang sangat jelas maknanya, di mana memiliki pengaruh besar dalam meluruskan jalan seseorang menuju Tuhannya, membenarkan ibadah, muamalah, perilaku, dan memberi pengetahuan tentang permasalahan agamanya.

Kaidah ini tercantum di dua ayat dalam Al-Qur`an:

Pertama; Dalam surat An-Nahl. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat)

dan Kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." **(An-Nahl: 43-44)**.

Kedua; Dalam surat Al-Anbiyaa`. Allah ﷻ berfirman, *"Kami tiada mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."* **(Al-Anbiyaa`:7)**.

Kedua ayat ini berbicara pada konteks bimbingan dan arahan bagi orang-orang kafir untuk bertanya kepada orang-orang sebelum dari kalangan Ahli Kitab. Di sini kita memahami bahwa orang-orang kafir tersebut adalah orang-orang yang tidak mengetahui alias jahil. Jika tidak, tentu petunjuk bagi mereka untuk bertanya tidak akan memiliki faidah.

Jika kita meneliti secara seksama kaidah ayat yang tersebut sebanyak dua kali dalam Al-Qur`an ini, maka kita akan dapat mengambil pelajaran sebagai berikut:

❖ Keumuman kaidah ini mengandung pujian dan sanjungan kepada orang-orang yang memiliki ilmu.

❖ Bahwa jenis pengetahuan yang tertinggi adalah pengetahuan tentang apa yang terkandung dalam Kitab-kitab yang diturunkan. Allah memerintahkan orang yang tidak mengetahui makna wahyu untuk merujuk kepada para ulama dalam setiap kejadian.

❖ Ayat ini mengandung penghormatan dan pensucian bagi para ulama karena adanya perintah untuk bertanya kepada mereka.

❖ Orang yang bertanya dan orang yang jahil akan terhindar dari bahaya kebodohan. Dan dalam waktu yang bersamaan,

Allah memberikan amanah kepada ulama untuk menjaga wahyu-Nya serta membersihkan diri mereka dan senantiasa berprilaku baik.

- Seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an bahwa sebaik-baik *ahlu dzikr* adalah yang berpengetahuan, yang memahami Al-Qur`an, karena mereka sejatinya adalah orang-orang yang berpengetahuan dan lebih utama untuk dinamakan "Orang yang berpengetahuan."[298]
- Adanya perintah untuk menuntut ilmu dan bertanya kepada orang yang berilmu. Perintah untuk bertanya kepada orang yang berilmu karena mereka wajib untuk mengajarkan ilmu dan menjawab apa yang mereka ketahui.
- Dalam perintah untuk bertanya kepada orang yang berpengetahuan dan berilmu terdapat pelarangan untuk bertanya kepada orang yang dikenal bodoh dan tidak berpengetahuan.
- Dalam kaidah ini terdapat dalil yang jelas, bahwa berijtihad tidak wajib bagi setiap orang. Karena, perintah untuk bertanya kepada para ulama adalah dalil bahwa terdapat orang-orang yang harus bertanya dan bukan berijtihad dan ini sesuai dengan petunjuk syariat dan akal, sebab tidak semua orang mampu berijtihad.

Seperti diketahui, pengambilan sebuah hukum dilihat berdasarkan keumuman lafazh dan bukan karena kekhususan sebab, seperti yang sering diutarakan dalam kaidah ilmu tafsir. Kaidah yang sedang kita bahas ini adalah contoh untuk kaidah tafsir tersebut. Ayat ini mempunyai sebab khsusus yaitu perintah untuk orang-orang kafir agar bertanya tentang keadaan para Rasul terdahulu kepada orang-orang yang berpengetahuan. Akan

298 *Tafsir As-Sa'di*, hlm.441,519.

tetapi, ayat ini bersifat umum untuk setiap masalah yang terdapat dalam agama. Jika seseorang tidak memiliki ilmu tentang agama, maka ia wajib untuk bertanya kepada orang yang mengetahuinya.

Kaidah sudah sangat jelas dan tak perlu lagi untuk diulang-ulang. Akan tetapi, yang masih membutuhkan perhatian dan penjelasan adalah adanya beberapa tindakan menyelisihi kaidah ini dalam realita kehidupan manusia seperti:

Kita melihat sebagian orang ketika menemukan masalah atau musibah dan ia perlu untuk bertanya tentang permasalahannya, maka ia bertanya kepada orang yang lewat di dekatnya, walaupun ia tidak mengetahui apakah orang yang lewat tersebut adalah orang yang berilmu atau tidak. Sebagian yang lainnya hanya melihat seseorang dari luarnya, ia langsung meyakini bahwa orang tersebut adalah penuntut ilmu atau ulama yang berkompeten untuk memberi fatwa.

Tentu, semua ini adalah kesalahan nyata dan menyelisihi makna yang dikandung oleh kaidah ini "M*aka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*"

Penulis tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang-orang seperti ini jika mereka sakit? Apakah mereka akan memberhentikan orang yang lewat di hadapannya dan bertanya kepadanya tentang penyakit yang ia derita atau mereka pergi ke dokter spesialis untuk berobat?

Penulis juga tidak mengetahui, jika kendaraan mereka rusak, apakah mereka akan menyerahkannya kepada orang yang lewat di depan mereka atau mencari seorang teknisi yang handal untuk memperbaiki kendaraan yang rusak? Jika perkara duniawi sangat ditekankan untuk bertanya, lalu bagaimana dengan perkara akhirat? Imam Malik bin Anas berkata, "Sesungguhnya ilmu ini

termasuk urusan agama. Karena itu, perhatikanlah dari siapa kamu mengambil ajaran agamamu."[299]

Bentuk penyelisihan lain terhadap kaidah ini:Tidak meneliti dengan benar dalam mengambil ilmu, karena orang yang mengaku sebagai alim sangatlah banyak dan orang yang menyamarkan diri sebagai alim jumlahnya jauh lebih banyak. Ketika kita menyaksikan televisi maka kita akan mengatahui ciri-ciri orang bodoh. Orang-orang yang lemah pemikirannya tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mereka mengira bahwa setiap orang yang berbicara tentang Islam adalah orang yang berilmu dan dapat dimintai fatwanya. Mereka juga tidak dapat membedakan antara dai atau khatib yang alim dengan yang tidak.

Diriwayatkan dari Ibnu Abdil Barr bahwa seseorang pernah mengunjungi Rabi'ah bin Abdurrahman –guru Imam Malik- saat itu, laki-laki itu menemukan Rabi'ah sedang menangis. Ia bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Apakah kamu ditimpa musibah?" Ia menjawab, "Tidak, fatwa yang dikeluarkan tanpa ilmu sehingga Islam menjadi fitnah besar." Rabi'ah berkata, "Sungguh sebagian orang yang berfatwa di sini lebih berhak untuk dipenjara dari para pencuri."[300]

Ibnu Hamdan Al-Harani memberikan keterangan terhadap kisah ini dengan berkata, "Bagaimana jikalau Rabi'ah hidup pada zaman kita sekarang, di mana orang-orang jahil lebih didahulukan memberi ilmu dan fatwa? Padahal, mereka hanya memiliki ilmu yang sedikit! Orang-orang jahil itu hanya ingin dilihat dan didengar serta bermirip-mirip dengan para ulama yang terkenal keilmuannya. Mereka telah dilarang akan tetapi

299 *Tahdzib Al-Kamal fii Asmaa` Ar-Rijal*, 1/161.

300 *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, 2/201.

tidak mengindahkan, dikritik tapi tidak mendengarkan, telah ditegur untuk tidak terus menerus dalam kejahilannya, tetapi mereka tidak melakukan apa yang harus dilakukan."[301]

Maksud dari penjelasan yang ringkas ini adalah, pentingnya seseorang untuk memerhatikan kepada siapa ia bertanya, dan jangan sampai ia bertanya kecuali kepada orang yang paling bertakwa, berilmu serta memiliki sifat *wara'*, karena mereka adalah orang yang berilmu sejati yang diungkapkan oleh kaidah ini, *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Pembahasan yang tersaji sebelumnya tentu jangan dipahami bahwa semua yang muncul di media televisi adalah orang-orang bodoh, namun sebagian mereka adalah para ulama yang kredibel di bidangnya. Namun, di sini kita hanya mengkritik beberapa kelompok atau orang yang suka berfatwa, padahal sebenarnya mereka tidak pantas untuk mengeluarkan fatwa. Allah berfirman, *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* **(Muhammad: 30)**.

Hanya kepada Allah-lah tempat kita meminta dan bertawakal. Kita berlindung kepada Allah dari berkata atas nama Allah dan Rasul-Nya dari hal-hal yang tidak kita ketahui.❖

---

301 *Shifat Al-Fatwa*, Ahmad bin Hamdan An-Namri , hlm.11.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِىْ هِىَ أَقْوَمُ

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus."* **(Al-Israa`: 9)**

MENUTUP pembahasan buku dengan kaidah ini adalah hal yang tepat. Seorang mukmin akan bertambah yakin akan keagungan Al-Qur`an, bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang selalu relevan pada setiap tempat dan masa. Inilah kaidah Al-Qur`an yang mulia tersebut.

Kaidah Al-Qur`an ini terdapat dalam surat Al-Israa`, di mana secara lengkapnya Allah berfirman,

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." **(Al-Israa`: 9-10)**

Imam Qatadah ﷺ mengomentari kaidah Al-Qur`an ini dengan kalimat yang singkat, "Sesungguhnya Al-Qur`an menunjuki kalian kepada penyakit dan obat. Adapun penyakit adalah dosa dan kesalahan kalian, sementara obatnya adalah istighfar."[302]

Tafsir dari imam yang mulia ini merupakan isyarat yang jelas akan kesempurnaan Al-Qur`an dalam mengobati semua penyakit. Di dalam Al-Qur`an terdapat semua jenis obat, namun upaya untuk mencari obat itu diserahkan kepada manusia.

Siapa yang ingin melihat upaya sebagian ulama dalam mengungkap kedalaman makna kaidah ini, maka hendaklah membaca buku yang ditulis oleh Syaikh Asy-Syinqithi ﷺ seputar penafsiran beliau terhadap kaidah Al-Qur`an yang sekarang sedang kita bahas. Ia menulis sebanyak enam puluh halaman yang berbicara tentang contoh-contoh yang diobati oleh Al-Qur`an, memberi solusi dan petunjuk terbaik dalam menyelesaikan setiap permasalah. Penulis akan mengutip sebagian ucapannya, terutama yang memiliki keterkaitan langsung dengan penjelasan dan uraian dari kaidah ini.

Ia berkata, "Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur`an merupakan Kitab samawi terbesar yang menghimpun semua ilmu pengetahuan dan Allah memberikan jaminan bahwa Al-Qur`an memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus; maksudnya cara yang lebih tepat, adil, dan benar.

Dalam ayat mulia ini Allah mengungkapkan dengan bahasa yang global, bahwa semua ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur`an adalah cara dan solusi terbaik untuk manusia. Dan memang, ketika kita mengikuti dan mencermati semua isi dan kandungannya secara menyeluruh, maka kita akan menemukan

---

302 *Ad-Dur Al-Mantsur*, 5/245

bahwa Kitab ini begitu sempurna dan universal, penuh dengan bimbingan dan petunjuk untuk kehidupan dunia dan akhirat. Insya Allah, kita akan menyebutkan beberapa contoh dan penjelasan Al-Qur`an bagaimana ia memberikan solusi terbaik terhadap masalah-masalah besar atau solusi yang terkadang ditentang oleh para pembangkang dan orang-orang kafir, di mana dengannya mereka menyerang Islam disebabkan sedikitnya wawasan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki serta hikmah yang belum sampai kepada mereka."[303]

Ia menguraikan contoh-contoh permasalahan akidah dan sosial. Secara umum, berikut ini beberapa contohnya;

- ❖ Al-Qur`an memberi petunjuk yang paling tepat dan benar dalam keseimbangan antara penampilan luar dan dalam pada diri manusia, demikian juga antara perasaan-perasaan dan akhlaknya, dan antara akidah dan amalnya.
- ❖ Al-Qur`an memberi petunjuk yang paling tepat dan benar dalam bidang ibadah; keseimbangan antara beban dan kesanggupan menunaikan beban itu. Al-Qur`an tidak memberi beban kepada seseorang di luar batas kemampuannya agar ia tidak merasa bosan atau putus atas saat menunaikannya. Agar ia juga tidak mempermudah dan memandang enteng beban-beban itu, ia tidak melewati tujuan, keadilan dan batasan-batasan dalam memikul beban.
- ❖ Al-Qur`an memberi petunjuk yang paling tepat dan benar dalam hubungan antara manusia, satu dengan yang lain, baik secara individu, pasangan, pemerintahan, bangsa, negara, dan jenis kelamin. Hubungan ini dibangun di atas fondasi yang kuat dan kokoh yang tidak terpengaruh dengan pandangan dan hawa nafsu, ia tidak cenderung kepada cinta

303 *Adhwa' Al-Bayan*, 3/17-54

dan permusuhan, serta tidak dapat dipalingkan karena suatu kemaslahatan satu pihak atau tujuan-tujuan tertentu.

- Al-Qur`an memberi petunjuk yang paling tepat dan benar dalam hubungan antara agama-agama samawi, bahwa satu agama dengan yang lain memiliki keterkaitan, menjaga kesuciannya dan melindungi kehormatannya, karena pada hakikatnya semua akidah agama samawiyah membawa pesan perdamaian.[304]

Jika kita mencermati kaidah ini, maka akan mengerti bahwa kaidah tersebut adalah sebuah ayat yang petunjuknya melampaui batasan-batasan masa dan tempat, melampaui aturan dan undang-undang yang ada sebelumnya atau yang akan hadir setelahnya.

Ini merupakan kaidah yang menepis anggapan orang-orang yang mencela Islam atau orang-orang zindiq yang beranggapan bahwa Al-Qur`an ini hanyalah sebuah Kitab yang berisi pesan-pesan dan nasihat, hanya menyelesaikan masalah-masalah hukum tertentu. Ia tidak punya solusi dalam bidang-bidang yang luas dan besar seperti politik, hubungan antar negara dan selainnya.

Tentu pandangan dan keyakinan yang seperti ini disamping berbahaya, juga dapat mengantarkan seseorang kepada kekafiran. Pandangan itu memiliki adab yang buruk kepada Allah, sebab Dialah yang lebih mengetahui ketika Al-Qur`an ini diturunkan, ia akan banyak menghadapi perubahan-perubahan, menghadapi keterbukaan, akan terjadi hubungan-hubungan dengan pihak lain, akan menghadapi hal-hal yang baru di masyarakat. Karena itu, Al-Qur`an tidak mengabaikan perubahan-perubahan itu, bahkan Allah menjaga Al-Qur`an ini sehingga mereka senatiasa kembali kepada bimbingannya. Allah juga menjaga sunnah Rasulullah

304 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2215

agar menjadi penjelas terhadap ayat-ayat yang bersifat global. Bahkan dalam sunnah itu terdapat hukum-hukum yang terpisah yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur`an. Siapa yang ingin mencari bimbingan dari Al-Qur`an, maka ia pasti menemukannya. Namun siapa yang pada matanya kebutaan atau dalam hatinya ada penyakit, maka hendaklah ia menyalahkan diri sendiri, tidak mengarahkan tuduhan kesalahannya pada nash-nash wahyu.

Seorang penyair pernah berdendang,

Mata terkadang mengingkari cahaya matahari karena adanya penghalang
Seperti halnya mulut mengingkari segarnya air disebabkan ia sakit.

Penulis ingin menutup bahasan kaidah Al-Qur`an ini dengan sebuah kisah yang penulis alami sendiri. Penulis teringat ketika salah seorang ulama diminta untuk memberikan ceramah seputar kaidah ini, maka ia berkata dalam dirinya, "Apa yang saya akan bahas pada ayat ini dalam waktu satu jam atau lebih sedikit?" Maka ia pun segera merujuk kepada pandangan beberapa ahli tafsir seputar ayat ini. Ia menemukan As-Sa'di berkomentar, "Melalui ayat ini Allah menjelaskan tentang kemuliaan dan kebesaran Al-Qur`an, bahwa,*"Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus."* Artinya lebih adil, lebih tinggi dalam hal akidah, amal, dan akhlak. Maka ia pun memulai berbicara seputar bimbingan Al-Qur`an pada bab akidah, dan tanpa terasa waktu ceramah pun telah selesai, padahal ia baru berbicara sebagiannya saja.

Tentu, bagaimana jika kita berbicara bimbingan Al-Qur`an kepada bab ibadah, muamalat, kepribadian, *hudud*, ahklak dan yang lainnya? Dan sebagai keseimpulannya, siapa pun yang

hendak berbicara tentang kaidah ini maka ia membutuhkan waktu berjam-jam lamnya.

Al-Qur`an merupakan himpunan firman-firman Allah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Namun, di manakah para pencari bimbingan itu? Di manakah orang-orang yang hendak menciduk telaganya? Di mana orang-orang yang ingin meminum sumber mata airnya? Di mana orang-orang yang menginginkan arahan-arahannya?

Wahai saudaraku, inilah kaidah terakhir yang melengkapi kaidah-kaidah Qur`aniyah dalam buku ini menjadi lima puluh kaidah. Dengan demikian, selesailah pembahasan seputar kaidah Qur`aniyah untuk jiwa dan kehidupan. Kami juga berupaya menjelaskan kandungan yang dibawa oleh setiap kaidah, mengeluarkan darinya kandungan hidayah dan bimbingan Rabbaniyah dan berupaya menurunkan dan menghidangkannya di tengah-tengah manusia. Karena salah satu keagungan dan kebesaran Al-Qur`an yang paling nyata adalah pembaruan maknanya beriringan dengan pembaruan pada kondisi dan situasi yang terjadi pada manusia, demi agar Al-Qur`an ini senantiasa menjadi petunjuk dan bimbingan bagi yang menghendakinya. Dengan sebab ini pulalah, penulis juga menutup buku ini dengan membahas kaidah ini, tentu agar keyakinan seorang mukmin semakin bertambah, seperti yang kita sudah uraikan sebelumnya, bahwa Al-Qur`an ini benar-benar dan meyakinkan memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. *Wal Hamdulillahi Rabbil Alamin.*❖